Adam & Safa

A Story by : Rizcaca21

Prolog

Backstreet?

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu dan ini penting. Makanya aku minta kamu dengarin aku baik-baik," ujar Adam sambil menatap Safa dengan serius.

Safa hanya mengangguk. Mereka kini tengah berada di salah satu kafe. Sepulang dari kuliah tadi, Adam dengan tiba-tiba saja mengirimi Safa pesan yang berisi permintaan untuk bertemu.

Jadi, mereka di sini. Di kafe yang terletak lumayan jauh dari kampus mereka. Adam menghindari teman-teman yang akan melihat mereka.

"Aku mau kita *backstreet*."

Kening Safa mengernyit mendengarnya. Mereka baru saja jadian satu minggu yang lalu, dan sekarang Adam meminta *backstreet*? Ada apa dengan lelaki itu?

"Kenapa?" tanya Safa pelan.

"Untuk sekarang, aku belum bisa memperlihatkan hubungan kita ke banyak orang."

Kenapa?

Apa ada hati lain yang sedang Adam jaga?

Kenyataannya, pertanyaan itu tidak sampai di mulut Safa. Gadis itu hanya mengangguk sebagai jawaban. Dia tidak memiliki keberanian untuk menanyakan hal itu kepada Adam.

"Makasih, udah mau ngerti aku."

Sekali lagi. Safa hanya mengangguk menjawab perkataan Adam.

Bab 1

Pulang Bersama

Safa dan Bella, temannya, sedang makan siang di kantin kampus. Kelas mereka akan dimulai tiga puluh menit lagi. Jadi, mereka memutuskan untuk menghabiskan waktu di kantin saja.

"Eh, Fa, lihat deh ke sana." Bella berkata sambil menunjuk ke arah pintu masuk dengan dagunya.

Safa melihat ke mana arah tunjuk Bella. Gadis itu terdiam ketika matanya tidak sengaja bertemu dengan salah satu orang dalam kerumunan itu.

"Gue, tuh, kadang iri sama Kak Rena. Dia dikelilingi cowok ganteng semua. Kak Adam, Kak Gaga, Kak Danu. Sempurna banget kan, hidupnya

dia?" Bella berucap sambil memandang ke empat orang itu dengan bibir dimajukan.

"Hmm, Kak Rena emang beruntung banget."

Dia bisa dekat sama Kak Adam. Sementara gue, udah kayak orang asing. Padahal gue ceweknya sendiri.

Tak disangka, Danu menghampiri meja kedua gadis itu yang membuat keduanya agak sedikit terkejut.

"Hai. Lagi makan, ya," sapa Danu sambil tersenyum ramah.

"Iya, Kak," jawab Bella, sedangkan Safa hanya tersenyum.

"Udah pada bayar belum?"

"Emangnya Kenapa, Kak?" Safa bertanya dengan heran.

"Kalau belum, si Gaga mau bayarin," ucapnya dengan agak sedikit keras lalu terkikik geli diakhir kalimatnya.

"ENAK AJA. JANGAN DENGERIN SI DANU! MODUS DIA!" teriak Gaga yang tidak terima namanya disebut-sebut.

Lagi-lagi Safa dan Bella hanya tersenyum. Jika kalian bertanya bagaimana Safa dan Bella bisa mengenal Danu dan Gaga? Itu karena kedua gadis itu mengikuti organisasi yang sama dengan mereka, yaitu BEM.

"TENANG AJA KAK. KITA UDAH BAYAR KOK!" Bella ikut berteriak agar Gaga yang duduk beberapa meja darinya mendengar ucapannya.

Sedangkan Danu kembali terkekeh melihat raut wajah lega sahabatnya. Cowok itu kembali memandang kedua gadis di depannya. "Yaudah, lanjutin makannya. Gue tinggal dulu."

Safa dan Bella hanya mengangguk sambil tersenyum.

***

Saat hari menjelang sore. Safa sedang menunggu angkutan umum untuk kembali pulang ke rumahnya. Bella sudah menawarinya untuk pulang bersama. Namun, Safa menolak. Rumah mereka berbeda arah, dan Safa tidak ingin merepotkan Bella. Mereka baru menjadi teman saat masuk kuliah bersama.

Safa sudah lelah sebenarnya. Tapi, angkutan umum yang dia tunggu, belum juga terlihat. Safa kesal tentu saja. Sebenarnya dia bisa saja menelepon papanya untuk meminta jemput.

Namun, mana tega Safa menyuruh sang papa, di saat lelaki itu baru saja akan pulang bekerja. Safa menghela napas lelah. Dia bukan berasal dari keluarga kaya. Papanya hanya pegawai Bank swasta, dengan jabatan yang lumayan, hingga bisa membiayai kuliah Safa dan biaya sekolah adiknya.

Keluarga Safa hanya mempunyai satu mobil dan satu motor. Motor itu pun baru dibeli, saat Reza – adik Safa – genap berusia tujuh belas tahun dan sudah memiliki SIM. Sedangkan papanya sempat menawarkan Safa untuk membelikan gadis itu motor juga. Tapi, Safa menolak. Dia kan tidak bisa naik motor.

Di saat sedang lelah menunggu. Sebuah mobil keluar dari pelataran kampus dan berhenti tepat di depan Safa yang membuat gadis itu mengerutkan keningnya. Tapi, saat melihat siapa penumpang di dalamnya. Safa terdiam.

"Fa, nunggu angkot, ya?" Rena bertanya sambil tersenyum ramah.

"Iya, Kak." Safa membalas senyum Rena tidak kalah ramah. Meski dia sedikit kesal karena pengemudi mobil itu sama sekali tidak menyapanya.

"Yaudah, bareng aja. Kalau sore gini, emang udah jarang angkot yang lewat sini. Emang ada, sih.

Tapi, nunggunya lama, desak-desakan lagi. Mending bareng kita aja."

Safa menatap pengemudi itu yang hanya menatap lurus jalanan di depannya. Sepertinya dia tidak menginginkan Safa berada satu mobil dengannya.

"Nggak usah, deh, Kak. Aku nggak apa-apa nungguin angkot aja."

"Jangan, Fa. Di bilangin bakal lama, kok. Udah bareng kita aja. Arah lo ke mana?"

Safa menunjuk jalan arah pulang ke rumahnya. Rena yang melihatnya tersenyum senang.

"Arah rumah kita sama, kok," ujar Rena dengan semangat.

"Nggak usah, Kak. Nanti malah ngerepotin," jawab Safa dengan pelan.

"Nggak sama sekali, kok. Iya kan, Dam?" Rena bertanya sambil menoleh kepada pengemudi mobil itu.

"Hmm," Adam hanya berdeham singkat menjawab pertanyaan Rena.

Oh, bisa ngomong. Gue kira bisu.

"Ayo Fa, buruan!"

Akhirnya setelah berpikir beberapa detik. Safa memilih mengiyakan ajakan Rena. Gadis itu berjalan mendekat dan membuka pintu bagian belakang mobil yang Adam kendarai.

"Lo biasanya emang naik angkot kalau pergi ke kampus?" Rena kembali bersuara saat mobil telah melaju.

"Kalau kuliah pagi diantar papa. Terus kalau pulang, biasanya dijemput Reza. Tapi, sekarang dia lagi main futsal sama temennya. Jadi, nggak bisa jemput," jelas Safa sambil mencuri-curi pandang kepada Adam.

Ingatkan Safa jika dia salah. Tapi, dia tidak berbohong jika dia melihat rahang Adam mengetat saat Safa menyebut nama Reza.

"Oh, Reza cowok lo, ya?" tanya Rena dengan jahil.

Safa menggeleng. "Reza adik aku, Kak. Dia baru naik kelas dua belas."

Selain Rena yang mengangguk. Safa juga kembali melirik Adam yang mengendurkan rahangnya. Jangan bilang jika selama satu bulan ini, Adam tidak mengenal Reza?

Safa berdecak kesal di dalam hati. Statusnya saja pacar. Tapi, keluarga pacarnya saja dia tidak tahu. Tunggu dulu, bukankah Safa juga belum mengenal keluarga Adam? Yang dia tahu hanya Adam yang akhirnya menjabat sebagai ketua BEM dan Adam yang terkenal di kalangan maba perempuan.

“Di pertigaan itu berhenti, Kak.” Safa juga tidak yakin jika Adam mengetahui alamat rumahnya.

“Mana rumah lo?”

“Rumahku masuk situ.”

“Kenapa nggak sekalian aja?”

“Nggak usah, Kak. Puter baliknya susah.”

Rena mengangguk mengerti. Saat Adam menghentikan mobilnya. Safa terlebih dahulu mengucapkan terima kasih sebelum keluar dari mobil.

“Makasih Kak Rena, Kak Adam. Aku duluan.”

***

Safa membuka gerbang rumahnya yang hanya setinggi dada orang dewasa dan mulai memasuki rumahnya.

“Pulang naik apa, Kak?” Mama Safa menyambut kedatangan Safa dengan pertanyaan.

“Nebeng temen, Ma. Reza sama Papa belum pulang?”

“Belum. Papamu katanya lagi di perjalanan. Terus Reza bilang dia nganter temennya dulu. Jadi, agak telat pulangnya.”

Safa mengangguk mengerti. “Safa ke kamar dulu ya, Ma.”

“Yaudah, habis itu keluar, ya. Bantuin mama siapin makan malam.”

Safa hanya memberikan jempol kepada mamanya dan mulai memasuki kamarnya.

Safa baru saja selesai mandi dan keramas. Tapi, seruan sang mama yang menyuruhnya untuk segera keluar, membuat Safa berdecak kesal. Kenapa mamanya tidak sabaran sekali?

“Apa, sih, Ma?” tanya Safa sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

“Kamu tadi pulang sama siapa?”

Safa mengerutkan keningnya heran. Bukannya tadi dia sudah menjawab?

“Sama temen, Ma, kan Safa udah bilang.”

“Temen kamu cewek apa cowok?”

“Apa, sih, Ma? Kepo banget.” Safa meletakkan handuknya di kursi dan mulai duduk di sana.

“Itu tadi katanya Mbak Sari, kamu keluar dari mobil mewah di ujung gang.”

Safa menghentikan aktifitasnya yang ingin meraih bakwan buatan mamanya. “Tahu dari mana Tante Sari?”

“Dia tadi beli sup buah disebrang jalan. Terus katanya lihat kamu keluar dari mobil mewah. Temen kamu anak orang kaya, ya?” mama Safa bertanya dengan antusias dan duduk di samping Safa.

“Ih, Mama, terus kenapa kalau temen aku anak orang kaya?”

“Cowok apa cewek?”

“Cowok, cewek.”

“Yang bener kamu, tuh, kalau ngomong.”

Safa cemberut menatap sang mama. “Itu Safa udah bener, Ma.”

“Ini ada apa, sih? Papa sama adek yang dari luar sampai kedengeran.” Papa Safa muncul bersama Reza di sampingnya.

“Mama, tuh, Pa,” adu Safa kepada sang papa.

“Papa tahu nggak, kalau tadi Kakak pulang dianter mobil mewah?” Mama Safa dengan antusias yang membuat gadis itu meringis.

“Bener, Kak?”

“Iya. Tapi, dia cuman teman Safa.”

“Cowok apa cewek?” Reza bertanya dengan serius.

“Cowok, cewek.”

“Yang bener, Kak,” desak Reza dengan tidak sabar.

Safa berdecak kesal. “Itu udah bener. Dua-duanya yang ngantar pulang.”

Safa melihat keluarganya dengan aneh. Papa dan adiknya yang sama-sama berwajah lega dan Mamanya yang berwajah lesu. Keluarganya memang unik, bukan?

Bab 2

Ragu Yang Pertama

Selesai makan malam. Safa dan keluarganya sedang duduk santai di depan layar televisi yang tengah menayangkan acara debat pilpres. Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Papa Safa dan Reza benar-benar fokus dengan acara itu. Sedangkan sang mama tengah asik membolak-balikkan majalah di tangannya dan yang terakhir Safa, gadis itu sesekali menatap ponselnya. Berharap satu notifikasi yang dia tunggu-tunggu muncul.

"Kak, ambilin papa jus jeruk, dong." Papanya memerintahkan Safa tanpa mengalihkan pandangannya dari layar televisi sedetik pun.

"Gue juga dong, Kak." Kini Reza juga mengikut sang papa yang menyuruh Safa.

Safa mendengus melihatnya. *Like father like son.*

Namun, Safa tetap beranjak dari duduknya dan berjalan ke arah dapur. Karena mamanya tidak bekerja. Jadi, perempuan yang melahirkan Safa itu selalu memastikan kalau kulkas rumah mereka terisi penuh dengan makanan dan minuman.

Saat Safa masih menuangkan jus jeruk ke dalam gelas. Seruan Reza, membuat gadis itu cepat-cepat melakukan tugasnya dan membawa dua gelas jus jeruk itu ke hadapan papa dan adiknya.

"Kak, ada telepon!"

Safa datang dengan tergopoh-gopoh dan menyerahkan dua gelas jus jeruk itu kepada Reza, dia mengambil ponselnya dan berlari kecil memasuki kamarnya.

"Hallo." Safa menyapa terlebih dahulu setelah menggeser gambar hijau di ponselnya.

"Hmm," Hanya deheman yang menjadi balasan sapaan Safa.

Namun, gadis yang tengah berbaring di kasur kamarnya itu tetap menggigit bibirnya, menahan senyumnya agar tidak melebar.

"Kak Adam lagi ngapain?"

Ya. Notifikasi yang Safa tunggu adalah notifikasi dari Adam. Setiap malam, Safa selalu menunggu Adam menghubunginya. Biasanya Adam mengiriminya pesan. Tapi, malam ini cowok itu memilih menelepon.

"Jawab pertanyaan kamu."

Jawaban singkat itu membuat Safa bangun dari tidurnya. Dia lupa jika kekasihnya itu adalah cowok termenyebalkan yang pernah dia kenal.

"Udah makan?"

"Udah."

"Sekarang lagi di mana?"

"Di rumah."

Diam-diam Safa menghela napasnya. Selain menunggu notifikasi, kegiatan Safa setiap malamnya bertambah. Mencari topik pembicaraan saat berkomunikasi dengan Adam.

Adam itu irit bicara. Dia hanya berbicara jika perlu. Tapi, Adam versi organisasi sungguh berbeda. Di dalam organisasi, Adam benar-benar menjadi sosok pemimpin yang luar biasa. Itulah yang menyebabkan Safa mendaftarkan dirinya sebagai anggota BEM.

"Kamu kenapa?" Adam bertanya karena setelah menunggu beberapa detik, hanya diam yang melanda keduanya.

"Nggak apa-apa, Kak."

"Kok diam?"

"Kak Adam juga sering diam."

Kini gantian Adam yang terdiam, membuat Safa tersenyum tipis.

"Udah dulu, Bunda manggil aku. Selamat tidur, jangan lupa berdoa."

"Kakak juga."

***

Pagi ini tepatnya pukul sembilan, Safa mendapat kabar dari Bella, jika Adam menyuruh semua anggota BEM untuk berkumpul di aula kampus. Gadis itu cukup keteteran. Hari ini jadwal kelasnya berbeda dengan Bella.

"Ma, aku berangkat dulu, ya!" teriak Safa sambil memakai sepatu *kets* miliknya.

"Kok, buru-buru, Kak? Bukannya kelas kamu siang?" Mama Safa bertanya sambil menghampiri anak perempuannya di teras depan rumah.

"Ketua BEM Fakultasnya Safa, nyuruh semua anggota kumpul, Ma."

"Dadakan gitu?"

"Iya."

"Terus kamu naik apa? Papa sama Reza kan udah berangkat."

"Safa udah pesen gojek, kok, Ma. Bentar lagi sampai."

Tidak lama setelahnya, gojek yang Safa pesan datang. Gadis itu segera berdiri dan mencium pipi sang mama. "Safa berangkat dulu."

"Hati-hati!" teriak mama Safa saat melihat anaknya begitu terburu-buru.

Sesampainya di depan gerbang kampusnya. Safa segera membayar gojek dan berlari memasuki kampusnya. Gadis itu menghiraukan panggilan pengemudi gojek yang tengah memanggilnya.

Dia benar-benar takut jika dia terlambat. Terakhir kali ada anggota yang terlambat, Adam memarahinya dan mengeluarkan kata-kata pedas pada anggota itu di depan semua anggota BEM. Safa tentu saja tidak menginginkannya.

Safa sampai di dalam aula kampus dengan napas terengah-engah. Safa melihat jika Adam belum tampak di sana, gadis itu menghela napas lega. Tapi, sekarang semua yang berada di dalam aula tengah memandangnya sambil tertawa. Kenapa? Memangnya ada yang lucu?

Bella datang menghampirinya sambil tertawa.

"Kenapa, Bell?" Safa bertanya dengan heran.

"Kepala lo."

Safa segera menyentuh kepalanya yang ternyata masih mengenakan helm gojek tadi. Gadis itu meringis malu. Perlahan Safa mulai melepas helm yang dia kenakan. Saat menoleh ke belakang, Safa menemukan pengemudi gojek tadi yang datang dengan napas terengah-engah.

"Neng, kenapa helm saya dibawa?"

Safa meringis malu dan menyerahkan helm yang dia pegang. “Maaf, Pak.”

“Jangan sampai lupa lagi, Neng. Saya capek ngejar Neng, larinya kenceng banget.”

“Maaf.”

Setelah kepergian gojek tadi, Bella masih saja tertawa. Sedangkan Safa memandang gadis itu dengan cemberut.

“Udahan dong, Bell. Gue malu, nih.”

“Elo, sih. Kok, bisa sampai lupa gitu?”

“Gue kan takut telat, makanya sampai nggak nyadar gitu.”

Namun, setelahnya kedua gadis itu terdiam saat melihat Adam yang mulai memasuki aula. Saat melewati Safa, sebenarnya dia berharap Adam sedikit melihatnya. Tapi, jangankan melihat, melirik saja tidak.

Diam-diam Safa menghela napas melihat sosok Adam yang terkesan jauh saat mereka berada di kampus. Apalagi, saat Adam berubah menjadi sosok ketua BEM Fakultas yang sangat dibanggakan para dosen dan diimpikan oleh semua mahasiswi di kampus ini.

Safa dan Bella duduk di kursi paling belakang. Kedua gadis itu duduk diam sambil melihat Adam yang terlihat sedikit berdebat dengan Rena dan Danu, sementara Gaga, terlihat hanya diam sambil menyimak pembicaraan alot ketiganya.

"Mereka ngomongin apaan, sih," bisik Safa kepada Bella.

"Gue nggak tahu, yang pasti acara pensi buat amal terancam batal," balas Bella ikut berbisik.

"Kok, bisa?"

"*Guest star* ternyata belum dikontak. Terus panggung dan segala macamnya juga belum."

Safa mendadak panik sendiri. Masalahnya, dia ikut dalam tim sie acara. Selain menyusun rundown acara, mereka juga diberi tugas untuk menyiapkan *guest star.*

"Kenapa lo?" tanya Bella heran.

"Gue kan anggotan sie acara."

"Mampus!"

"Bell, kok, lo gitu sama gue."

"Kerja lo ngapain aja selama ini?"

"Kak Ardan lagi sakit."

"Terus, lo nggak ngelakuin apa pun?"

"Gue kan nunggu perintah ketua."

Obrolan mereka terhenti ketika Rena meneriakkan sebuah kalimat yang malah membuat jantung Safa berdetak kencang.

"Sie acara maju ke depan!"

Safa melihat ke depan dengan panik. Kedua tangannya saling meremas karena gugup. Dia takut untuk maju ke depan.

"Nggak ada yang maju?!"

Gesekan di kakinya membuat Safa menatap Bella. Gadis itu mengarahkan pandangannya ke depan, seperti menyuruh Safa maju tanpa suara.

"Kalau dalam hitungan ketiga nggak ada yang maju. Gue seret ke depan!"

Mendengar hal itu membuat Safa makin gugup. Perlahan, gadis itu berdiri dari duduknya dan otomatis juga gadis itu menjadi pusat perhatian semua anggota BEM yang hadir.

Safa merasa setiap langkahnya seperti menginjak duri. Dia benar-benar takut. Di masa SMP, Safa hanya mengikuti organisasi PMR. Itu pun hanya enam bulan. Karena setelahnya gadis itu memilih mengundurkan diri karena bosan. Lalu waktu SMA, dia hanya ikut dalam kelompok

perpustakaan. Dia tidak punya bekal dalam organisasi.

"Mana yang lainnya?" tanya Rena saat Safa sudah berdiri di depan.

Safa menggeleng. "Kak Ardan lagi sakit, Kak. Terus aku nggak tahu Rizky sama Ciko ke mana," cicitnya pelan sambil menunduk.

"Terus, karena Ardan sakit. Lo sebagai anggota nggak ngelakuin apa pun?"

Safa diam tidak menjawab.

"Lo tahu nggak, sih, tanggal dua lima *guest star* kita udah ada job di tempat lain! Terus kalau kayak gini, siapa yang bakal tanggung jawab?"

"Maaf, Kak." Safa hanya bisa mengatakan maaf. Karena gadis itu tidak mengerti apa pun.

"Kalau maaf bisa ngatur semuanya dengan baik. Gue terima maaf lo!" sentak Rena dengan keras, yang membuat Safa diam-diam ingin menangis. Gadis itu sedari tadi enggan mendongak.

"Terus sekarang gimana, lo cuman mau berdiri di situ? Terus nangis dan pulang ke rumah. Iya?!"

"Masalahnya gini, Fa. Gue udah nulis proposal dan sekarang proposal itu udah ada di Dekan. Gue mesti ngomong apa? Kalau sampai acara kita nggak terlaksana?" Gaga mencoba berbicara dengan pelan.

"Aku bakal tanggung jawab, Kak." Kini Safa berkata sambil menatap Gaga. Membuat semua yang di sana melihat jika kedua mata gadis itu memerah dan ingin menangis.

"Bagus. Hal pertama yang perlu lo lakuin karena Ardan masih sakit adalah menghubungi temen-temen lo. Kalian bertiga diskusi bareng, siapa *guest star* pengganti. Kalau masalah Dekan, nanti biar gue sama Adam yang nanganin."

Safa mengangguk beberapa kali. Tanpa sengaja, pandangannya bertemu dengan pandangan Adam. Safa tidak bisa mengartikan arti pandangan

itu. Pandangan Adam terkesan tidak peduli dan malas?

Apa karena Safa bodoh? Tidak cekatan seperti Rena? Selain cantik dan menjadi bunga kampus. Rena juga dikenal karena kecerdasan gadis itu. Kepintaraannya dalam berorganisasi dan memimpin, tidak perlu dipertanyakan lagi.

Rena tidak kenal takut. Gadis itu bahkan berani melawan kakak tingkat yang menghina kegiatan yang mereka lakukan. Saat itu Rena bahkan masih menjadi maba. Setidaknya itu yang Safa dengar dari beberapa temannya.

Mungkinkah diam-diam Adam menyukai Rena? Jika memang iya, kenapa Adam mengajak dia berpacaran? Hati yang coba Adam jaga, mungkinkah itu Rena?

Bab 3

Perhatian Manis

Satu minggu ini Safa disibukkan dengan urusan mengenai pensi amal di kampusnya. Ardan masuk ke rumah sakit dan hal itu membuat Safa yang mengambil alih semuanya.

Selama itu juga, Safa, Rizky dan Ciko bolak-balik menjenguk Ardan. Selain itu mereka juga memanfaatkan kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang tidak mereka mengerti.

Mungkin karena hal itu, hari ini saat pensi akan dilaksanakan. Safa merasakan tubuhnya terasa tidak enak. Dulu dia berhenti dari PMR selain karena bosan, dia juga terlalu lelah dengan jadwal organisasi itu. Lalu, sekarang BEM yang membuat tubuhnya lelah.

“Kak, kamu nggak apa-apa? Kok, pucat gitu?” Mama Safa bertanya saat melihat anak perempuannya tengah berjalan lesu menuju meja makan.

“Safa nggak apa-apa, Ma,” jawab Safa pelan, gadis itu merasa jika dia tidak kuat menahan berat tubuhnya sendiri.

Reza yang duduk di samping Safa, menoleh kepada kakaknya. Keningnya mengerut saat melihat ada perubahan di wajah Safa, meski bibir gadis itu sudah dipoles dengan *lip blam.* Tapi, raut wajah pucat gadis itu tidak bisa dibohongi.

“Lo sakit, Kak.”

Safa menoleh kepada Reza. “Sok tahu.”

“Gue serius.” Lalu tangan cowok yang duduk di bangku akhir SMA itu terarah ke kening sang kakak. “Tuh, kan, panas!” serunya dengan keras yang membuat Safa berdecak dan menjauhkan diri dari adiknya.

Papa Safa yang sedari tadi menekuni koran yang dia baca, mendongak dan menatap putrinya. Lelaki paru baya itu berdiri dan berjalan menghampiri sang putri.

"Panas gini, Kak. Kecapean pasti. Udah nggak usah kuliah, izin lagi sakit." Papa Safa berucap sambil meletakkan tangannya di kening Safa.

"Nggak bisa, Pa. Safa hari ini ada acara kampus."

Mama Safa berdecak mendengarnya. "Masa temen-temen kamu nggak mau ngerti, Kak? Kamu kan beneran sakit," ujarnya.

"Safa jadi sie acara, Ma."

"Sie acara kan nggak cuman satu." Reza ikut menyela ucapan Safa.

"Nggak bisa, koordinator gue lagi sakit dan gue yang gantiin dia," jawab Safa kepada Reza.

“Udah Kak, nggak usah masuk. Papa maksa!”

Safa beralih memandang sang papa. “Safa nggak enak sama temen-temen, Pa. Lagi pula ketua BEM-nya Safa galak.”

“Sini Papa temuin ketua BEM kamu, segalak apa sih orangnya?”

Safa yang mendengar itu terkikik geli di dalam hati. Papanya tidak tahu saja yang dia sebut galak tadi adalah calon menantunya.

“Udah kamu masuk kamar sana, istirahat. Mama yang telepon Bella.”

Safa mengangguk. Gadis itu berjalan menuju kamarnya dengan Reza yang memapahnya. Padahal Safa sudah mengatakan jika dia bisa berjalan sendiri, tapi adiknya itu tetap menyebalkan seperti biasa.

***

Acara akan dimulai tiga puluh menit lagi dan Adam sudah mengumpulkan semua anggota untuk melakukan *breefing*. Cowok itu terlebih dahulu mengumpulkan anggotanya berdasar tugas mereka masing-masing.

Sedari tadi dia juga belum melihat keberadaan Safa. Kemarin malam dia dan Safa juga tidak berkomunikasi karena kesibukannya dalam acara ini. Adam membaca satu persatu nama anggotanya dan sampailah dia pada kolom sie acara.

"Kenapa kalian cuman berdua?"

"Kak Ardan bentar lagi dateng, Kak. Kemarin udah pulang dari rumah sakit. Jadi, hari ini bisa dateng tapi emang agak telat."

Adam mengangguk mendengar jawaban dari Rizky. Tapi, dia masih belum puas. Dia belum mendapat jawaban kenapa Safa tidak terlihat di sana.

"Kurang satu, kan?"

“Iya, Kak. Safa,” jawab Ciko.

“Ke mana dia?”

“Kurang tau Kak, ditelepon nggak diangkat.”

“Kak!”

Seruan itu membuat semua menoleh ke asal suara, di sana Bella tengah mengangkat tangannya untuk bisa berbicara dengan Adam.

“Kenapa?” tanya Adam heran kepada Bella.

“Barusan Mamanya Safa telepon, katanya Safa nggak masuk hari ini. Dia lagi sakit.”

“Sakit apa?”

Pertanyaan itu terlalu buru-buru untuk Adam pertanyakan, sehingga semua menatap Adam dengan heran. Apalagi, kedua temannya yang kini menatap Adam dengan pandangan menggoda.

“Maaf, lupakan. Sekarang silakan berunding pada kelompok kalian masing-masing. Jika masih

ada yang nggak ngerti, tanya aja sama gue. Setelahnya silakan *stand by* di tempat kalian masing-masing."

Setelah pembubaran, Adam berjalan menjauh dan mencari tempat yang sedikit sepi. Cowok itu mulai mengeluarkan ponselnya dan mulai mendial nomor yang dia hafal akhir-akhir ini.

Sambungan pertama tidak di angkat, sambungan kedua juga bernasib sama. Adam berdecak kesal, ke mana gadis itu sampai tidak mengangkat telepon darinya?

"Dam, sini bentar deh!" teriakan Gaga yang memintanya mendekat membuat Adam akhirnya menutup ponselnya dan berjalan ke arah cowok itu.

***

Safa membuka matanya saat jarum jam menunjukkan pukul satu siang. Dia tertidur cukup lama. Dia tadi hanya makan beberapa suap karena

perutnya terasa ingin muntah jika mengunyah terlalu banyak.

Safa meraih ponselnya yang berada di sebelahnya. Tadi, sebelum tidur dia memang sengaja mengaktifkan mode *silent* pada ponselnya agar tidak ada yang menganggu tidurnya.

Safa melihat banyak pesan dan panggilan yang masuk. Safa tidak memerdulikan itu semua, kecuali satu nama yang dia tunggu-tunggu. Tapi, Adam hanya menelepon dirinya dua kali.

Safa menghela napas pelan. "Emang lo berharap apa, Fa? Dia ngirim pesan yang isinya nanya keadaan lo gimana? Sakit apa? Ck! Dia bukan cowok biasa, Fa. Dia itu beda dari yang lain, lahirnya mungkin di luar angkasa. Makanya dia nggak ngerti tata cara jadi pacar yang baik ketika ceweknya sakit itu gimana." Safa mencibir dirinya sendiri yang terlalu berharap besar kepada Adam.

Lagi-lagi Safa berdecak kesal. Bertambah kesal karena mamanya yang berseru heboh dan masuk ke dalam kamarnya tergopoh-gopoh.

"Kenapa, Ma?"

"Barusan ada mas-mas gojek ke sini."

"Terus?"

"Sini, deh, kamu ikut mama ke ruang tamu."

"Males, Ma. Safa masih lemas."

"Ih, Buruan, Kak. Kamu harus lihat ada apa."

Mama Safa setengah menyeret tubuh anaknya agar beranjak dari kasur dan berjalan keluar ke ruang tamu.

Sesampainya di ruang tamu, mata Safa terbelabak kaget. Di sana ada beberapa makanan. Ada bubur ayam, lontong sayur dan soto ayam. Bukan hanya itu, di sana juga ada beberapa kiriman obat yang sudah dilabeli di setiap obatnya.

“Ini dari siapa, Ma?” Safa bertanya sambil duduk di sofa diikuti sang mama.

“Mama juga nggak tahu.”

“Mama nggak tahu, tapi bungkusnya dibuka?”

“Mas gojeknya tanya, atas nama Safa? Ya, Mama bilang, Safa itu anak saya mas. Terus dia ngasih ini semua, udah dibayar lagi, Kak.”

Safa terdiam mendengar penjelasan sang mama. Dia tidak memesan semua ini.

“Kamu punya pacar, ya, Kak? Biasanya Mama baca di novel-novel, kalau lagi sakit, pacarnya suka tiba-tiba ngirim makanan gitu, Kak.”

Jelas jika kini pikiran Safa tertuju pada satu nama. Adam. Safa segera beranjak dari duduknya dan berjalan menuju kamarnya.

“Mau ke mana, Kak?”

“Mau memastikan sesuatu.”

Safa segera meraih ponselnya yang tergeletak begitu saja di ranjang. Safa menunggu panggilannya diangkat dengan perasan dag dig dug.

"Kak Adam."

"Hmm," Seperti biasa hanya dehaman yang Adam berikan.

"Kak Adam yang pesan makanan dan obat itu?"

"Oh, Udah sampai?" tanyanya biasa.

"Jadi, bener Kak Adam yang pesan itu. Kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa pesan?"

"Pacarku lagi sakit. Terus aku harus diem aja? Nggak ngelakuin apa pun gitu?"

Diam-diam Safa menggigit bibirnya, saat mendengar Adam mengucapkan kata *'Pacarku'* rasanya luar biasa. Safa senang mendengarnya.

“Tapi, itu kebanyakan,” cicit Safa pelan.

“Makan sama Mama kamu.”

“Obatnya juga kebanyakan.”

“Aku nggak tahu kamu sakit apa. Jadi, aku beli semua.”

Lagi-lagi Safa tersenyum mendengarnya. “Aku cuman kecapean, terus badan aku lemas karena demam.”

“Yaudah, makanya makan terus minum obat yang aku kasih. Udahan dulu, acara mau dimulai lagi.”

“Iya, makasih, Kak.”

“Hmm,”

Lalu setelahnya sambungan telepon mereka terputus. Safa masih terus tersenyum, gadis itu berjalan keluar kamar menghampiri mamanya.

“Dari siapa, Kak?”

Safa cengengesan mendengarnya.

"Ih, kok, malah cengengesan gitu. Dari siapa ini? Mama mau makan sotonya, keliatannya enak, Kak."

"Dari calon mantu Mama," ucap Safa pelan.

"Kamu punya pacar, Kak?!" tanya sang mama dengan terkejut.

Safa mengangguk malu-malu sambil terus tersenyum. "Tapi, jangan bilang Papa, Ma."

"Ganteng nggak?"

"Banget."

"Anak orang kaya, Kak?"

Safa terlihat berpikir. "Yang pasti, dia pakai mobil yang waktu itu nganter Safa pulang, yang Tante Sari lihat."

"Ih, orang kaya itu!" seru mama Safa dengan senang.

"Dia baik, Kak?"

"Dia galak, Ma. Ketua BEM-nya Safa."

"Itu pasti cuman *kamuflase* aja, yang aslinya pasti baik. Dia royal sama kamu, Kak. Buktinya, kamu sakit aja dikirimin segini banyaknya. Udah Kak, pepet aja terus. Siapa tahu bisa jadi suami." Mama Safa terkikik geli mendengar ucapannya sendiri.

Safa hanya tersenyum mendengarnya. Selain yang telah disebutkan mamanya tadi. Menurut Safa, Adam itu romantis, dingin-dingin manis kayak *ice cream* gitu. Adam tidak berbicara panjang lebar lewat pesan. Tidak juga menyertakan *emote* yang selalu ada di setiap katanya. Adam membuktikan semuanya lewat perbuatannya.

Safa menyukai itu.

Bab 4

Pacarnya Safa

Karena keadaan Safa yang tak kunjung membaik. Mama Safa memutuskan akan membawa Safa untuk diperiksakan ke Dokter. Hari ini, mereka – Safa dan sang mama – akan pergi ke salah satu rumah sakit terdekat dari tempat tinggal Safa.

"Ma, beneran, deh, Safa nggak perlu ke dokter. Safa minum obat yang dijual di warung aja." Sedari tadi juga, Safa tidak berhenti mengeluh kepada mamanya yang terlalu berlebihan menurutnya.

"Kamu, tuh, nanti kalau demamnya nggak turun-turun gimana? Kalau kamu kena DBD gimana? Kan mama juga yang repot," ujar mama Safa dengan kesal.

“Mama, kok, doanya gitu. Safa kan cuman kecapean biasa, Ma.”

“Pokoknya hari ini kamu sama mama berangkat ke rumah sakit.”

“Ke sana naik apa? Papa kan udah berangkat kerja. Mau naik angkot? Masa Safa sakit gini disuruh naik angkot.” Safa mencoba mencari alasan agar dirinya tidak jadi berangkat ke rumah sakit.

Safa sebenarnya benci rumah sakit. Dia sangat tidak menyukai apa pun yang berhubungan dengan rumah sakit. Dia benci bau obat di rumah sakit. Dia benci suntikan. Pokoknya, Safa benci semua yang ada di rumah sakit.

Dulu sekali, Safa masih ingat bagaimana pelayanan di salah satu rumah sakit yang Safa datangi. Saat itu Reza sedang sakit, badannya panas sekali. Bahkan Reza hampir tidak memiliki kesadaran.

Papa dan mamanya panik dan takut. Tapi, saat tiba di rumah sakit, pelayanan mereka sungguh membuat Safa marah. Saat itu keadaan ekonomi keluarganya memang buruk.

Mereka masih belum memiliki mobil. Rumah pun masih mengontrak. Papanya terancam dipecat karena Bank tempat papanya bekerja dulu, terancam bangkrut. Saat itu, Safa ingat sekali papanya sudah memohon agar Reza ditangani terlebih dahulu. Tapi, pihak rumah sakit malah mendahulukan mereka yang berdompet tebal, yang membayar rumah sakit secara tunai. Bukan yang memakai kartu jaminan seperti keluarga Safa dulu. Hal itu lah yang membuat Safa sangat menjauhi rumah sakit.

"Mama udah pesen grab. Sana kamu ganti baju, bentar lagi grab mama udah sampai." Setelah mengatakan itu, mama Safa segera beranjak dari duduknya untuk menuju kamarnya.

Safa menghela napas kasar. Dia benar-benar tidak ingin pergi ke rumah sakit. Tapi, dengan terpaksa Safa mulai berdiri dan berjalan malas-malasan ke kamarnya untuk berganti pakaian.

***

Kini Safa dan mamanya tengah di dalam mobil yang akan mengantar mereka menuju rumah sakit. Mama Safa sudah mengabari suaminya, jika dia akan membawa Safa ke rumah sakit. Jadi, nanti papa Safa yang akan menjemput mereka ketika pulang.

Safa menyendar malas ke jendela di sampingnya. Tangannya tergerak untuk membuka ponselnya dan melihat beberapa notifikasi di sana. Salah satunya dari Bella. Safa tidak akan berharap jika Adam akan memberinya kabar, seperti kekasih orang pada umumnya. Adam mengabarinya sehari satu kali, itu sudah sangat cukup untuk Safa. Setidaknya cowok itu masih ingat jika dia memiliki kekasih.

Safa membuka notifikasi yang dikirim oleh Bella, itu berisi sebuah vidio. Tapi, Safa malas membukanya, jadi dia membiarkan. Safa memutuskan untuk bertanya kepada Bella terlebih dahulu, siapa tahu isi vidio itu tidak layak ditonton.

Apaan, tuh?

Tidak beberapa lama kemudian, Bella langsung membaca dan membalas pesannya.

Lo, nggak lihat?

Males gue, vidio apa emangnya?

Buka, cepetan!

Safa berdecak. Tapi, karena Bella sedikit memaksa yang membuat Safa penasaran, akhirnya dia membuka vidio itu. Latar belakang vidio itu adalah acara pensi amal mereka kemarin. Vidio itu masih sedikit *blur*, jadi Safa tidak bisa mengenali siapa dua orang yang tengah berada di panggung.

Namun, saat vidio itu mulai terlihat jelas. Mood Safa langsung turun. Di sana ada dua orang

yang sangat Safa kenali. Dia adalah Adam dan Rena. Rena tampak duduk di salah satu kursi, sementara Adam berdiri di sampingnya sambil mengelus pelan rambut gadis itu.

Safa berdecak kesal. Dia tidak suka dengan pemikirannya yang mengatakan jika Adam dan Rena tampak serasi jika bersama. Safa tidak menontonnya sampai habis, gadis itu menutup vidio dan langsung menghapusnya.

Ngapain lo kirimin gue vidio kayak gitu?

Supaya lo tahu lah. Mereka berdua itu serasi banget.

Safa mengumpat dalam hati saat Bella mengatakan itu kepadanya. *Dia, cowok gue, Bell.* Ingin rasanya Safa meneriakkan kalimat itu. Tapi, dia tidak mempunyai keberanian sebesar itu. Jika Adam saja tidak memberitahukan hubungan mereka kepada teman-temannya. Lalu kenapa Safa harus?

“Kak, ayo turun. Udah sampai, nih,” ujar mama Safa sambil turun dari mobil lebih dulu.

Safa mengangguk lalu turun dari mobil. Gadis itu mengikuti langkah mamanya dengan malas. Mendadak rasa sakitnya tidak terasa. Dia sedang kesal dengan Adam sekarang.

Dia kan sedang sakit, lalu Adam malah enak-enakkan main gitar dengan gadis lain. Untung saja Adam itu tampan. Jika tidak, sudah bisa dipastikan jika Safa akan langsung meminta putus.

“Kak, kamu tunggu di sini sebentar. Mama mau daftar dulu.”

Safa hanya mengangguk. Tidak beberapa lama kemudian, mamanya memanggil Safa dan mereka berjalan munuju salah satu poli klinik di lantai dua.

Safa telah selesai diperiksa. Gadis itu tengah duduk di lorong rumah sakit, tidak jauh dari

mamanya yang tengah mengantre untuk mengambil obat. Safa melihat ke sekelilingnya dengan bosan.

Gadis itu lalu memainkan sendal berbulunya. Mungkin karena Safa yang menghentakkan sendalnya terlalu bersemangat, salah satu sendal yang dia pakai terpental ke depan.

Gadis itu menghela napas lelah. Ketika dia akan bangkit dan mengambil sendal miliknya. Seseorang tidak sengaja menginjaknya, saat Safa melihat siapa yang menginjak sendal miliknya. Gadis itu kaget, buru-buru dia menunduk.

"Sendal kamu?" Suara yang terdengar berat itu membuat Safa semakin menunduk.

Kenapa di semua tempat, Safa malah harus bertemu dengan Adam di rumah sakit? Di saat wajahnya tidak bisa Safa jelaskan. Dia kan tidak mandi dari kemarin, kalau Adam mencium bau-bau yang tidak mengenakkan bagaimana?

Safa hanya mengangguk beberapa kali. Safa melihat jika Adam meletakkan sendalnya di depannya. Setelah itu tidak ada suara lagi, mungkin saja Adam sudah pergi.

Perlahan Safa mendongak dan hampir saja gadis itu terjengkang ke belakang, jika saja kursi yang dia duduki tidak memiliki sandaran, begitu melihat Adam yang masih berdiri sedikit jauh darinya dan menatapnya dengan datar.

"Kak Adam ngapain di situ?" tanya Safa dengan pelan.

"Sakit kamu tambah parah?" Adam menjawab pertanyaan Safa dengan pertanyaan lagi.

"Kok, Kak Adam tahu ini aku?"

Adam mendekat dan jongkok di depan Safa yang tengah duduk. "Kamu udah minum obat yang aku kasih?" tanya Adam sambil memandang Safa dengan khawatir.

Safa berdecak dengan kesal. Kenapa Adam malah selalu memberikan pertanyaan di saat dirinya juga memberikan pertanyaan?

"Udah diminum obatnya."

"Kamu ke sini sama siapa?"

"Sama Mama."

Lalu Adam menoleh ke kanan dan kiri, seperti sedang mencari seseorang. Dari ujung lorong, Safa bisa melihat sekumpulan dokter tengah berjalan sambil berbincang-bincang.

Adam berdiri, lalu di saat sekumpulan dokter itu lewat di depan mereka. Adam meraih lengan dokter yang paling depan, yang membuat Safa kaget sampai berdiri dari duduknya. Sepertinya bukan hanya Safa yang kaget, sekumpulan dokter kecuali dokter yang lengannya ditarik oleh Adam tadi juga merasakan hal yang sama.

"Tidak apa-apa, Dokter. Silakan duluan. Nanti saya menyusul." Bahkan dokter yang

lengannya ditarik oleh Adam itu masih bisa tersenyum.

"Lo yang bener ngasih obat! Cewek gue malah makin parah karena obat yang lo kasih kemarin." Adam berucap setelah sekumpulan dokter itu pergi dan menyisakan dokter yang lengannya ditarik oleh Adam.

Safa bahkan sampai membuka lebar mulutnya. Dia tidak menyangka Adam akan berbuat seperti itu. Dia memang tidak menyukai rumah sakit. Tapi, bukan berarti Safa membenarkan hal yang dilakukan oleh Adam sekarang.

"Oh, jadi yang kemarin lo panik sampai telepon gue, waktu gue lagi operasi. Itu dia?" Dokter itu menatap Safa dengan pandangan geli. "Udah punya pacar sekarang?"

"Bukan urusan lo!" ketus Adam.

Dokter itu memandang Safa sambil tersenyum, lalu dokter itu mengulurkan tangannya kepada Safa.

"Saya Arlan. Sepupunya Adam."

Safa benar-benar tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Dokter yang ramah ini, sepupu Adam yang irit senyum? Kok, bisa?

Safa baru saja akan menjabat uluran tangan Arlan. Tapi, Adam mencegahnya dengan menyembunyikan Safa di belakang tubuhnya.

"Nggak usah pakai kenalan! Sekarang lo harus periksa dia lagi."

Safa langsung menggeleng. "Kak Adam, aku udah diperiksa."

"Nggak. Kamu harus diperiksa lagi sama dia." Tunjuk Adam kepada Arlan.

"Nggak usah, Kak. aku tadi-" belum sempat Safa menyelesaikan kalimatnya, seruan yang

memanggil namanya membuat Safa melepaskan diri dari Adam.

"Safa!"

"Mama," ujar Safa sambil memandang panik di sekitarnya.

Dia belum memiliki niatan untuk mempertemukan mamanya dengan Adam. Apalagi di saat kondisinya seperti ini.

"Dia siapa?" tanya mama Safa sambil memandang Adam.

"Dia, dia, itu *lho* Ma..."

Namun, hal yang tak disangka Safa dilakukan oleh Adam. Cowok itu dengan tegasnya berjalan menuju mama Safa. Setelahnya Adam langsung mengambil tangan mama Safa dan mencium punggung telapak tangan kanan mama Safa.

"Saya Adam, Tante. Pacarnya Safa."

Bab 5

Tragedi Di Kampus

Mama Safa terbengong di tempatnya. Wanita dua anak itu tidak menyangka jika sosok anak muda tampan di depannya ini adalah pacar anak perempuannya. Mimpi apa anak perempuannya ini, bisa mendapatkan sosok pacar yang luar biasa seperti ini?

"Ma," cicit Safa pelan sambil meraih lengan mamanya.

Mama Safa tersadar dari lamunannya, perempuan itu lalu membalas senyuman Adam.

"Saya Mamanya Safa," balasnya sambil terus mempertahankan senyuman miliknya.

"Iya, saya sudah tahu, Tante."

“Duh, kamu, kok, bisa ganteng begini. Di kasih makan apa sama orang tua kamu?” tanya mama Safa sambil mencolek lengan Adam lalu terkikik geli.

Safa yang mendengar itu meringis malu di tempatnya berdiri. Kenapa mamanya tidak tahu tempat begini?

“Ma, jangan gitu. Malu,” bisik Safa pelan di telinga mamanya.

Sementara Arlan yang menyaksikan itu sedari tadi, tersenyum geli. Ternyata keluarga pacarnya Adam sangat lucu. Laki-laki itu kemudian maju beberapa langkah agar terlihat di depan mama Safa.

Mama Safa tersenyum bingung begitu melihat Arlan maju ke arahnya sambil tersenyum.

“Saya tahu Tante pasti bingung. Saya Arlan, sepupunya Adam.” Arlan mengulurkan tangannya ke hadapan mama Safa.

Wanita itu langsung terbengong di tempatnya. Lagi. Lalu saat tersadar, dia langsung menjabat uluran tangan Arlan yang langsung diraih oleh Arlan dan diciumnya.

"Kamu dokter?" tanya mama Safa begitu tautan tangannya dengan tangan Arlan terlepas.

Arlan hanya tersenyum manis sambil mengangguk.

Sementara di dalam hati, mama Safa seperti ingin menjerit. Anaknya benar-benar beruntung. Punya pacar yang ganteng, dari keluarga kaya lagi. Diam-diam mama Safa berdoa, semoga saja hubungan anaknya dan pacar tercinta langgeng.

"Kalau begitu saya permisi, Tante. Masih ada urusan."

"Eh, iya, silakan."

Begitu berbalik, Arlan menatap Adam dengan menggoda. Laki-laki itu berbisik pelan di samping Adam. "Gue tunggu di rumah."

Adam menggeram marah mendengarnya. Adam sangat tahu apa yang akan dilakukan oleh Arlan begitu dia berada di rumah nanti. Rahasia ini pasti akan segera menyebar ke seluruh keluarga besarnya.

Arlan hanya terkekeh sambil berlalu dari sana. Adam adalah keturunan laki-laki termuda di keluarga besar mereka. Jadi, mereka senang sekali menjahili Adam. Selain karena sikap Adam yang begitu pendiam dan tertutup. Dia adalah satu-satunya lelaki yang belum membawa satu orang gadis pun untuk dikenalkan kepada keluarga besar.

Di keluarga besar mereka, sudah bukan hal aneh lagi jika lelaki berusia di atas dua puluh tahun, sudah harus membawa seorang gadis untuk pulang ke rumahnya. Bagi mereka, itu menandakan jika mereka sudah memiliki kedewasaan.

"Tante pulang naik apa?"

"Eh, itu, tante dijemput sama Papanya Safa."

Adam mengangguk mengerti. “Yaudah kalau gitu. Adam pamit duluan, Tante.” Adam kembali meraih tangan mama Safa lalu menciumnya.

Saat beralih memandang Safa, Adam mengusap pelan lengan Safa sambil berucap “Cepet sembuh.” Lalu setelahnya cowok itu berlalu dari hadapan Safa dan mamanya.

“*Cie,* cepet sembuh.” Mama Safa berucap dan menirukan adegan yang baru saja Adam lakukan ketika Adam sudah berjalan cukup jauh.

“Apa, sih, Ma,” ucap Safa malu.

Gadis itu tidak mengerti. Kenapa Adam bisa berani bersikap seperti itu di depan mamanya?

***

Karena memang keadaan Safa sudah cukup membaik. Kini gadis itu sudah mulai melakukan aktifitas seperti biasa. Soal kejadian beberapa hari yang lalu, kejadian di mana mamanya bertemu

dengan Adam di rumah sakit. Hal itu masih menjadi rahasia bagi Safa dan mamanya.

Safa masih tidak memperbolehkan mamanya untuk memberitahu papa dan Reza, jika dirinya sudah mempunyai kekasih. Selain karena papa dan Reza yang terlalu *over protectif* kepada Safa, juga karena dia tidak mau Adam mengenal mereka secara mendadak.

"Fa, lo udah sembuh?" Bella bertanya dengan senang karena melihat Safa yang kembali masuk kuliah.

"Iya, dong. Kalau gue masih sakit, gue nggak akan di sini," jawab Safa tak kalah senang.

"Eh, kita ke kantin, yuk. Gue haus, mau beli minum," ajak Bella.

"Yaudah boleh, ayo."

Kedua gadis itu berjalan menuju kantin kampus. Tapi, yang membedakan dari hari ini adalah kantin yang menjadi begitu penuh. Memang

di mana-mana kantin selalu dipenuhi orang. Tapi, percayalah hari ini berbeda. Di tengah-tengah kantin, orang-orang berkumpul dan membentuk sebuah lingkaran.

"Ada apaan, sih?" tanya Safa heran.

"Nggak tahu, lihat yuk." Segera saja, Bella menarik lengan Safa untuk melihat kerumunan itu.

Badan kedua gadis itu memang terbilang kecil. Tapi, jangan lupakan sikap gesit yang Bella miliki. Berkat hal itu, kini Bella dan Safa bisa melihat apa yang sedang ditonton oleh sekerumunan orang-orang itu.

Di sana, Safa bisa melihat Adam, Rena, Gaga dan Danu tengah duduk dengan beberapa makanan dan minuman di meja. Tapi, sepertinya bukan itu yang menjadi hal spesialnya.

Keberadaan sosok gadis dengan pakaian basah dan tiga orang lelaki yang tidak Safa kenal,

menjadi mencolok di matanya. Sepertinya ke empat orang asing itu yang menyebabkan kerumunan ini.

"Lo kenal siapa mereka?" tanya Safa sambil berbisik kepada Bella.

Bella mengangguk. "Setahu gue, mereka anak hukum," balas Bella juga dengan berbisik.

Safa masih memperhatikan hal itu dengan diam. Dia tidak mengerti apa yang tengah terjadi. Wajah ke empat kakak tingkatnya itu tidak menunjukkan jika semua sedang baik-baik saja, pasti telah terjadi sesuatu di antara mereka. Safa bisa melihat Adam yang tengah mengembuskan napasnya secara kasar.

"Maksud lo bawa dia ke sini apa?" Adam bertanya kepada salah satu di antara ketiga lelaki yang tidak Safa kenali itu.

Salah satu dari mereka tertawa sumbang sebelum berbicara. "Dia," ucapnya sambil menunjuk gadis yang bajunya basah itu. "Bilang

suka sama gue." Lanjutnya. "Dia juga minta gue jadi cowoknya dia." Cowok itu kembali tertawa, tapi kali ini Safa mendengar nada meremehkan di sana.

"Hubungannya sama gue apa? Sampai-sampai lo harus nyamperin gue di sini?"

"Dia bilang kalau dia bakal ngelakuin apa pun buat gue, supaya gue nerima dia."

Rena berdecak dengan sebal. "Langsung ke intinya aja gimana? Lo nggak lihat kita udah jadi tontonan kayak gini. Kalau lo mungkin malah senang. Tapi, kalau kita, sory aja. Kita nggak mau jadi pusat perhatian hal nggak guna kayak gini," ucap Rena dengan tegas.

"*Eassy girl*. Adam cuman harus cium dia supaya gue nerima dia jadi cewek gue," ucapan yang kelewat santai itu membuat Rena berseru dengan keras di tempat dia duduk.

"Lo gila!"

Sementara Safa benar-benar terbengong di tempatnya. Cowok itu pasti gila. Bukannya bersyukur karena ada yang menyukai, malah berbuat seenaknya begitu. Lagi pula, kini Safa meragukan kelelakian cowok itu. Di jaman sekarang, mana ada cowok yang mempermalukan cewek seperti itu? Dia pasti cowok jadi-jadian.

"Lo-" belum sempat Rena melanjutkan ucapannya, Adam menyela terlebih dahulu.

"Na, biar gue yang urus," ucap Adam tidak mau dibantah yang akhirnya membuat Rena menghela napas kasar.

Adam beranjak dari duduknya. Cowok itu berjalan menghampiri gadis yang bajunya basah itu. Sementara Safa merutuki Adam di dalam hatinya. Adam akan lebih gila jika dia menuruti permintaan cowok gila itu. Adam melepaskan jacket yang dia kenakan lalu memakaikannya ke kedua bahu gadis itu, yang membuat gadis itu mendongak.

Semua yang menyaksikan itu terdiam, begitu pun dengan Safa. Gadis itu ketar-ketir sendiri saat kedua tangan Adam menyentuh bahu gadis itu. Apalagi, saat Adam menunduk ke samping kepala gadis itu. Safa terus berdoa agar Adam tidak menjadi gila dengan melakukan apa yang diminta oleh cowok gila itu.

"Jangan bodoh cuman karena cowok. Lo bisa dapet yang lebih dari dia," bisik Adam pelan lalu melepas tangannya dan melangkah menjauh.

Diam-diam Safa menghela napas lega. Tapi, dia juga cemburu karena Adam terlalu baik dengan gadis itu. Mereka kan tidak saling mengenal. Saat Adam berjalan membelah kerumunan, pandangan Adam sempat bertubrukan dengan pandangan Safa. Cowok itu hanya menatap Safa sekilas, lalu kembali melanjutkan langkahnya.

Bab 6

Cemburu Berujung Manis

Organisasi BEM yang Safa ikuti, sedang mengadakan acara olahraga rutin setiap satu bulan sekali. Di masa kepemimpinan Adam, mereka rutin mengadakan olahraga seperti ini, biasanya acara semacam ini akan diadakan di tempat *car free day* ataupun di tempat kampus. Tapi, kali ini Adam memilih kampus sebagai tempat dilaksanakannya acara.

Safa dan Bella sedang duduk sembari minum air putih dalam botol, kedua gadis itu berusaha mengatur nafas mereka yang masih putus-putus karena acara olahraga mereka baru saja selesai.

"Wah, gila, gue nggak suka olahraga," ucap Safa sembari mengipas-ngipaskan tangannya ke wajahnya. Dia sungguh kepanasan.

“Sama. Gue heran kenapa mereka masih sesemangat itu buat joget-joget.” Bella berucap sambil mengatur napasnya yang masih memburu dan menunjuk kakak tingkatnya yang malah sedang berjoget, menikmati alunan musik dangdut yang sedang diputar oleh Danu.

“Oke *guys*, bisa minta perhatiannya sebentar!” seru Rena sambil mematikan alunan musik dangdut yang diputar. “Adam mau ngomong sesuatu sama kalian.” Lanjutnya.

“Gue cuman mau ngucapin makasih buat partisipasi kalian untuk acara hari ini. Semoga ke depannya kita tetap bisa kerja secara solid. Sebagai bentuk ucapan terima kasih, gue cuman bisa traktir kalian sarapan.” Adam berucap sambil menunjuk ke arah belakang mereka.

Safa dan Bella menoleh ke belakang, karena memang posisi mereka membelakangi arah yang ditunjuk oleh Adam tadi. Di sana kedua gadis itu sama-sama melihat dua gerobak ketoprak dan satu

gerobrak es cendol. Danu dan Gaga yang melihat itu langsung berlari dengan semangatnya. Disusul oleh anggota BEM cowok lainnya.

Bella memandang Safa. "Yuk, gue kebetulan udah laper."

Safa mengangguk, lalu berdiri dan membantu Bella berdiri. "Cendol dulu ya, gue pengen yang seger-seger dulu." Bella hanya mengangguk.

"Eh, Fa, gue sebenarnya tuh penasaran," ucap Bella ketika mereka selesai mengantre es cendol dan menjauh sedikit dari keramaian, sembari menunggu antrean ketoprak sepi.

"Penasaran apa?" tanya Safa sambil meminum es cendol miliknya.

"Kak Adam."

Safa menoleh. "Kenapa sama Kak Adam?"

"Dia anak orang kaya, ya?"

Safa tersenyum tipis. “Lo juga anak orang kaya.”

Bella berdecak. “Beda Fa, dia tuh kayak anak Sultan.”

Spontan saja tawa renyah keluar dari bibir Safa. “Apaan anak Sultan, lucu, deh, lo.”

“Yang gue tahu, dari dulu Kak Adam sering banget traktir temen-temennya.”

“Terus kenapa? Itu hal wajar, kan?”

“Beda, Fa. Masa ya, hari senin gue lihat Kak Adam pakai mobil warna item, terus hari kamis, gue lihat dia pakai mobil warna putih. Gonta-ganti terus, Fa.”

Mau tak mau, Safa ikut terdiam memikirkan ucapan Bella. Semenjak mengenal dan berpacaran dengan Adam, Safa tidak terlalu memperhatikan hal semacam itu. Bagaimana mau memperhatikan mobil cowok itu, pemiliknya sendiri saja tidak pernah mau memperhatikan Safa.

“Gue tau!” seru Safa sambil memandang Bella dengan serius.

“Apaan?” tanya Bella penasaran.

“Jangan-jangan, mobil itu...”

“Apa, sih, Fa, buruan,” desak Bella penasaran.

“Mobil rental,” ucap Safa sembari tertawa, yang membuat Bella akhirnya juga ikut tertawa.

Tawa mereka terhenti ketika Rena datang menghampiri mereka, gadis tercantik di fakultas mereka itu menyapa Safa dan Bella, sebelum ikut duduk di samping kedua gadis itu.

“Belum makan?” tanya Rena.

“Masih antre, Kak,” jawab Bella.

Rena mengangguk. “Mau dapet ketoprak tanpa antre nggak?”

Safa dan Bella sama-sama mengangguk.

“Bentar, ya.” Rena berdiri dari duduknya dan memanggil Danu juga Gaga yang tengah makan sambil berdiri.

“Apa, sih, Na,” ucap Danu sambil berjalan malas-malasan.

“Eh, gue laper.” Rena berucap dengan manja.

Danu berdecak, sementara Gaga meletakkan piring ketopraknya yang kebetulan sudah habis, lalu mengusap kepala Rena dengan sayang yang membuat Safa dan Bella menjerit iri di dalam hati.

“Mau sama minumnya juga?” Gaga bertanya dengan lembut yang dijawab anggukan oleh Rena.

Lagi-lagi Safa dan Bella harus menghela napas, mencoba menahan perasaan mereka supaya tidak merasa iri kepada Rena.

“Tapi, ketopraknya mau tiga.”

“Buset, lo laper apa rakus?” tanya Danu dengan kaget.

“Nu, bukan buat gue semua. Buat Safa sama Bella juga.”

Danu ber-O-ria lalu beralih menatap Safa dan Bella. “Lo berdua belum makan?”

“Belum, Kak,” jawab Safa dan Bella serempak.

“Yaudah, gue pesenin juga.” Gaga berlalu setelah mengusap kepala Rena sekilas.

“Gue iri, sumpah,” bisik Bella kepada Safa.

“Lo pikir gue enggak,” balas Safa sambil ikut berbisik.

Tidak beberapa lama setelahnya, Danu dan Gaga datang membawa pesanan Rena. Safa dan Bella juga menerima ketoprak mereka, mereka mengucapkan terima kasih, sebelum mulai memakan ketoprak mereka.

Tidak beberapa lama kemudian, Adam datang sambil membawa tas ransel di bahu kanannya. Baju putihnya basah karena keringat, tapi itu sungguh menambah kesan *sexy* di mata Safa,

Mama, Safa mau peluk Kak Adam! Jeritnya tertahan di dalam hati.

Adam berjalan menghampiri Rena, berdiri di samping gadis itu, lalu mengusap kepalanya.

"Lo pulang sama Gaga, ya," ucap Adam lembut, yang membuat hati Safa terasa panas seketika.

Gila saja! Dia yang pacarnya Adam, tidak pernah diperlakukan semanis itu di tempat umum seperti sekarang. Sedangkan Rena yang bukan siapa-siapanya, malah diperlakukan semanis itu. Apalagi, sekarang Rena tengah tersenyum sambil mengangguk yang dibalas Adam dengan senyum manis miliknya.

Rena sialan!

Apakah dia tidak tahu kalau Adam adalah pacarnya?

Safa membuang napas lelah, lalu gadis itu membuang muka ke arah ketoprak di tangannya. Lebih baik makan ketoprak ini, dari pada melihat adegan manis yang pahit untuknya itu.

"Safa, kamu udah selesai makannya?" Pertanyaan itu membuat Safa mendongak, dia melihat Adam yang tengah berdiri di depannya.

Sementara Bella yang duduk di sampingnya, memandang Adam dengan terkejut sampai tersedak bumbu kacang dari ketoprak yang dia makan. Buru-buru saja gadis itu mengambil gelas berisi es cendol miliknya, lalu meminumnya dengan rakus.

Safa tidak mempedulikan Bella, tatapannya hanya fokus mengamati wajah Adam yang tengah menunggu jawaban Safa.

"Kak Adam tanya sama aku?"

"Iya."

“Kenapa emangnya?”

“Kalau udah, aku tunggu di parkiran, kita pulang bareng.”

Bukan hanya Safa yang terkejut di tempatnya, Bella bahkan harus kembali tersedak es cendolnya. Apa yang sebenarnya terjadi di sini?

“Yaudah, jangan buru-buru, aku tunggu di parkiran.” Setelah mengusap kepala Safa pelan, cowok itu berjalan menjauh sembari membalas sapaan teman-temannya.

Sepeninggal Adam, Bella meletakkan piring dan gelasnya menjauh, lalu gadis itu menggoyang-goyangkan lengan Safa yang masih terkejut di tempatnya.

“Itu tadi apa? Itu tadi apa, Fa?” tanyanya dengan terkejut. “Fa, jangan diam aja dong, ngomong,” ucapnya lagi.

Safa memegang tangan Bella yang tengah memegangi lengannya. “Bell, gue nggak lagi mimpi, kan?”

Bella berdecak, gadis itu lalu mencubit lengan Safa dengan keras, yang membuat gadis itu berteriak kesakitan.

“Kok, lo cubit gue?”

“Lo kan tanya, ini mimpi apa enggak? Ya, gue cubit lah. Supaya lo sadar, ini bukan mimpi.”

Safa mengusap lengannya yang terasa sakit karena cubitan Bella.

“Bell, gue harus ke parkiran sekarang, gue pergi dulu. Bye!” Safa berucap setelah sadar dari keterkejutannya. Gadis itu berlalu setelah meraih ponselnya, lalu berdiri dari duduknya dan langsung berlari menuju parkiran.

“Fa, lo belum cerita sama gue! Awas aja kalau lo sampai nggak mau cerita! Gue putus jadi temen lo!” teriakan Bella hanya dibalas lambaian

tangan oleh Safa yang tetap berlari dengan semangatnya menuju parkiran.

Bab 7

Gadisnya Adam

Safa berjalan cepat menuju tempat parkir, dia tidak mau membuat Adam menunggu. Selain itu, dia masih cukup berdebar dengan apa yang telah dilakukan oleh Adam tadi.

Sesampainya di tempat parkir, Safa segera mencari keberadaan Adam. Di sana, Adam tengah berdiri menyandar di bagian samping mobilnya, menyisir rambutnya yang sedikit lebih panjang itu ke belakang dengan jari-jari tangannya, sambil memainkan ponsel.

Safa merasa lemas seketika. *Mama, mau peluk Kak Adam!* Jerit Safa tertahan di dalam hati.

Safa berjalan mendekat sembari mencoba menahan senyumnya. “Kak Adam,” panggil Safa pelan.

Adam mengalihkan pandangannya saat mendengar seseorang memanggilnya, lalu cowok itu tersenyum tipis melihat Safa yang berdiri didekatnya.

"Udah makannya?" tanyanya memastikan yang hanya dijawab Safa dengan anggukkan.

"Ayo masuk," ajak Adam kepada Safa.

Jangan pernah berpikir Adam akan membukakan pintu kepada Safa, karena itu hanya ada dikhayalan Safa. Adam bersikap seperti tadi saja, sudah merupakan anugrah dari Tuhan untuk Safa.

"Kita mau ke mana?" Safa bertanya saat mobil yang dikendarai Adam telah melaju beberapa saat.

"Jalan," jawab Adam singkat.

"Ke mana?" tanya Safa lagi.

"Ke tempat tujuan aku."

"Iya tahu. Tapi, ke mana?"

"Rahasia. Udah kamu jangan banyak nanya, aku malas jawabnya," ujar Adam yang membuat Safa melongo di tempat duduknya.

Di saat cowok lain sangat senang mendengar suara gadisnya, Adam malah kebalikannya. Mana ada cowok yang malas ngobrol dengan gadisnya, walaupun itu hanya sekedar basa-basi saja?

Dasar, Adam dari planet mars! Rutuk Safa di dalam hati.

Akhirnya sisa perjalanan itu hanya hening yang tercipta. Safa memilih untuk tidak kembali bertanya, dia memasrahkan ke mana Adam membawanya. Sedangkan Adam, cowok itu terlihat sangat menikmati keheningan yang terjadi.

"Udah sampai, turun."

Safa mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Dia mengenali lingkungan ini meski belum pernah ke sini. Lingkungan ini berisi butik

yang menjual baju dengan harga selangit, bahkan untuk membayangkannya saja, Safa tidak berani.

"Kita ngapain ke sini?" Safa bertanya sambil meraih lengan Adam yang akan turun dari mobil.

"Ganti baju," jawab Adam terlalu santai.

"Yang bener aja Kak, masa ganti baju di sini," ucap Safa tidak percaya sambil melihat ke sekelilingnya.

Namun, saat kembali akan bersuara, Safa melihat Adam yang sudah keluar dan berjalan memasuki salah satu toko di sana. Karena tidak ingin ditinggal, Safa buru-buru turun dari mobil dan mengejar langkah kaki lebar milik Adam.

Saat sudah sampai di belakang Adam, segera saja Safa meraih jari kelingking cowok itu, sambil melihat bagaimana desain butik mewah ini. Sedangkan Adam hanya melihat jarinya yang digenggam Safa dengan alis terangkat satu, tapi kemudian cowok itu membiarkan.

“Ma,” sapa Adam kepada perempuan paru baya yang masih cantik meski sudah menua.

“Eh, kamu udah datang. Ayo sini, mana yang mau di *make over*?” tanya perempuan paru baya itu dengan ramahnya.

Adam kemudian menyingkir, memperlihatkan Safa yang sedari tadi bersembunyi di belakang tubuhnya. Wanita yang disapa ‘mama’ oleh Adam itu terkekeh.

“Ayo sini, nama kamu siapa?” tanyanya dengan ramah yang dibalas Safa dengan meringis di tempatnya.

Safa masih belum melepas genggamannya pada jari Adam. Adam yang melihat itu menghela napas kecil. “Sana, Mama nanya tuh.” Perkataan yang Adam lontarkan jelas membuat Safa memelototkan matanya terkejut.

Safa melepas genggamannya pada jari tangan Adam. “Mama,” beo gadis itu dengan tidak percaya.

Adam hanya menatap datar kepada Safa. Sedangkan perempuan baru baya itu tersenyum kecil, kemudian tangannya tergerak untuk meraih lengan Safa dengan pelan.

“Nama kamu siapa?” ulangnya.

“Safa, Tante,” jawab Safa sambil tersenyum sopan.

Kenapa Adam tidak memberi tahunya terlebih dahulu jika dia akan mempertemukan Safa kepada mamanya? Dia perlu persiapan, tidak datang dengan keadaan sehabis olahraga dengan bau keringat seperti sekarang.

“Ayo ikut tante.”

Safa hanya mengangguk, lalu perempuan paru baya itu menuntun Safa untuk memasuki sebuah ruangan yang Safa tidak mengerti apa.

Dua jam kemudian, Safa keluar dengan gaun hitam selutut yang membungkus indah tubuhnya. Jangan lupakan *wedgess* putih yang sangat indah yang dia kenakan.

Rasanya Safa tidak ingin melepas gaun dan *wedgess* ini. Safa ingin membawanya pulang. Juga jangan lupakan *makeup* yang ada di wajahnya, semua ini ulah perempuan paru baya yang disebut 'mama' oleh Adam tadi.

"Udah selesai?" pertanyaan itu membuat Safa menoleh ke belakang.

Di sana Adam tengah berdiri dengan gagahnya menggunakan jas berwarna hitam dengan kaos polos berwarna putih. Safa mendesah melihat Adam yang begitu menawan hari ini.

Ya allah Kak Adam, seret Safa ke KUA, Kak!

"Kok, malah bengong, udah selesai?" tanya Adam lagi.

Safa akhirnya memilih untuk mengangguk sambil tetap memperhatikan Adam.

"Yaudah, ayo keluar," ajak Adam kepada Safa.

"Kita nggak pamit dulu sama Mamanya Kak Adam?"

Adam mengerutkan dahinya mendengar pertanyaan yang Safa lontarkan. "Aku udah pamit, buruan, nanti telat." Adam berucap sambil berjalan keluar butik, yang akhirnya mau tidak mau diikuti Safa di belakangnya.

***

Kini Adam dan Safa telah tiba di sebuah gedung mewah bertuliskan *Fabian's grup.* Oke. Safa mengenal sedikit mengenai *Fabian's grup*. Pemilik perusahaan property terkaya nomor tiga di Indonesia, yang katanya baru saja membeli pulau untuk ulang tahun istrinya. Sekitar tiga tahun lalu, Safa sempat mendengar berita, jika pimpinan

tertinggi *Fabian's grup* baru saja membeli jet pribadi untuk cucunya yang paling muda.

Ya, hidup orang kaya memang semudah itu. Uang bagi mereka hanya mainan dan Safa tidak menyukainya. Kebanyakan sikap mereka adalah sombong karena mereka memiliki segalanya.

"Ini." Adam menyerahkan sebucket bunga kepada Safa.

"Makasih," jawab Safa senang sambil meraih bunga itu.

"Bukan buat kamu," ucap Adam dengan datar yang membuat Safa menatap cepat kepada lelaki itu.

"Terus buat siapa?" tanyanya sedikit jengkel.

"Buat perempuan yang ulang tahun di dalam," jawab Adam sambil mulai berjalan masuk. Tanpa Safa sadari, Adam sedari tadi berusaha menahan tawanya melihat tingkah laku Safa.

Safa berdecak. Kalau memang bukan untuk dirinya, kenapa menyerahkan bunga ini kepadanya? Kenapa tidak dia sendiri yang menyerahkan kepada perempuan yang ulang tahun di dalam?

Menghentakkan kakinya kesal, sebelum mulai berlari kecil mengejar ketertinggalannya dengan Adam. Saat menyadari kemewahan dan kemegahan gedung ini, juga orang-orang yang hadir. Safa mulai meraih jari kelingking Adam dan menggenggamnya.

Adam menghentikan langkahnya dan mulai menatap Safa yang tengah memandang sekelilingnya dengan takjub.

"Kamu mau pegangan tangan?"

"Ha?" Safa menoleh heran ke arah Adam.

"Ini," ucap Adam sambil meraih jarinya yang tengah digenggam Safa. "Dari tadi kamu pegang jariku terus, kamu mau pegangan tangan?"

Wah, Safa memang luar biasa. Buktinya dia bisa mempunyai pacar seperti Adam. Cowok yang 'super duper peka' dengan segala kepolosannya.

"Enggak," tukas Safa dengan ketus, sambil melepas genggamannya dan memilih memandang ke arah lain.

Namun, detik berikutnya Safa merasakan tangannya seperti dilingkupi kehangatan. Safa menoleh ke arah tangannya, jemarinya tengah bersatu dengan jemari besar milik Adam.

Cowok itu membungkuk untuk mensejajarkan bibirnya dengan telinga Safa. Adam berbisik pelan di sana. "Aku nggak suka pegangan tangan, tapi sama tangan kamu, aku suka. Enak. Kita mesti sering pegangan tangan," katanya.

Lalu, setelahnya Adam berjalan dengan tetap menggandeng tangan Safa. Mereka sampai di depan gedung, yang sudah disulap menjadi panggung megah dengan kue ulang tahun yang bertumpuk.

“Nanti kamu kasih bunganya ke dia, ya. Dia suka banget bunga mawar.”

“Hmm,” Perkataan Adam hanya dijawab dehaman singkat oleh Safa. Kembali membahas masalah bunga, dia jadi kesal sendiri.

“Adam! Anak nakal! Kamu terlambat berapa menit?”

Safa melihat siapa yang tengah berbicara, di sana berdiri sepasang pasangan tua. Tapi, sepertinya jika Safa tidak salah menduga. kedua pasangan itu pernah cantik dan ganteng di masanya. Adam melepaskan genggaman tangannya, cowok itu memeluk wanita yang sudah seperti nenek untuk Safa itu.

“Selamat ulang tahun, sayang.”

Saat Adam berkata seperti itu, Safa bergidik ngeri melihatnya. Jangan-jangan Adam menyukai wanita yang lebih tua darinya? Tapi, bukan setua itu juga, dong. Safa jadi geli membayangkannya.

Tongkat mendarat di punggung Adam, yang membuat cowok itu mengaduh.

"Kamu jangan seenaknya panggil sayang. Opamu masih sehat, mau ditambah pukulannya?"

Kini pria tua yang berdiri dengan tongkatnya angkat bicara, Adam terkekeh kecil menanggapinya. Cowok itu memandang Safa yang masih berdiri di tempatnya, Adam mengarahkan pandangannya dari bunga, lalu beralih ke perempuan tua itu.

Safa yang mengerti langsung maju ke depan dan menyerahkan bucket bunga itu. "Selamat ulang tahun, Nek," ucapnya sambil tersenyum kikuk.

Perempuan itu tersenyum tipis sambil menepuk pelan bahu Safa. "Ini anaknya?" tanyanya kepada Adam.

Adam memilih mengangguk dengan malu-malu. Safa ingin tertawa ngakak melihat Adam dengan ekpresi malu seperti itu. Lucu sekali.

“Ini Safa, gadisnya Adam, Oma,” ujarnya dengan semburat merah tipis di kedua pipinya.

Safa tidak salah lihat, kan? Adam tersipu saat mengenalkan dirinya ke hadapan oma dan opanya? Dan satu lagi, kenapa hati Safa dag dig dug saat mendengar Adam menyebutnya sebagai ‘gadisnya’?

Bab 8

Bertemu Papa Safa

Kini Safa tengah duduk diam di kursi dengan meja bundar di tengah-tengah. Setelah perkenalan dengan oma dan opa Adam, kini Adam mengajak Safa untuk makan bersama ayah dan bundanya.

Ternyata perempuan yang dipanggil 'mama' oleh Adam di butik tadi, adalah adik kandung ayahnya Adam atau singkatnya sering dipanggil tante oleh kebanyakan orang.

Safa diterima dengan hangat oleh ayah dan bunda Adam. Kedua orang tua itu senang karena akhirnya anak bungsunya memperkenalkan seorang gadis kepada keluarga besar.

Satu hal lagi yang Safa ketahui tentang Adam, ternyata oleh ayah dan bundanya, Adam

dipanggil dengan panggilan ‘adik’. Sejujurnya Safa sudah ingin tertawa ngakak begitu mendengar bunda Adam memanggil cowok itu dengan sebutan ‘dek’. Tapi, Safa benar-benar berusaha menahannya.

“Safa mau tambah?” pertanyaan yang dilontarkan oleh bunda Adam membuat Safa memandang perempuan itu sambil tersenyum tipis, lalu menggeleng pelan.

Jika kalian bertanya, kenapa Safa memanggil bunda Adam dengan sebutan ‘bunda’ juga? Tentu saja karena wanita itu yang meminta. Safa jelas tidak akan berani memanggil seperti itu, jika bukan bunda Adam yang memintanya.

“Dek, selesai makan, ajak Safa berkeliling. Kayaknya Safa bosan dengan pesta yang isinya kebanyakan orang tua ini.” Ayah Adam berucap lalu terkekeh pelan di akhir kalimatnya.

“Kamu bosan?” Adam bertanya sambil memandang Safa yang duduk di sampingnya.

Safa meringis di tempatnya. Kenapa Adam harus menanyakan hal itu kepada dirinya di saat seperti ini?

"Enggak, kok." Safa terpaksa berbohong, karena dia takut berucap jujur di tengah-tengah keluarga besar Adam.

"Safa nggak bosan, kok, Yah."

"Kamu tuh emang nggak peka, Dek. Kenapa tanya Safa kayak gitu? Jelaslah dia bosan. Udah, pokoknya selesai makan, ajak Safa keliling." Bundanya ikut berucap ketika melihat tingkat kepekaan sang anak yang terlalu sedikit.

Akhirnya setelah makan, Adam mengajak Safa untuk berkeliling atau lebih tepatnya berjalan keluar gedung sambil pegangan tangan.

"Kak Adam," panggil Safa karena Adam hanya diam sedari tadi.

"Hmm," Adam menyahut singkat.

“Kak Adam nggak punya saudara?” Safa bertanya penasaran karena sedari tadi Adam tidak memperkenalkannya kepada satu pun saudaranya.

“Punya.”

“Di mana?”

“Apanya?”

“Saudaranya Kak Adam.”

“Ada.”

“Iya, di mana? Kak Adam kok jawabnya singkat-singkat gitu, kayak malas banget ngomong sama aku.” Safa berucap dengan sebal, lalu melepas pegangan tangannya dan tangan Adam, sebelum memutuskan untuk berjalan lebih dulu.

Adam menghela napas pelan, sebelum tangannya menarik bahu Safa untuk berhenti melangkah dan menghadap ke dirinya. “Kamu mau ketemu sama saudaraku?” tanyanya.

“Terserah. Kak Adam mau ngenalin aku ke saudaranya Kak Adam atau enggak?” Safa balik bertanya.

Adam menggaruk pelipisnya bingung. “Aku nggak tahu,” jawab Adam jujur.

“Kok, nggak tahu?”

“Aku malu.”

Safa melongo di tempat dia berdiri. “Malu? Malu karena bawa aku ke saudaranya Kak Adam? Kok, jahat banget.” Safa jadi kesal sendiri mendengar jawaban yang Adam katakan.

“Bukan gitu.”

“Terus gimana?”

“Kamu kan udah sering ketemu sama saudaraku.”

Safa mengerutkan keningnya. “Sering ketemu gimana? Pernah iya, kan cuman satu kali waktu di rumah sakit.”

Adam hanya diam sambil memandang Safa. Dia memang malu untuk memperkenalkan Safa ke hadapan saudara-saudaranya. Bukan karena Safa tidak pantas, lebih karena dirinya belum siap menjadi bahan ejekan saudara-saudaranya.

Safa memang pernah bertemu dengan Arlan, saudara sepupunya. Tapi, hanya Arlan yang pernah Safa temui, selebihnya Safa tidak mengetahui siapa pun saudara Adam.

"Kalau aku nggak mau bawa kamu ke saudaraku gimana?"

Safa menatap Adam tidak percaya. Adam itu terlalu polos atau bagaimana? Kenapa dia malah bertanya hal itu kepadanya?

"Terserah, Kak Adam," jawab Safa mencoba bersabar.

"Yaudah, jangan sekarang. Besok-besok aja aku bawa kamu ke saudaraku." Adam berucap

dengan santai, seperti apa yang dia lakukan tidak berefek apa-apa kepada Safa.

Safa hanya diam, mereka terus melanjutkan langkah mereka, yang berbeda kini tidak ada tangan yang saling menggenggam. Mereka berjalan sendiri-sendiri, tidak lama setelah berjalan beberapa langkah, dering ponsel Adam membuat cowok itu berhenti melangkah. Adam mulai mengeluarkan ponselnya dan mengangkat panggilan masuk.

"Hallo, Na."

Safa terdiam di tempatnya. 'Na' yang di maksud itu adalah Rena? Ya Tuhan, kenapa di mana-mana Rena selalu ada didekat Adam? Bahkan di pesta seperti ini Rena masih sempat-sempatnya menelepon Adam.

Apa gadis itu tidak mempunyai pekerjaan lain, selain berada didekat Adam dan merepotkan Adam? Safa jadi kesal sendiri, gadis itu masih diam sambil mencuri dengar pembicaraan antara Adam dan Rena.

Dari yang Safa dengar, sepertinya Rena tengah meminta Adam untuk datang. Safa mencoba berpikir bagaimana cara membuat Adam untuk tetap berada didekatnya.

"Aku mau pulang." Safa berucap sambil memandang Adam dengan serius.

Adam tidak menjawab, cowok itu terlihat berpikir terlebih dahulu. Adam menatap jam di pergelangan tangannya, lalu kemudian menatap Safa.

"Kamu mau pulang?" Adam bertanya untuk memastikan.

Safa sebenarnya cukup penasaran dengan apa yang akan Adam lakukan, jadi gadis itu memilih mengangguk. "Iya."

"Yaudah, aku anter sekarang." Adam berucap sambil mengantongi kembali ponselnya, lalu berbalik arah.

Sedangkan Safa melongo di tempatnya, segampang itu? Tidak ada drama melarang begitu? Yang sering Safa baca di novel atau cerita Wattpad. Safa membuang napas kesal, padahal dia hanya berbasa-basi, berharap Adam menolaknya atau mencegahnya untuk tidak pulang.

Kali ini dia kalah dari Rena. Adam lebih memilih mempulangkan dirinya tanpa banyak bicara. Lalu, Safa yakin cowok itu akan menghampiri Rena. Sial sekali Safa! Basa-basinya tidak menguntungkan.

Menghentakkan kakinya kesal, Safa mulai mengikuti langkah Adam yang berjalan masuk ke dalam gedung. Adam terlebih dahulu pamit kepada ayah dan bundanya, sebelum mengantar Safa pulang.

Dalam perjalanan pulang, Safa dan Adam sama-sama hanya berdiam. Sampai di depan ujung jalan rumah Safa, Safa menghentikan Adam.

“Sampai sini aja,” ujar Safa yang membuat Adam mengerutkan keningnya.

“Kenapa?”

“Jalannya sempit, nanti susah putar baliknya,” jawabnya dengan malas.

Lalu, Safa mulai membuka *seatbelt*-nya. Gadis itu membuka pintu mobil dan turun. Safa memandang heran kepada Adam yang ikut turun dan berjalan ke arahnya.

“Mau ngapain?” tanya Safa heran.

“Antar kamu sampai rumah.”

“Nggak usah, aku bisa sendiri. Kak Adam pulang aja, udah ditunggu, kan?”

Adam sempat mengerutkan kening mendengar ucapan Safa, tapi cowok itu akhirnya menggeleng. “Aku yang bawa kamu pergi sampai malam gini. Aku juga harus berani pulangin kamu sampai rumah.” Adam berucap dengan tegas, lalu cowok itu berjalan mendahului Safa.

“Keras kepala,” cibir Safa pelan, tapi akhirnya dia tetap berjalan di belakang Adam untuk sampai di rumahnya.

Saat sampai di depan rumahnya, lagi-lagi Safa menyuruh Adam untuk pulang. “Pulang sana.”

“Belum,” jawab Adam sambil membuka pagar rumah Safa yang kebetulan tidak dikunci.

Safa melongo di tempatnya, Adam seperti maling, main nyelonong masuk begitu saja. Apalagi, kini cowok itu tengah mengetuk pintu rumah Safa dengan berani. Tidak berapa lama kemudian, pintu terbuka menampilkan papa Safa yang berdiri sambil menatap Adam dan Safa secara bergantian.

“Kamu siapa?” tanya papa Safa galak.

“Saya Adam, Om. Pacarnya Safa,” ujar Adam sambil mengulurkan tangannya kepada papa Safa.

Papa Safa tidak bisa menutupi keterkejutannya, dia lalu membiarkan tangannya dicium oleh Adam. Tapi, papa Safa masih menatap Adam dari atas hingga bawah, begitu terus sampai lebaran monyet.

"Pa," tegur Safa karena merasa papanya terlalu berlebihan.

"Kak, kamu masuk," suruh sang papa.

Safa terlebih dulu memandang Adam yang kebetulan juga tengah memandangnya. Adam mengangguk kepada Safa, memberikan isyarat untuk menuruti kemauan papanya.

Meski tengah kesal terhadap Adam, Safa juga tidak mungkin bersikap acuh kepada Adam yang baru pertama kali bertemu papanya. Apalagi, selama ini papanya termasuk papa yang *over protectif* terhadap anaknya.

Menghela napas pelan, Safa kemudian masuk ke dalam rumahnya sambil berucap. "Jangan

di apa-apain, Pa. Kak Adam punya opa galak, nanti Papa dipukul pakai tongkatnya." Setelahnya gadis itu berlalu masuk sambil cekikikan sendiri.

Adam tersenyum tipis mendengarnya, tapi cowok itu buru-buru menghapus senyumnya ketika papa Safa menatapnya kembali.

"Bisa kita bicara berdua?" tanya papa Safa.

"Tentu, Om," jawab Adam tegas.

Bagaimanapun dia tahu resiko ketika seorang lelaki mulai menjadikan perempuan sebagai gadisnya. Hal pertama yang perlu dia hadapi adalah orang tua gadis itu, setidaknya itu wejangan yang diberikan ayahnya kepada dirinya dulu, dan sekarang Adam siap menghadapi papa Safa yang terlihat galak itu.

Bab 9

Rena & Nggak pekanya Adam

Kemarin malam, setelah pembicaraan Adam dengan sang papa. Safa memilih bersikap acuh. Dia tidak peduli dengan pembicaraan mereka berdua. Yang terpenting, Adam sudah pulang dengan aman ke rumahnya.

Pagi ini Safa sedang bermalas-malasan di kamarnya. Hari ini hari minggu, gadis itu tidak memiliki jadwal apa pun, jadi dia memutuskan untuk tiduran saja sampai siang.

Pemberitahuan yang menandakan jika Safa memiliki satu pesan masuk, membuat gadis itu bangun dari tidurnya dan meraih ponselnya. Ada satu pesan masuk dari Adam, Safa terlihat berpikir, antara membuka pesan Adam atau membiarkannya.

Sejujurnya Safa masih sedikit kesal dengan laki-laki itu. Dia hanya ingin dikenalkan kepada saudara Adam. Tapi, dengan teganya, lelaki itu malah mengatakan jika dia malu.

Apakah Safa sememalukan itu?

Juga perkara Rena yang menelepon, yang membuat Adam membiarkannya pulang, walau memang cowok itu masih mengantarkannya. Tapi, seharusnya cowok itu tetap menceganya di sana sampai akhir acara.

Akhirnya Safa memilih membiarkan, saat akan meletakkan ponselnya kembali, notifikasi muncul di akun instagramnya. Safa mulai membuka akun instagramnya, terdapat satu *direct massage* dari Bella.

Safa terdiam dengan raut wajah sebal setelah melihat gambar yang di kirim oleh Bella. Foto itu menampakkan Adam, Rena, Danu dan Gaga yang tengah tersenyum menghadap kamera.

Oke, di situ memang Adam dan Rena tidak berfoto bersama. Tapi, foto itu diambil kemarin malam. Safa yakin sekali, karena di foto itu, Adam masih mengenakan pakaian yang sama ketika bersama Safa.

Mengembuskan napasnya lelah, Safa memilih untuk tidak membalas pesan yang dikirim Bella. Gadis itu meletakkan ponselnya, lalu mulai merebahkan tubuhnya. Lebih baik dia tidur, dari pada harus bingung memikirkan apa yang tengah terjadi antara Adam dan Rena.

***

Setelah hari ibur kemarin, yang hanya dihabiskan Safa dengan bermalas-malasan di rumah. Senin pagi ini, dia sudah harus melakukan rutinitasnya seperti biasa. Kuliah.

Safa berjalan memasuki pelataran kampus dengan tas ransel hitam di punggungnya. Hari ini Safa mengenakan celana jeans dipadukan dengan baju bunga-bunga dengan model lengan terompet.

Selesai kelas, Safa berjalan menuju kantin, karena di sana Bella sudah menunggunya. Temannya itu tadi terlambat, jadi memutuskan untuk sekalian tidak masuk kelas. Padahal masih tergolong mahasiswa baru, tapi Bella sepertinya tidak peduli dengan itu.

"Fa!" Bella berseru sambil melambaikan tangannya, ketika Safa tengah berada di area kantin.

Safa berjalan ke arah meja Bella. "Laper, nih, udah pesen makan?"

"Udah. Lo pesen aja dulu," ujar Bella kepada Safa.

"Yaudah, gue pesen dulu."

Setelah memesan makanan, Safa kembali ke mejanya dengan nampan yang berisi nasi goreng dan es teh.

"Fa, sebenarnya gue pengen tanya." Bella berucap ketika Safa mulai memakan nasi goreng miliknya.

"Tanya aja, kenapa mesti ngomong dulu." Safa menjawab sambil memakan nasi gorengnya dengan semangat.

"Lo kemarin jalan ya, sama Kak Adam?"

Setelah mendengar kalimat itu keluar dari mulut Bella, sontak saja membuat Safa tersedak nasi yang sedang dia kunyah.

"Dih, minum dulu." Bella berucap sambil membantu Safa meminum es teh milik gadis itu.

"Lo, sih! Ngapain pakai nanya gitu." Sungut Safa dengan kesal.

"Kan gue cuman nanya, lo aja yang lebay."

"Gue kemarin nggak jalan sama Kak Adam. Kak Adam cuman nanya masalah *rundown* ke gue." Safa tidak berani berbicara jujur dengan Bella. Jika Adam belum membuka dengan jelas hubungan mereka, kenapa Safa harus berani mengakuinya?

"Bohong, ah! Kalau cuman gitu, ngapain pakai usap kepala? Emang lo kucing! Logatnya

pakai kata 'kamu' lagi. Fix. Kalian tuh ada apa-apa."

Safa memandang Bella dengan bingung, bagaimana cara menjelaskan kepada Bella?

"Kan, nggak bisa jawab. Lo pacaran sama Kak Adam?" Bella tidak bisa percaya begitu saja. "Iya, juga nggak apa-apa, sih, Fa. Lo tinggal kasih gue traktiran aja. Masa lo jadian sama pangeran kampus dan temen lo ini nggak dapat apa-apa?"

"Siapa pangeran kampus?"

"Kak Adam-lah, siapa lagi?"

"Kenapa gue bisa dapat predikat pangeran kampus?"

Selaan pertanyaan itu, membuat kedua gadis itu menoleh. Di sana Adam tengah berdiri dengan tas yang hanya dia kenakan di lengan kanannya.

"Kak Adam!" seru Bella dan Safa bersamaan.

“Sory Bell, tapi kayaknya lo harus ninggalin Safa sendiri. Gue ada perlu sama dia.” Adam berucap dengan santai, tanpa tahu jika kalimatnya itu menimbulkan dampak yang besar bagi kedua gadis di depannya ini.

Bella mengangguk. “Gue balik dulu,” ujarnya kepada Safa.

Safa ingin menghentikan Bella, tapi dia bisa apa saat Adam memegangi satu tangannya. Setelah kepergian Bella, Adam mulai duduk di tempat Bella tadi, dia masih diam sambil memandang Safa dengan intens.

“Makan, gih,” suruhnya begitu melihat sepiring nasi goreng masih cukup banyak di depan Safa.

Tanpa disuruh dua kali, Safa langsung melanjutkan makannya. Tapi, sejujurnya Safa sangat susah menelan kunyahannya, karena sedari tadi Adam tidak mau mengalihkan pandangan darinya.

“Kak Adam mau ngomong apa?”

“Makan aja dulu.”

“Nggak. Kak Adam mau ngomong apa dulu?”

“Makan. Aku nggak mau kamu kelaperan.”

“Yaudah, jangan dilihatin.”

“Terserah aku, dong, kan aku yang punya mata.”

Berdecak kesal, akhirnya Safa meraih sendoknya kembali, lalu mulai memakan nasi gorengnya.

Setelah beberapa menit menunggu, Safa akhirnya telah menghabiskan nasi goreng miliknya dan segelas es teh yang dia pesan tadi. Safa menatap Adam, yang masih saja memandangnya sedari tadi.

Nih cowok nggak bosen kali ya, mandangin gue terus?

"Udah selesai makannya, mau ngomong apa?"

"Kamu kemarin ke mana aja?"

Safa terlihat berpikir, ke mana dia kemarin? Setelah berpikir, Safa mengernyitkan keningnya, dia kan kemarin hanya bermalas-malasan di rumah.

"Aku di rumah."

"Kenapa nggak balas pesanku?"

Oh, Safa mengerti sekarang ke mana arah pembicaraan mereka. Pesan Adam yang tidak dia balas?

"Malas ngetik," jawab Safa cuek.

"Kenapa nggak telepon?"

"Kenapa nggak Kak Adam duluan?" sarkas Safa yang membuat Adam terdiam.

Adam terlihat memendam kekesalannya, terbukti dengan cowok itu yang mengembuskan napasnya kasar.

"Kalau malas ngetik, ngapain main hp?"

"Kak Adam tahu dari mana aku main hp?"

"Kamu *online instagram* kemarin, tapi nggak balas pesanku. Kamu malas ngetik atau malas berbalas pesan sama aku?"

Inginnya Safa menjawab dua-duanya, tapi tidak mungkin. Tidak elit bertengkar di tempat umum seperti sekarang.

"Kamu marah sama aku?"

"Enggak. Kata siapa aku marah?"

"Kata Mbak Hawa, kalau cewek nggak balas pesan cowoknya, itu artinya si cewek lagi ngambek."

Safa menatap Adam dengan heran. "Sok tahu. Emang Mbak Hawa itu siapa?"

"Mbak Hawa itu kakak kandungku. Dia udah menikah dan punya satu anak. Jadi, dia udah

berpengalaman. Kamu ngambek sama aku? Kenapa?"

"Aku kan bilang enggak. Kok, Kak Adam maksa, sih?"

"Buktinya sekarang kamu marah sama aku."

"Aku nggak marah!"

"Kamu marah."

"Enggak!"

"Iya."

"Aku bilang enggak, ya enggak."

"Aku bilang iya."

Safa menatap Adam kesal. "Iya, aku emang marah. Aku kesel sama Kak Adam. Kak Adam lebih milih ngumpul sama temen-temen Kakak, dari pada barengan sama aku."

"Temen-temen siapa maksud kamu?"

“Emang Kak Adam punya teman selain mereka?” tanya Safa kesal.

“Jangan bilang kalau yang kamu maksud itu adalah Rena, Gaga dan Danu?” Adam menyipitkan matanya kepada Safa.

“Emang!” Safa sudah terlanjur kesal. Jadi, masa bodoh dengan orang yang tengah memandang ingin tahu ke arahnya dan Adam duduk sekarang.

“Kok, kamu ngomong gitu? Mereka lebih dari sekedar teman buat aku.”

“Bagus dong. Sekalian aja pacarin Kak Rena. Jadi, keluarga sakinah mawadah warahmah.” Safa berucap sambil tersenyum sinis di akhir kalimatnya, yang membuat Adam memandang tidak suka ke arahnya.

“Kenapa kamu bawa-bawa Rena? Dia kan nggak tahu apa-apa.”

“Yaudah, terus yang tahu di sini siapa? Cuman Kak Adam?”

"Kamu beneran marah?" tanya Adam heran.

Safa hanya diam tanpa menjawab.

"Kenapa marahnya? Nggak mungkin dong, marah tanpa alasan? Itu *childish* banget menurut aku."

Lagi-lagi Safa hanya diam.

Dari arah masuk kantin, Rena, Gaga dan Danu sedang berjalan menghampiri meja mereka. Adam yang melihatnya segera berbicara dengan Safa.

"Kalau kamu masih marah, yaudah lanjut marah aja dulu. Tapi, nanti kalau marahnya udah hilang, kamu bisa hubungi atau kirim pesan ke aku lebih dulu." Setelah mengatakan itu, Adam pergi dari sana menuju ke arah ketiga temannya.

Safa yang diperlakukan seperti itu, mengembuskan napasnya kesal. Pacarnya lagi marah, bukannya dibujuk, malah dibiarkan begitu saja.

Dasar, Adam nggak peka.

Bab 10

Gosip

Hari ini adalah hari kedua Safa marah kepada Adam, dan selama dua hari ini juga, tak ada komunikasi yang terjalin antara Safa dan Adam. Safa merasa, jika Adam seorang laki-laki, maka dia akan menyadari kesalahannya dan menghubunginya lebih dahulu. Sedangkan, Adam berpikir jika Safa masih marah kepadanya. Adam bukan tipe laki-laki yang akan merayu kekasihnya, jika mereka sedang bertengkar.

"Fa, sebenarnya gue nggak mau ngomong ini. Tapi, setelah gue pikir-pikir, lo perlu tahu, deh. Jadi, akhir-akhir ini anak BEM lagi seneng-senengnya gosip." Bella berucap ketika dia dan Safa tengah berjalan menuju ke aula, karena Adam menyuruh mereka berkumpul di sana.

"Gosip lagi?" tanya Safa bosan.

Safa memang memiliki mood yang buruk beberapa hari ini, dia jarang tersenyum dan mudah marah.

"Iya. Tapi, bahan gosipnya lo."

"Gue?" tanya Safa heran sambil menunjuk kepada dirinya sendiri.

"Iya," jawab Bella sambil mengangguk.

"Kenapa jadi gue?"

"Katanya, dua hari lalu, temen kita ada yang dengar waktu lo lagi ngobrol sama Kak Adam di kantin. Obrolan lo sama Kak Adam, lebih terdengar kayak obrolan sepasang kekasih yang lagi berantem," jelas Bella.

Safa menatap bingung ke depan sambil menggigit bibirnya, dia bingung harus berkata apa kepada Bella.

"Fa, kenapa diam aja?" tanya Bella sambil menyenggol lengan Safa.

Safa berhenti melangkah, gadis itu menatap Bella yang juga ikut berhenti melangkah seperti dirinya.

"Gue mau jujur. Tapi, lo jangan bilang siapa-siapa," ujar Safa yang langsung dijawab dengan anggukan semangat oleh Bella.

"Gue emang jadian sama Kak Adam." Safa mengamati wajah sang sahabat yang sama sekali tidak menunjukkan raut wajah terkejut.

"Kok, lo nggak kaget, sih?" tanya Safa heran.

"Sebelum lo kasih tahu gue, Kak Adam lebih dulu ngomong ke gue."

"Ha? Kok, bisa?"

"Jadi, setelah dia nyuruh gue pergi lebih dulu, pas kita berdua di kantin. Kak Adam *chat* gue, dia bilang kalau dia ada *relationship* sama lo. Duh, lo tahu nggak gimana kagetnya gue waktu itu?

Pengennya gue langsung telepon lo, tapi gue nunggu lo ngomong jujur ke gue lebih dulu."

Safa menatap Bella sambil tersenyum terharu. "Lo nggak marah sama gue karena gue nggak bilang sama lo tentang Kak Adam?"

"Enggaklah. Kita emang sahabat. Tapi, seerat apa pun ikatan persahabatan itu, tetep aja ada satu rahasia yang nggak boleh orang tahu, kecuali diri kita sendiri." Bella berucap sambil membalas senyum Safa.

Safa berhambur memeluk Bella. "Makasih udah mau ngertiin gue."

"Yaudah, sih, biasa aja. Tapi, lo belum traktir gue."

Safa melepas pelukannya, dia menatapa Bella dengan cemberut. "Gue lagi berantem sama Kak Adam."

"Kok, bisa?"

Belum sempat Safa menjelaskan, tepukan di bahunya membuat Safa menghentikan niatnya.

"Buruan. Kak Ardan bilang kalau Kak Adam udah di sana." Rizky berucap dengan Ciko di sebelahnya, kedua cowok itu nampak terengah-engah.

"Yaudah, ayo."

Ke empat remaja itu berlari sekuat mereka untuk sampai di aula secepatnya. Adam seorang pemimpin yang sangat tidak menyukai keterlambatan. Baginya, itu adalah hal yang fatal.

Ke empat remaja itu tiba di aula ketika rapat sudah dimulai dengan Adam yang tengah berbicara di depan. Adam menatap anggotanya yang telat itu dengan pandangan tidak suka.

Apalagi, dia melihat bahu Safa yang bersentuhan dengan bahu Ciko. Adam mengumpat di dalam hati, dia tidak suka ketika miliknya disentuh oleh orang lain, meski itu tidak di sengaja.

"Gue nggak suka ada anggota gue yang telat. Sebagai hukuman, kalian yang akan bertugas sebagai sie acara dan kalian juga yang harus bentuk panitia. Kalian juga wajib cari penulis yang akan ngisi acara seminar kita. Acaranya satu bulan dari sekarang, kalau ada yang kurang ngerti, silakan tanya ke gue atau ke Rena." Lalu Adam berpaling memandang semua anggotanya.

"Rapat selesai. Kita rapat lagi kalau mereka berempat udah punya susunan panitia, rundown acara, pengisi acara dan semua persiapan udah lengkap." Setelahnya Adam meninggalkan aula.

Adam menatap Safa ketika lewat di samping gadis itu. Tapi, Safa lebih memilih menunduk.

Sepeninggal Adam dan teman-teman mereka yang lain, Safa memilih duduk di salah satu kursi di sana dengan lemas. Terakhir dia menjadi sie acara, dia jatuh sakit dan sekarang dia harus menjadi sie acara lagi.

Rizky menendang salah satu kursi dengan kesal. “Sial! Baru kemarin kita jadi sie acara, sekarang malah harus ngurus kayak ginian lagi?”

“Emang jadi sie acara itu capek, ya?” tanya Bella penasaran.

Ciko menatap Bella. “Menurut lo? capek atau enggak sampai temen lo itu jatuh sakit pas acara.” Ciko berucap sambil mengarahkan dagunya ke arah Safa.

Bella beralih kepada Safa. “Fa, gue pikir lo bakal dapat keistimewaan tersendiri karena jadi pacarnya Kak Adam. Tapi, ternyata sama aja,” ujar Bella keceplosan yang membuat Rizky dan Ciko menatap Bella dengan terkejut.

“Safa ceweknya Adam?!” tanya Rizky cepat.

Sedangkan Safa sendiri menghela napas lelah, dia tahu Bella tidak mungkin sebijak tadi.

Ciko mendekatkan kursinya ke arah kursi Safa. “Lo jadian sama Kak Adam?”

Safa memandang Ciko yang tengah menatapnya penasaran. “Kepo lo.”

“Serius gue, Fa,” ucap Ciko.

“Tahu, nih, si Safa, gue juga penasaran.” Kini Rizky ikut berucap sambil mengambil kursi di samping Ciko.

Bella mulai mendekat ke arah Safa dan mengambil duduk di samping gadis itu. Safa menatapnya sengit, Bella hanya meringis pelan sampai mengucapkan kata ‘sory’.

“Gue emang jadian sama Kak Adam,” ujar Safa jujur.

“Kok, bisa?!” tanya Ciko dan Rizky bersamaan.

Safa menatap keduanya heran, begitu pun dengan Bella.

"Ya bisalah. Kan Kak Adam yang nembak."

"Lo terima, Fa?" tanya Ciko.

"Kalau nggak gue terima, nggak mungkin gue jadian sama Kak Adam sekarang."

Diam-diam Ciko menghela napas pelan, bahunya melemas. Rizky yang menyadari keadaan sahabatnya, menepuk pelan bahu Ciko.

"Nggak apa-apa, Ko. Mereka berdua cuman jadian, belum nikah, tikung aja selagi bisa." Rizky memberikan semangat.

Safa dan Bella terdiam di tempatnya.

"Jangan bilang lo suka sama Safa?" tebak Bella tepat sasaran.

Keterdiaman Ciko memberikan jawaban kepada Safa dan Bella. Safa tertawa yang membuat Ciko menatapnya heran.

"Kok, lo ketawa, sih, Fa? Lo pikir perasaan gue candaan?"

Safa menggeleng. “Lo lucu, sih. Lo suka gue dari kapan?”

“Pas kita ikut BEM pertama kali,” jawab Ciko jujur.

“Jadi, ceritanya lo jatuh cinta pandangan pertama sama gue?”

Ciko hanya mengangguk lemas yang membuat Safa kembali tertawa.

“Fa, gue serius. Lo, kok, malah ngakak gitu!”

Safa mendekat lalu menepuk pelan bahu Ciko. “Ko, makasih udah suka sama gue. Tapi, sory gue nggak bisa balas. Gue doain aja, supaya lo, walau nggak dapat cewek secantik gue, seenggaknya dia bisa nerima lo apa adanya.” Safa berucap sambil tertawa lucu.

“Sial lo, Fa!”

“Safa!” seruan itu membuat ke empat remaja itu berhenti tertawa.

Di pintu masuk, Adam berdiri dengan wajah garang. Rahangnya mengetat, tampak sekali jika cowok itu sedang marah. Perlahan, Safa mulai menurunkan tangannya dari bahu Ciko, karena sedari tadi pandangan Adam mengarah kepada tangannya.

"Ikut aku sekarang!" Adam berucap dengan nada tegas yang tidak bisa dibantah.

Safa berdiri dari duduknya dan mulai melangkah menuju ke tempat Adam berdiri. Sedangkan Adam tetap memandangi langkah Safa dengan tajam, lalu setelah Safa sampai di depannya, Adam mulai menarik tangan Safa untuk pergi dari sana.

Adam membawa Safa ke tempat parkir, setelah sampai di depan mobilnya, Adam melepaskan tangan Safa.

"Masuk," suruhnya kepada Safa.

“Kita mau ke mana?” Safa bertanya terlebih dahulu.

“Masuk aja dulu.”

Memandang Adam dengan sebal, sebelum akhirnya memilih memasuki mobil Adam.

“Kamu tadi ngapain pegang-pegang bahu Ciko?” Adam mulai bertanya ketika dia sudah duduk dibalik bangku kemudi.

“Nggak sengaja ke pegang,” jawab Safa.

“Bohong! Aku dengar dia bilang suka sama kamu!”

“Kak Adam nguping?” Safa bertanya sambil menoleh kepada Adam.

“Enggak,” jawab Adam sambil mengalihkan pandangan dari Safa.

Diam-diam Safa tersenyum tipis, Adam berbohong. Buktinya Adam mengalihkan

pandangan ketika menjawab pertanyaannya, jangan lupakan telinga Adam yang berubah menjadi merah.

"Ciko suka sama kamu?" Setelah beberapa detik terdiam, kini Adam mulai bertanya kembali.

"Iya," jawab Safa jujur.

"Terus kamu bilang apa?" Raut wajah Adam menunjukkan ketidaksukaannya.

"Makasih."

"Udah? Gitu doang?" tanya Adam tidak percaya.

"Emang aku harus jawab gimana lagi?"

"Kamu nggak bilang, kalau kamu udah punya aku?!" Adam sedikit menaikkan nada suaranya, membuat Safa terkikik geli di dalam hati.

"Emang Kak Adam punya aku?"

"Iyalah! Segala pakai tanya lagi!" Adam berucap dengan kesal, sambil membuang muka ke depan.

Safa tertawa kecil mendengarnya, membuat Adam menoleh dan memberikan Safa tatapan tajam.

"Kamu ketawa?"

"Marah mulu, sih, Kak. Aku udah bilang kok, ke Ciko, kalau aku jadian sama Kak Adam."

"Bener?" tanya Adam tidak percaya.

"Iya. Tanya aja sama Bella sama Rizky, kalau nggak percaya."

Perlahan, raut wajah tegang milik Adam tadi menghilang. Safa mencibir dalam hati, Adam sangat mudah marah.

Adam mulai menyalakan mesin mobilnya.

"Kita mau ke mana?" tanya Safa lagi.

"Ke suatu tempat."

"Ke mana?"

"Rahasia."

"Kalau ke pesta lagi, aku nggak mau."

Adam kembali menatap Safa. “Nggak ke pesta, kok. Udah kamu diam aja.”

Bab 11

Saudara Adam

Mobil yang dikendarai oleh Adam telah sampai di sebuah rumah dengan pagar menjulang tinggi. Dia menekan klakson beberapa kali, lalu muncullah seorang satpam yang membukakan pagar besar itu.

Safa menoleh kepada Adam. "Ini rumah siapa, Kak?"

"Rumahnya opa," jawab Adam singkat sambil tetap fokus mengemudi.

"Kita ngapain ke sini?"

Adam menoleh setelah memakirkan mobilnya. "Nanti kamu juga tahu, ayo turun."

Adam melepas *seatbelt* yang dia kenakan, meraih tas ranselnya di bangku belakang dan mulai

membuka pintu mobil untuk keluar terlebih dahulu. Safa memperhatikan semuanya dalam diam, dia merasa dag dig dug, lalu cepat-cepat Safa melepas *seatbelt*-nya dan berusaha menyusul Adam.

Safa mulai memelankan langkahnya begitu dia sudah sampai di belakang tubuh Adam. Gadis itu memerhatikan sekelilingnya. Rumah ini sangat mewah. Bahkan rumahnya pun bukan apa-apa dibandingkan rumah ini.

Mobilnya pun banyak, sedangkan papa Safa saja hanya mempunyai satu, itu pun masih nyicil sampai sekarang. Safa memerhatikan Adam yang tengah melangkah di depannya.

Sebenarnya siapa Adam? Apakah laki-laki itu berasal dari keluarga konglomerat? Hampir dua bulan berpacaran dengan Adam, Safa sama sekali tidak mengetahui apa pun tentang lelaki itu.

Diam-diam Safa menghela napas pelan, dia tidak menyukai fakta yang mengatakan jika dirinya memang tidak mengetahui apa pun tentang Adam.

Helaan napas Safa, membuat Adam menoleh ke belakang. Dia menemukan Safa yang berjalan dengan lesu, yang membuatnya menghentikan langkah.

Safa berhenti begitu menyadari jika Adam juga menghetikan langkahnya. Safa mendongak, menatap Adam yang juga tengah menatapnya.

"Kok, berhenti?" Safa bertanya dengan heran.

Adam tidak menjawab, laki-laki itu meraih jemari Safa dan menyatukannya dengan jemari besar miliknya. "Jangan jalan di belakang aku terus, kamu itu gadisku, bukan pelayanku." Lalu, tanpa menyadari efek yang tengah Safa rasakan akibat perkataannya, Adam mulai melanjutkan langkahnya sambil menggenggam tangan Safa.

Sedangkan Safa diam-diam mengulum senyum malu. Adam selalu begitu, melakukan sesuatu tanpa aba-aba terlebih dahulu.

Kini Safa tengah duduk di sofa empuk dengan suguhan minuman dan beberapa kue kering. Adam sedang memanggil oma dan juga opanya. Dia tadi berpesan agar Safa menunggu di sini, dan berkata jika sebentar lagi mereka akan datang.

Safa hanya mengangguk tanpa mengerti atau bertanya, siapa 'mereka' yang Adam maksud? Tidak beberapa lama kemudian, dari pintu masuk, nampaklah Gaga, Rena dan Danu yang masuk sambil tertawa bersama.

Safa terkejut di tempatnya. Jadi, mereka yang di maksud Adam adalah Gaga, Rena dan Danu? Ketiga orang itu berhenti tertawa ketika melihat Safa yang tengah duduk diam di ruang tamu.

"Fa, lo ngapain di sini?" Rena bertanya sambil mendekat ke arah Safa.

Safa sendiri terlihat berpikir, memang benar apa yang dikatakan oleh Rena. Untuk apa dia di

sini? Tapi, mengapa saat Rena yang menanyakannya, Safa merasa tidak suka?

"Jangan bilang kalau Adam yang ngajak lo," tebak Danu sambil mengambil tempat di samping Safa.

Safa memilih mengangguk.

"Tuh, kan, apa yang gue bilang, Adam itu ada *someting* sama Safa." Danu berucap dengan heboh kepada Gaga dan Rena.

"Sekarang Adam ke mana, Fa?"

"Kak Adam-"

"Jangan dekat-dekat sama cewek gue!" seruan itu membuat Safa menghentikan ucapannya. Safa menoleh dan menemukan Adam yang tengah turun dari tangga bersama dengan oma dan opanya.

Danu menjauh sedikit dari Safa sambil mencibir Adam. Safa lalu melihat Danu yang tengah berjalan ke arah oma dan opanya Adam, menggandeng lengan oma Adam dengan manja.

“Ma, tuh lihat Adam! Nggak sopan banget kan, sama aku,” rajuknya dengan manja yang membuat Safa meringis pelan.

Sedangkan Adam yang menyaksikan itu mendengus sebal, dia lalu mengalihkan pandangannya kepada Safa.

“Kamu lapar?” Safa mengangguk, lalu sedetik kemudian gadis itu membalas tatapan Adam sambil menggeleng.

“Kamu lapar. Ayo makan,” ajak Adam sambil meraih tangan Safa untuk berdiri.

Adam baru saja akan membawa Safa menuju ruang makan, tapi selaan Gaga menghentikan langkahnya.

“Kayaknya lo harus jelasin ke kita lebih dulu,” ujar Gaga sambil memandang Adam dan Safa bergantian.

Safa yang mengerti itu, mencoba melepaskan tangan Adam di tangannya. “Kak

Adam ngobrol aja dulu sama Kak Gaga. Aku nggak lapar-lapar banget, kok."

Adam menatap Safa sebentar, sebelum memilih mengangguk. Lalu, cowok itu berjalan menuju lantai atas, diikuti oleh Gaga dan Rena di belakangnya. Sedangkan Danu memilih untuk menghampiri Safa.

"Fa, lo udah lapar banget?" tanya Danu.

"Enggak, kok, Kak," jawab Safa.

"Kalau gitu, ikut gue ke sana aja."

Safa mengangguk dengan canggung, lalu mulai mengikuti langkah Danu yang mengarah ke kolam renang.

Danu menyuruh Safa untuk duduk di salah satu ayunan. Sedangkan cowok itu juga tengah duduk di ayunan yang berbeda.

"Lo pasti bingung, gimana gue, Rena sama Gaga bisa di sini?"

Safa hanya diam, karena gadis itu tidak memiliki alasan untuk menjawab pertanyaan yang Danu lontarkan.

"Lo tahu siapa dua orang tua tadi?"

"Oma sama opanya Kak Adam kan, Kak?"

Danu mengangguk sambil tersenyum. "Selain oma, opanya Adam, mereka berdua juga oma, opanya Rena sama Gaga," jelas Danu.

"Ha?! Kak Rena sama Kak Gaga?" Safa bertanya dengan terkejut.

Danu kembali mengangguk. "Mereka berdua orang tua gue."

Belum selesai keterkejutan Safa, kini gadis itu makin memelototkan matanya kepada Danu. Tolong katakan kepada Safa, jika dirinya tadi tidak salah dengar, kan?

"Maksudnya Kak Danu, oma, opanya Kak Adam adalah orang tuanya Kak Danu?"

“Seratus buat lo.” Danu berucap sambil tertawa.

Sedangkan Safa merasa jika tubuhnya lemas, dia masih mencoba meresapi apa yang baru saja dijelaskan oleh Danu.

“Kok, bisa,” gumam Safa pelan tanpa sadar.

Danu kembali terkekeh dibuatnya. “Ya bisalah. Orang tua gue reproduksinya lancar, yang kemungkinan keblabasan, makanya ada gue.” Lagi-lagi Danu terkekeh geli setelah berucap.

“Berarti kalau gitu, Kakak sama Kak Adam, Kak Rena dan Kak Gaga saudara?” tanya Safa memastikan yang hanya dijawab Danu dengan anggukan kepala.

Setelah berbincang dengan Danu, Safa memutuskan untuk pergi ke kamar mandi sebentar kepada cowok itu. Saat sedang mencuci tangannya, sayup-sayup Safa mendengar suara.

“Jadi, lo emang jadian sama Safa?”

"Iya."

Safa semakin menajamkan pendengarannya. Dia mengenal siapa pemilik suara itu. Yang Bella kira adalah sepasang kekasih, tapi ternyata adalah sepasang saudara.

"Selamat ya, lo harus bahagia."

Safa cemberut mendengarnya. Kalimat itu memang terdengar sebagai ucapan bahagia. Tapi, entah mengapa jika Safa yang mendengar, itu malah seperti sebuah kalimat yang mengandung keterpaksaan.

"Kamu juga harus bahagia."

Kali ini Safa berdecih sebal. Dia benci saat Adam mengatakan hal itu kepada Rena.

Dengan kesal, Safa membuka pintu kamar mandi dengan keras. Di meja dapur, Safa melihat Adam yang tengah berdiri, sedangkan Rena tengah duduk di meja dapur. Keduanya tampak saling menatap sambil melempar senyum.

Saat Adam dan Rena menoleh, Safa juga ikut menatap mereka. Rena turun dari duduknya, lalu tersenyum menatap Safa.

"Makan dulu, Fa," ajak Rena dengan ramah.

Saat ini entah mengapa Safa mulai meragukan ketulusan dari keramahan yang Rena berikan.

Adam mulai berjalan menghampiri Safa, tangan Adam terulur menyentuh lengan Safa. "Ayo makan."

Safa memandang keduanya secara bergantian. "Aku mau pulang."

Rena memandang Safa dengan kening mengerut. "Kok, tiba-tiba, Fa? Nggak mau makan dulu?"

"Aku makan di rumah aja. Kak Rena makan aja, berdua sama Kak Adam." Safa mengatakan dengan pelan sambil memandang ke arah Adam.

"Kenapa buru-buru," sela Adam.

“Mama sendirian di rumah.”

“Biasanya mama kamu selalu sendiri di rumah.”

“Iya. Tapi, Mama lagi nggak enak badan.”

Adam diam sambil terus memandang lekat kepada Safa.

“Ren, lo bisa tinggalin kita berdua?” Adam berucap tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya dari Safa.

Rena menatap Adam dan Safa bergantian, gadis itu tersenyum, lalu mengangguk. Dia segera pergi memberi waktu untuk sepasang kekasih itu.

Setelah kepergian Rena, Adam semakin mendekat kepada Safa. Matanya tak lepas menatap Safa yang sedari tadi mencoba mengalihkan pandangan darinya. Adam makin mendeka. Tapi, begitu Adam mendekat, Safa juga ikut memundurkan langkahnya.

“Kenapa mundur?” tanya Adam pelan.

“Kak Adam kenapa maju?” Safa balik bertanya.

“Kamu bohong kan, soal mama kamu?”

“Enggak.” Safa terus memundurkan langkahnya hingga punggungnya terbentur tembok.

“Bohong, mama kamu nggak lagi sakit.” Adam berucap sambil terus mendekat kepada Safa yang terperangkap di antara tembok dan dirinya.

“Aku nggak bohong.” Safa menjawab sambil memegangi dada bidang Adam dengan kedua tangannya karena tubuh lelaki itu yang semakin mendekat.

“Kamu cemburu?” Adam mendekatkan wajahnya dengan wajah Safa.

“Enggak,” jawab Safa pelan, karena gadis itu tengah gelisah melihat wajah Adam yang sangat dekat dengannya.

“Bohong,” ucap Adam pelan.

Adam semakin mendekatkan wajahnya, hidung mancungnya bergesekan dengan hidung Safa. Hembusan napas Adam bahkan bisa dirasakan oleh Safa, aroma *parfum mint* yang segar menguar begitu saja di indera penciuman Safa.

"Kamu cemburu, kan?"

Kini Safa hanya bisa menggeleng. Dengan jarak sedekat ini, Safa takut mengeluarkan suaranya atau lebih tepatnya dengan tiba-tiba saja suaranya tidak bisa keluar.

Mama, Safa takut khilaf, Ma!

Saat Adam makin mendekatkan wajahnya, bahkan bibir mereka hampir bersentuhan. Sebuah suara tiba-tiba mengintrupsi mereka, membuat keduanya langsung memisahkan diri dengan cepat.

"Adam! Kamu mau apain anak gadis orang!" jeritan yang diberikan omanya itu membuat Adam dan Safa salah tingkah. Apalagi, di belakang sang oma terdapat Danu yang tengah menggendong

toples coklat kacang, lalu tertawa mengejek kepada Adam.

Danu sialan!

Bab 12

Safa & Rena

Setelah adegan memalukan yang disaksikan oleh oma Adam dan Danu tadi. Safa kini tengah berada di meja makan bersama Adam, Danu, Gaga dan juga Rena. Adam berkata, jika sebentar lagi saudaranya yang lain akan datang. Sepertinya Adam berusaha mengenalkan Safa kepada saudaranya.

"Makanya, lain kali kalau mau mesum, cari tempat sepi." Danu mungkin berniatan berbisik kepada Adam yang tengah duduk di sampingnya, tapi suara lelaki itu terlalu keras jika di kategorikan dalam hal 'berbisik'.

Safa melihat Adam yang hanya menatap sinis kepada Danu. Safa menoleh saat mendengar suara batuk di sampingnya. Rena tengah terbatuk-batuk, sepertinya gadis itu baru saja tersedak makanan yang dia kunyah.

Safa meraih air putih dalam gelas yang berada di depannya, gadis itu baru saja berniat untuk menyerahkannya kepada Rena. Tapi, dia kalah cepat dengan Adam yang dengan tiba-tiba saja berada di sampingnya, berdiri sambil membantu Rena minum. Tangannya juga tidak tinggal diam, sibuk mengusap punggung Rena.

Safa menatapnya sebal. Dia melihat tangannya yang masih memegang gelas berisi air putih. Dengan kesal, Safa akhirnya meminum air putih itu rakus. Mungkin karena minum tanpa bismillah terlebih dahulu, kini malah Safa yang tersedak minumannya.

Safa bahkan harus memukul-mukul dadanya sambil batuk-batuk. Ketika merasa air yang dia minum telah tertelan sepenuhnya, Safa baru bisa bernapas dengan lega.

"Lo nggak apa-apa, Fa?" tanya Danu.

Safa mengangguk. “Nggak apa-apa, Kak.” Lalu, Safa menoleh kepada Adam yang masih berdiri di sampingnya.

“Makanya, kalau minum pelan-pelan.” Adam berucap sambil berjalan kembali ke tempat duduknya.

Safa tersenyum dengki di dalam hati. Adam memang sesuatu yang sangat antik, bukan? Tadi saja ketika Rena tersedak, dia begitu tanggap. Kini, giliran Safa yang tersedak, ucapan sadis itu yang justru harus Safa dengar.

Tidak berapa lama kemudian, Arlan datang bersama laki-laki yang juga seumuran dengannya. Laki-laki itu datang dan langsung mengambil tempat duduk di samping Rena. Laki-laki itu tampak sedang menggoda Rena, lalu satu kecupan mendarat di pipi Rena, yang membuat Safa melotot di tempatnya.

“Dia siapa?” Laki-laki itu bertanya begitu tatapannya bertemu dengan tatapan Safa.

Rena menoleh, dia tersenyum sebelum menjawab pertanyaan laki-laki itu. “Dia Safa, pacarnya Adam.”

Laki-laki itu manggut-manggut mengerti, lalu dia tersenyum kepada Safa. “Gue Awan, pacarnya Rena.”

Segera saja satu pukulan mendarat di pundak Awan.

“Bohong Fa, dia kakak kedua gue. Agak gila emang.”

Safa hanya bisa meringis pelan. Lalu, ketika dia menoleh ke depan, Safa bisa melihat raut wajah tegang yang tengah coba Adam sembunyikan. Tatapan Adam sedari tadi juga tidak lepas dari interaksi antara Rena dan Awan.

Lagi-lagi semua menjadi misteri untuk Safa. Sebenarnya hubungan apa yang dimiliki oleh Adam dan Rena, selepas mereka adalah saudara?

***

Kini Safa tengah duduk diam di salah satu sofa sambil melihat keakraban persaudaraan di depannya. Setelah makan tadi, para lelaki memutuskan untuk bermain basket.

Saudara yang datang hanya Arlan dan Awan. Adam berkata jika itu belum semuanya. Masih ada dua saudara kandungnya yang tidak bisa hadir, karena memang mereka sudah berkeluarga.

"Fa."

Sapaan itu membuat Safa menoleh dan menemukan Rena yang tengah duduk di sampingnya. Setelahnya Safa hanya membalas sapaan itu dengan senyuman.

"Lo udah lama jadian sama Adam?"

Safa tidak langsung menjawab. Dia terlebih dahulu melihat ke arah Rena. bunga kampus yang selalu menjadi pusat perhatian.

"Belum lama, Kak," jawab Safa.

Rena mengangguk mengerti. “Adam tuh cowok paling kecil di keluarga kita. Meski dia, Danu sama Gaga seumuran, umur Adam masih di bawah mereka.” Rena berucap sambil tersenyum menatap saudaranya yang tengah berebut bola.

“Dia nggak pernah dekat sama cewek. Dari kecil mainnya selalu sama gue. Sampai segede gini pun, dia tetap aja deket-deket gue mulu. Sampai orang yang nggak kenal kita, nyangka kalau kita pasangan.”

Safa mencibir Rena di dalam hati. Lalu, setelah bermonolog seperti itu, Safa harus apa? Menanggapi dengan semangat? Atau malah berucap ‘wah’ karena mendapat cerita secara langsung.

“Adam itu orangnya emang pendiam. Tapi, sekali dia sayang sama orang, dia bakal sayang selamanya sama orang itu. Dia emang kelihatan kayak nggak peduli. Tapi, dia orang pertama yang selalu ada buat gue, di saat gue susah. Dia udah gue

anggap kayak kakak gue sendiri. Gue bahkan lebih sayang dia dari pada kedua kakak laki-laki gue."

Safa memutar bola matanya malas. Dia tidak minta diceritakan seperti ini. Dulu Rena adalah panutannya saat masuk organisasi, tapi kini Safa malah merasa sangat tidak suka kepada Rena. Bahkan, ketika gadis itu tidak melakukan kesalahan apa pun kepadanya, dia tetap tidak menyukainya. Seperti sekarang.

***

Hari sudah malam, Safa ingin pulang. Bukan karena dia tidak suka berada di lingkungan keluarga Adam. Tapi, lebih kepada Safa yang merasa kurang nyaman berada di antara Adam dan Rena. Safa tidak ingin menjadi gadis pendendam, apalagi dalam kasus ini, Rena tidak melakukan apa pun. Maka dari itu, lebih baik dia pulang.

Safa berjalan mendekat ke arah Adam dan Rena yang tengah mengambil minuman di dapur.

“Kak Adam,” panggilnya pelan.

“Kenapa?” Adam bertanya sambil berjalan mendekat.

“Aku mau pulang. Kalau Kak Adam nggak bisa nganter, aku bisa-“

“Aku bisa antar kamu pulang,” sela Adam cepat.

Safa diam lalu mengangguk. “Aku tunggu di depan, aku mau pamit sama oma dan opa dulu.”

Setelahnya Safa berjalan terlebih dahulu meninggalkan Adam yang hanya berdiri berdua bersama Rena, di dapur rumah mereka.

Sepeninggal Safa, Adam meletakkan minuman yang dia pegang, lalu menatap Rena yang sedari tadi tengah menatap ke arahnya. “Gue mau antar Safa dulu, ya,” ujarnya kepada Rena.

Baru saja Adam akan melangkah, tarikan di tangannya menghentikan niatannya. Adam menoleh dan menatap heran kepada Rena.

“Kenapa, Na?”

“Safa. Dia kayaknya kurang nyaman dekat-dekat sama gue,” ucap Rena.

Adam menghela napas, dia sebenarnya bukan tidak peka. Sedari siang tadi, dia juga tahu kalau Safa terlihat kurang nyaman bersama Rena. Hanya saja gadis itu tidak mau terlalu memperlihatkannya.

“Gue bakal ngomong sama Safa, lo tenang aja.” Lalu setelah mengusap lengan Rena pelan, Adam mulai meninggalkan Rena sendiri di dapur.

Adam berjalan keluar dan menghampiri Safa yang tengah jongkok didekat pintu masuk, sambil memainkan kerikil kecil di depannya.

“Katanya mau pulang.”

Safa mendongak, dia menatap Adam dalam diam, sebelum beranjak berdiri. “Lama banget, sih,” gerutunya kesal.

“Aku mesti ngobrol dulu sama Rena.”

Safa menghela napas pelan. Rena lagi. Kenapa semua hal yang berkaitan dengan Adam, selalu ada hubungannya dengan Rena?

"Yaudah, ayo pulang."

Adam mengangguk, lalu mulai berjalan ke arah garasi diikuti Safa dibelakangnya.

"Kita naik motor aja, ya," ujar Adam sambil melihat beberapa motor milik Danu.

"Iya," jawab Safa dengan malas.

Namun, ketika Adam mulai menaiki motor dengan jok belakang yang cukup tinggi itu, Safa berseru dengan keras.

"Jangan motor itu!"

Adam berhenti dan menoleh kepada Safa dengan heran. "Kenapa?"

"Aku susah naiknya."

"Tinggal naik, susahnya di mana?" Adam bertanya dengan heran.

"Ya, susah. Pantat aku nanti terlalu tinggi."

Diam-diam Adam tersenyum tipis. Safa begitu menggemaskan. Lalu katakan, bagaimana Adam tidak menyukai gadis seperti Safa? Dengan tetap menahan senyumnya agar semakin tidak melebar, Adam mulai turun dari motor itu dan menghampiri Safa.

"Kamu mau naik yang mana?"

Safa melihat ke sekeliling, matanya berbinar saat melihat satu motor yang tidak jauh berbeda dari yang dimiliki oleh adiknya. Motor matic.

"Itu," tunjuknya pada satu motor matic berwarna biru putih.

"Itu?" Adam menunjuk motor itu dengan tidak yakin.

"Iya, kenapa?"

"Nanti lutut aku kepentok, kaki aku kan panjang."

Safa hampir saja menyemburkan tawanya ketika mendengar penjelasan yang Adam sampaikan. “Yaudah, sih, cuman sebentar.”

Akhirnya Adam memilih mengalah dan mulai mengeluarkan motor matic itu, menyerahkan helm kepada Safa, setelah mengenakan helmnya sendiri.

“Naik!”

Safa menahan tawanya begitu melihat posisi Adam yang kurang nyaman sambil berusaha naik ke jok belakang. Safa menggerutu pelan, yang membuat Adam memelototkan mata ke arahnya.

“Makanya, jangan kayak jerapah.”

“Kamu aja yang kayak kurcaci. Pendek!”

Bab 13

Putus?

Adam mengendarai motor itu dengan kecepatan pelan. Sebenarnya Adam mempunyai alasan kenapa dia memilih mengendarai motornya dengan pelan, dia suka berlama-lama bersama Safa. Adam mengarahkan kaca spionnya ke arah Safa. Sepanjang perjalanan, gadis itu lebih banyak diam. Padahal Adam suka mendengar suaranya.

"Kamu kenapa diam aja?"

Menunggu beberapa detik, dan saat Safa tidak menjawab. Adam menoel paha Safa, yang membuat gadis itu memusatkan perhatiannya kepada Adam.

"Kenapa, Kak?!" Safa setengah berteriak agar suaranya terdengar oleh Adam.

“Kenapa diam aja?!” Adam juga ikut mengeraskan suaranya.

Safa cemberut. “Aku malas ngomong sama Kak Adam.”

Adam mengerutkan dahinya. “Kenapa?”

“Malas aja,” jawab Safa singkat.

Beberapa menit setelahnya, Adam menghentikan motornya di salah satu penjual martabak pinggir jalan.

“Kenapa ke sini?” tanya Safa heran.

“Mama kamu suka martabak asin atau manis?” Adam bertanya sambil turun dari motor, membiarkan Safa yang masih duduk di jok belakang.

“Asin. Tapi, papa sukanya manis.”

Adam mengangguk mengerti, lalu cowok itu melangkah ke arah penjual martabak. Setelah menyebutkan pesanannya, Adam kembali

menghampiri Safa. “Kamu kenapa tiba-tiba malas ngomong sama aku?”

Safa memandang Adam terlebih dahulu. “Nggak apa-apa.”

“Pasti ada apa-apa.” Lalu Adam menatap Safa dengan pandangan menelisik, yang membuat Safa sedikit salah tingkah dibuatnya.

“Kamu nggak nyaman sama Rena?” Pertanyaan itu membuat Safa langsung menatap ke arah Adam dengan cepat.

“Enggak,” jawab Safa yang malah terdengar ragu di telinga Adam.

“Enggak apa? Nggak salah lagi?”

“Apa, sih, Kak.”

Adam semakin mendekat. “Kamu tahu Rena saudaraku?”

Safa mengangguk. “Tahu.”

“Kamu cemburu sama Rena?”

“Kok, cemburu?”

“Rena bilang, dia ngerasa kalau kamu kurang nyaman dekat-dekat sama dia. Benar?”

Safa membuang muka ke arah jalanan yang makin ramai di malam hari.

“Fa, aku lagi ngomong sama kamu,” ucap Adam dengan tegas.

Safa menatap Adam dengan sedikit takut. Bagaimana pun Adam terlihat lebih menakutkan ketika berbicara tegas begitu. Setidaknya, itulah yang Safa rasakan.

“Aku nggak gitu, kok,” jawab Safa pelan.

“Kamu pacar aku dan Rena adalah saudaraku. Aku pengen kalian bisa bersama tanpa rasa nggak nyaman. Kalau kamu suka aku, itu artinya kamu juga harus suka sama keluargaku, juga saudara-saudaraku.” Adam menatap Safa yang masih terdiam.

Adam menghela napas pelan, tangannya terulur mengusap kepala Safa sayang. “Begitu pun dengan aku, karena aku suka kamu, aku juga harus suka sama keluarga dan saudara kamu. Bisa kita lakukan itu?”

Safa menatap Adam, yang dikatakan lelaki itu memang tidak salah. Sudah sewajarnya, jika kita menyukai seseorang, kita juga harus menyukai keluarganya juga. Safa juga sebenarnya ingin begitu. Tapi, dia melihat sesuatu yang berbeda antara Adam dan Rena. Saat mereka berdua bersama, ada sesuatu yang terjalin lebih dari sekadar saudara.

Namun, karena Safa tidak ingin memperpanjang semuanya, gadis itu akhirnya mengangguk. Adam tersenyum, dia melepas tangannya dari atas kepala Safa.

“Gitu dong, itu baru gadisku. Aku mau ambil pesanan dulu, habis itu kita pulang.”

Lagi-lagi Safa kembali mengangguk.

***

Safa dan Bella sedang berjalan-jalan ke salah satu mall. Sehabis menonton film, kedua gadis itu kini sedang berada di Gramedia untuk membeli salah satu novel keluaran terbaru.

"Fa, lo udah dapat?" Bella bertanya ketika dia sudah beberapa langkah di samping Safa.

Safa mengangguk. "Gue pengen beli dua."

"Yaudah, beli."

"Tapi, nanti mama gue marah."

"Yaudah, satu aja. Bulan depan beli satu lagi."

Akhirnya dengan berat hati, Safa mulai meninggalkan rak novel itu. Dia berjalan berdampingin dengan Bella, menuju kasir untuk membayar novel yang mereka beli.

Saat sedang membayar novel, tatapan Safa mengarah ke seluruh penjuru arah di Gramedia.

Tatapannya berhenti ke rak yang menjual tas laptop, di sana Safa melihat Adam yang tengah memilih tas laptop dengan Rena di sampingnya.

"Nih, Fa." Bella berucap sambil menyerahkan kantung keresek berlogo Gramedia kepada Safa.

Safa menerimanya dengan setengah hati, yang membuat Bella mengerutkan kening heran.

"Fa, lo kenapa?"

Safa menatap Bella. "Ada Kak Adam sama Kak Rena di sini."

"Mana?" Bella celingukan mencari keberadaan dua orang yang Safa sebutkan tadi.

"Di bagian tas laptop," jawab Safa dengan tidak bersemangat.

Bella langsung mengarahkan tatapannya ke sana, dia terdiam melihat dua orang yang tampak akrab itu.

“Lo mau nyamperin mereka?”

“Buat apa?!” tanya Safa dengan tidak santai.

“Dih, biasa aja, dong.”

“Yaudah, ayo keluar. Gue laper, pengen makan.”

“Iya, ayo makan. Asal jangan makan orang aja.” Goda Bella.

Safa memelototkan matanya kepada Bella, yang dibalas gadis itu dengan kikikan geli.

Saat akan berjalan menuju pintu keluar, seruan yang memanggil nama Safa, membuat kedua gadis itu berhenti. Safa mengumpat di dalam hati, kenapa dia harus selalu dipertemukan dengan Rena, dalam keadaan yang tidak mengenakkan seperti sekarang?

Safa dan Bella membalikkan tubuh mereka. Kedua gadis itu menatap Rena sambil tersenyum.

“Habis beli buku, ya?” tanya Rena dengan ramah.

Kedua gadis itu mengangguk.

“Kak Rena ke sini sama siapa?” Bella masih bertanya, meski dia tahu jawabannya.

“Oh, gue sama Adam. Kebetulan dia lagi cari tas laptop. Jadi, gue temenin deh,” jawab Rena seperti biasa.

Sedangkan Safa merasa dongkol, Adam pergi mencari tas laptop saja dengan Rena? Padahal, bisa saja Adam mengajak dirinya. Lagi pula, Safa kan sedang tidak melakukan kegiatan apa-apa.

“Oh, Kak Adam di mana, Kak?”

Belum sempat Rena menjawab, Adam sudah terlebih dahulu menghampiri ketiga gadis itu. Adam menatap Safa dalam diam, sedangkan Safa memilih untuk tidak menatap ke arah Adam.

“Kalian habis ini mau ke mana lagi?”

“Kita, sih, rencananya mau makan. Safa tadi bilang kalau dia lapar.”

“Yaudah, kita barengan aja.”

“Nggak usah, Kak,” sela Safa cepat.

“Kenapa, Fa?”

Safa mencubit bagian tubuh belakang Bella, yang membuat gadis itu sedikit mengaduh. Tapi, karena mengerti, Bella akhirnya menjawab pertanyaan yang Rena lontarkan.

“Itu, kita ada janji sama teman.”

“Siapa?” tanya Adam cepat.

Bella menatap Adam dengan pandangan takut. Bagaimana tidak, jika Adam bertanya sambil memandang tajam ke arah Safa. Memang Bella tidak ikut menerima tatapan tajam Adam. Tapi, Bella merasa aura Adam sampai kepadanya.

“Ada Kak, teman.”

“Siapa?”

“Kak, sory. Tapi, teman kita udah nunggu. Ayo, Bel,” ajak Safa dan langsung pergi meninggalkan Adam dan Rena. Membiarkan Adam yang masih menatap tajam kepergiannya.

***

Kini Safa dan Bella tengah duduk berdua di salah satu tempat makan ayam geprek. Mereka tengah menanti pesanan mereka.

“Fa, kok, gue mendadak takut, ya,” ucap Bella.

“Takut kenapa?” tanya Safa heran.

“Habis bohong sama Kak Adam.”

Safa terlihat berpikir. “Bukan cuman lo yang bohong, kok. Jadi, tenang aja.” Safa memang berkata seperti itu, tapi di dalam hati, dia sebenarnya juga tidak yakin dengan ucapannya.

“Lo, sih, ngapain cubit-cubit gue?”

“Gue kan nggak mau makan bareng mereka.”

“Ya, lo kan bisa nolak.”

“Caranya? Gue harus bilang yang sejujurnya gitu?”

“Ya, nggak gitu juga.”

“Kebetulan kita ketemu di sini, kalian habis dari mana?” Secara tiba-tiba saja Rizky dan Ciko duduk di depan mereka.

“Dari Gramed. Lo berdua dari mana?” Bella menjawab.

“Biasa, habis nongkrong, terus mampir ke sini. Eh, lo berdua udah pesen?” Rizky kembali bertanya.

“Udah. Tapi, belum datang-datang juga.” Kini giliran Safa yang menjawab.

“Fa, kok, lo nggak sama Kak Adam, sih?” Pertanyaan yang Ciko lontarkan, membuat Safa memberikan pelototannya kepada cowok itu.

“Emang kenapa kalau gue nggak sama Kak Adam?” tanya Safa dengan sewot.

“Kan lo ceweknya. Aneh aja dia jalan sama cewek lain, sementara ceweknya lagi sendirian.”

“Tahu dari mana kalau Kak Adam jalan sama cewek lain?” tanya Bella penasaran.

“Pas kita berdua keluar dari tempat ngopi tadi. Gue ngelihat Kak Adam sama Kak Rena baru aja keluar dari mobil.”

Safa memalingkan wajahnya kesal, dia sedang tidak mood membahas masalah Adam dan Rena.

“Gue sebenarnya heran, Fa. Lo itu benar ceweknya Kak Adam atau bukan, sih? Kok, kayaknya yang sering jalan sama Kak Adam, malah Kak Rena, bukannya lo,” ucap Rizky tanpa beban.

"Nggak tahu. Gue palingan juga cuman jadi cadangannya dia aja."

Obrolan mereka terhenti karena pesanan mereka telah tiba. Safa memakan ayam gepreknya dengan setengah hati. Dia sedang marah sekarang, tapi Adam pasti tidak ingin tahu kenapa dia marah. Jangankan ingin tahu, membujuk pun Adam pasti enggan.

***

Sore ini, Safa tengah duduk diam di salah satu kedai yang menjual aneka *tai thea.* Dia tadi disuruh oleh mamanya untuk membeli beberapa *tai thea* pesanan sang mama tentu saja.

Dering ponselnya membuat Safa mengalihkan pandangannya dari peracik *tai thea* ke ponselnya. Di sana, ada satu panggilan telepon, satu nama yang tertera di sana membuat Safa menghela napas lelah.

“Hallo,” sapa Safa setelah menggeser tombol hijau di layar ponselnya.

“Di mana?”

“Kenapa?”

“Kamu tadi makan bareng siapa?”

“Sama Bella.”

“Siapa lagi?”

Safa menghela napas, memilih tidak menjawab pertanyaan yang Adam berikan.

“Safa,” panggil Adam dengan tegas.

“Rizky sama Ciko.”

Terdengar geraman dari seberang sana. *“Kenapa kamu nggak bilang?”*

“Kak Adam juga nggak bilang kalau jalan sama Kak Rena.”

“Aku nggak jalan.”

“Pergi berdua itu nggak jalan, ya?”

"Jadi, yang kamu maksud pergi cari tas laptop itu, jalan?"

"Terus apa dong namanya? Ditambah ngopi berdua, apa namanya?!" Safa sedikit menaikkan nada suaranya, yang membuat Adam mengerutkan keningnya heran di seberang sana.

"Kamu marah cuman karena aku pergi cari tas laptop bareng Rena? Kekanakan banget."

"Aku emang kekanakan. Terus kenapa?" tanya Safa tidak mau mengalah.

"Aku nggak suka!" Adam juga mulai menaikkan nada suaranya.

Adam lelah dengan semua sifat kekanak-kanakan Safa. Adam juga tidak menyukai sifat keposessifan gadis itu. Adam juga tidak suka dengan sifat pencemburu gadis itu.

"Yaudah, kalau nggak suka, putus aja. Sana pacaran sama Kak Rena, yang lebih dewasa dari pada aku!"

Setelahnya, Safa memilih menutup sambungan telepon terlebih dahulu.

Bab 14

Gengsi?

Adam memandang ponselnya dengan kesal, dia tidak suka dengan kalimat terakhir yang Safa lontarkan tadi. Apalagi ketika gadis itu memilih mengakhiri sambungan telepon mereka secara sepihak.

Adam baru saja akan menghubungi nomor Safa lagi. Tapi, terhenti karena suara bundanya yang memanggil dirinya. Menghela napas pelan, akhirnya Adam memilih bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiri sang bunda di meja makan.

"Dek, ayo makan dulu," ucap bunda Adam yang tengah sibuk menyiapkan piring dan gelas di meja makan, dibantu oleh kakak perempuannya yang kebetulan sedang bertandang ke rumah.

Dengan *gesture* ogah-ogahan, Adam akhirnya duduk diam di meja makan. Kakak perempuannya yang menyadari keanehan dari tingkah laku Adam pun bertanya.

"Kenapa, Dek? Kok, kelihatan malas gitu?"

Adam menatap kakak perempuannya, dia bimbang antara menceritakan kejadian yang sebenarnya atau tidak menceritakannya.

"Dek," panggil Hawa, kakak perempuan Adam.

"Pacar Adam minta putus." Akhirnya Adam memilih untuk berbicara jujur.

"Safa, Dek? Kok, bisa? Kamu ngelakuin kesalahan pasti," ujar sang bunda begitu mendengar percakapan antara kedua anaknya.

"Adam nggak salah, kok, Bun," ucap Adam tidak terima.

"Emang kamu habis ngelakuin apa, sampai Safa minta putus?" tanya Hawa.

“Adam cuman cari tas laptop sama Rena, terus nggak sengaja ketemu Safa di Gramedia. Pas ditelepon, Safa malah minta putus,” jelas Adam singkat.

“Kamu beli tas laptop sama Rena, udah bilang sama Safa?”

Adam memandang kakak perempuannya dengan heran. “Kenapa harus bilang dulu sama Safa?”

“Safa kan pacar kamu, Dek.” Celetuk bundanya yang tengah menuangkan sirup ke dalam gelas.

“Kalian kan udah pacaran, gimana pun Safa pacar kamu, Dek. Mungkin aja dia cemburu sama Rena, apalagi kamu jalan berdua sama Rena dan nggak bilang sama Safa.”

“Adam nggak jalan berdua, Mbak. Cuman beli tas laptop, itu pun Rena yang maksa ikut.”

“Buat Safa, ketika ngelihat pacarnya keluar berdua sama cewek lain, itu namanya lagi jalan. Apalagi, kamu nggak bilang dulu sama Safa.”

“Rena kan saudaranya Adam, Mbak.”

“Selepas dari itu, kamu dan Rena sama-sama remaja yang tumbuh bersama. Wajar kalau Safa cemburu.”

Adam menghela napas, kenapa memiliki kekasih harus serumit ini?

“Kamu minta maaf aja sama Safa.” Lagi-lagi bundanya menyeletuk, yang membuat Adam menatap cemberut kepada sang bunda.

“Nggak mau, Adam nggak salah. Lagian, kenapa punya pacar harus seribet ini, sih.”

Hawa tertawa mendengarnya. Adiknya ini memang sudah berkepala dua. Tapi, untuk urusan percintaan, Adam bisa saja masih sekelas anak SD, yang mengaku paham akan urusan percintaan, tapi sebenarnya tidak tahu apa-apa.

***

Siang ini Safa, Bella, Ciko dan Rizky, tengah duduk di kantin kampus, sambil membicarakan masalah acara seminar, yang menugaskan mereka berempat sebagai sie acara.

"Oke, jadi kita udah fix, ya. Yang kontak penulisnya gue, yang buat rundown acara Bella, yang susun panitia Safa dan untuk persiapan yang lain ke Rizky," ucap Ciko sambil membaca catatan di kertas yang dia pegang.

Ketiga orang yang mendengar itu mengangguk setuju.

"Kalau ada yang ngerasa kesulitan, langsung kita omongin aja. Kita cari jalan keluarnya bareng-bareng."

Lagi-lagi ketiga orang itu mengangguk setuju.

Tidak beberapa lama setelahnya, Adam, Rena, Gaga dan Danu datang menghampiri meja mereka.

“Lagi pada ngapain?” tanya Danu dengan ramah.

“Gue sama yang lain lagi bahas persiapan seminar, Kak,” jawab Ciko.

“Bagus, deh. Kira-kira kapan kita mulai rapatnya?”

“Secepatnya.”

“Besok.”

Dua jawaban dari dua orang yang berbeda itu, membuat Safa memelototkan matanya terkejut, begitu pun dengan Bella dan Rizky.

“Apanya yang besok, Kak?” tanya Ciko kepada Adam.

“Gue mau rapatnya besok dan semua udah harus siap,” ucap Adam dengan tegas.

"Tapi, Kak, kita baru aja bagi-bagi tugas. Masa' udah besok aja rapatnya," cicit Bella pelan.

"Siapa yang nyuruh kalian bagi-bagi tugas sekarang? Ke mana aja kemarin? Pokoknya gue nggak mau tahu, besok kita udah harus rapat persiapan." Setelahnya Adam berlalu meninggalkan meja itu dengan perasaan dongkol. Apalagi, ketika menyadari jika Safa sedari tadi enggan melihat ke arahnya.

"Ada yang bisa kita bantu nggak?" tanya Rena setelah kepergian Adam.

"Nggak usak, Kak," sela Safa dengan cepat.

"Fa," panggil Rizky tidak setuju.

Jika memang seorang menawarkan bantuan kepada mereka, kenapa tidak? Apalagi, Rena pasti sudah lebih berpengalaman dari mereka, kan?

Gaga menatap Safa tidak yakin. "Yakin? Lo aja baru sekarang bagi-bagi tugas?"

"Yakin, kok, Kak," jawab Safa sambil mengangguk.

"Yaudah, kalau gitu. Kita bertiga nyusulin Si Adam dulu, kalau butuh apa-apa, jangan sungkan buat minta tolong sama kita." Danu berucap sambil melangkah pergi bersama Rena dan Gaga.

Sepeninggal Danu, Rena dan Gaga, Rizky menatap Safa dengan kesal.

"Fa, kok, lo bisa-bisanya nolak tawarannya Kak Rena? Besok, Fa. Kak Adam minta rapat besok. Sedangkan kita aja sekarang belum ngelakuin apa pun," ucap Rizky dengan kesal.

"Yaudah, kita mulai aja sekarang."

"Dan lo pikir kita bisa ngelakuin itu dalam waktu semalam?" Rizky kembali bertanya dengan skartis.

"Kok, lo sewot gitu, sih, Ky. Gue kan cuman pengen buktiin kalau kita itu bisa *handle* semuanya."

“Pengen buktiin atau lo gengsi nerima tawarannya Kak Rena?”

“Maksud lo apa ngomong gitu?!” Safa sedikit menaikkan nada suaranya, yang membuat Bella meraih lengan temannya itu.

“Udah, ngapain pada berantem, sih. Nggak ada gunanya juga. Yang penting, sekarang kita ngelakuin sebisa kita. Perkara besok, yaudah kita lihat aja gimana hasilnya,” ucap Ciko menengahi.

Bagaimanapun yang sedang beradu mulut adalah temannya juga gadis yang dia sukai. Ciko tidak bisa memilih antara keduanya.

“Bener yang di bilang Ciko, berantem pun nggak akan ada gunanya. Kita langsung kerja aja. Ky, lo sama Ciko ada kelas bentar lagi?”

Menghela napas kasar, mencoba mengatur emosinya, perlahan Rizky mulai menjawab pertanyaan yang Bella lontarkan. “Nggak ada, kelas kita udah beres tadi.”

“Bagus, dong. Gue sama Safa juga udah nggak ada kelas. Kita mulai aja sekarang,” ucap Bella dengan semangat.

***

Safa sampai di rumah menjelang maghrib. Dia lelah sekali. Apalagi, masalahnya dengan Adam sampai sekarang pun tidak menunjukkan kemajuan, Adam belum menghubunginya. Sebenarnya Safa berharap Adam menghubunginya dan memperjelas hubungan mereka kembali. Tapi, sepertinya itu hanya ada di kayalan Safa.

“Kak, udah makan?” Mamanya yang tengah berada di ruang tamu, bertanya kepada anak perempuannya yang berjalan lesu.

“Udah, Ma. Tadi, makan nasi goreng sama temen-temen,” jawab Safa dengan tidak bersemangat.

“Kamu kenapa, Kak?”

“Banyak kerjaan di BEM, Ma. Safa pusing.” Safa menjatuhkan dirinya di samping sang mama.

“Dibuat santai aja, kalau misal udah nggak kuat, jangan dipaksain. Istirahat aja dulu.”

“Safa ada rapat besok. Tapi, bahannya belum lengkap.”

“Yaudah, besok jelasin apa adanya aja.”

“Masalahnya, ketua BEMnya nggak mau, kalau nggak lengkap, Ma.”

“Adam maksud kamu?”

Safa memberengut mendengar sang mama menyebutkan nama Adam.

“Kamu berantem sama Adam, Kak?” tanya sang mama ketika melihat ekspresi Safa.

“Nggak tahu,” jawab Safa lesu.

“Kok, nggak tahu? Kan kamu yang pacaran.”

“Safa minta putus.”

“Jangan dong!” seruan yang begitu cepat itu, membuat Safa menatap heran sang mama.

“Kok, Mama bilang gitu?”

“Jangan putus, Kak. Kamu maafin aja semua kesalahannya Adam.”

“Nggak bisa gitu dong, Ma.”

“Kamu tuh, sesama manusia harus saling memaafkan.”

“Kalau Kak Adam nyakitin Safa, harus Safa maafin juga?”

“Nyakitin gimana, sih? Paling kamu aja yang lebay. Adam gemesin gitu, mana bisa nyakitin anak gadis orang.”

“Kok, Mama belain Kak Adam dari pada anak Mama sendiri?” Safa bertanya dengan heran.

“Suka-suka mama dong,” jawab Mama Safa dengan angkuh.

"Mama nyebelin," tukas Safa kesal, lalu berdiri dan berjalan memasuki kamarnya.

"Pokoknya jangan putus ya, Kak. Mama udah suka *lho* sama Adam. Rencananya mau mama pamerin ke temen-temen arisan mama!" teriak mama Safa yang tidak digubris oleh gadis itu.

***

Safa baru selesai mandi, gadis itu berjalan ke arah ranjang dan meraih ponselnya yang sedari tadi terus berbunyi. Ada beberapa pesan masuk, tentu saja bukan dari Adam. Cowok itu belum menghubungi Safa sampai sekarang dan Safa juga tidak ingin menghubungi Adam terlebih dahulu.

Safa duduk di atas ranjangnya dan mulai membuka ponselnya. Dia membaca *group chat* yang tadi siang baru saja dibuat oleh Ciko, isinya hanya mereka berempat. Safa menghela napas kasar, begitu tahu jika penulis yang mereka hubungi, tidak bisa mengisi seminar karena berbentur dengan jadwal yang lain.

Safa segera menghubungi nomor Ciko. Setelah dering kedua, Ciko baru mengangkat telepon darinya.

"Kenapa, Fa?" tanya Ciko.

"Ko, gue baca di group. Penulis yang lo hubungi nggak bisa, ya?"

"Iya, Fa. Gue sekarang lagi cari daftar penulis yang bisa ngisi seminar."

"Sory, ya."

"Kenapa sory, Fa?" tanya Ciko sambil terkekeh pelan.

"Seharusnya gue nggak nolak bantuannya Kak Rena," ucap Safa pelan. Bagaimana pun dia yang menolak bantuan Rena tadi. Besok bisa dipastikan jika Adam akan mengamuk.

"Santai Fa, ini bukan salah siapa-siapa, kok. Kita emang kurang gercep aja, seperti yang di bilang Kak Adam."

"Tetep aja, gue ngerasa nggak enak. Besok pasti kita dimarahi Kak Adam."

"Yaudah, sih, kan cuman dimarahi. Kak Adam nggak gigit, kok."

Mau tak mau Safa tersenyum mendengar ucapan Ciko.

"Fa," panggil Ciko.

"Kenapa, Ko?"

"Tidur ya, udah malam. Besok kita mesti fit."

"Iya, lo juga istirahat."

"Iya, mimpiin gue, ya."

"Apa, sih, udah ah, gue tutup."

Bab 15

Pertengkaran

Siang ini, Safa, Ciko dan Rizky, tengah berkumpul di koridor kampus. Mereka tengah sibuk mencari penulis yang akan mengisi seminar kali ini, memang banyak penulis terkenal yang sudah memiliki nama dan dikenal di kalangan anak muda.

Namun, di seminar kali ini, Ciko menginginkan penulis yang berasal dari daerah mereka. Setidaknya, penulis itu sudah pernah menerbitkan satu buah buku. Ciko ingin, anak muda -- khususnya yang akan mengikuti seminar -- lebih mengenal penulis di daerah.

"Gue udah ada listnya, tinggal cari kontak mereka aja," ucap Rizky sambil tidak mengalihkan pandangannya dari laptop di pangkuannya.

“Lo kirim di group aja. Biar gue sama Safa yang cari kontak mereka.” Ciko berucap sambil terus menempelkan ponsel di telinganya.

Saat Safa tengah sibuk membaca list yang tengah dikirim oleh Rizky di group, Bella datang dari arah kantin sambil membawa kantung keresek, berisi makanan ringan dan minuman.

“Eh, gue ada kabar bagus, nih,” ucapnya dengan mata berbinar senang, sambil meletakkan kantung keresek di tengah-tengah mereka.

“Apa?” tanya Safa penasaran.

Ciko dan Rizky pun yang sedari tadi fokus dengan kegiatan mereka, kini juga ikut menatap penasaran kepada Bella.

“Gue tadi dapat kabar dari Kak Danu, katanya Kak Adam ngundur rapatnya jadi sore nanti.”

Ketiga orang di sana mendesah lega. Setidaknya mereka masih memiliki waktu yang

cukup untuk mencari kontak penulis yang bersedia untuk mengisi seminar.

"Syukurlah." Rizky berucap sambil meletakkan laptop di pangkuannya, lalu mulai mencari minuman di kantung keresek yang Bella bawa.

"Tapi, kita tetep nggak boleh malas-malasan. Seenggaknya kita udah ada satu nama yang bersedia," ucapan Ciko langsung diangguki setuju oleh ketiga temannya.

Namun, sepertinya keberuntungan mereka tidak terjadi hari ini. Karena sampai sore pun, mereka belum menemukan satu nama penulis yang bersedia untuk mengisi seminar mereka.

Safa dan Bella sama-sama meremas tangan mereka gugup. Sedangkan Rizky tampak kesal, sementara Ciko memang terlihat lebih tenang. Tapi, siapa yang tahu perasaan seseorang. Bisa saja Ciko berpura-pura bersikap tenang, sementara hatinya sedang ketar-ketir, kan?

Mereka berempat sudah sampai di aula. Mereka juga sudah menata kursi, beberapa menit lagi dan rapat akan segera dimulai. Beberapa anggota sudah hadir, tapi seseorang yang keempat remaja itu tunggu, belum juga menampakkan dirinya.

"Semua ini gara-gara lo, Fa!" sentakkan keras itu membuat Safa menoleh ke asal suara.

"Maksud lo apa?" tanya Safa bingung kepada Rizky.

"Kalau kemarin lo nggak nolak tawarannya Kak Rena. Mungkin sekarang kita udah nemu penulis yang bakal ngisi seminar!" Rizky berucap dengan marah sambil berkacak pinggang menatap Safa.

"Lo nyalahin gue?" tanya Safa tidak menyangka.

"Terus, siapa lagi yang harus disalahin selain lo?!"

“Ky, kok, lo ngomong gitu, sih,” cicit Bella pelan.

Kini ke empat remaja itu, tengah berada di depan pintu masuk aula. Tak sedikit anggota lain yang memerhatikan mereka karena kerasnya suara Rizky.

“Bener kan, Bell? Seandainya dia nggak nolak tawarannya Kak Rena, acara kita udah fix sekarang!”

“Kenapa lo ketergantungan gitu, sih, sama bantuannya Kak Rena?” Safa bertanya tidak mengerti.

“Eh, Fa, gue sama yang lain kerja dari kemarin sampai sekarang! Lo pikir kita nggak capek? Asal lo tahu, ya, Ciko bela-belain nggak tidur buat bantuin gue! Kalau kemarin lo nggak nolak bantuannya Kak Rena, kita nggak akan sesusah ini!” sentak Rizky dengan kasar.

"Gue juga kerja, Ky. Gue capek. Lo pikir, lo doang gitu yang kerja," ucap Safa pelan, kedua matanya sudah berkaca-kaca. Dia tidak biasa disentak keras begitu, apalagi kini beberapa anggota tengah memusatkan perhatiannya kepada mereka.

Safa juga menginginkan semuanya berjalan lancar. Dia sudah berusaha keras. Tapi, kenapa Rizky malah berucap seperti itu kepada dirinya?

"Kerja lo apa? Lo cuman buat sususan panitia! Itu tugas tergampang, Fa! lo nggak mikir gimana susahnya Bella buat *rundown* acara, sementara dia aja belum tahu siapa penulis di seminar kita. Lo nggak mikir gimana susahnya Ciko buat cari kontak penulis, tapi malah banyak yang nggak bisa. Lo nggak mikir gimana susahnya gue, keteterannya gue, buat nyiapin keperluan yang lain! Dan ini semua gara-gara lo!"

Ciko yang sedari tadi terdiam, kini beralih menatap Safa. Dia menghela napas begitu melihat kedua mata gadis itu memerah dan berkaca-kaca.

Lalu, Ciko beralih menatap Rizky, kemarahan dan kekesalan masih terlihat jelas di kedua matanya.

"Kok, lo malah nyalahin gue? Kita kan udah sepakat buat bagi-bagi tugas."

"Kita emang udah sepakat. Tapi, seharusnya lo terima tawarannya Kak Rena, dia yang jauh lebih berpengalaman dari pada kita! Jangan malah gedein gengsi!"

"Gue nggak gedein gengsi. Gue cuman mau buktiin kalau kita bisa," elak Safa.

"Alah, *bulshit,* Fa! Makanya lo belajar dulu sana, bedain mana urusan pribadi sama urusan organisasi!"

Safa menatap Rizky dengan marah. Dia tidak terima Rizky mengatainya seperti itu. Dia tidak sedang cemburu, dia baik-baik saja. Safa memang hanya ingin membuktikan kepada Adam, kalau dirinya bisa.

“Ky, udah, malu dilihatin sama yang lain.” Lerai Ciko.

Sebenarnya Ciko kasihan dengan Safa. Tapi, dia juga tidak bisa bersikap tegas kepada Rizky, sahabatnya sendiri.

“Udahlah, Ko. Kita semua cukup kesusahan! Tapi, cewek manja di depan kita ini, malah sok-sokan bisa ngerjain semuanya!”

“Gue nggak manja!” Safa sedikit menaikkan nada suaranya, membuat Bella yang berdiri di sampingnya menatap Safa dan meraih lengan gadis itu.

“Eh, apaan sih, suaranya sampai kedenger dari luar.” Ardan berucap sambil menghampiri ke empat remaja itu.

“Fa, lo kenapa?” tanya Ardan begitu melihat kedua mata Safa berkaca-kaca.

Safa hanya diam dan masih menatap marah kepada Rizky. Semua anggota yang berada di luar

segera masuk ke aula, ternyata Adam, Rena, Danu dan Gaga telah sampai.

Ke empat orang itu berhenti, menatap heran kepada Safa yang tengah memandang marah kepada Rizky. Apalagi Adam, cowok itu menatap penuh ingin tahu kepada Safa. Kedua mata gadis itu berkaca-kaca, Safa masih memandang Rizky dengan pandangan marah.

"Gue emang cewek manja yang bisanya cuman gedein gengsi. Dan lo, lo yang kerjain semuanya. Gue cuman duduk santai sambil nunggu hasilnya. Gue nggak nyangka lo tega bilang gitu ke gue. Lo jahat banget tahu nggak, Ky!" Setelah mengatakan itu, Safa langsung berjalan keluar aula.

"Fa, Safa, lo mau ke mana!" teriakan Bella diabaikan oleh Safa. Gadis itu makin mempercepat langkahnya meninggalkan aula.

Adam terdiam melihat itu, dia tidak tahu apa sedang terjadi. Tapi, jika disuruh menyimpulkan dengan melihat kejadian barusan, sepertinya telah

terjadi pertengkaran antara Safa dan Rizky. Melihat Ciko yang akan beranjak dari sana, membuat Adam memanggil nama cowok itu.

"Ko, mau ke mana?"

"Bentar, Kak. Gue mau susul Safa dulu," jawab Ciko.

"Nggak usah!"

"Tapi, Kak, Safa-"

"Rapat udah mau dimulai. Gue nggak mau ada anggota yang nggak *profesional*."

Memang Safa adalah kekasihnya. Dia juga ingin tahu bagaimana keadaan gadis itu. Tapi, sekarang bukan waktu yang tepat. Apalagi, kini rapat akan dimulai, dia harus bisa membedakan urusan pribadi dan organisasi.

Adam lalu mulai memasuki aula. Sedangkan Ciko menatap keluar dengan bimbang. Dia tidak ingin membiarkan Safa sendirian. Tapi, sekarang rapat akan dimulai, Ciko juga tidak mungkin

meninggalkan kewajibannya begitu saja. Akhirnya dengan berat hati, Ciko mulai melangkahkan kakinya memasuki aula. Membiarkan perasaannya yang tengah mengkhawatirkan keadaan Safa.

***

Safa duduk diam di dalam kamarnya. Dia tadi sudah puas menangis di kamar mandi. Dia juga belum mengatakan apa-apa kepada mamanya, pulang dari kampus tadi, dia langsung memasuki kamarnya.

"Kak." Panggilan dari luar kamarnya, membuat Safa menghela napas dan membukakan pintu kamar.

"Kenapa?" tanya Safa kepada adiknya, Reza.

"Gue pengen makan nasi goreng di ujung jalan, temenin, ya."

"Malas, pergi sendiri aja."

"Nggak. Gue maunya sama lo. Ayo dong, Kak."

"Gue nggak mau."

"Lo nggak asik. Semenjak punya pacar, jadi lupa sama gue," ucap Reza dengan cemberut.

Safa memandang sang adik dalam diam. Semenjak berpacaran dengan Adam, Safa memang hanya memiliki waktu yang sedikit dengan adiknya. Menghela napas pelan, sebelum menjawab perkataan Reza.

"Yaudah, sana. Gue mau ambil jacket dulu."

"Yes, gitu dong, Kak."

Setelah maghrib begini, penjual nasi goreng yang di maksud Reza memang selalu buka. Biasanya jika mama mereka malas memasak makan malam, Safa dan Reza akan membeli nasi goreng di sini. Selain karena harganya yang murah, rasanya juga lumayan dan porsinya banyak.

Safa dan Reza berjalan kaki untuk sampai ke tempat penjual nasi goreng. Reza bilang dia sedang malas untuk mengendarai motor, jadi mereka berjalan kaki.

"Lo mau apa, Kak?" tanya Reza begitu mereka telah sampai di tempat penjual nasi goreng.

"Gue nasi goreng pedes sama teh hangat," jawab Safa pelan.

"Za, pesenin juga Kak Adam nasi goreng sama es jeruk."

Perkataan itu membuat Safa menoleh dengan cepat. Safa memelototkan matanya begitu melihat Adam yang dengan santai duduk di sampingnya.

"Oke, Kak," jawab Reza sambil tersenyum sumringah kepada Adam.

Safa menatap Reza dan Adam dengan bingung. Kenapa adiknya begitu terlihat akrab dengan Adam. Kapan mereka bertemu?

Saat Reza sedang memesan nasi goreng kepada penjual. Adam menatap intens kepada Safa. Sementara gadis itu sendiri, mengalihkan pandangannya dari Adam, enggan menatap langsung kepada Adam.

"Kamu nggak mau minta maaf sama aku?"

Mendengar itu, Safa menatap cepat kepada Adam. "Kenapa aku harus minta maaf?"

"Kamu nggak nyesel bilang putus sama aku?"

Safa menatap Adam dengan kesal. "Enggak!"

"Bohong."

"Terserah!"

"Iya, bohong tuh Kak Safa. Dia murung mulu." Reza dengan tiba-tiba saja duduk di hadapan Adam dan Safa, lalu berkata dengan kurang ajarnya.

“Reza,” panggil Safa dengan tegas, sementara Adam terkekeh mendengarnya.

Reza menatap sang kakak dengan acuh, lalu tangannya meraih bungkusan kerupuk, membuka plastiknya, lalu mulai memakan dengan santainya.

“Kamu beneran nggak nyesel bilang putus sama aku?” tanya Adam lagi, tidak peduli jika Reza mendengar percakapan mereka.

“Apa, sih Kak, ada Reza.” Safa mulai merasa malu dengan adanya Reza di hadapannya.

“Jangan peduliin gue, anggap aja nggak kenal sama gue.” Reza berucap sambil memainkan ponselnya.

Bab 16

Sikap Tersembunyi Adam

"Jadi, kita beneran putus?" tanya Adam memastikan.

Safa memberikan Adam tatapan sebal. Dia kemarin hanya asal bicara. Jika lelaki itu menganggap serius, bisa benar-benar putus hubungan mereka. Safa kan masih menginginkan Adam.

"Kak Adam mau putusin aku?"

Adam menggeleng. "Kamu yang bilang putus pertama kali."

Safa menggigit bibir bawahnya begitu mendengar ucapan Adam. Sedangkan Adam tersenyum tipis melihat tingkah Safa.

“Kalau nggak mau putus, jangan asal bilang gitu aja.” Adam berucap sambil menyentil pelan kening Safa.

“Aw, sakit,” ucap Safa sambil mengusap keningnya.

“Kalau aku salah, kamu bilang, atau kalau aku kurang peka, kamu juga harus bilang. Jangan harap aku bisa tahu semua kalau kamu aja nggak bilang apa-apa sama aku.” Adam berucap sambil mengusap kening Safa, menggantikan tangan gadis itu.

Safa hanya diam sambil mengerucutkan bibirnya kesal. “Kak Adam nyebelin, beli gituan doang sama Kak Rena. Kan bisa ajak aku,” ujarnya terdengar manja, yang membuat Reza memandang sang kakak dengan pandangan jijik, sementara Adam hanya tersenyum tipis.

“Yaudah. Kapan-kapan kalau aku perlu sesuatu, carinya sama kamu.”

"Gitu, dong," jawab Safa sambil tersenyum puas.

Obrolan mereka terhenti karena pesanan nasi goreng mereka telah datang. Mereka makan sambil Adam yang asik berbincang dengan Reza, sementara Safa hanya sesekali menimpali.

Dalam hati, Safa semakin mengagumi Adam. Cowok itu mampu mengakrabkan diri dengan adiknya dengan cepat. Safa saja masih bingung bagaimana Reza bisa mengenal Adam.

***

Kini Adam dan Safa tengah berjalan kaki menuju rumah gadis itu. Reza tadi setelah makan langsung pamit untuk bermain di rumah temannya. Adam tidak kembali dengan tangan kosong, di tangan Safa, terdapat bungkusan nasi goreng untuk papa dan mama gadis itu.

Inilah yang Safa suka dari Adam. Ke mana pun mereka pergi, Adam tak pernah melupakan

papa dan mamanya. Jaman sekarang, susah mencari laki-laki yang selalu perhatian dengan keluarga pacarnya tanpa perlu dikode terlebih dahulu.

"Fa," panggil Adam.

"Kenapa, Kak?"

"Kamu tadi kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Di kampus."

Safa menghela napas mendengar jawaban Adam. Sejujurnya dia masih tidak ingin membahas permasalahannya di kampus tadi. Tapi, Adam sang ketua BEM, tidak akan membiarkan Safa begitu saja. Apalagi, tadi Safa pergi begitu saja tanpa mendapatkan izin dari siapa pun.

"Aku berantem sama Rizky," jawab Safa jujur.

"Kenapa?"

“Dia yang mulai, ngatain aku duluan.” Safa berucap dengan kesal.

“Ngatain kamu gimana?”

“Dia bilang aku cewek manja. Terus dia juga bilang kalau aku bisanya cuman gedein gengsi aja.”

“Kamu marah?”

“Iya, dong. Aku nggak terima dia ngatain aku gitu aja. Pakai bilang kalau kerja aku yang paling gampang. Si Ciko kan udah bagi-bagi tugas, kenapa nggak protes waktu itu? Kenapa pas ada kendala kayak kemarin, dia malah nyalahin aku gitu aja. Egois banget kan dia, Kak?” Safa berucap dengan menggebu-gebu.

Adam hanya memandangnya kalem, sebelum kembali berbicara. “Aku tadi ngobrol sama Rizky.”

Safa menghentikan langkahnya, dia menatap Adam yang juga ikut menghentikan

langkahnya. “Dia pasti bilang yang macam-macam sama Kak Adam. Iya, kan?”

“Dalam organisasi, sudah sewajarnya menganggap semua anggota sebagai keluarga. Nggak boleh ada yang egois dan mau menang sendiri. Kamu pikir sikap yang kamu tunjukkan ke Rizky, benar?”

“Terus menurut Kak Adam, yang dilakukan Rizky ke aku juga benar?” Safa balik bertanya.

Adam menghela napas. Benar kata Hawa, perempuan memang sulit untuk di mengerti. “Aku nggak membenarkan apa yang dilakukan Rizky. Tapi, yang kamu lakukan juga salah.”

Safa menatap Adam dengan pandangan tidak suka. Setelah baru saja berbaikan, apakah mereka akan kembali bertengkar sekarang?

“Aku salah di bagian mana?” tanya Safa terdengar angkuh.

Adam tersenyum tipis, lalu mengacak rambut Safa pelan. “Rizky bilang kamu nolak waktu Rena menawarkan bantuan?”

Safa membuang muka dengan kesal. “Terus?”

“Kamu nggak merasa kalau kamu bisa dikatakan egois waktu itu?”

“Egois gimana? Aku cuman mau buktikan ke Kak Adam, kalau aku sama yang lain bisa menangani semuanya.”

“Dan hasilnya?”

Safa terdiam di tanya begitu oleh Adam.

“Fa, kamu tahu kan, kalau Rena itu saudaraku? Kamu nggak boleh cemburu sama dia. Rena itu baik. Makanya kamu harus kenal dia lebih dalam supaya tahu gimana sifatnya dia.”

Lagi-lagi Safa hanya diam mendengarkan penjelasan Adam.

“Lagi pula, benar apa yang di bilang sama Rizky. Rena jauh lebih berpengalaman dari pada kamu. Coba kamu pikir, kalau seandainya kamu nggak nolak bantuannya Rena, kamu sama yang lainnya pasti bisa lebih dari yang tadi.”

“Aku tadi juga udah negur Rizky. Dia memang nggak seharusnya bilang ke kamu kayak gitu. Bilang kalau kerja dia lebih banyak dari kamu. Dia bilang maaf dan akan secepatnya ngomong langsung ke kamu.”

Akhirnya kini Safa menatap Adam dengan bibir yang dimajukan. “Yaudah, nanti aku bakal minta maaf sama Kak Rena.”

Adam tersenyum. “Nggak perlu minta maaf. Kamu cuman perlu belajar mengenal Rena lebih dalam lagi. Memandang dia bukan lagi seperti musuh kamu. Tapi, mulai memandang dia sebagai saudaraku.”

***

Siang ini Adam mengajak Safa untuk berkunjung ke rumahnya. Adam memang memiliki niatan untuk mengenalkan Safa kepada Hawa. Menurut Adam, akan lebih mudah jika Safa dan Hawa sudah saling mengenal. Hawa akan banyak membantunya di saat nanti dia akan kembali bertengkar dengan Safa.

"Udah sampai, turun," suruh Adam kepada Safa.

"Ini rumahnya Kak Adam?" Safa bertanya sambil melepas *seatbelt* yang dia kenakan.

"Bukan, ini rumah orang tuaku."

"Sama aja," cibir Safa pelan, lalu gadis itu ikut turun dari mobil karena Adam sudah terlebih dahulu turun.

"Rumahnya gede banget. Kak Adam anak orang kaya?"

"Memangnya kenapa kalau aku anak orang kaya?"

"Nggak apa-apa. Aku cuman tanya."

"Yaudah, nggak usah banyak tanya. Ayo masuk."

Safa masih mengekori Adam sampai dapur rumah itu. Lagi, Safa merasa semua ini tidak ada bandingannya dengan keadaan di rumahnya. Rumah ini sungguh besar dan mewah.

"Bun."

"Eh, kamu sudah sampai?" Bunda Adam berjalan mendekat. Perempuan itu tersenyum ramah kepada Safa.

"Udah. Mbak Hawa sudah sampai?"

"Belum, katanya masih di jalan. Safa sudah makan siang?"

"Belum, Bunda," jawab Safa.

"Yaudah, ayo makan siang dulu."

"Adam mau mandi dulu, Bun."

“Iya, habis itu turun, ya. Kita makan siang sama-sama.”

Adam hanya mengangguk, lalu cowok itu mulai melangkah menjauh dari dapur.

“Ayo Safa, ikut bunda.”

Kini Safa tengah duduk di ruang makan bersama bunda Adam, perempuan cantik itu menyuguhi Safa sepiring salad buah buatannya sendiri.

“Adam gimana sama kamu, Fa?”

“Gimana apa, Bun?” tanya Safa bingung.

“Yang bunda tahu, kemarin kamu sama dia bertengkar, ya?”

Safa meringis malu, kenapa bunda bisa tahu masalah pertengkarannya dengan Adam?

“Masalah kecil, Bun,” jawab Safa pelan.

“Iya, nggak apa-apa. Wajar, bunda dulu juga gitu, suka berantem sama Ayahnya Adam. Putus nyambung juga, tapi akhirnya sampai pelaminan.”

Safa yang mendengarnya hanya tersenyum tipis.

“Adam itu luarnya sok keren. Tapi, aslinya manja banget. Kamu harus kuat-kuat menghadapi dia, dan satu lagi, dia itu nggak peka banget. Jangankan kamu, bunda aja kadang suka gemas sendiri sama dia.”

“Bun, Adam udah lapar!” seruan itu membuat Safa menghentikan tawa kecilnya, dia menoleh kepada Adam yang sudah berganti pakaian. Kini cowok itu mengenakan kaos bergaris hitam putih dan celana pendek berwarna coksu.

“Sebentar, bunda ambilkan dulu.” Lalu bunda Adam beranjak dari duduknya.

“Biar Safa bantu, Bun.”

“Eh, nggak usah. Kamu di sini aja, bunda udah selesai masaknya, tinggal panasin aja.”

Akhirnya Safa hanya bisa mengangguk.

“Kamu makan apa?”

Safa menoleh kepada Adam yang tengah duduk di sebelahnya.

“Salad buah, mau?”

“Mau.”

Safa lalu menyerahkan piring salad buahnya kepada Adam. Adam menggeleng, yang membuat Safa menatapnya heran.

“Katanya mau,” ujar Safa bingung.

“Suapin.”

Kedua mata Safa membulat dengan sempurna. Gadis itu segera menoleh kepada bunda Adam di dapur, perempuan cantik itu terlihat mengedipkan sebelah mata kepada dirinya, yang membuat pipi Safa bersemu merah.

“Nggak mau, makan sendiri.”

Safa masih tahu tempat, tidak mungkin bermesraan dengan Adam di rumah lelaki itu. Apalagi, disaksikan oleh bundanya.

“Malas,” tolak Adam.

“Yaudah, nggak usah makan,” balas Safa.

Adam cemberut mendengarnya. Beberapa menit kemudian, Adam kembali berucap. “Aku udah lapar banget.”

Safa berdecak kesal lalu menoleh. “Makanya makan ini dulu,” ucapnya sambil menggeser piring berisi salad buah.

“Suapin.” Pinta Adam manja.

“Udah Fa, suapin aja. Bunda nggak lihat, kok!” teriakan bunda Adam yang berada di dapur membuat pipi Safa kembali memerah.

“Tuh, buruan suapin. Aku mager.” Adam berucap dengan santai, seolah menyetujui apa yang dikatakan oleh bundanya.

Safa berdecak kesal, tapi tangannya tetap mengambil piring, lalu mulai menyuapi Adam. Astaga, Safa tidak pernah berada di situasi yang terasa sangat memalukan ini.

Adam memang benar-benar berasal dari planet mars, sungguh sikapnya sangat tidak bisa ditebak.

Bab 17

Ungkapan Perasaan

Setelah makan bersama dengan Adam dan juga keluarga lelaki itu, kini Safa tengah duduk dan bermain dengan anak dari Hawa, kakak perempuan Adam. Anaknya baru berusia dua tahun. Perempuan. Dia lucu sekali, membuat Safa betah terus-terusan dekat dengan anak itu.

"Betah ya Dek, main sama Kak Safa." Safa menoleh dan menemukan Hawa yang tengah berjalan ke arahnya, setelahnya perempuan cantik itu duduk di samping Safa.

"Safa umur berapa?" tanyanya kepada Safa.

"Tahun depan sembilan belas, Mbak," jawab Safa.

Hawa mengangguk. "Adam itu satu-satunya adik mbak. Kelihatannya aja dia udah dewasa,

padahal aslinya masih kayak anak kecil. Manja banget sama bunda. Makanya, pas dia cerita udah punya pacar, mbak kaget." Hawa menghentikan ceritanya karena terkikik geli, yang membuat Safa ikut tersenyum.

"Apalagi waktu dia cerita kalau kamu minta putus, mbak kaget dia bisa segalau itu. Mbak pikir dia punya pacar cuman buat gaya-gayan aja. Tapi, setelah mbak lihat waktu itu, mbak tahu kalau dia beneran sayang sama kamu." Hawa lalu mengalihkan pandangannya kepada Safa.

"Dia itu orangnya nggak peka. Tapi, kalau dia akhirnya memilih kamu untuk jadi pacarnya, dia akan tanggung jawab dengan perkataannya. Yang betah ya Dek, sama adiknya mbak itu."

Safa bisa apa selain mengangguk sembari tersenyum? Walau sebenarnya Safa mulai ragu dengan Adam. Cowok itu tidak pernah sekali pun mengatakan sayang atau suka kepada Safa. Lantas, bagaimana Safa bisa tahu?

Bahkan Safa masih mengingat kalimat apa yang Adam ucapkan waktu mengajak Safa berpacaran. Waktu itu Safa baru dua minggu menjadi mahasiswi di kampus mereka. Lalu saat makan siang, Adam menghampiri Safa yang waktu itu baru saja menyelesaikan kelasnya. Adam mengajak Safa makan siang bersama dan hanya berdua. Setelah selesai makan, Adam baru mengatakan apa yang dia inginkan.

Flashback on

"Ayo pacaran."

Safa yang tengah meminum es teh tersedak karena perkataan yang baru saja dia dengar dari Adam. Perlahan gadis itu mulai menatap Adam, yang kebetulan juga tengah menatapnya.

Safa hanya bisa mengerjabkan matanya bingung. Ini pertama kalinya ada laki-laki yang mengajaknya berpacaran, Safa bingung harus apa.

"Kamu nggak mau?!" Adam kembali bertanya dengan sedikit menaikkan nada suaranya, yang membuat Safa terkesiap di tempat dia duduk.

Dengan cepat Safa menggeleng. "Mau," cicitnya pelan.

Adam tersenyum puas. "Bagus, mulai hari ini kamu pacarku."

Flashback off

Sesederhana itu dan Safa langsung mengiyakan permintaan Adam. Sebenarnya, di sini Adam yang tidak tahu cara 'menembak' seorang gadis untuk menjadi kekasihnya? Atau Safa yang terlalu mudah menerima Adam sebagai kekasihnya?

Memang, sebagian lelaki membutktikan sesuatu lewat perbuatannya, dan mungkin Adam salah satunya. Dia selalu memperlakukan Safa dengan baik. Dia juga sangat royal terhadap keluarga Safa.

Kata orang, jika mendapatkan laki-laki yang sangat baik dan menerima keluarga kita dengan baik juga, dia adalah jodoh yang tepat. Tapi, bagaimana pun Safa itu perempuan. Dia juga mau mendengar Adam mengatakan perasaannya kepada Safa.

Kadang, Safa sering mendengar teman-temannya bertelepon dengan pacarnya sambil mengatakan kata-kata sayang. Tidak, Safa bukan ingin selebay itu. Hanya saja, kadang Safa juga ingin sesekali mendengar Adam mengucapkan sayang kepada dirinya.

"Fa."

Safa mendongak dan melihat Adam yang tengah berdiri di sampingnya.

"Kenapa, Kak?"

"Ayo, aku antar pulang," kata Adam yang dijawab anggukan oleh Safa.

Setelah berpamitan dengan bunda Adam dan Hawa, Safa akhirnya pulang diantar oleh lelaki itu.

Selama di perjalanan, Safa hanya diam yang membuat Adam sesekali menoleh dengan heran.

Tidak biasanya Safa diam. Jika gadis itu diam, pasti ada yang hatinya tidak suka, dan Adam menjamin itu tentang dirinya. Akhirnya dengan meluruhkan egonya, Adam mulai bertanya.

"Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa."

Adam berdecak kesal. "Baru aja kemarin aku bilang sama kamu, kalau ada apa-apa bilang sama aku. Aku nggak bisa kalau disuruh main tebak kayak gini." Keluh Adam.

"Aku emang nggak apa-apa."

"Bohong, bilang kenapa?" Adam tidak menyerah begitu saja.

"Janji dulu kalau Kak Adam bakal jawab semua pertanyaanku."

"Apa dulu?"

“Janji dulu.”

Adam menghela napas kasar. “Iya, aku janji. Tapi, kalau pertanyaannya nggak aneh.”

“Alasan Kak Adam jadiin aku pacar, apa?”

Adam terkesiap mendengar pertanyaan Safa. Tapi, sebisa mungkin dia menyembunyikannya. Adam berdeham pelan, sebelum menjawab pertanyaan Safa dengan pertanyaan kembali.

“Kamu terima aku, alasannya apa?”

“Karena aku suka sama Kak Adam,” jawab Safa tanpa terdengar ragu sedikit pun.

“Yaudah,” ucap Adam singkat.

“Yaudah apa?” tanya Safa bingung.

“Yaudah, jawaban aku sama kayak kamu.”

Sebenarnya itu bukan jawaban yang Safa inginkan. Tapi, kenapa sekarang bibir Safa tertarik

membentuk senyuman? Juga detak jantungnya yang berdetak dengan cepat. Ada apa dengan dirinya?

Adam memang berbahaya.

"Kak Adam nggak sayang sama aku?"

"Kenapa kamu aneh gini, sih, pertanyaannya! Tadi kan udah janji nggak akan aneh-aneh pertanyaannya," ucap Adam terlihat kesal.

"Kok, aneh? Aku cuman mau tanya sama pacarku, dia sayang nggak sama aku? Lagi pula, yang bilang gitu Kak Adam sendiri, bukan aku." Safa akhirnya ikut kesal juga. Apa susahnya mengatakan jika Adam juga menyukainya?

"Kamu kan bisa lihat itu dari semua perlakuanku ke kamu. Cari sendiri jawaban dari pertanyaan kamu itu!"

"Sesusah itu ya, bilang sayang sama aku?!" Lalu, Safa langsung membuang muka ke arah samping, tepatnya jendela yang berada di

sampingnya. Lebih baik dia melihat jalanan, dari pada harus melihat Adam yang bisa saja menambah kekesalannya.

Keadaan hening itu terjadi sampai mobil yang dikemudikan oleh Adam sampai di depan rumah Safa. Kini, setiap kali Adam mengatar Safa pulang, dia akan mengantar Safa sampai di depan rumah gadis itu. Meski Safa melarang, Adam tetap melakukannya. Karena bagi Adam, dia tidak mau terlihat seperti lelaki yang tidak punya nyali dengan berhadapan langsung dengan orangtua pacarnya.

"Makasih." Safa baru saja akan turun dari mobil Adam, tapi lelaki itu menahannya dengan memegang lengan Safa.

"Kenapa?" tanya Safa.

"Kamu tadi pengen dengar apa dari aku?"

Safa memandang Adam. "Bilang sayang sama aku."

"Gimana bilangnya?"

Safa tersenyum. “Aku sayang kamu.”

“Aku lebih sayang kamu.”

Cup.

Adam mengecup kening Safa dengan pelan. “Turun sana,” suruhnya kepada Safa.

Safa yang masih terkejut hanya bisa mengangguk dengan pipi yang memerah. Setelah memastikan Safa memasuki rumahnya, Adam mulai memundurkan mobilnya untuk pulang ke rumahnya.

Sepeninggal Adam, Safa duduk di ruang tamu sambil memegangi kedua pipinya yang masih memerah. Itu tadi adalah ciuman pertama yang Adam berikan kepadanya, dan itu tadi juga adalah ciuman pertama yang dia dapatkan dari lelaki. Apalagi, lelaki itu adalah Adam.

Safa tersenyum malu-malu. Astaga, kenapa mendapatkan pengakuan dari Adam bisa membuat

Safa sebahagia ini? Dapat bonus ciuman lagi, Safa semakin melebarkan senyumnya.

"Kak, kamu kenapa?" Mama Safa bertanya sambil duduk tidak jauh dari sang anak.

"Safa lagi bahagia, Ma," jawab Safa sambil terus memperlihatkan senyumannya.

"Kamu dibelikan apa sama Adam?"

Pertanyaan itu membuat Safa menatap jengkel ke arah sang mama. Senyum bahagia lenyap dari bibirnya. "Mama tuh, beli-beliin. Emangnya aku cewek apaan?"

"Jadi, kamu nggak dibelikan sesuatu, nih?"

Safa menggeleng.

"Yah, percuma punya pacar kaya. Tapi, nggak dapat apa-apa."

"Astaga, Mama..." Safa tidak percaya dengan apa yang dia dengar, kenapa mamanya mata duitan sekali?

“Safa mau ke kamar aja,” ucap Safa sambil berlalu ke kamarnya, tapi dia masih bisa mendengar dengan jelas teriakan sang mama.

“Lain kali, minta dibelikan sesuatu, Kak! Tanah atau berlian gitu!”

Bab 18

Fabian's Group

Safa tengah berdiri sambil menyilangkan kedua tangannya di dada. Di depan tempat dia duduk, sudah ada Rizky dengan wajah bersalahnya. Di samping Rizky, juga ada Ciko yang sibuk memakan mie ayamnya.

Sebenarnya Safa pergi ke kantin bukan untuk menemui dua orang di depannya ini. Safa hanya sedang menunggu Bella selesai kelas, karena setelahnya mereka berencana untuk ke nonton film terbaru. Tapi, dengan tiba-tiba saja kedua orang itu datang dan duduk di hadapan Safa.

"Jadi," ucap Safa menggantung karena sedari tadi Rizky hanya diam.

“Gue mau minta maaf, Fa, gue ngaku salah.” Terlihat sekali waut wajah bersalah yang Rizky tunjukkan.

Sebenarnya Safa tidak tega melihatnya. Dia sudah memaafkan Rizky ketika Adam menjelaskan segalanya waktu itu. Safa kira itu semua bukan hanya kesalahan Rizky, dia juga ikut andil di sana.

“Gue udah maafin, kok.”

Rizky mendongak dan menatap Safa dengan binar senang. “Beneran, Fa? Lo udah maafin gue?”

Safa mengangguk. “Maafin gue juga, Ky. Gue juga ikut melakukan kesalahan waktu itu.”

“Lo nggak salah kok, Fa. Gue emang banci banget waktu itu. Sory.”

Safa tersenyum tipis lalu mengangguk. Bagaimana pun saat dia belum berbaikan dengan Rizky, Safa juga terus memikirkannya. Rizky dan Ciko adalah teman cowok pertama Safa di tempat kuliah, dan selama ini Safa merasa nyaman-nyaman

saja berteman dengan keduanya. Rasanya tidak enak saja bermusuhan dengan teman sendiri. Apalagi, ini juga karena keegoisannya.

"Gue bilang juga apa, Safa pasti maafin lo." Kini giliran Ciko yang berucap setelah menghabiskan semangkuk mie ayam dan es teh miliknya.

"Iya, paham gue. Makanya lo suka, kan?" tanya Rizky dengan bercanda.

Namun, sepertinya Ciko menanggapinya dengan serius. "Iya, sayangnya gue udah keduluan cowok lain," katanya.

Safa yang mendengarnya mencoba tertawa renyah. Dia tidak mau karena perasaan Ciko kepadanya, pertemanan mereka menjadi canggung. Beruntung saja Bella datang dan langsung duduk di samping Safa.

Gadis itu meraih es milo milik Safa dan menyesapnya hingga habis. Safa memandang Bella

dengan pandangan protes. “Es milo gue itu,” ucap Safa dengan kesal.

“Gue punya berita terkini,” ucap Bella setelah menghabiskan es milo milik Safa.

“Apa?” tanya Rizky penasaran.

“Lo semua pasti kaget, terutama lo, Fa.”

“Kenapa sama gue? Emang berita apaan, sih?” tanya Safa penasaran.

Bella mengatur napasnya terlebih dahulu. “Lo semua tahu *Fabian's group,* kan?”

Saat ketiga temannya mulai mengangguk, Bella kembali melanjutkan ceritanya. “Kak Adam cucu terakhir dari *Fabian's group*.”

Ketiga orang di sana hanya mampu terdiam karena terkejut mendengar berita yang baru saja disampaikan oleh Bella. Apalagi Safa, gadis itu hanya bisa terdiam. Adam cucu pemilik *Fabian's group*? Yang benar saja, tapi jika memang benar begitu. Berarti, Adam, Rena dan Gaga adalah cucu

pengusaha *property* terkaya nomor tiga di Indonesia. Sedangkan Danu adalah anak bungsu mereka. Astaga, Safa merasa lemas seketika. Bagaimana ini semua bisa terjadi?

"Udah belum kagetnya?" tanya Bella lagi begitu melihat ketiga temannya hanya mampu terdiam.

"Emang kenapa?" tanya Rizky.

"Gue mau lanjut lagi."

"Yaudah, buruan lanjutin."

"Dan yang perlu kalian tahu, bukan cuman Kak Adam yang jadi cucu dari *Fabian's group*. Kak Rena sama Kak Gaga juga. Yang lebih mengagetkan adalah Kak Danu, kalian tahu siapa Kak Danu?"

Rizky dan Ciko serempak menggeleng.

"Kak Danu anak bungsu dari *Fabian's group*."

“Anak bungsu?” tanya Ciko terkejut yang hanya dijawab anggukan oleh Bella. “Kalau Kak Danu anak bungsu, itu artinya dia adalah Omnya Kak Adam, dong?”

Mau tak mau kesimpulan yang diberikan oleh Ciko, membuat Rizky dan Bella tertawa. Lucu saja membayangkan Adam memanggil Danu dengan sebutan ‘om’. Sedangkan Safa sedari tadi hanya diam, dia masih cukup terkejut dengan berita yang baru saja dia dengar.

“Fa, kok, lo diam aja, sih?” tanya Bella begitu menyadari jika Safa hanya diam. “Jangan-jangan, lo udah tahu ya, kalau Kak Adam itu cucu terakhir *Fabian’s group*?”

Safa menggeleng. “Gue juga baru tahu dari lo kok, Bell,” jawabnya.

“Terus, kok, lo nggak kaget gitu?”

"Gue udah tahu kalau Kak Rena, Kak Gaga sama Kak Danu saudara. Tapi, gue nggak nyangka mereka semua dari keluarga *Fabian's group*."

"Enak dong lo, Fa, punya cowok anaknya orang kaya. Apa-apa tinggal nunjuk aja, pasti dibelikan."

Safa terdiam mendengarnya, orang kaya, ya? Entah mengapa Safa tidak suka mengetahui fakta jika Adam adalah bagian dari *Fabian's group*. Memang sudah terlihat dari rumah orang tua Adam jika mereka bukan berasal dari keluarga biasa. Tapi, Safa tidak sampai berpikir jika Adam adalah bagian dari keluarga *Fabian's group.*

Dari arah pintu masuk, terlihat Adam, Rena, Gaga dan Danu. Mereka berempat memang selalu ke mana-mana bersama. Ke empat orang itu berjalan ke arah meja mereka.

"Kita gabung di sini aja," ucap Danu dengan senang, sebelum menggeser meja di samping

mereka untuk mendekat ke arah meja Safa. Lalu mengambil tempat duduk untuk mereka.

"Lo semua udah pada makan?" tanya Danu dengan ramah, saat dia sudah duduk di kursinya.

"Udah, Kak."

"Belum, Kak."

Dua jawaban berbeda yang keluar dari mulut Rizky dan Bella, membuat Danu tertawa, begitu pun dengan Gaga dan Rena. Sementara Adam yang duduk di samping Safa hanya diam, sambil terus memperhatikan gadis itu yang hanya duduk diam sambil memandang lurus ke depan.

"Kode, Nu, traktir lah. Sekali-kali boleh, jangan Adam aja. Lo punya banyak duit, kan?" tanya Gaga sambil menaik-turunkan alisnya menggoda Danu.

"Oke, karena gue lagi baik hari ini. Gue akan traktir kalian makan."

“Nggak usah, Kak,” selaan cepat yang keluar dari mulut Safa dan Ciko membuat semuanya terdiam. Apalagi, Adam yang kini tengah memandang penuh aura kemusuhan kepada Ciko.

“Cie, barengan ngomongnya. Jangan-jangan jodoh, nih,” ucapan Danu yang ceplas-ceplos itu membuat kaki Adam yang berada di bawah meja, tergerak untuk menendang tulang kering cowok itu, yang membuat Danu mengaduh kesakitan.

“Sakit woi!” teriaknya kepada Adam. Sementara Adam hanya balas memandang tajam kepada Danu.

“Sory kali, Dam. Bercanda gue, Safa sama Ciko nggak akan jodoh, kan jodohnya Safa cuman lo.” Danu berucap sambil tersenyum manis.

“Udah Nu, jangan banyak bacot. Pesan makan sana. Apa aja, gue udah lapar!” suruh Gaga kepada Danu.

Danu baru akan beranjak berdiri, Rena menghentikannya karena gadis itu ingin ikut.

"Gue ikut, Nu."

"*C'mon baby*," ajaknya kepada Rena.

Sepeninggal Danu dan Rena, Adam masih saja memerhatikan Safa yang tidak mau menatap ke arahnya. Adam yang tidak suka diacuhkan, kemudian meraih dagu Safa dan menolehkannya kepada dirinya.

Safa yang diperlakukan seperti itu otomatis kaget. Apalagi, di sini bukan hanya ada mereka. Sedangkan Bella dan Rizky yang melihat itu langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain. Gaga memilih memainkan ponselnya, lalu Ciko, cowok itu hanya mampu memerhatikan Adam dan Safa dalam diam.

Ternyata begini rasanya melihat orang yang kita sayang telah dimiliki oleh orang lain. Rasanya

seperti ada bagian dari hatinya yang dicubit. Tidak terlalu sakit, tapi rasanya nyeri.

"Jangan lo lihat terus, kalau udah nggak kuat, lambaikan tangan aja ke kamera," ucap Rizky dengan jahil yang membuat Ciko menatapnya dengan sinis.

"Lihatin apa, sih?" tanya Adam kepada Safa.

"Nggak lihat apa-apa," jawab Safa dengan gugup sambil menjauhkan tangan Adam dari dagunya.

"Kok, nggak nengok dari tadi?" Adam duduk dengan posisi semula.

"Emang kenapa harus nengok?"

"Kan ada aku, masa kamu diamin gitu aja."

Bella yang mendengar itu bahkan harus menahan napasnya. Itu Safa *lho* yang diajak berbicara oleh Adam. Tapi, kenapa jadi dirinya yang deg-deg-an begini?

“Udah, Kak. Ada yang lain, malu,” bisik Safa pelan.

“Makanya aku jangan di cuekin. Kamu kalau aku cuekin marah, sekarang aku balik marah, kamu malah kayak gitu.” Adam berucap tanpa mengerti suasana. Apalagi, volume suara lelaki itu tidak dikecilkan sama sekali.

“Udah, Kak. Aku nggak cuekin Kak Adam, kok,” jawab Safa sambil menoleh ke arah kanan dan kirinya.

“Yaudah, iya,” jawab Adam. Tapi, cowok itu kembali bersuara begitu melihat Safa tidak lagi melihat ke arahnya. “Cantik, lihat sini dong.”

Astaga, Bella mau pingsan saja rasanya. Dia harus menyadarkan dirinya kalau yang di bilang cantik oleh Adam adalah Safa. Bukan dirinya. Tapi, ini ada apa dengan hatinya woi! Kenapa malah dag dig dug lagi?

Sementara pipi Safa sudah memerah. Gadis itu menatap Adam dengan pandangan kesal. Kenapa Adam tidak mau mengerti juga, jika Safa malu diperlakukan seperti ini di tempat umum?

Bab 19

Memberi Jarak

Selesai makan, Safa dan Bella pamit lebih dulu untuk pergi ke bisokop. Sebenarnya, Adam akan mengantar Safa pulang. Tapi, gadis itu lebih memilih untuk pergi menonton bersama Bella. Bella juga sudah mengatakan jika mereka bisa menonton lain kali, tapi Safa tidak mau, dia ingin menonton sekarang.

Di sinilah kedua gadis itu berada, tengah mengantre membeli tiket untuk menonton. Sedari tadi Safa lebih banyak diam. Bella menyadarinya, tapi gadis itu juga memilih diam. Mungkin saja Safa masih terkejut dengan berita yang dia sampaikan tadi.

Sampai film tersebut selesai diputar dan kini mereka tengah berjalan menuju salah satu tempat makan, Safa masih saja diam.

“Fa, tadi filmnya keren, ya,” ucap Bella mencoba mengajak Safa berbicara.

“Iya, keren.” Safa menjawab seadanya.

“Sedih banget ya filmnya.”

“Iya, gue aja hampir nangis lihatnya.”

Sontak saja Bella menghentikan langkahnya dan menarik lengan Safa yang membuat gadis itu juga ikut menghentikan langkahnya.

“Kenapa, Bell?” tanya Safa heran.

“Film tadi itu komedi. Gimana bisa lo hampir nangis lihatnya?” tanya Bella jengkel.

Safa melongo mendengarnya, lalu langsung saja satu pukulan mengenai lengan Bella yang membuat gadis itu mengaduh.

“Kok, lo pukul gue?” tanya Bella tidak terima.

“Lo yang bilang kalau filmnya sedih,” jawab Safa galak.

"Ya elo sanggah, kek, malah diiyain omongan gue. Lo kenapa, sih, Fa? Masih kepikiran tentang Kak Adam dan *Fabian's group*?"

Safa berdecak. "Gue nggak apa-apa." Lalu gadis itu berjalan meneruskan langkahnya.

"Bohong banget, sih, Fa. Lo kenapa?" tanya Bella lagi begitu dirinya sudah berjalan di samping Safa.

"Jadi makan nggak, nih?"

Bella mengerucutkan bibirnya, Safa mengalihkan pembicaraan. Itu artinya gadis itu belum mau bercerita kepada Bella. Akhirnya Bella membiarkan, mungkin Safa perlu menenangkan dirinya.

"Jadilah, gue lapar lagi, nih."

"Makan di mana?"

"KFC aja."

"Yaudah, ayo."

***

Malam ini Safa tengah bergelung di dalam selimutnya. Gadis itu ingin bermalas-malasan. Di luar sedang hujan. Papa dan mamanya tengah pergi berdua entah ke mana. Sedangkan Reza sedang ada kegiatan di sekolah yang mengharuskan dia menginap. Jadilah Safa di rumah sendirian.

Safa masih memikirkan ucapan Bella. Jika benar Adam adalah cucu dari *Fabian's group*, kenapa cowok itu tidak mengatakan itu kepada dirinya? Padahal waktu itu mereka datang ke gedung *Fabian's group*.

Tunggu dulu, jadi waktu itu kakek dan nenek Adam adalah pimpinan tertinggi *Fabian's group*? Pantas saja meski sudah berumur, aura ketegasan tidak bisa dihindari dari raut wajah keduanya.

Dering ponsel di sampingnya membuat Safa meraih ponselnya, ada panggilan masuk dari Adam. Safa bimbang untuk mengangkatnya atau

membiarkannya. Sejujurnya Safa mulai ragu dengan Adam. Adam anak orang kaya, lalu kenapa dia harus memacari Safa yang bukan apa-apa ini?

Apakah Adam tulus menjalin hubungan dengan dirinya?

Panggilan itu mati karena Safa tak kunjung mengangkatnya. Tapi, beberapa detik kemudian, nama Adam kembali tertera di layar telepon-nya. Safa memilih untuk tidak mengangkatnya.

Panggilan itu kembali terputus. Tidak berapa lama kemudian satu pesan masuk Safa terima. Dari Adam, cowok itu menanyakan apakah Safa sudah tidur? Dan lagi-lagi Safa memilih untuk tidak membalasnya.

Sementara di lain tempat, Adam tengah memandang ponselnya dengan kesal. Ini masih jam delapan, apa gadis itu sudah tertidur? Cepat sekali tidurnya, biasanya selalu menunggu Adam menghubunginya terlebih dahulu.

Bunda Adam yang melihat gelagat aneh sang anak memilih bertanya. “Kenapa, Dek?”

Adam menoleh. “Safa nggak angkat telepon Adam.”

“Lagi marah kali sama kamu.”

Adam mengerutkan keningnya heran. “Kita nggak lagi berantem, kok.”

“Kamu melakukan kesalahan, tapi nggak sadar.”

“Kok, Bunda kalau ada apa-apa sama hubungan Adam dan Safa, malah belain Safa terus, sih,” ucapnya sedikit kesal. Dia ini anak kandungnya *lho*, tapi yang dibela selalu Safa. Seakan-akan Adam yang selalu berbuat salah.

Bunda Adam memandang anaknya dengan heran. “Suka-suka bunda, dong.”

Adam hanya mendengus kesal. Karena Safa tidak mengangkat telepon-nya, malam ini Adam merasa kehilangan sesuatu, Adam merasa ada yang

kurang. Apa karena setiap malam dia selalu mendengar suara Safa, lalu malam ini tidak?

Entahlah, Adam tidak tahu. Yang perlu dia lakukan besok adalah bertemu dengan Safa dan menanyakan kepada gadis itu, kenapa tidak mengangkat telepon darinya.

***

Siang ini Safa mengumpat karena ketidak beruntungannya. Dia sedang tidak ingin bertemu dengan Adam. Tapi, kenapa di kampus seluas ini, dia malah harus berpapasan dengan Adam di tempat parkir?

Safa berjalan dengan cepat, atau lebih tepatnya berlari kecil untuk menghindari Adam yang tengah memanggil namanya. Safa memilih untuk pura-pura tidak mendengar panggilan Adam.

Adam yang melihat itu memilih berlari untuk sampai di belakang Safa dan langsung saja dia menarik tangan Safa agar berhenti berlari.

“Kenapa lari?” tanya Adam langsung dengan nada tidak suka.

“Siapa yang lari? Aku jalan, kok,” jawab Safa mengelak.

“Kamu kemarin ke mana?”

“Kemarin kapan?”

“Malam hari,” jawab Adam sambil tidak melepaskan pegangannya pada lengan Safa.

“Aku di rumah.”

“Kenapa nggak angkat telepon-ku?”

“Oh, Kak Adam telepon? Aku nggak tahu, soalnya kemarin aku ketiduran.”

Bohong tentu saja. Karena terlalu banyak pikiran, Safa tidak bisa tidur, dia bahkan maraton drama Korea hingga jam satu malam.

Adam tidak langsung percaya, cowok itu memandang Safa dengan penuh selidik. “Kamu nggak bohong, kan?”

Dengan cepat Safa menggeleng. “Ngapain aku bohong?”

“Kamu nggak lagi menjauhi aku, kan?”

Safa gelagapan sendiri di tanya begitu, dan hal itu justru membuat Adam mengerutkan keningnya heran. Ada apa dengan gadisnya?

“Enggak, kenapa aku harus jauhin Kak Adam?”

Adam akhirnya melepaskan pegangannya pada lengan Safa. “Habis ini kamu mau ke mana?”

“Aku mau pulang.”

“Kamu udah nggak ada kelas?”

“Udah selesai tadi.”

“Aku nggak bisa antar, soalnya bentar lagi kelas aku mulai.”

“Nggak apa-apa, Kak, aku bisa pulang sendiri. Kakak langsung aja ke kelas.”

Adam menatap Safa dengan intens, lalu mengembuskan napasnya pelan. Tangannya terulur untuk mengusap kepala Safa pelan. “Hati-hati.”

Safa mengangguk cepat lalu segera berlalu dari hadapan Adam.

***

Malam harinya Safa tengah duduk gelisah sambil memandang ponselnya yang terus berdering. Adam menelepon-nya, dan Safa kembali tidak mengangkatnya. Entahlah alasan apa yang akan dia berikan kepada Adam besok.

Safa memang menghindari Adam. Dia hanya sedikit terganggu dengan fakta yang mengatakan jika Adam adalah anggota keluarga Fabian. Safa hanya merasa tidak pantas, mungkin?

Mamanya memang menginginkan Safa memiliki pacar orang kaya. Tapi, bukan berasal dari keluarga Fabian juga. Di negara ini, siapa yang tidak

menganal *Fabian's group?* Pengusaha *property* terkaya nomor tiga di Indonesia.

Safa hanya takut, takut jika perasaan Adam tidak serius kepada dirinya. Safa takut jika Adam hanya mempermainkannya. Keluarga Fabian terlalu jauh di atas keluarganya. Bahkan mereka bisa membeli pulau untuk sekedar kado ulang tahun. Sementara keluarga Safa saja harus menabung hingga satu tahun, jika mau berlibur dan menginap di sebuah pulau. Itu pun mama Safa harus mengirit.

Pintu kamar Safa terbuka begitu saja, menampilkan sang adik dengan tampang mengantuk sambil memegang ponsel.

"Lo nggak angkat telepon-nya Kak Adam?" tanyanya sebal.

Safa dengan polos menggeleng, sesaat kemudian gadis itu tersadar. "Lo tahu dari mana?"

"Kak Adam telepon gue."

"Bilang aja gue lagi tidur."

Reza menatap sang kakak dengan heran, lalu cowok itu mengendikkan bahunya, sambil menempelkan ponsel ke telinganya. “Hallo, Kak Adam. Lo dengar sendiri kan apa yang di bilang sama Kakak gue?”

Safa terdiam dengan tubuh kaku. Mata gadis itu melotot karena terkejut. Habislah dia besok, Adam pasti akan memarahi dirinya.

“Besok dia mau ngobrol sama lo selesai kelas, di parkiran kampus.” Setelah mengatakan itu, Reza dengan wajah tanpa dosanya langsung meninggalkan kamar sang kakak.

Sedangkan Safa ingin sekali menghajar Reza. Tapi, begitu sadar hanya Reza satu-satunya adiknya, Safa mengurungkan niatnya. Safa menjerit tertahan, dia akan menjawab apa besok? Apa dia pura-pura sakit saja? Jangan, sakit itu tidak enak. Nanti malah Safa sakit beneran.

Safa menjatuhkan tubuhnya ke ranjang dengan kasar, masa bodohlah dengan apa yang akan

terjadi besok. Safa pusing memikirkannya, dia mikirnya besok saja, saat sudah akan bertemu dengan Adam. Biasanya ide cemerlang itu datang di saat-saat terakhir.

Bab 20

Kata Adam

Seperti apa yang dikatakan oleh Reza kemarin malam, di sinilah Safa sekarang. Berdiri di samping mobil Adam, sambil menunduk. Dia lebih memilih memandangi sepatunya yang menggesek-gesek batako. Safa tengah menunggu Adam yang sedang berbicara dengan teman-temannya, lelaki itu yang memintanya.

Tidak berapa lama kemudian, Adam menghampiri Safa yang masih menunduk. Adam memang sudah mengira ada yang tidak beres dengan gadisnya waktu Danu mentraktir mereka di kantin waktu itu.

"Masuk," suruhnya kepada Safa.

Safa mendongak dan langsung masuk ke dalam mobil, ketika tatapannya bertemu dengan

tatapan tajam milik Adam, gadis itu buru-buru menunduk. Setelah Safa masuk ke dalam mobil, Adam juga melakukan hal yang sama. Lalu lelaki itu menjalankan mobilnya untuk pergi dari parkiran kampus.

Di perjalanan, Safa tidak berani mengeluarka suara sedikit pun. Bahkan untuk bertanya ke mana tujuan mereka pun, Safa segan. Dia takut Adam membalas pertanyaannya dengan jawaban ketus.

Mobil yang dikemudikan Adam telah sampai di sebuah rumah makan Padang. Apakah Adam akan mengajaknya makan terlebih dahulu, sebelum memarahi dirinya?

"Turun!" Dan lagi-lagi Safa berubah menjadi penurut. Karena setelah Adam memberikan perintah, Safa langsung keluar dari mobil.

"Mau makan apa?" Adam bertanya ketika mereka sudah duduk di dalam rumah makan Padang itu.

“Ayam aja,” jawab Safa pelan.

“Minumnya apa?”

“Es jeruk.”

Setelahnya Adam beranjak untuk memesan makanan, sedangkan Safa mengembuskan napasnya pelan. Dia mencoba untuk tidak gugup. Tidak lama setelahnya, Adam duduk di hadapan Safa, dia memerhatikan Safa dengan intens.

“Kita makan dulu, habis itu kita perlu ngobrol serius berdua,” ucap Adam dengan tegas, yang hanya dijawab anggukan oleh Safa.

***

Selesai makan, Adam langsung membawa Safa ke rumahnya. Di rumahnya sedang tidak ada orang. Bukannya tidak ada, sih, hanya saja ayah dan bundanya sedang berkunjung ke rumah oma dan opanya. Hanya ada beberapa pekerja di rumahnya.

Safa mengikuti langkah Adam yang masuk ke dalam rumahnya. Sesampainya di ruang tamu, Adam berhenti yang diikuti oleh Safa.

"Kamu di sini dulu, aku mau mandi." Setelah berkata seperti itu, Adam langsung berlalu pergi begitu saja.

Safa mendengus kasar sambil duduk di salah satu sofa empuk milik keluarga Adam. Kenapa berbicara versi Adam harus lama seperti ini? Makan dan mandi dulu? Sebenarya Adam niat mengajaknya berbicara atau apa, sih?

Setelah menunggu beberapa menit, Adam turun dari lantai dua rumahnya. Lelaki itu berjalan santai ke arah Safa duduk. Setelah duduk tidak jauh dari Safa, Adam mulai berbicara.

"Jadi, kenapa kamu jauhin aku?"

Safa memilin jarinya gugup. Tadi, dia begitu ingin di tanya, sekarang giliran Adam benar-benar bertanya, dia malah gugup sendiri.

“Jangan bilang enggak, karena dari yang aku dengar kemarin, kamu mencoba menghindar dari aku.” Lanjut Adam.

“Aku memang berusaha jauhin Kak Adam,” jawab Safa jujur.

“Kenapa?” Tampak ekpresi tidak suka yang Adam perlihatkan.

Safa bimbang akan menjawab dengan jujur atau memilih alasan lain yang lebih masuk akal.

“Aku mau dengar jawaban jujur dari kamu,” ucap Adam dengan tegas.

Untuk sesaat, Safa menatap lurus ke arah Adam. Sepertinya dia harus berbicara jujur. “Selama ini kita memang pacaran, tapi hanya sekedar itu. Aku atau Kak Adam, kita berdua sama-sama nggak tahu latar belakang kita masing-masing.”

Adam mengerutkan kening mendengar apa yang keluar dari mulut Safa. Dia tidak mengerti ke mana arah pembicaraan mereka kali ini.

"Terus?"

"Siapa Oma dan Opanya Kak Adam?"

"Kamu udah tahu siapa orangnya," jawab Adam bingung.

"Iya, aku memang udah tahu. Tapi, siapa mereka?"

Adam tidak langsung menjawab, cowok itu terlihat berpikir. Lalu, saat otaknya menyimpulkan sesuatu, Adam menghela napas. "Kamu udah tahu?"

Safa tidak menjawab. Tidak menggeleng, tidak juga mengangguk. Gadis itu hanya diam.

"Mereka pemimpin *Fabian's group*," kata Adam begitu Safa hanya diam.

"Dan hal sebesar ini Kak Adam nggak bilang sama aku?" tanya Safa kesal.

“Memangnya itu penting? Memangnya apa hubungan *Fabian’s group* dengan kita?” tanya Adam tidak mengerti.

“Kak Adam keluarga besar Fabian, dan aku bukan siapa-siapa.” Safa memandang Adam lurus.

“Terus? Apa selama ini aku mempermasalahkan itu?!” Adam mulai menaikkan nadanya, karena merasa Safa sangat kekanak-kanakan, jika menjadikan itu sebagai alasan dia menjauhinya.

“Enggak. Tapi, aku yang mempermasalahkannya.”

“Masalahnya di mana sih, Fa? Selama ini kita baik-baik aja, kan? Kenapa kamu jadi gini setelah tahu kalau aku menyandang nama belakang Fabian?”

“Kak Adam tuh nggak ngerti,” ucap Safa putus asa. Gadis itu menahan air mata yang ingin keluar.

"Jelasin ke aku biar ngerti."

Adam masih tidak beranjak dari duduknya, meski dia tahu Safa akan menangis. Mereka butuh bicara. Jika Adam mendekat dan memeluk Safa, maka pembicaraan mereka selesai sampai di sini, dan tidak akan ada jalan keluar dalam permasalahan mereka.

"Kak Adam punya segalanya, sedangkan aku? Keluargaku hidup dengan sederhana. Awalnya aku nggak ragu sama Kak Adam. Tapi, setelah tahu hal ini, aku jadi ragu, Kak. Aku takut kalau Kak Adam nggak benar-benar tulus dalam hubungan kita dan akhirnya meninggalkan aku."

Adam menatap Safa dengan marah. "Apa cuman hal buruk yang ada di kepala kamu tentang aku?!" tanya Adam dengan sinis.

Safa terdiam di tempatnya, begitu mendengar ucapan sinis dari mulut Adam. Dia tidak bermaksud membuat Adam marah, hanya saja dia

takut akan kemungkinan-kemungkinan yang bersarang di kepalanya.

Adam mengembuskan napas begitu melihat hanya diam yang Safa tunjukkan. “Aku bahkan nggak punya apa-apa, Fa. Apa yang harus aku banggakan di depan keluarga kamu?”

Safa mendongak dan menatap tepat ke arah Adam. Apa maksud dari perkataan Adam barusan?

“Sertifikat rumah ini atas nama bunda. Mobil yang sering aku pakai atas nama ayah. Ayah dan semua saudara-saudara ayah, hanya bekerja di perusahaan opa. Semua masih milik opa dan oma. Lalu, bagaimana aku bisa bersikap semauku, kalau kenyataannya aku nggak punya apa-apa, Fa?”

Safa terhenyak di tempatnya, benarkan seperti itu?

“Kalau kamu pikir, hadiah yang aku terima di hari ulang tahunku langsung bisa aku gunakan, maka kamu salah besar. Aku harus meraih gelarku

terlebih dahulu. Lalu, aku harus hidup mapan dan berkeluarga, baru aku bisa menggunakan hadiah ulang tahunku." Adam menatap Safa yang hanya diam dan menunduk.

"Aku nggak punya apa-apa, Fa. Aku hanya bisa mengandalkan diriku. Tapi, lelaki nggak punya apa-apa ini menginginkan kamu. Dia menginginkan kamu untuk menjadi pendampingnya di pelaminan nanti. Sekarang, dia memang tidak mempunyai apa-apa. Tapi, lelaki ini mau berusaha demi kamu, demi meminta kamu kepada kedua orangtuamu nanti. Demi bisa melihat kamu bangga dan bahagia bersanding dengannya nanti," ujar Adam sambil menatap Safa serius.

Safa bahkan sampai meneteskan air matanya. Ini pertama kali dalam hidupnya, dia mendengar seseorang menyatakan keinginan yang begitu tulus seperti itu. Apalagi, keinginan itu berpusat kepada dirinya. Lalu, jika sudah begini, salahkah Safa jika dia benar-benar telah menjatuhkan hatinya kepada Adam?

Sementara tanpa disadari oleh Adam maupun Safa. Di luar rumah, tepatnya di samping pintu masuk yang hanya terbuka setengah itu, ayah dan bunda Adam tengah menguping sedari tadi.

Sebenarnya menguping adalah hal yang tidak baik dan jelas jika ayah Adam tidak akan mau melakukannya, jika saja sang istri tidak memaksa. Ayah Adam hanya bisa berdiri sambil memainkan ponsel, dengan sesekali mencuri dengar sedikit pembicaraan sang anak.

Sikutan di perutnya, membuat ayah Adam menoleh dan menemukan sang istri yang tengah meneteskan air mata.

"Kenapa, Bun?"

"Itu anak bunda, Yah. Kenapa dia bisa romantis gitu, belajarnya sama siapa?"

Ayah Adam hanya terdiam. Tapi, jauh di lubuk hatinya, dia bangga kepada Adam. Dulu dia memang sempat takut dengan kekayaan yang orang

tuanya miliki, akan membuat anak-anaknya salah dalam bersikap.

Namun, dia sangat bersyukur begitu mengetahui jika semua anaknya tidak melakukan hal yang salah, dan tidak berlaku seenaknya kepada orang lain, meskipun mereka memiliki semuanya.

"Bunda nggak salah pilih mantu kan, Yah? Safa anaknya baik gitu."

Dan lagi-lagi ayah Adam membenarkan itu di dalam hatinya. Jaman sekarang, susah mencari pasangan yang tidak melihat pasangannya dari segi materi. Meski laki-laki memang di haruskan memiliki pekerjaan yang tepat untuk menghidupi keluarganya. Tapi, lelaki juga butuh perempuan yang sanggup mendampinginya dalam kondisi apa pun.

Bab 21

Rahasia?

Adam tengah berada di depan pintu rumah Safa dengan gadis itu yang berdiri di sampingnya sambil tersenyum tipis.

"Sana masuk."

Safa mengangguk. "Kak Adam hati-hati."

Kini giliran Adam yang mengangguk. "Mama kamu ke mana?"

"Lagi pergi katanya."

` Adam membalikkan badan hendak pergi dari rumah Safa. Tapi, sebuah motor berhenti di depan rumah Safa, mama gadis itu turun dari motor, sambil membawa keresek dengan kesusahan.

Melihat itu, Adam segera mendekat dan membantu membawakan kantung keresek itu.

Setelahnya, Adam meletakkan kantung keresek itu di depan pintu rumah Safa.

"Adam udah lama di sini?" tanya mama Safa ramah.

"Belum, Tante. Baru sampai, ini juga udah mau pulang."

"Eh, ngapain pulang?"

Adam dan Safa sama-sama terkejut di tempat mereka berdiri. Safa yang lebih dulu tersadar, segera memukul lengan sang mama dengan pelan. "Kak Adam cuman ngantar Safa, Ma. Jadi, dia harus pulang."

"Makan dulu aja di sini."

"Tadi, Safa udah makan sama Kak Adam, Ma," sela Safa cepat.

Mama Safa menatap cemberut kepada anak sulungnya. "Kamu tuh Kak, orang mama ngobrolnya sama Adam, kamu terus yang jawab." Dumelnya yang membuat Adam tersenyum tipis.

“Adam udah makan, kok, Tante,” ujarnya.

Mama Safa mengambil salah satu bungkus keresek, lalu menyerahkannya kepada Adam. “Tadi tante beli tiramisu, enak, kok. Belinya di toko langganan tante. Kasih ke bunda kamu, ya.”

Adam menerimanya sambil tersenyum tipis. “Terima kasih Tante, seharusnya nggak usah repot-repot.”

“Nggak repot, kok. Titip salam buat calon besan, ya,” ucap mama Safa sambil tersenyum lebar kepada Adam.

Safa yang melihat itu segera menjauhkan mamanya dari Adam. “Mama nggak usah didengar Kak. Kak Adam pulang aja, makasih udah antar aku pulang.”

Adam kembali tersenyum tipis. “Nanti pasti Adam bilang ke bunda, kalau kue ini dari mertuanya Adam.”

Mama Safa yang mendengarnya tertawa. "Duh, kamu pintar banget, sih. Udah cocok jadi mantunya tante."

Safa hanya diam sambil meringis di tempatnya. Kenapa sekarang Safa merasa jika sang mama dan Adam tidak jauh berbeda? Ataukah ini memang bagian dari pembuktian kalimat yang Adam ucapkan kepadanya tadi?

***

Malam ini Adam tengah bersantai sambil membaca komik terbaru yang baru dia beli. Tiba-tiba saja, seseorang duduk di sampingnya, membuat Adam sedikit menoleh untuk memeriksa siapa orang itu, lalu kembali fokus dengan komik di tangannya begitu mengetahui Danulah yang duduk di sampingnya.

"Dam," panggil Danu.

"Hmm," Adam menyahut hanya dengan dehaman singkat.

"Gue lihat lo makin dekat sama Safa."

Adam menghentikan kegiatan membacanya, dia mengubah posisinya menjadi duduk dan menatap Danu lurus. Lelaki itu tengah duduk di sofa tidak jauh darinya, sambil memeluk setoples keripik bayam buatan bundanya.

"Tentu, dia cewek gue," jawab Adam.

Danu mengangguk. "Lo sayang sama dia?"

Adam mengerutkan keningnya. "Jelas. Kalau gue nggak sayang, gue nggak akan bertahan sampai sekarang." Adam menatap Danu dengan pandangan heran. "Lo kenapa tiba-tiba ngomongin Safa?"

"Iseng aja. Kalau lo nggak sayang, kan bisa gue yang sayang sama si Safa," celetuk Danu yang langsung dihadiahi lirikan sinis dari Adam.

Danu yang melihat itu hanya terkekeh kecil. Lalu, menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Adam yang melihat itu segera bangkit dari

duduknya, tapi saat melewati Danu, lelaki itu dengan sengaja menyenggol lengan Danu yang akan menyuapkan keripik ke dalam mulutnya, yang membuat keripik itu terjatuh.

"Sialan lo, Dam," umpatnya kasar.

"Danu, jangan ngumpat di rumah bunda!" teriak bunda Adam yang tengah bersantai dengan sang suami di ruangan santai, yang membuat Adam terkekeh kecil dan melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Setelah dari rumah Adam, Danu tidak langsung pulang. Cowok itu mengemudikan mobilnya ke arah rumah Rena. Dia perlu bertemu dan berbicara dengan Satria dan Awan.

Sesampainya di sana, Danu berpapasan dengan Rena yang tengah bersiap untuk tidur. "Nu, ngapain ke sini malam-malam?" tanya Rena dengan heran.

"Abang-Abang lo ada, kan?"

"Ada, di dapur tadi," jawab Rena sambil menguap.

Danu mengangguk. "Yaudah, gue ke sana dulu."

Rena hanya mengangguk, lalu kembali melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Danu berjalan dengan santai ke dapur rumah Rena. Di sana Danu melihat Satria dan Awan yang tengah berkumpul dengan Arlan dan Gaga. Kebetulan sekali.

"Kebetulan lo di sini Lan," ucap Danu kepada Arlan, sambil meminum minuman miliki Awan.

Danu memang tidak pernah memanggil anak laki-laki di keluarga Fabian dengan embel-embel 'mas' atau pun 'abang', meskipun mereka lebih tua darinya. Pengecualian dengan Ilham, kakak laki-laki Adam yang sudah menikah. Danu memanggilnya dengan sebutan 'mas'.

“Kenapa?” tanya Arlan.

“Kita harus ngobrol.”

“Tentang apa?” Kini Awan yang bertanya.

“Adam sama ceweknya.”

“Kenapa sama mereka?”

“Jadi gini...”

***

Pagi ini Safa sedang ingin tidur hingga siang. Tapi, jam setengah enam pagi, gadis itu sudah dibangunkan oleh sang mama yang mengatakan jika ada tamu untuknya.

Safa enggan menemui, tapi sang mama memaksa. Bagi Safa, tamunya itu kurang ajar sekali. Pagi-pagi begini sudah bertamu ke rumah orang. Apakah dia tidak punya sopan santun?

Tapi, tunggu dulu, mungkin saja itu adalah Bella. Tadi malam, gadis itu menelepon Safa dan

mengatakan akan mengajak Safa jalan-jalan berdua pagi ini untuk sarapan di luar.

Safa menggulung rambutnya dengan asal. Jika yang berada di depan adalah Bella, Safa pasti akan memarahinya habis-habisan. Memangnya harus sarapan pagi buta begini?

Sambil menguap lebar dan mengucek kedua matanya yang rasanya enggan terbuka, Safa mulai berjalan menuju teras depan. Tanpa melihat dengan jelas siapa tamu yang datang, gadis itu langsung mengeluarkan kekesalannya.

"Lo nggak punya jam di rumah? Lo nggak tahu ini jam-" Safa menghentikan ucapannya ketika melihat siapa yang tengah duduk berdua dengan sang papa sambil meminum teh hangat.

Gadis itu segera bersembunyi di balik tembok begitu melihat Adamlah sosok tamu yang dikatakan oleh sang mama tadi. "Kak Adam ngapain pagi-pagi ke sini?" tanya Safa dengan panik.

“Mau ngajak kamu lari pagi,” jawab Adam, setelah berhasil menguasai dirinya ketika baru saja terkejut melihat penampilan Safa di pagi hari.

Safa mengeluarkan tangannya dan melambaikannya di depan Adam. “Nggak usah, Kak. Aku udah sering lari dari kenyataan, itu sama aja kayak lari pagi, malah lebih capek lari dari kenyataan,” ujar Safa melantur.

Adam memandang datar ke arah Safa. “Aku mau ngajak kamu, udah minta izin papa kamu juga.”

“Nggak usah Kak, beneran, deh. Aku udah sehat.”

“Udah Kak, kamu juga nggak pernah olahraga. Ikut aja,” suruh sang papa.

“Tuh, papa kamu aja dukung aku,” kata Adam.

Safa akhirnya kembali berjalan ke dalam rumah untuk mandi dan berganti pakaian.

***

Dan di sinilah Adam dan Safa berada, di taman tidak jauh dari rumah Safa. Gadis itu sedang duduk karena kelalahan, napasnya bahkan masih naik turun. Sedangkan Adam masih melanjutkan lari paginya. Setelah menyelesaikan satu putaran, dia menghampiri Safa.

"Ayo lari lagi," ajak Adam.

Safa menggeleng. "Nggak mau, aku capek."

Adam berdecak kesal. "Kamu baru lari satu putaran."

"Tetap aja itu namanya lari."

"Ayo lagi." Kali ini Adam ikut meraih lengan Safa untuk berdiri.

Safa menghempaskan tangan Adam. "Aku bisa pingsan Kak, kalau dipaksa lari lagi."

Adam terlihat ingin mendebat Safa lagi, tapi dering ponsel di saku celananya, membuat Adam menghentikan niatnya. Cowok itu mengangkat sambungan telepon-nya.

Raut wajah Adam berubah saat berbicara dengan si penelepon. Wajah Adam menjadi kaku dan terlihat panik. Ada apa sebenarnya? Safa yang menyadari ada yang tidak beres, akhirnya ikut berdiri di samping Adam.

Setelah Adam mematikan sambungan telepon, lelaki itu menatap Safa dengan lekat. "Kita pulang sekarang."

"Ada apa?"

"Rena." Adam menatap Safa dengan tidak yakin.

Sedangkan Safa berusaha menyingkirkan rasa tidak enak di dalam hatinya. Entah kenapa, tapi apa pun yang berhubungan dengan Rena, apalagi kalau menyangkut Adam, Safa jadi tidak suka. Meskipun dia sudah pernah berjanji kepada Adam, akan melihat Rena sebagai saudara lelaki itu, bukan sebagai perempuan yang bisa saja merebut Adam darinya. Tetap saja Safa merasa tidak suka.

“Dia sekarang dibawa ke rumah sakit.” Adam kembali melanjutkan perkataannya.

Safa menghela napas pelan, gadis itu mencoba mengerti apa yang sedang terjadi. “Yaudah, Kak Adam ke sana aja.”

“Kamu ikut.”

Safa menggeleng. “Kak Adam tahu aku nggak suka rumah sakit.”

“Yaudah, aku antar pulang.”

Safa kembali menggeleng. “Nggak usah, aku bisa pulang sendiri.”

“Safa Dhenisa, *please*! Aku nggak mau dibantah!” Adam berucap dengan tegas, yang akhirnya membuat Safa diam tidak berkutik karena takut. Gadis itu mengangguk, lalu keduanya berjalan ke arah motor Adam yang terparkir di tempat parkir taman ini.

Bab 22

Gombalan receh

Setelah mengantar Safa pulang, Adam langsung mengemudikan mobilnya menuju rumah sakit yang tadi Gaga sebutkan. Hingga malam, Adam sama sekali belum menghubungi Safa. Sedangkan Safa sendiri enggan jika harus menghubungi lebih dulu.

Karena memang jarum jam sudah menunjukkan waktu malam, Safa memilih untuk tidur saja. Setelah membersihkan diri di kamar mandi, Safa mengecek ponselnya, ada satu panggilan tak terjawab dari Adam.

Membuang gengsinya, Safa akhirnya memilih menghubungi Adam lebih dulu. Setelah dering ke dua, panggilan itu diangkat.

"Fa," panggil Adam dari seberang sana.

“Kak Adam kenapa telepon?”

“Kamu udah tidur?”

“Baru mau tidur.”

Adam hanya diam setelahnya, membuat Safa berdecak kesal. Kenapa menghubunginya jika ujung-ujungnya hanya diam?

“Kak, kok, diam, sih.”

“Kamu ngomong aja, aku senang dengar suara kamu.”

Safa menahan napas mendengarnya. Kenapa Adam selalu mengeluarkan kalimat yang membuat hati Safa selalu goyah?

“Kak Rena gimana, sakit apa?” Safa memilih bertanya kepada Adam tentang Rena. Selain karena mereka butuh topik pembicaraan, Safa juga ingin tahu apa yang terjadi dengan Rena.

“Nggak sakit.”

"Nggak sakit, kok, dibawa ke rumah sakit," ujar Safa dengan bingung.

"Tadi pagi dia jatuh dari tangga. Katanya mau ke dapur karena lapar, tapi dalam keadaan masih ngantuk. Jadi, menggelinding dia."

Sudut bibir Safa sedikit terangkat, saat Adam mengatakan Rena menggelinding. "Terus, sekarang Kak Rena nggak apa-apa?"

"Hmm, kakinya perlu di gips beberapa minggu. Tapi, dia nggak apa-apa."

Safa mengangguk, lalu kepalanya melihat ke arah jam dinding yang terletak di tembok kamarnya.

"Udah malam," ucapnya kepada Adam.

"Iya."

"Yaudah, sana tidur."

Terdengar helaan napas di seberang sana. *"Padahal masih pengen dengar suara kamu,"* gerutu Adam pelan, tapi Safa masih mendengarnya.

"Siapa suruh telepon malam-malam? Aku matikan telepon-nya."

"Jangan lupa doa."

"Iya." Setelahnya Safa mematikan sambungan telepon dan beranjak untuk tidur.

***

Safa dan Bella tengah berada di kantin untuk makan siang. Sebentar lagi kelas mereka akan segera dimulai, jadi kedua gadis itu memilih makan di kantin kampus saja ketimbang cari makan di luar.

"Lo sama Kak Adam gimana, Fa?" tanya Bella.

"Gimana apanya?"

"Hubungannya, lancar nggak?"

Safa mengerucutkan bibirnya kesal. "Salah nggak, sih, kalau gue cemburu sama Kak Rena?"

Bella menghendikkan bahunya. "Namanya juga pacar, Fa, jadi wajar kalau cemburu. Tapi,

berlebihan juga jangan, nanti kesannya lo posessif banget. Cowok nggak suka kayak gitu."

"Tapi Bell, kadang yang berlebihan bukan gue, malah Kak Adam. Gue tahu dia saudaraan sama Kak Rena, tapi nggak segitunya juga kali."

Belum sempat Bella menjawab perkataan Safa, seseorang datang dan langsung duduk diam di samping Safa sambil memperhatikan gadis itu yang tengah makan.

"Kak Adam ngapain di sini?"

"Mau ngobrol sama kamu," jawab Adam santai.

"Yaudah ngobrol apa?"

"Kamu habisin dulu baksonya."

"Kak Adam ngomong dulu aja."

"Nggak mau."

Safa berdecak kesal, lalu gadis itu mulai buru-buru menghabiskan semangkuk bakso

miliknya. Bukan hanya Safa yang makan buru-buru, Bella juga ikut buru-buru menghabiskan nasi pecel miliknya. Dia harus segera beranjak dari sana, jika tidak ingin menjadi orang ketiga antara Adam dan Safa.

"Fa, gue ke kelas duluan, ya," ucap Bella ketika dia telah menghabiskan makanannya.

"Lo nggak apa-apa ke sana duluan?"

"Iya. Lo ngobrol aja sama Kak Adam."

Akhirnya Safa mengangguk, lalu dia menoleh kepada Adam yang duduk di sampingnya. "Gara-gara Kak Adam, Bella jadi pergi duluan."

"Aku nggak ngusir dia," kata Adam dengan wajah polosnya.

"Sama aja!" ketus Safa.

"Aku nggak ada bilang apa-apa, Bella aja yang terlalu peka."

Safa menatap gemas kepada Adam. “Tadi bilangnya mau ngobrol. Ngobrol apa?”

“Kamu sabtu depan ada acara?”

Safa mencoba mengingat jadwalnya di hari sabtu. “Aku ada kuliah pagi, setelahnya palingan di rumah. Kenapa?”

“Ikut aku, ya.”

“Ke mana?”

“Mas Ilham mau merayakan ulang tahun istirnya.”

Safa terdiam, itu berarti seluruh keluarga besar Fabian akan hadir di sana. Lalu, entah mengapa hati kecil Safa menyuruhnya untuk tidak usah ikut dengan Adam.

“Emm, kayaknya aku-“

Adam meraih tangan kanan Safa, sebelum gadis itu menyelesaikan ucapannya. Adam menggenggamnya, lalu menciumi satu persatu jari

Safa yang membuat gadis itu terdiam karena terkejut.

"Temani aku ya," ujar Adam dengan penuh kelembutan.

Dan entah kenapa, rasanya seperti Safa terkena sihir. Kepalanya mendadak mengangguk dengan patuh. Adam yang melihatnya tersenyum penuh kemenangan, dia lalu berdiri dari duduknya. "Aku pulang dulu." Setelah menepuk pelan kepala Safa, Adam beranjak dari sana.

Sepeninggal Adam, Safa merutuki dirinya sendiri. "Gampangan banget, sih, lo, Fa."

***

Sore harinya saat Safa baru saja pulang dari kampus, gadis itu dikejutkan dengan mobil Adam yang terparkir di depan rumahnya. Safa segera masuk ke dalam dan menemukan Adam yang tengah duduk berdua dengan sang mama di ruang tamu.

Safa mendekat dan memilih duduk di samping sang mama, matanya sedari tadi tetap menatap ke arah Adam. “Kak Adam ngapain di sini?”

“Adam tadi minta izin sama mama. Katanya, sabtu besok mau ngajak kamu pergi ke ulang tahun istri kakak laki-lakinya Adam,” jelas mama Safa.

Safa terdiam. Dia akui Adam bukan lelaki pengecut yang tidak berani menghadap ke depan kedua orangtuanya. Safa juga tahu Adam adalah lelaki yang bisa dipercayai dan bertanggung jawab. Lalu, jika memang Safa menyakini semuanya, kenapa kadang dia merasa ragu dengan perasaan Adam?

Safa hanya mengangguk mengerti.

“Yaudah, kamu masuk terus mandi sana, Kak. Habis itu bantuin mama masak buat makan malam. Adam supaya sekalian makan di sini.”

Safa spontan menoleh ke arah sang mama. "Kak Adam belum tentu mau, Ma," ucapnya dengan penuh peringatan.

"Kata siapa? Adam mau, kok. Iya kan, Nak Adam?" tanyanya sambil menatap Adam dan tersenyum.

Adam membalasa senyuman mama Safa sambil mengangguk.

"Tuh, sana kamu pergi ke kamar. Bentar lagi Reza pulang."

Papa Safa sedang berada di luar kota selama satu minggu. Akhir-akhir ini, papa Safa memang terlihat jarang berada di rumah karena urusan pekerjaan.

Dan di sinilah Safa sekarang, tengah berada di dapur bersama dengan sang mama. Mama Safa menyenggol lengan Safa, meminta perhatian. Karena sedari tadi fokus Safa hanya kepada Adam yang tengah berbincang dengan Reza di ruang tamu.

“Apa, Ma?”

“Ini, kamu antar ke sana.” Mama Safa berucap sambil menyerahkan sepiring pisang goreng madu.

Safa menerimanya dan mulai berjalan menghampiri Adam dan Reza. “Ini pisang goreng madu.” Lalu Safa duduk di sofa tunggal tidak jauh dari Adam.

“Makan, Kak, buatannya mama enak banget.” Reza berucap sambil mencomot satu potong pisang goreng madu yang masih hangat itu.

Menyadari Safa yang sedari tadi tengah menatapnya, membuat Adam ikut menoleh dan bertanya. “Kenapa?”

“Kak Adam nggak dicariin sama bunda?”

Adam terkekeh pelan. “Aku bukan anak ABG lagi, Fa, yang kalau pulang malam selalu dicari orang tuanya. Lagi pula, aku udah bilang kalau perginya ke rumah kamu.”

“Nggak apa-apa pulang malam?” tanya Safa lagi.

Adam menatap Safa dengan serius. “Kata bunda, kalau ke rumah kamu, nggak pulang malah nggak apa-apa.”

Safa menatap Adam dengan pipi yang merah padam. Gadis itu tidak menjawab perkataan Adam, dia memilih pergi dari sana dan kembali menuju dapur. Sedangkan Adam malah tertawa melihat pipi Safa yang memerah.

Bab 23

Keluarga Besar Adam

Safa baru saja menyelesaikan kuliahnya, gadis itu berjalan menuju ke depan kampus, untuk pulang ke rumahnya. Sosok di depan sana, yang tengah menyandar di mobilnya, membuat gadis itu memilih menghampirinya.

"Kak Adam ngapain?" tanya Safa kepada Adam.

"Jemput kamu."

"Aku nggak minta dijemput."

"Aku yang pengen. Masuk."

Safa akhirnya memilih masuk ke dalam mobil Adam, disusul lelaki itu setelahnya. Adam mengendarai mobilnya ke arah yang berbeda dari

rumah Safa, yang membuat gadis itu langsung menoleh ke arahnya.

"Kita mau ke mana?"

"Kamu lupa, udah janji sama aku, buat pergi ke pestanya Mas Ilham?" tanya Adam santai.

"Aku ingat, kok. Tapi, ini kita mau ke mana?"

"Ke pestanya Mas Ilham," jawab Adam santai.

"Nggak pulang dulu?"

Adam menggeleng.

"Aku pakai baju kayak gini?" tanya Safa tidak yakin.

Adam menoleh dan memperhatikan penampilan Safa sekilas. Celana jeans putih, kemeja lengan panjang warna *orange,* juga *flatshoes* dengan warna serupa.

“Kenapa memangnya sama baju kamu?” tanya Adam heran.

“Ke pesta pakai kayak gini?”

Kali ini Adam mengangguk dengan polosnya.

Safa mengembuskan napas pelas. “Aku mau pulang.”

“Enggak!” Adam menolak dengan tegas.

“Malu, Kak. Masa pakai baju kayak gini ke pesta?”

“Cuman keluargaku, nggak ada siapa-siapa.”

“Tetap aja-”

Adam langsung memotong perkataan gadisnya. “Diam, Fa. Aku lagi konsentrasi nyetir.”

Safa akhirnya membuang napasnya dengan kasar sambil menyandar ke sandaran kursi. Tapi,

tidak lama kemudian, mobil yang Adam kemudikan mengarah ke bandara.

Safa duduk tegak dan melihat ke sekelilingnya. Dia bingung. Sebenarnya di mana tempat keluarga Adam menggelar pesta? Apakah di bandara? Mana mungkin, hanya orang yang tidak tahu malu, yang menggelar pesta ulang tahun di bandara.

"Kak, kita mau ke mana?"

"Turun." Tanpa mempedulikan pertanyaan Safa, Adam memerintahkan gadisnya untuk turun.

Safa menggeleng. "Nggak mau. Sebelum Kak Adam bilang kita mau ke mana."

"Turun sendiri atau aku gendong?"

Ketika Safa hanya diam. Adam mengangguk mengerti, lalu cowok itu keluar dari mobil dan berjalan ke arah belakang. Dia mengambil koper yang sudah ada di sana, lalu berjalan menghampiri Safa. Setelah meletakkan koper di sampingnya,

Adam membuka pintu mobil dan memandang Safa. Tangannya tergerak untuk meraih tubuh Safa yang langsung dihentikan oleh gadis itu.

"Kak Adam mau ngapain?" tanyanya panik.

"Mau digendong, kan?"

"Enggak." Safa menggeleng kuat.

"Mau. Kan nggak mau turun sendiri." Adam kembali akan meraih tubuh Safa, tapi akhirnya gadis itu berbicara.

"Oke, aku turun sendiri."

Safa turun dari mobil Adam, lalu matanya menatap koper yang sangat dia kenali sudah berada di samping lelaki itu.

"Itu koper siapa?"

"Kamu."

"Kak Adam nyuri?!"

Adam berdecak. “Enggak. Mama kamu yang nitip ke aku tadi pagi.”

Safa melotot tidak percaya, lalu dia menatap Adam marah. “Jelasin sebenarnya kita mau ke mana!” tuntut Safa.

“Kita masuk dulu.”

“Nggak mau!”

“Bentar lagi pesawat kita *take off*.”

“Kita mau ke mana?” Safa masih tetap pada pendiriannya.

Adam menghembuskan napasnya pelan. “Kita mau ke Bogor.”

Safa melongo mendengar penjelasan Adam. “Bogor? Ngapain? Katanya ke perayaan ulang tahun istirnya Mas Ilham.”

“Satu pertanyaan dan aku udah jawab. Sekarang kita masuk dulu, setelahnya kamu boleh tanya apa pun ke aku.” Adam meraih tangan Safa,

lalu menggenggamnya untuk masuk ke dalam bandara, sedangkan tangan yang satu lagi dia gunakan untuk menggeret koper milik gadis itu.

Di sinilah Safa sekarang, berada dalam pesawat bersama dengan Adam yang akan membawanya ke Bogor. Sebenarnya Safa heran, kenapa merayakan ulang tahun saja harus di Bogor? Membuang uang dan waktu saja.

Safa hanya diam, begitu pun dengan Adam. Lelaki itu sepertinya sangat lelah, dia tidur selama penerbangan. Safa juga tidak menyangka dengan sang mama. Kenapa begitu mudahnya menyerahkan anak perempuannya kepada Adam? Sesampainya di rumah, Safa akan menuntut penjelasan dari sang mama.

Safa menoleh kepada Adam yang masih tertidur. Jarinya tergerak untuk menyentuh alis tebal milik Adam. Lembut sekali. Lalu jari Safa turun menuju hidung mancung Adam, kali ini gadis itu mengerucutkan bibirnya, hidungnya tak semancung

hidung Adam. Jari Safa kembali turun ke bibir tebal milik Adam, warna merah, Safa berlama-lama di bibir itu.

Lalu tanpa Safa duga, Adam menggigit jarinya yang tengah bermain di bibir lelaki itu, yang membuat dia mengaduh, lalu menjauhkan jarinya. Gadis itu menatap Adam dengan terkejut.

"Kak Adam nggak tidur?"

"Tidur. Tapi, kamu bangunin." Lalu Adam menatap Safa menyelidik. "Kamu mikir jorok ya, waktu nyentuh bibirku."

"Ih, enggak!" seru Safa keras.

Adam hanya terkekeh melihatnya, tangannya terulur untuk mengusap kepala Safa dengan sayang. Adam lalu menyandarkan kepalanya di bahu Safa, tangannya meraih tangan gadis itu dan memainkannya.

"Aku ngantuk." Adunya kepada Safa.

"Memangnya Kak Adam nggak tidur?"

"Enggak. Tadi malam sibuk ngurusin kado," jawab Adam sambil menguap.

Safa mengusap kepala Adam dengan pelan menggunakan tangan kanannya, sementara tangan kirinya tengah dimainkan oleh Adam. "Tidur aja, nanti aku bangunin."

"Hmm," Adam menyahuti dengan dehaman, karena usapan Safa di kepalanya membuat kantuk Adam semakin menjadi, akhirnya lelaki itu memejamkan matanya dan tertidur di bahu Safa.

***

Adam merasa ada yang menepuk pelan pipinya dan bisikan lembut di telinganya, membuat matanya terbuka perlahan. Hal pertama yang Adam lihat adalah wajah Safa yang sangat dekat dengannya, gadis itu tengah tersenyum ke arahnya.

"Pesawatnya mau *landing*."

Adam mengangguk, lalu menjauhkan kepalanya dari bahu Safa. Pesawat yang Adam dan

Safa tumpangi tiba di bandara Soekarno Hatta. Adam menggandeng tangan Safa untuk keluar bandara. Di depan bandara, sudah ada mobil jemputan untuk mereka.

"Kita naik mobil?" tanya Safa saat Adam telah duduk di sampingnya, setelah memasukkan koper ke bagasi.

"Iya."

"Lama?"

"Dua jam mungkin, kalau macet bisa lebih."

Safa mengerucutkan bibirnya kesal, Adam yang melihatnya bertanya. "Kenapa?"

"Lapar," jawab Safa pelan.

Adam terkekeh sambil mengusap kepala Safa dengan sayang. "Nanti kita mampir buat makan."

Perjalanan baru berjalan sekitar tiga puluh menit, tapi Adam sudah menyuruh sopir mereka

untuk berhenti di salah satu restoran. Adam dan Safa makan di sana terlebih dahulu, setelahnya mereka kembali melakukan perjalanan ke Bogor.

Setelah menempuh perjalanan sekitar satu setengah jam, mobil yang Adam dan Safa tumpangi mulai memasuki kawasan perkebunan. Safa terperangah melihatnya, dia membuka jendela di sampingnya. Gadis itu tersenyum senang menatap hamparan kebun teh yang luas itu.

Adam juga ikut tersenyum melihat Safa yang terlihat senang. Adam mendekatkan tubuhnya ke arah tubuh Safa.

"Suka?" tanyanya sambil berbisik pelan di telinga Safa.

Safa mengangguk.

"Jadi, nggak marah lagi dong sama aku?"

"Marah. Kak Adam bawa aku secara paksa."

"Kamu udah janji mau menemani aku."

"Tapi, Kak Adam nggak bilang kalau acaranya di Bogor."

Adam mendekatkan wajahnya dan menggigit pelan pucuk hidung Safa, yang membuat gadis itu memekik kaget, dan menoleh kepada sopir mobil mereka. Pipinya bersemu merah saat melihat sopir itu yang pura-pura tidak melihat ke arah mereka.

Safa memukul lengan Adam dengan kuat. "Nggak sopan!" Sementara Adam hanya terkekeh menerima pukulan Safa.

"Kebanyakan omong, sih," ucap Adam.

Mobil yang mereka tumpangi tiba di sebuah villa yang cukup besar. Adam keluar dari mobil, diikuti Safa setelahnya.

"Pak, kopernya tolong dibawa ke dalam ya," ucap Adam kepada sang sopir.

"Iya, Mas."

Adam menoleh kepada Safa yang masih asik melihat-lihat villa keluarganya ini. “Ayo masuk,” ajaknya.

Safa hanya mengangguk, lalu mulai berjalan mengikuti Adam yang tengah berjalan lebih dulu di depannya. Di dalam villa ternyata sudah terdapat banyak anggota keluarga Fabian. Adam terlebih dahulu menyapa Rena yang tengah menjaga anak Ilham dan anak Hawa.

“Baru sampai?” tanya Rena ramah.

“Hmm,” jawab Adam singkat, sambil menggendong anak perempuan Hawa, dan menciuminya hingga membuat anak itu tertawa.

Safa berjalan dan duduk di samping Rena yang tengah memerhatikan anak laki-laki Ilham yang sudah bisa berjalan.

“Kak Rena nggak apa-apa?”

Rena tersenyum. “Akibat ngantuk dan maksain buat jalan. Jadinya kayak gini.” Rena

terkekeh setelahnya, membuat Safa juga ikut tertawa.

"Lapar banget ya waktu itu?"

"Hmm, gue lembur buat menyelesaikan tugas, Fa. Pagi-pagi udah lapar terus maksain buat turun ke dapur."

Safa mengangguk sambil tersenyum tipis.

"Dam, sana ke dapur. Para ibu-ibu lagi masak di sana," suruh Rena kepada Adam.

"Iya," jawab Adam sambil mengembalikan anak perempuan Hawa ke karpet yang sudah disediakan. "Ayo, Fa," ajaknya kepada Safa.

Safa mengangguk. "Aku ke dapur dulu ya, Kak." Pamitnya kepada Rena.

"Iya, sana, gih."

Adam berjalan menuju dapur bersama Safa di belakangnya. Di dapur yang cukup luas itu, tengah ramai dengan keberadaan para ibu-ibu yang

sibuk memasak. Hawa yang pertama kali menyadari keberadaan Adam dan Safa, menyerukan nama mereka berdua membuat semua yang berada di dapur menghentikan aktivitas mereka.

"Baru datang?" tanya Hawa.

"Iya," jawab Adam.

Bunda Adam menghampiri kekasih sang anak. "Safa udah makan?"

"Sudah, Bunda."

Bunda Adam mengangguk, tangannya tergerak untuk merangkul bahu Safa. "Kenalin Mbak, Dek, ini namanya Safa, pacar sekaligus menantuku," ucapnya bangga yang membuat pipi Safa bersemu merah. Gadis itu malu.

"Calon!" seruan itu membuat Safa menoleh ke pemilik suara, di sana dia melihat sosok kakak laki-laki Rena yang pernah dikenalkan kepada dirinya waktu itu. Dia adalah Awan.

“Kamu, Bang. Nggak pernah suka lihat bunda senang.”

Awan terkekeh, lalu mencium pipi bunda Adam. “Sory, Bun.” Dia beralih menatap Adam. “Dam, ikut gue, yuk. Anak-anak ada di belakang.”

Adam diam dan beralih menatap Safa.

“Sendiri kali, nggak usah bawa buntut juga.” Celetukan itu membuat Safa semakin tidak suka dengan kakak laki-laki Rena itu.

Bab 24

Pesta

Safa menatap Awan dengan pandangan tidak suka yang sengaja tidak dia tutupi, biar saja semua keluarga Fabian tahu, jika Safa tidak menyukai Awan. Lelaki sombong yang suka seenaknya.

"Kak Adam ke sana aja. Aku mau bantu Bunda," ucap Safa kepada Adam yang dijawab anggukan oleh cowok itu.

Safa berdecak kesal di dalam hati. Dia juga sedikit kesal dengan Adam. Melihat Awan yang berkata seperti itu, Adam malah diam saja. Seharusnya Adam membela Safa. Memang, Awan sama sekali tidak menyebutkan namanya, tapi semua juga tahu, makna dari kalimat yang Awan lontarkan tadi.

Adam berlalu meninggalkan dapur untuk berjalan menuju taman belakang bersama Awan. Saat sudah berjalan agak jauh dari dapur, Adam menarik pergelangan tangan Awan, hingga membuat lelaki itu menoleh.

"Apa?" tanya Awan kepada Adam.

"Jangan bilang kayak gitu lagi di depan Safa," ujar Adam dengan tegas.

"Bilang apa?" tanya Awan pura-pura tidak mengerti.

Adam menghela napas. "Lo ngerti apa yang barusan gue bilang."

"Gue nggak ngerti."

Adam tahu jika Awan sengaja memancing emosinya. "Safa bukan buntut gue. Dia cewek gue."

Awan terkekeh mendengarnya. Tangannya melepaskan tangan Adam yang memegangi lengannya. "Santai kali, Dam. Gue bercanda, cewek lo sensian banget." Setelahnya Awan melangkah

terlebih dahulu menuju taman belakang, meninggalkan Adam yang masih diam di tempatnya.

Adam menghela napas melihat kepergian Awan. Saudaranya yang satu itu selalu saja begitu. Setiap ada perempuan yang dibawa dalam keluarga Fabian, dia selalu bersikap seperti itu. Seperti sedang mengetes calon anggota keluarga Fabian yang baru.

***

Safa tidak jadi membantu bunda Adam untuk memasak. Perempuan yang masih cantik meski sudah memasuki usia lanjut itu, menyuruh Safa untuk membantu Rena menjaga cucu-cucunya.

Safa hanya menurut dan di sinilah gadis itu sekarang. Di ruang tamu bersama dengan Rena dan dua anak kecil yang perlu mereka jaga.

"Kamu udah pernah ke Bogor sebelumnya, Fa?" tanya Rena memulai obrolan.

Safa menggeleng. “Ini pertama kalinya, Kak.”

“Ini villa keluarga Fabian. Biasanya satu tahun sekali kita ke sini. Walau cuman sekadar lihat kebun teh, rasanya udah lega banget.”

“Tapi, memang biasanya sepi gini ya, Kak?” Safa sedari tadi tidak melihat keberadaan keluarga Fabian yang lain.

“Bapak-bapak lagi pergi berkuda. Oma sama opa nggak ikut, udah nggak bisa perjalanan jauh sedikit, gampang capek. Kalau Danu sama yang lain ada di taman belakang, nanti gue kenalkan sama yang lain.”

Safa hanya manggut-manggut mengerti. Tidak lama kemudian, Adam menghampiri Safa dan duduk di samping gadis itu.

“Ayo ke kamar.” Kalimat ajakan itu membuat Safa dan Rena menatap Adam dengan terkejut.

“Kenapa?” tanya Adam dengan heran.

“Ngapain ke kamar?” tanya Rena dengan tidak santai.

Begitu mengerti jika kedua gadis itu salah mengartikan ucapannya, Adam menghela napas. “Maksudnya, aku antar kamu ke kamar. Kamu belum tahu kan kamar kamu sebelah mana?” tanyanya pada Safa.

Adam lalu berdiri dari duduknya. “Bawa koper kamu,” suruhnya kepada Safa.

“Aku mau taruh koper dulu, Kak.” Pamit Safa yang hanya dijawab anggukan oleh Rena.

Safa berjalan dengan mengangkat koper yang dia bawa karena mereka sedang menaiki tangga. Astaga, ini sangat melelahkan. Tapi Adam

dengan cueknya melangkah dengan cepat di depannya.

"Ada lagi?" tanya Safa setengah menjerit, ketika melihat ada satu lagi anak tangga yang akan dia lewati.

Adam hanya mengangguk dengan polos.

"Kamar aku di lantai berapa?" tanyanya kesal.

"Tiga."

Safa mengembuskan napasnya kasar. Lantai tiga dan harus membawa koper yang berat ini? Sebenarnya sang mama mengisikan apa di dalam kopernya ini?

"Kamu kenapa?"

Safa menatap Adam dengan kesal. "Nggak apa-apa."

Adam berjalan menghampiri Safa. “Kalau nggak kuat bawa, bilang. Minta tolong, jangan diam aja.” Lalu Adam meraih koper dari tangan gadis itu dan membawanya.

Safa cemberut mendengarnya. “Kalau Kak Adam peka, langsung bawain, dong,” ucapnya tidak mau kalah.

Adam lalu membenturkan kepalanya dengan kepala Safa yang membuat gadis itu mengaduh kesakitan, sambil menggosok kepalanya. Sementara Adam hanya terkekeh, lalu berjalan lebih dulu menaiki tangga.

Di lantai tiga, hanya terdapat pintu kamar yang jumlahnya lima buah. Adam membuka pintu di tengah-tengah.

“Ini kamar kamu.”

Safa melihat isi kamarnya, terlihat sangat nyaman. Tapi gadis itu tidak langsung masuk ke dalam kamar, hingga membuat Adam heran.

"Kamu nggak masuk?"

"Di lantai ini, siapa aja yang menempati?" Jika Adam berkata hanya dirinya sendiri, maka Safa tidak akan mau ditempatkan di lantai tiga sendirian.

"Kenapa? Jangan bilang kamu mau sekamar sama aku?" tanya Adam dengan ekspresi menggoda.

Safa menatap terkejut kepada Adam yang berdiri di sampingnya. "Dih, pede banget." Gadis itu akan masuk ke dalam kamar, tapi Adam menghalangi dengan merentangkan lengan kanannya.

"Apa lagi?"

"Iya, juga nggak apa-apa. Aku-"

Safa segera memukul lengan Adam dengan keras. “Aku berani tidur sendiri.” Gadis itu memasuki kamar dan langsung menutupnya. Adam hanya tersenyum tipis, sebelum memasuki kamarnya dan kamar Danu yang berada persis di samping kamar gadis itu.

***

Malam harinya pesta dimulai. Apa yang dikatakan Adam memang benar. Tidak ada pesta mewah seperti perayaan ulang tahun oma Adam waktu itu. Acara ini dibuat sangat sederhana, istri dari Ilham yang memintanya.

Mereka tadi sudah melakukan makan malam dan pemotongan tumpeng sebagai simbol ucapan syukur. Kini, para anak muda sedang berada di taman belakang yang sudah didekor dengan indah untuk acara kejutan Ilham kepada istrinya.

Safa juga ikut berada di taman belakang. Gadis itu terpesona dengan taman yang sudah dihias

dengan begitu indah itu. Apalagi, ditambah dengan keberadaan lampu gantung yang berwarna-warni. Safa rasa, dia betah berada di sini lama-lama.

Tidak lama kemudian, Ilham membawa istrinya mendekat dengan penutup mata yang dikenakan oleh sang istri. Ilham memberi kode kepada semua saudaranya, lalu saat Ilham membuka penutup mata sang istri, mereka semua serempak mengatakan.

"HAPPY BIRTHDAY!"

Senyuman bagaia tampak terukir di wajah istri Ilham, perempuan itu menatap sekelilingnya dengan senyum bahagia bercampur haru. Lalu perempuan itu menatap sang suami.

"Mas," ucapnya menahan tangis.

"Aku tahu kamu nggak suka merayakan secara berlebihan, dan ini menurutku tidak berlebihan. Aku hanya mau memberikan

kebahagiaan kepada kamu." Tangan Ilham terulur menghapus air mata yang mengalir di pipi sang istri.

"Terima kasih," bisik istri Ilham dengan pelan sambil mencium telapak tangan sang suami yang berada di pipinya.

Safa terenyuh di tempat dia berdiri. Begitukah rasanya memiliki pasangan di saat hari bahagia kita? Terlihat begitu membahagiakan. Safa melihat Ilham mendekatkan wajahnya kepada sang istri yang membuat Safa tersenyum dengan penuh semangat. Semakin dekat hingga hidung mereka bersentuhan, tinggal sedikit lagi bibir Ilham menyentuh bibir sang istri, hingga gelap yang bisa Safa lihat.

Safa merasa tubuhnya di balikkan ke belakang. Gadis itu menyingkirkan tangan yang sengaja menutupi matanya untuk tidak melihat adegan *live* itu. Safa mendongak dan menatap Adam yang juga tengah menatapnya. Safa berdecak kesal,

lalu berusaha membalikkan tubuhnya, tapi lelaki itu menahannya.

"Mau ngapain?" tanyanya.

"Mau lihat!" ketus Safa sambil berusaha membalikkan tubuhnya lagi, tapi Adam kembali menahannya dengan memegang kepala Safa di sisi kanan dan kirinya.

"Kamu nggak malu lihat hal kayak gitu?"

Safa menggeleng. "Kenapa harus malu? Asyik gitu kelihatannya."

Adam menatap Safa dengan pandangan mengejek. "Tahun kemarin baru punya KTP aja, sok-sokan."

Safa memelototkan matanya kepada Adam, tidak terima dengan perkataan yang barusan lelaki itu lontarkan.

"Kalau mau, aku bisa kasih kamu."

“Apa?” tanya Safa heran.

“Ciuman.”

Safa kembali memelototkan matanya terkejut. Lalu gadis itu memukul lengan Adam dengan keras, yang membuat Adam tertawa pelan.

“Dam, udah selesai. Safa nggak usah di ungkep kayak gitu.” Celetukan yang berasal dari Ilham itu, ditanggapi Adam dengan senyuman tipis.

Lalu Adam beralih menatap Safa yang menunduk karena malu. “Safa bilang dia mau, Mas,” ujar Adam.

“Mau apa?” tanya Ilham heran.

“Yang kayak Mas sama Mbak tadi.”

Sontak saja jawaban yang Adam berikan, membuat semua yang berada di taman belakang itu tertawa. Sementara Safa hanya bisa menunduk.

Apalagi, ketika telinganya menangkap seruan Danu yang begitu keras.

"Sikat, Dam!"

Adam terkekeh senang, lalu menatap Safa yang semakin menunduk, tangannya meraih kedua bahu Safa, merengkuh tubuh itu ke dalam pelukannya. Gadis ini menggemaskan sekali.

Bab 25

Terungkap

Setelah adegan memalukan tadi, kini Safa tengah duduk di gazebo sambil memakan sate daging yang baru saja dia ambil dari dapur. Keluarga Fabian sangat ramah kepadanya, kecuali Awan yang masih bersikap seenaknya kepada Safa.

Dari arah pintu dapur, Safa melihat Adam yang tengah berjalan di belakang Rena. Seperti mengawasi gadis itu agar tidak terjadi apa-apa. Safa berdecih melihatnya. Untuk malam ini, dia tidak akan memedulikan apa yang dilakukan Adam. Sate daging ini enak sekali, Safa rasa dia akan mengambil lagi di dapur.

Sampai seseorang mengambil tempat duduk di sampingnya, Safa tersenyum lebar kepada orang itu. Dia adalah Danu.

“Betah di sini?”

Safa mengangguk. “Makanannya enak-enak,” ujar Safa dengan senang.

Danu terkekeh mendengar kejujuran Safa. “Adam mana?”

“Tuh, di sana, sama Kak Rena,” jawab Safa sambil menunjuk Adam yang masih bersama dengan Rena.

Danu mengikuti arah yang ditunjuk oleh Safa. Laki-laki itu tersenyum misterius. “Mau bikin Adam cemburu nggak?”

“Emang Kak Adam bisa cemburu?”

“Bisalah. Sini gue bisikin.”

Danu menyuruh Safa mendekat, sementara Safa dengan polosnya mendekat ke arah Danu. Saat Danu menjauhkan dirinya, Safa mengerutkan kening heran.

“Ngomong apa, sih, Kak? Nggak kedengaran.”

Danu berdecak pura-pura kesal, senyuman jahil tersembunyi di wajahnya. “Gue bisikin lagi, deh.” Safa kembali mendekatkan dirinya kepada Danu, tapi sampai Danu kembali menjauhkan wajahnya, Safa masih belum mendengar apa-apa.

“Nggak dengar, Kak,” jawabnya polos.

Danu terkekeh pelan, tangannya terulur untuk menepuk pelan kepala Safa. “Lo lucu banget, sih.”

Safa mengerutkan keningnya heran. Apanya yang lucu? Dirinya kan tidak melakukan apa-apa. Safa masih memandang Danu heran, sampai seseorang datang dan mengambil tempat duduk di antara Danu dan dirinya. Dia adalah Adam.

“Mau lo apa?!” tanya Adam dengan tidak santai kepada Danu.

Danu terkekeh senang. “Bisakan, Fa?”

Safa masih mengerutkan keningnya heran, sampai otaknya bisa menyimpulkan sesuatu. Gadis itu tersenyum sambil mengangguk. Danu tidak berniat membisikkan sesuatu kepadanya, itu hanya akal-akalannya saja untuk membuat Adam cemburu.

"Hebat, Kak Danu." Safa berucap sambil mengarahkan jempolnya kepada Danu.

Adam menoleh dan menatap tajam kepada Safa, yang membuat gadis itu langsung diam dan kembali fokus dengan sate dagingnya.

"Pergi, lo," usir Adam kepada Danu.

"Santai bro!" Danu pergi setelah mengusap kepala Safa pelan, yang membuat Adam ingin melemparkan sendal yang dia pakai kepada saudaranya itu.

Setelah kepergian Danu, Adam kembali menatap Safa yang tengah mengunyah sate dagingnya.

“Kamu selingkuh sama Danu?”

Safa buru-buru menggeleng. “Mana bisa selingkuh kalau ada Kak Adam?”

“Oh, jadi kalau nggak ada aku, bisa selingkuh?!” tanya Adam dengan marah.

Safa hanya terkekeh, lalu mengarahkan sate daging yang dia makan ke hadapan mulut Adam.

“Satenya enak, cobain, deh.”

Masih dengan menatap Safa tajam, Adam mulai membuka mulutnya menerima suapan Safa.

“Enak, kan?” tanya Safa saat Adam mulai mengunyah sate daging di mulutnya.

Safa menghabiskan sate itu bersama dengan Adam. Sesekali Safa mengeluarkan lelucon yang hanya bisa membuatnya tertawa, sementara Adam terlihat masih kesal dengan kejadian tadi.

Safa berdiri dari duduknya yang membuat Adam menoleh. “Mau ke mana? tanyanya.

“Mau pipis.”

“Aku antar.”

“Eh, nggak usah. Pipis aja diantar. Aku udah gede, bisa sendiri.”

Adam akhirnya mengangguk, mengizinkan Safa pergi ke kamar mandi. Sepeninggal Safa, Danu kembali menghampirinya.

“Dam, kita perlu ngobrol.”

“Yaudah ngobrol aja.” Lelaki itu masih terlihat kesal karena ulah iseng Danu tadi.

“Penting dan nggak di sini.” Danu menatap Adam serius.

Memandang Danu sejenak, sebelum memilih bertanya. “Di mana?”

“Ikut gue.”

Adam mengikuti langkah Danu yang membawanya ke teras depan. Saat melewati kamar mandi, Adam dan Danu tidak tahu jika Safa melihat

mereka. Safa tadi baru akan menyapa, tapi melihat aura ketegangan yang ditampilkan oleh Danu, membuat Safa mengurungkan niatnya.

Safa berjalan kembali menuju taman belakang, dia berpapasan dengan Rena. “Kak Rena mau ke mana?”

“Mau panggil Gaga.”

“Kak Gaga di mana?”

“Di depan kayaknya sama anak-anak.”

“Oh, kalau gitu aku aja yang panggil. Kak Rena duduk aja di sana.”

“Nggak apa-apa?”

Safa mengangguk sambil tersenyum manis.

“Yaudah, deh. Makasih ya, Fa,” ujar Rena sambil membalas senyuman Safa.

Safa berjalan menuju ke depan, dia baru berada di ruang tamu. Sedangkan dii teras depan, Safa bisa melihat jika lelaki keluarga Fabian berada

di sana, termasuk Adam. Safa sungkan akan menghampiri, jadi dia memutuskan untuk menunggu sebentar.

"Lo masih ingat taruhan kita waktu itu?"

Itu adalah suara Danu, Safa lebih mendekatkan dirinya ke jendela untuk bisa mendengar pembicaraan mereka.

"Ingat. Kenapa?" tanya Adam.

"Gue sama yang lain udah berunding kemarin. Alangkah baiknya taruhan itu dibatalkan. Apalagi melihat lo yang kayaknya udah serius sama Safa."

Detak jantung Safa seperti berhenti, perasaannya tidak enak. Taruhan apa yang di maksud oleh Danu sampai-sampai membawa namanya?

"Setelah gue perhatikan, Safa gadis yang nggak neko-neko, nggak kebanyakan tingkah. Jadi,

gue setuju sama apa yang di bilang sama Danu." Awan ikut menimpali.

Sedangkan Safa terdiam di tempatnya, apakah taruhan itu tentang dirinya? Tapi, apa untungnya mereka mempertaruhkan Safa? Apa mereka melakukan tes untuk Safa agar bisa masuk ke dalam keluarga Fabian? Jika memang itu yang terjadi, kenapa mereka jahat sekali kepada Safa,? Dia bahkan tidak melakukan apa-apa kepada Adam, kenapa mereka tega melakukan itu?

Adam tadi juga bilang jika dia ingat masalah taruhan itu, apakah berarti selama ini Adam tidak tulus dengan dirinya? Terlepas dari itu semua, apakah sikap Adam selama ini palsu terhadap dirinya?

Safa merutuki dirinya yang dulu dengan mudahnya menerima Adam sebagai kekasihnya, sementara dia dan Adam baru saja mengenal tidak lebih dari satu minggu.

Safa merasa ada sesuatu yang menikam tepat di dadanya, rasanya sakit. Safa sudah terlanjur memberikan hatinya kepada Adam, dia kecewa karena lelaki itu hanya menganggap perasaannya hal sepele.

Dengan menahan air matanya yang akan meluruh, Safa membalikkan badan, dan tanpa sengaja lengannya mengenai guci mahal di sampingnya, hingga membuat guci itu terjatuh dan pecah.

Safa menggigit bibirnya takut, tangannya sudah saling meremas gugup. Kenapa di saat seperti ini dirinya malah bertindak bodoh? Air matanya sudah meluruh, apalagi melihat para lelaki Fabian yang berjalan masuk dan memandang terkejut ke arahnya. Dari arah belakang, Rena berjalan dengan Hawa dan istri Ilham.

"Fa, nggak apa-apa, jangan nangis. Nanti bisa beli lagi gucinya, kamu nggak apa-apa, kan?"

Hawa bertanya dengan lembut, yang semakin membuat air mata Safa berjatuhan dengan deras.

Safa diam dan tidak menjawab pertanyaan Hawa. Sekarang dia jauh dari rumah dan orang tuanya. Safa juga tidak mempunyai teman yang akan membelanya jika dia akan marah kepada Adam. Safa ingin pulang, tapi dia tidak tahu jalan dan tidak mempunyai uang untuk membeli tiket pesawat.

"Fa," panggil Hawa lagi, yang akhirnya membuat Safa menatap kakak perempuan Adam itu. "Ayo, ikut mbak." Hawa mendekat dan mengulurkan tangannya kepada Safa.

Perlahan dan tanpa melihat di bawahnya, Safa meraih uluran tangan Hawa dan mulai melangkah. Seruan panik dari Adam tidak dia dengar hingga kakinya mengenai pecahan guci di bawahnya.

Safa meringis dan langsung berlutut, memerhatikan telapak kakinya yang berdarah.

Pecahan guci itu sampai membelah sandal tipis yang dia gunakan. Bibir Safa mencebik, air mata yang dikeluarkan gadis itu semakin deras. Safa menangis tanpa suara.

Adam mendekat dengan segera, matanya menatap Safa tajam. Dia tidak menduga acara ini, justru memunculkan permasalah bagi hubungannya dengan Safa.

"Bawa ke sofa, Dam. Mbak mau ambil kotak obat dulu."

Tanpa suara, Adam langsung meraih Safa ke dalam gendongannya. Gadis itu diam, tapi air mata terus keluar dari kedua matanya. Adam meletakkan tubuh Safa dengan hati-hati ke sofa. Lelaki itu jongkok di hadapan Safa, menatap wajah gadis itu tajam, tapi Safa enggan balas menatapnya, gadis itu membuang pandangan ke arah lain.

Adam menghela napas pelan, dia tidak suka melihat Safa menangis. Apalagi ini di karenakan dirinya. Adam merasa dia gagal dalam menjaga

Safa. Adam mengerti jika Safa telah mendengar semuanya. Tidak lama kemudian, Hawa kembali dengan kotak obat di tangannya.

"Biar Adam aja, Mbak," ucap Adam sambil meminta kotak obat itu. Hawa akan memberikan kotak obat itu, jika saja Safa tidak menggeser sedikit kakinya yang terluka menjauh dari Adam.

"Biar mbak aja, kamu panggil Mang Asep, suruh beresin pecahan guci itu."

Menatap Safa sebentar, sebelum mengangguk dan beranjak dari sana.

"Mbak obatin, ya," ucap Hawa kepada Safa, yang dijawab anggukkan pelan oleh gadis itu.

Bab 26

Kecewanya Safa

Di ruang tamu kini hanya ada Hawa yang tengah mengobati Safa dan juga Adam yang tengah bersandar pada dinding tidak jauh dari tempat Safa duduk. Lelaki itu tadi sudah mengusir semua saudaranya, menyuruh mereka untuk masuk ke dalam kamar masing-masing. Dia butuh waktu berdua untuk membicarakan hal ini dengan Safa.

Hawa sedari tadi juga diam saat mengobati Safa. Dia tahu ada yang tidak beres antara Adam dan Safa. Dia tidak ingin ikut campur, sebelum mendengar kejadian yang sebenarnya dari mulut Adam.

"Selesai," ujar Hawa sambil tersenyum tipis kepada Safa, sementara gadis itu hanya diam sambil mengangguk. Tangisnya juga sudah reda, tapi sisa air mata yang mengering masih tertinggal di sana.

“Makasih, Mbak,” ujarnya pelan.

“Dam, antar Safa ke kamarnya.”

“Nggak usah, Mbak. Safa bisa ke kamar sendiri.” Safa berusaha bangun dari duduknya, tapi saat kakinya yang di perban memijak di lantai. Gadis itu meringis dan tubuhnya kehilangan keseimbangan. Tapi, sepertinya renspon dari Adam sangat cepat, hingga tanpa Safa duga, Adam sudah berada di sampingnya dan memeluk tubuhnya dari samping.

“Aku tahu kamu marah. Tapi, jangan sampai kamu menyakiti diri kamu sendiri hanya karena sedang marah denganku,” ujar Adam pelan, tapi terdengar tegas.

Adam meraih Safa ke dalam gendongannya. Pandangannya beralih kepada Hawa yang sedari tadi masih menatapnya.

“Mbak, makasih. Aku bawa Safa ke kamarnya dulu.”

Hawa hanya mengangguk sambil tersenyum tipis.

Adam diam saat berjalan menaiki tangga menuju lantai tiga, di mana kamar Safa berada. Begitu pun dengan Safa, gadis itu juga hanya diam sambil memandang ke segala arah, selain wajah Adam yang berada di atasnya.

Adam menurunkan Safa di ranjang yang ditempati oleh gadis itu, menyelimutinya, lalu mengecup pelan keningnya.

"Kita bicarakan ini besok. Sekarang udah malam, kamu butuh istirahat."

Safa hanya diam dan membuang muka dari pandangan Adam. Lalu saat Adam mulai pergi dari kamarnya, Safa mulai meraih tasnya dan mencari ponselnya. Safa tahu, dia tidak mungkin menghubungi keluarganya, mereka akan sangat marah jika mengetahui apa yang terjadi dengannya.

Karena itu, Safa lebih memilih menghubungi Bella, dia tidak tahu lagi orang yang bisa membantunya saat ini. Gadis itu tidak mau berbicara kepada Adam besok, atau pun hari lainnya.

Safa sudah terlanjur terluka. Jika dia tetap di sini, Safa tidak yakin dia akan baik-baik. Keluarga Adam akan menghabiskan satu hari lagi di sini, dan Safa tidak mau berada di tengah-tengah mereka.

Safa mulai menghubungi nomor Bella yang tersimpan di kontaknya. Lama Safa menunggu, hingga akhirnya panggilannya diangkat oleh Bella.

"Lo gila, ya! Telepon lihat jam, dong. Ini tuh tengah malam Fa. Emang di Bogor nggak ada jam?! Lo tahu ini jam berapa? Ini jam setengah dua belas malam, dan lo-" Bella menghentikan makiannya ketika mendengar isak tangis Safa dari seberang sana.

"Fa, lo nggak apa-apa?" tanya Bella dengan khawatir. Selama berteman dengan Safa

hampir empat bulan ini, tidak pernah sekali pun Bella melihat Safa menangis.

"Bell..." Hanya itu yang bisa Safa ucapkan. Gadis itu semakin terisak saat mendengar suara Bella. Dia memang butuh seseorang untuk menjadi tempatnya bercerita.

"Fa, lo kenapa, sih? Jangan buat gue khawatir gini."

Di rumahnya, Bella menjadi panik sendiri. Safa menangis dan menelepon-nya malam-malam begini. Kalau gadis itu tengah berada di rumahnya dan bersama dengan orangtuanya, Bella tidak akan sepanik ini. Tapi, situasinya berbeda. Safa sedang di Bogor bersama Adam dan keluarganya. Kalau Safa diapa-apakan oleh Adam bagaimana? Bogor kan jauh dari sini.

"Lo punya duit, kan? Bisa belikan gue tiket pesawat buat pulang besok. Gue... gue udah nggak bisa di sini lama-lama, Bell." Safa semakin terisak

ketika perkataan Danu melintas di kepalanya tentang taruhan itu.

Bella bahkan kini sampai berjalan mondar-mandir di kamaranya. *"Lo mau pulang besok?"* tanyanya memastikan.

"Iya, gue udah nggak bisa di sini, Bell."

Di sana Bella mengangguk, tapi saat mengetahui Safa tidak akan bisa melihatnya. Gadis itu menepuk pelan keningnya, kenapa dia bodoh sekali.

"Iya, malam ini gue pesenin. Buat penerbangan pagi ya, Fa." sejujurnya dia sudah sangat ingin tahu apa yang terjadi antara Adam dan Safa. Tapi, bukan saatnya bertanya, apalagi kondisi Safa yang seperti ini.

"Iya, buat penerbangan pagi. Sampai sana gue nginep di rumah lo ya, soalnya-"

Pintu terbuka dengan kasar membuat Safa menoleh. Dia menemukan Adam yang berjalan ke

arahnya dengan marah. Lelaki itu langsung meraih ponsel Safa, mematikannya, dan melemparnya begitu saja ke arah ranjang.

"Maksud kamu apa, Fa?" tanya Adam marah.

Safa memilih tidak memedulikan Adam, dan berjalan ke arah ranjang, hendak meraih ponselnya kembali. Adam menggeram marah melihat Safa yang tidak memedulikannya.

"Aku tanya sama kamu!" sentak Adam dengan keras sambil meraih lengan Safa untuk menghadap dirinya.

"Lepas," ucap Safa sambil berusaha melepaskan pegangan tangan Adam di lengannya.

"Enggak, sebelum kamu jelaskan apa maksud kamu tadi!"

Safa hanya diam sambil terus berusaha melepaskan pegangan Adam. Sedangkan Adam, dia

menatap Safa marah dan menyentak tubuh Safa dengan keras.

"Jangan kekanak-kanakan, Fa! Aku bilang kita bicarakan ini besok!"

Kali ini Safa yang menatap Adam marah. Hatinya sudah terluka karena lelaki itu hanya mempermainnkannya. Lalu, kini dia juga mengatakan kalau dirinya kekanak-kanakan?

"Kak Adam bilang kekanak-kanakan?! Jelas aku bersikap kayak gini! Kak Adam cuman main-main sama hubungan kita. Di saat aku sudah menyerahkan hatiku sepenuhnya sama Kak Adam, dan ini balasan yang aku terima!" Safa menatap Adam dengan pandangan tidak percaya. "Sadar Kak, siapa yang kekanak-kanakan di sini!"

"Aku bisa jelaskan semuanya-"

"Dan aku nggak mau dengar penjelasan, Kak Adam. Entah besok, lusa, atau kapan pun itu, aku nggak akan mau," sela Safa cepat.

“Kamu nggak bisa bersikap gini, Fa. Kamu bahkan belum dengar semuanya. Kamu harus dengan penjelasan aku dulu.”

“Nggak ada yang perlu dijelaskan, Kak. Aku udah ngerti kalau Kak Adam memang nggak pernah serius sama hubungan kita. Dan karena hal ini juga, aku rasa aku nggak bisa terusin hubungan ini.”

Adam menatap Safa terkejut. “Maksud kamu apa?!” tanya Adam tidak terima.

“Kita putus.”

“Jangan main-main, Fa. Kamu pikir setelah aku bawa kamu ke keluarga aku. Aku hanya menganggap hubungan kita sebuah lelucon?!”

“Seharusnya Kak Adam berpikir itu sebelum ikut taruhan nggak masuk akal sama saudara-saudara Kakak!” sentak Safa dengan keras.

“Makanya kamu dengarkan penjelasan aku. Jangan bicara seenak kamu sendiri gini!”

“Udah Kak, aku capek. Aku butuh istirahat.”

“Kita bicara sekarang.”

“Aku capek dan pengen istirahat.”

“Kita bicara sekarang.” Adam tetap tidak mau kalah.

“Kak Adam yang keluar dari kamarku, atau aku yang keluar dari villa ini?” tanya Safa dengan berani.

Adam membuang napas kasar. Dia lebih memilih mengalah. Lelaki itu berjalan mendekat kepada Safa yang berdiri sambil menatapnya marah. Dia menangkup sisi kanan dan kiri kepala Safa, dengan penuh perasaan Adam mengecup kening Safa.

“Aku keluar. Tapi, kapan pun kamu udah bisa dengarkan aku. Kamu cukup cari aku.” Lalu Adam meraih meraih ponsel gadis itu.

“Ponselku!” Safa berseru dengan keras.

“Kamu istirahat, aku yang bawa ponsel kamu.” Setelahnya Adam meninggalkan kamar

Safa. Safa yang sudah tidak memiliki tenaga lagi, akhirnya membiarkan Adam pergi dengan ponsel di tangannya.

Sementara Adam masih berdiri dengan bersandar di pintu kamar Safa. Tadinya dia akan menawarkan minum kepada gadis itu, tapi dia tidak tahu kalau Safa bisa senekat itu, sampai meminta dibelikan tiket pesawat oleh Bella.

Bab 27

Menolak Mendengarkan

Hujan pagi ini di Bogor seperti tengah melambangkan air mata Safa kemarin malam. Safa sudah bangun dari tidurnya, tapi gadis itu masih belum mau keluar dari kamar. Safa juga belum mandi karena dia takut lukanya yang di perban akan terkena air.

Pintu kamarnya yang diketuk dan dibuka membuat Safa menatap siapa yang tengah memasuki kamarnya. Di sana, ada bunda Adam dan Hawa yang tengah tersenyum lembut ke arahnya.

"Safa udah bangun?" tanya bunda Adam dengan ramah sambil duduk di samping Safa.

Safa hanya mengangguk dan tersenyum tipis.

“Ini Mbak Hawa bawakan makanan buat sarapan. Kamu masih susah buat jalan, apalagi buat turun tangga.” Hawa meletakkan nampan berisi makanan itu di meja kecil, di samping Safa.

“Terima kasih,” ucap Safa pelan.

Bunda Adam menatap Safa dengan lembut, lalu mengusap kepala Safa dengan sayang. “Dimakan ya,” ujarnya.

Safa kembali mengangguk.

“Bunda tinggal ke bawah dulu, ya.”

Sepeninggal bunda Adam, Hawa duduk di tempat sang bunda tadi. “Mbak ganti ya perbannya.”

Safa kembali mengangguk.

“Mbak tahu apa yang dilakukan Adam itu salah. Dia nggak seharusnya ikut taruhan di antara saudara yang lain.” Hawa berucap sambil tangannya melepas perban yang dililitkan di telapak kaki Safa.

"Perasaan itu bukan bahan candaan. Sebagai perempuan, jelas mbak kecewa dengan apa yang dilakukan Adam. Tapi Dek, yang mbak tahu, adiknya mbak itu sosok yang bertanggung jawab dengan apa yang dia lakukan. Dia memang manja dengan ayah dan bunda, tapi dia nggak pernah mau berlaku seenaknya sama orang lain. Dia sangat menghargai orang lain, karena itu yang ayah ajarkan kepada semua anaknya."

Safa hanya diam mendengarkan, karena memang dia tidak tahu apa yang harus dia katakan.

"Adam pasti akan bertanggung jawab dengan apa yang telah dia lakukan. Adam menyesal telah melukai kamu, gadis yang sangat dia cintai."

Gadis yang sangat dicintai? Adam bahkan tidak pernah mengatakan itu kepada Safa selama mereka berpacaran. Safa bahkan harus memaksa terlebih dahulu agar Adam mengatakan kata sayang.

"Selesai, jangan kena air dulu, ya. Nanti sepulang dari sini, ke dokter supaya diperiksa."

Hawa berucap sambil membereskan isi kotak P3K-nya. “Habisin makanannya, mbak ke bawa dulu.”

“Makasih, Mbak.”

Hawa hanya tersenyum tipis sambil mengangguk.

***

Siang harinya, Hawa kembali masuk ke dalam kamarnya, membawa makan siang untuk Safa. Hawa hanya sendiri. Hawa masuk dan meletakkan nampan yang dia bawa di meja, di samping ranjang Safa.

“Makan dulu ya, Fa. Habis itu mbak bantu *packing*, sebentar lagi kita bakal ke bandara.”

“Safa bisa *packing* sendiri, Mbak.”

Hawa menatap Safa sebentar, sebelum akhirnya mengangguk dan berlalu pergi dari kamar Safa.

Setelah kepergian Hawa, Safa mengembuskan napasnya pelan. Sedari pagi tadi, dia hanya rebahan di ranjang dan tidak melakukan kegiatan apa pun. Dia memang terluka karena fakta yang baru saja dia ketahui, tapi hal itu tidak menjadikan Safa gadis melow yang hanya bisa menangis meratapi nasib di dalam kamar.

Safa ingin keluar villa ini. Jika memang tidak boleh pergi, setidaknya Safa ingin jalan-jalan mengelilingi kebun teh yang terhampar luas itu. Kapan lagi dia bisa ke Bogor kalau bukan kali ini?

Safa mencoba bangun dari ranjangnya, mengabaikan makanan yang dibawakan oleh Hawa. Safa belum lapar, dia tadi menghabiskan sarapannya yang banyak itu, jadi dia masih kenyang.

Dengan tertatih, Safa berjalan pelan menuju jendela di kamarnya. Di bawah ada beberapa mobil, dan saudara Adam yang tengah memasukkan koper ke dalam bagasi.

"Kok, nggak dimakan?"

Suara itu membuat Safa berjengit kaget di tempatnya. Gadis itu menoleh ke arah pintu. Cukup terkejut melihat Adam yang tengah berdiri di sana, apalagi dengan keadaan wajah lelaki itu yang babak belur, seperti habis dipukuli orang.

Adam mendekat sambil tersenyum tipis. Safa bisa melihat dengan jelas bibir lelaki itu yang robek di sudut kanannya. Safa berusaha mati-matian agar tidak bertanya ada apa dengan wajah Adam.

"Aku nggak apa-apa kalau kamu khawatir." Adam berucap dengan percaya dirinya saat sedari tadi Safa dengan memandangnya dengan teliti.

Safa memandang Adam dengan sinis sebelum membuang pandangannya kembali ke jendela.

"Kok, nggak makan?" Adam kembali mengulang pertanyaannya.

"Nggak lapar," jawab Safa dengan ketus.

“Perjalanan dari sini ke bandara sekitar dua jam, bisa lebih kalau macet. Yakin nggak mau makan?”

Mendengar itu, Safa kembali teringat ucapan Adam waktu itu. Benar juga, perjalanan mereka untuk ke bandara jauh. Safa membalikkan badannya dengan angkuh dan berjalan dengan pelan ke arah ranjangnya untuk memakan makanan yang dibawakan Hawa tadi.

Adam tersenyum tipis, lalu mulai mengikuti langkah Safa dibelakang gadis itu. Hanya untuk memastikan jika gadis itu tidak akan terjatuh. Safa memakan makanannya dalam diam, gadis itu tidak memedulikan Adam yang tengah duduk di bawahnya, memerhatikannya makan.

“Habis ini kita bicara, ya.” Adam meminta dengan pelan, sejujurnya kepalanya masih pusing karena pukulan yang dia terima tadi.

“Aku mau pulang.”

"Iya. Tapi, habis kamu makan kamu dengarin aku dulu."

"Aku nggak mau dengar apa pun dari Kak Adam."

"Fa-"

"Aku cuman mau pulang," sela Safa dengan cepat sambil memandang Adam dengan tajam.

Adam menghela napas pelan. Tidak ada gunanya berbicara dengan Safa saat ini. Gadis ini masih diselimuti emosi. Safa tidak akan mau mendengarkan apa yang dikatakan olehnya.

Adam memilih mengangguk, lalu berdiri dari duduknya. Tangannya tergerak untuk mengusap kepala Safa, tapi gadis itu menolak dengan memajukan tubuhnya untuk mengambil minum di meja, di samping ranjangnya.

Adam tersenyum miris, lalu tangannya kembali ke posisi yang semula. "Aku ke bawah

dulu, kata Mbak Hawa kamu bisa *packing* sendiri. Tiga puluh menit lagi aku balik ke sini."

"Ponselku." Safa berucap saat Adam sudah mencapai pintu kamar Safa.

"Nanti, setelah kita sampai di bandara." Setelahnya Adam berjalan meneruskan langkahnya untuk keluar kamar Safa dan menutup pintu kamar gadisnya itu.

Sepeninggal Adam, Safa meletakkan piringnya dengan kasar. Air mata kembali meluruh di kedua matanya, dia tidak bisa melihat Adam yang bersikap begitu kepada dirinya. Dia lemah melihat Adam yang seolah terluka karena karena perlakuannya.

Selesai makan dan melakukan *packing*, Safa pergi ke kamar mandi hanya untuk menggosok gigi dan mencuci muka, dia masih takut untuk mandi, takut lukanya terkena air.

Setelah memastikan dirinya sudah terlihat cantik di kaca kamar mandi. Safa memilih keluar dari kamar. Dia tidak mau menunggu Adam, Safa sudah terlalu bosan berada di kamar.

Dengan tas ransel kecil di punggungnya dan juga koper di tangan kanannya, Safa berusaha turun dari lantai tiga kamarnya untuk sampai ke bawah. Cukup sulit, tapi Safa akhirnya bisa sampai di lantai dua. Gadis itu duduk di tangga sambil memperhatikan lukanya, memastikan jika lukanya tidak apa-apa meski kakinya terasa cenat-cenut.

"Safa!"

Safa mendongak dan menemukan Adam yang tengah menaiki tangga dengan cepat ke arahnya.

"Kamu jatuh?"

Safa menggeleng.

Adam memeriksa kaki Safa. “Aku udah bilang kalau aku bakal balik ke sana, kamu kenapa memaksakan diri gini?”

Safa hanya diam.

Adam menatap tepat ke arah mata Safa. “Aku tahu kamu marah sama aku, tapi aku mohon, jangan sakiti diri kamu karena aku.”

Safa membalas tatapan yang Adam berikan, tapi gadis itu hanya diam. Adam baru akan meraih Safa ke dalam gendongannya, sebelum gadis itu menahannya.

“Aku bisa sendiri.”

“*Please...* kali ini aku nggak mau dibantah.”

Setelahnya, Adam kembali meraih Safa ke dalam gendongannya, meninggalkan koper yang gadis itu bawa. Setelah sampai di lantai satu, Adam mendudukkan Safa ke sofa ruang tamu.

“Di sini dulu, aku mau ambil koper kamu.”

Sepeninggal Adam, Hawa mendekat sambil senyum ramah yang terpasang di wajahnya.

"Udah makan tadi?"

"Udah, Mbak. Ayah sama bunda ke mana?" Sedari tadi Safa memang tidak melihat keberadaan para orangtua.

"Ayah, bunda sama yang lain udah pada pulang dulu. Setelah ke kamar kamu tadi pagi, mereka langsung pulang. Sekarang tinggal kita para anak-anak." Hawa terkekeh kecil diakhir kalimatnya.

"Mbak."

"Iya?"

"Safa boleh minta tolong?"

"Kalau mbak bisa bantu, kenapa enggak."

"Safa nggak mau satu mobil sama Kak Adam nanti."

Bab 28

Bersikap Egois

Safa sudah duduk di dalam mobil yang akan membawanya ke bandara, nantinya yang berada di mobil ini adalah Hawa dan suami juga anaknya. Hawa menurutinya, untuk tidak mempersatukan Adam dan dirinya dalam satu mobil.

Safa di dalam mobil sendiri, karena yang lain masih sibuk memasukkan barang mereka ke bagasi mobil. Sedangkan Hawa tengah berbicara dengan penjaga villa mereka sekaligus pamit.

Pintu di samping Safa terbuka, Safa menoleh dan menemukan Adam yang berdiri dengan sebelah tangannya menahan pintu dan sebelahnya lagi menyanggah tubuhnya di badan mobil.

“Kata Mbak Hawa, kamu nggak mau satu mobil sama aku.” Adam berucap sambil tersenyum tipis, tidak ada raut wajah marah atau kesal di sana. Hanya ada dua kemungkinan, yang pertama adalah Adam yang memang biasa saja pisah mobil dengan dia, dan yang kedua, Adam pandai menyembunyikan raut wajahnya.

Safa mengangguk.

Adam kembali tersenyum tipis, tangannya terulur mengusap kepala Safa yang kali ini tidak gadis itu hindari, dan Adam bersyukur untuk itu.

“Kalau perlu apa-apa, jangan sungkan buat bilang sama Mbak Hawa.” Adam menyerahkan ponsel Safa kepada gadis itu. “Dan ini, kalau memang kamu malu buat bilang ke Mbak Hawa, kamu bisa telepon aku.”

Safa tidak mengatakan apa-apa, dia hanya mengambil ponsel yang diberikan oleh Adam. Adam tersenyum tipis melihat Safa yang hanya diam dan tidak menjawab ucapannya.

Jauh di dalam hati Adam, egonya terluka melihat Safa yang mendiamkannya. Perlahan gadis itu membangun tembok tanpa mau mendengar penjelasannya terlebih dahulu.

Namun, Adam juga mengerti, sikap yang Safa tunjukkan sekarang adalah bentuk kesalahannya. Seandainya dia tidak mengikuti taruhan di antara saudaranya, hubungannya dan Safa pasti baik-baik saja.

"Dam, bantu angkat ini!" teriakan Danu membuat Adam menoleh.

"Iya, bentar," balas Adam sambil ikut berteriak.

Adam berganti memandang Safa. "Aku mau bantu anak-anak dulu."

Walau Safa tidak menggubris perkataannya, Adam tetap mengatakan itu kepada Safa. Karena Adam mengerti, Safa tetap bisa mendengar walau tidak merespon perkataannya.

Sepeninggal Adam, Safa mulai menghidupkan ponselnya. Banyak sekali telepon dan pesan dari Bella yang menanyakan keadaannya, tapi itu hanya berlaku sampai pagi, setelahnya gadis itu tidak menghubunginya lagi.

Safa memeriksa kembali dengan teliti, tidak ada satu pun telepon atau pesan dari keluarganya. Bagaimana bisa? Apakah mama dan Reza tidak mengkhawatirkannya?

Safa menghentikan kegiatannya, saat Hawa dan suami juga anaknya mulai memasuki mobil. Hawa masuk dan duduk di sampingnya, Safa merasa heran melihatnya.

"Mbak Hawa duduk dibelakang?"

"Iya, kenapa?"

"Mas duduk di depan sendiri?"

"Oh, nggak apa-apa, Fa. Suaminya mbak itu udah biasa jadi supir dadakan." Hawa terkekeh setelahnya, membuat Safa juga ikut terkekeh.

Dalam gendongan Hawa, sang anak sedang tertidur dengan pulas.

"Sayang, ambilin aku air mineral dong." Suami Hawa berucap kepada istrinya.

Melihat Hawa yang kesusahan, Safa memberanikan diri untuk menawarkan. "Dedeknya biar Safa aja Mbak yang gendong."

"Nggak apa-apa?"

Safa mengangguk sambil tersenyum. Hawa lalu memberikan sang anak ke dalam gendongan Safa. Safa menerimanya dengan hati-hati dan tersenyum ketika anak Hawa sudah berada dalam gendongannya.

Mobil yang dikendarai oleh suami Hawa mulai meninggalkan villa untuk berangkat menuju ke bandara. Di dalam perjalanan, anak perempuan Hawa terbangun dalam gendongan Safa.

Anak itu tidak menangis, dia bahkan menatap Safa sambil berusaha menggapai-gapai

wajah Safa. Hawa menyerahkan susu botol kepada Safa untuk diserahkan kepada anaknya.

"Dek, mbak boleh tanya sesuatu?"

"Tanya apa, Mbak?"

"Kamu nggak penasaran kenapa wajahnya Adam jadi babak belur gitu?"

Safa terdiam sambil menatap lurus anak perempuan Hawa yang tengah menyusu dengan botol yang dia pegang. Perlahan gadis itu menggelengk dengan ragu.

Hawa tersenyum, dia tahu Safa ragu dengan jawabannya. Terbukti dengan gadis itu yang tidak menatap ke arahnya.

"Adam dipukul sama Mas Ilham."

Safa masih terdiam dengan tidak memandang ke arah Hawa. Tapi, jauh di dalam lubuk hatinya, dia cukup terkejut dengan fakta yang baru saja dia dengar.

"Ayah, bunda dan Mas Ilham tahu apa yang telah terjadi di antara kamu sama Adam. Di dalam keluarga kita, ayah tidak pernah mengajarkan untuk bersikap layaknya pengecut di depan orang lain. Dan menurut Mas Ilham, apa yang dilakukan Adam terhadap kamu, itu tidak mencerminkan sifat sebagai seorang lelaki."

Safa diam mendengarkan dan tetap menatap anak perempuan Hawa di dalam gendongannya. Sentuhan lembut di lengannya, membuat Safa menoleh ke arah Hawa, perempuan itu tengah tersenyum lembut kepadanya.

"Maafkan Adam, ya," ujar Hawa sambil tersenyum lembut, penuh ke-ibuan yang membuat Safa memilih membuang pandangan ke arah lain.

"Fa," panggilan itu membuat Safa menatap ke arah depan, di mana suami Hawa berada.

"Bukannya mas mau ikut campur, tapi ini pendapat mas sebagai seorang lelaki. Kamu tidak

perlu menjawab, hanya dengarkan apa yang mas katakan."

Safa memilih mengangguk.

"Sebagai seorang lelaki, mas bisa melihat jika Adam memang tulus dengan kamu. Mungkin awalnya dia hanya sekedar mengikuti taruhan itu, tapi mas tahu Adam menyimpang perasaan khusus terhadap kamu. Setiap Adam menatap kamu, mas bisa melihat ada sesuatu yang berbeda. Kalau kata perempuan, laki-laki itu gudangnya membuat kesalahan, karena itu kami butuh perempuan yang bukan hanya bisa menyalahkan, tapi juga bisa membenarkan."

Safa semakin terdiam mendengar penuturan suami Hawa. Dibalik kalimat itu, Safa tahu ada pesan yang suami Hawa coba kemukakan kepada dirinya.

Bagi Safa, memafkan Adam bukan hal susah, dia sudah memaafkan Adam. Tapi, rasa kecewa itu tidak bisa hilang begitu saja. Safa juga

takut, bagaimana jika sikap Adam selama ini hanya bentuk kepura-puraan saja? Safa tidak mau dikatakan sebagai gadis yang egois, tapi dia bersungguh-sungguh saat mengatakan jika dia tengah terluka sekarang.

***

Safa sudah berada di pesawat yang akan kembali membawanya pulang ke rumah. Dia duduk di samping Rena, sedangkan Adam duduk dibelakanganya. Safa masih tidak mau duduk berdua dengan Adam.

Di dalam pesawat, beberapa kali Adam mengajaknya berbicara, tapi Safa hanya diam, atau kadang kala dia hanya menjawab seadanya. Adam membiarkan, lelaki itu menganggap apa yang dilakukan Safa adalah bentuk pembalasan gadis itu.

Setelah beberapa kali hanya diacuhkan oleh Safa, Adam akhirnya memilih diam sampai pesawat yang akan mereka tumpangi telah mendarat di

bandara. Safa turun dari pesawat bersama dengan keluarga Fabian yang lain.

Sedari tadi Adam tetap berjalan dibelakang Safa, apalagi dengan kaki gadis itu yang belum lancar berjalan. Sebenarnya saat turun dari pesawat tadi, Adam hendak menggendong Safa, tapi kali ini gadis itu menolak dengan tegas.

Safa mengeluarkan ponselnya dan memeriksa pesan yang sudah dia kirim kepada Reza beberapa saat yang lalu, setelah memastikan jika sang adik tengah dalam perjalanan ke bandara. Safa mulai memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Di depan bandara, sudah ada beberapa mobil untuk keluarga Fabian. Satu persatu anggota keluarga Fabian mulai memasuki mobil, sedangkan Adam masih diam sambil menunggu Safa memasuki mobil.

"Fa, kenapa nggak masuk?" tanya Adam begitu Safa hanya diam di tempatnya berdiri.

“Aku dijemput sama Reza.”

Adam menatap Safa dengan pandangan protes. “Naik apa? Motor? Kaki kamu masih sakit Fa, susah naiknya. Masuk mobil!”

“Aku nggak suka diperintah!”

Adam menggeram marah, kenapa Safa begitu keras kepala. Adam mencoba mengabaikan pusing di kepalanya yang semakin menjadi, dia harus memaksa Safa memasuki mobil dan dia sendiri yang akan memastikan jika Safa telah sampai di rumahnya dengan aman.

“Masuk mobil, Fa! Ini demi kebaikan kamu!” tegas Adam.

Safa diam dan membuang muka ke arah lain.

“Fa, kamu-“ Adam memegangi kepalanya yang semakin terasa pusing, bahkan pandangannya kini mendadak buram.

“Masuk, Fa.” Adam bahkan masih sempat mengatakan itu dengan pelan, sebelum dirinya yang

tidak bisa menahan berat tubuhnya sendiri, hingga gelap yang bisa Adam lihat.

Safa menoleh cepat begitu mendengar bunyi jatuh terdengar cukup keras. Dia terkejut melihat Adam yang jatuh pingsan. Seluruh keluarga Fabian buru-buru turun dari mobil mereka dan berlari ke arah Adam. Mencoba membangunkan Adam, tapi saat tidak ada tanda-tanda Adam akan terbangun, Hawa menyuruh para lelaki itu membopong tubuh Adam ke dalam mobil.

Safa menyaksikan itu dalam diam, sampai Awan berjalan mendekat ke arahnya dengan tatapan matanya yang tajam.

"Batu banget, sih, lo jadi cewek! Sekeras itu ya hati lo!" Setelah mengucapkan itu, Awan segera memasuki mobil, lalu rombongan mobil keluarga Fabian segera pergi dari bandara, meninggalkan Safa begitu saja.

Bab 29

Kacau

Adam terbangun dengan kepala yang terasa pusing. Sambil masih memegangi kepalanya, Adam mulai bangun dari tidurnya. Lelaki itu menatap sekitar, ini di kamarnya. Adam mencoba mengingat kejadian yang baru saja dia alami.

Saat ingatannya berputar kepada Safa, Adam buru-buru menjatuhkan kakinya dari ranjang, Adam hendak berdiri, sebelum pusing langsung menyerangnya, membuatnya jatuh terduduk sambil memegangi kepalanya.

"Dek!"

Panggilan itu membuat Adam menoleh ke asal pintu, di sana sudah ada sang bunda yang berjalan tergesa ke arahnya, sambil membawa nampan berisi makanan.

“Kamu mau ngapain?” tanya sang bunda sambil duduk di sampingnya dan meraih bahunya.

“Bun, Safa di mana?” Adam mengingat semuanya, dia pingsan di bandara karena kepalanya yang terasa amat pusing. Adam belum memastikan bagaimana keadaan Safa.

Saat melihat sang bunda yang hanya diam, Adam kembali bertanya. “Bun, Safa di mana?”

“Bunda nggak tahu, Dek. Tapi, Hawa bilang karena panik, dia jadi lupa dengan Safa,” jelas bundanya.

Adam mengumpat di dalam hati, itu berarti keluarganya meninggalkan Safa di bandara begitu saja. Adam berdiri dari duduknya, dia mengabaikan pusing di kepalanya, juga sakit di wajah dan perutnya. Adam harus menemui Safa untuk memastikan jika gadis itu baik-baik saja.

“Dek, mau ke mana?” tanya sang bunda sambil mengikuti langkah Adam yang berjalan ke arah lemari pakaiannya.

“Adam harus nemuin Safa, Bun,” jawab Adam.

“Tapi, keadaan kamu masih sakit gini, kamu telepon aja Safanya.”

“Safa marah sama Adam, dia nggak akan mau angkat telepon dari Adam.”

“Dek, bunda aja yang telepon kalau gitu.”

“Nggak usah, Bun.” Adam berucap sambil tersenyum ke arah sang bunda, mencoba menenangkan jika dia tidak apa-apa, meski pusing masih bersarang di kepalanya.

Setelah memakai jacketnya, Adam segera meraih kunci mobilnya, lelaki itu berjalan ke arah pintu kamarnya diikuti dengan sang bunda dibelakangnya. Tapi, belum sempat Adam meraih gagang pintu, pintu kamarnya sudah terbuka lebih

dulu, menampakkan sosok Danu yang berdiri di depannya.

"Mau ke mana lo?" tanya Danu.

"Nyamperin Safa," jawab Adam singkat.

"Nggak usah. Masih sakit gini mau nemuin Safa."

"Gue harus pastikan kalau dia baik-baik aja."

"Gue sama Gaga habis balik ke bandara. Safa udah nggak ada, kemungkinan adiknya udah jemput dia."

Adam menatap Danu sebentar, lelaki itu kembali menggeleng. "Gue perlu memastikan sendiri."

Danu tidak beranjak dari tempatnya berdiri. "Gue bilang nggak usah, Dam!"

“Nu-” Adam menghentikan ucapannya ketika pusing kembali menyerangnya, membuat lelaki itu harus kembali memegangi kepalanya.

“Lo harus sembuh. Siapin diri lo buat di gampar sama Papa atau Adiknya Safa.” Setelahnya Danu mendorong tubuh Adam kembali untuk berbaring di ranjang.

Adam menghela napas, dia duduk di ranjangnya dan melepas jacket yang dia kenakan. Danu ada benarnya, dia tidak mungkin memaksakan diri di saat kondisinya tidak memungkinkan seperti ini. Adam juga harus mempersiapkan diri untuk bertemu dan memberikan penjelasan kepada orangtua dan adik Safa. Karena Adam yakin, gadis itu sudah mengatakan yang sebenarnya kepada keluarganya.

“Makan ya, Dek,” ujar bunda sambil menatap Adam dengan mata yang berkaca-kaca. Dia tidak pernah menyukai kekerasan, apalagi ini dialami oleh anak bungsunya sendiri, juga pelaku

kekerasan ini adalah anak sulungnya, ditambah lagi sang suami yang malah menjadi penonton, bukan memisahkan.

"Kata Hawa, kamu dari pagi nggak makan, sekarang makan ya sedikit."

Adam tersenyum dan meraih tangan sang bunda lalu mengecupnya pelan. "Adam nggak apa-apa Bun, luka itu biasa buat anak cowok. Bunda nggak usah nangis gitu." Adam memaksakan dirinya tersenyum meski sudut bibirnya terasa perih.

"Kamu sih nakal sekarang, jadi dipukul sama mas kamu, ayah jadi nggak belain kamu," ujar Bunda Adam sambil menghapus air mata yang turun ketika mendengar penuturan sang anak.

Adam hanya terkekeh pelan mendengarnya. Bagaimana pun Adam tidak ingin membuat bundanya merasa khawatir dengan keadaannya. Semua ini dimulai karena dirinya yang mengikuti taruhan itu, maka dari itu Adam sendirilah yang

harus menangani dan menanggung akibat perbuatannya.

***

Di lain tempat, Safa sedang duduk termenung di tempatnya, dia masih belum mau menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada kedua orangtua dan adiknya. Yang mamanya tahu adalah Safa yang tidak sengaja menginjak pecahan vas bunga.

Pintu kamarnya terbuka dan menampilkan Bella dengan cengirannya, sambil membawa sekotak pizza di tangannya. Bella masuk dengan tergesa setelah menutup pintu kamar.

"Begitu tahu lo udah balik dari Bogor, gue langsung ke sini. Terus karena gue belum sempat makan, jadi gue mampir beli pizza. Tenang, gue nggak pelit, gue udah belikan sekotak buat mama, papa sama adik lo." Bella berucap dengan sendirinya sambil membuka kotak pizza itu di

bawah ranjang Safa, lalu gadis itu juga ikut duduk di sana.

"Sini lo turun," ucap Bella kepada Safa yang hanya diam di ranjangnya.

Safa menghela napas sambil berusaha turun dari ranjang.

"OMG! Kaki lo kenapa? Kok pakai perban gitu?" Bella berucap dengan histeris sambil menekan-nekan kaki Safa yang di perban.

"Sakit bego!" omel Safa sambil menjauhkan kakinya.

Bella hanya cengengesan tanpa dosa, lalu mulai mengambil sepotong pizza dan memakannya. "Jadi, gimana ceritanya?"

Safa tidak jadi bercerita karena sang mama yang datang sambil membawa nampan berisi orange juice dan dua botol air dingin.

"Gimana ceritanya?" tuntut Bella sambil terus mengunyah pizza dan meminum orange juice.

“Telan dulu, kalau gue cerita terus lo kaget dan nyembur gue, gue tonjok lo!”

Bella kembali terkekeh pelan, setelah menelan habis pizza di mulutnya, gadis itu diam menanti cerita Safa.

“Kak Adam nggak tulus sama gue-“

“Tahu dari mana lo,” sela Bella cepat.

“Lo mau dengar gue cerita atau enggak?”

Bella hanya menampilkan senyum tipis lalu mengangguk.

“Di Bogor kemarin, gue dengar baru tahu ternyata gue cuman dijadikan bahan taruhan keluarga Fabian.”

Walau raut penuh keterkejutan nampak di wajah Bella, gadis itu memilih menahan segala ucapan yang akan keluar dari mulutnya.

“Gue dengar itu sendiri, Bell. Gue kecewa sama Kak Adam. Gue minta putus, tapi dia nggak mau. Gue terlanjur sakit hati sama dia, Bell.”

“Tapi emang lo yakin sama pendapat lo sendiri? Maksud gue bisa aja gitu lo salah pengertian.”

“Salah pengertian gimana, Bell? Jelas-jelas Kak Adam sama sekali nggak membantah semua opini gue. Dia cuman bilang bakal jelasin semuanya, itu sama ajakan namanya,” ucap Safa dengan frustasi.

“Terus, lo nggak mau dengar penjelasannya Kak Adam?”

Safa menggeleng sebagai jawaban.

“Kenapa?”

“Buat apa? Buat nambahin luka gue lagi? Gue udah terlanjur sayang sama dia Bell, gue udah sepenuhnya menyerahkan hati gue buat dia. Tapi, ini balasan dia buat gue.”

Bella diam mendengarnya, dia masih mencoba berpikir untuk tidak memihak salah satu di antara Adam dan Safa.

"Tadi di bandara di pingsan."

"Siapa?" tanya Bella cepat.

"Kak Adam."

"Terus?"

"Dibawa pergi sama keluarganya."

"Lo diam aja melihat Kak Adam pingsan?"

"Gue kan masih kesal sama dia," jawab Safa terdengar ragu.

"Ya ampun, Fa. Seharusnya lo itu nggak boleh kayak gitu. Sesalah apa pun Kak Adam, dia tetap cowok lo. Masa lo diam aja melihat cowok lo pingsan di depan lo?"

Safa diam mendengar penjelasan Bella. Sebenarnya Safa diam bukan karena tidak ingin menolong Adam, hanya saja dia cukup terkejut

melihat Adam yang tiba-tiba pingsan seperti itu. Apalagi, ditambah dengan ucapan Awan yang selalu saja menimbulkan luka di dalam hatinya.

"Gue bingung, Bell," ucap Safa dengan frustasi.

"Lo masih sayang sama Kak Adam?"

"Perasaan sayang nggak bisa hilang gitu aja, Bell."

"Ya udah dengar penjelasannya dia."

"Nggak semudah itu Bell, dengar penjelasannya Kak Adam, sama aja dengan gue yang harus mempersiapkan hati buat lebih sakit dari sekarang."

Bab 30

Mencoba Memperbaiki

Setelah bertemu dan bercerita dengan Bella, Safa merasa sedikit lebih baik. Kenyatannya, di saat seseorang memiliki beban, dia hanya perlu didengarkan.

Sampai pagi ini, Safa belum juga bercerita kepada keluarganya, bukan dia ingin menyembunyikan, Safa hanya tidak ingin melihat sang mama kecewa mendengar penjelasannya tentang Adam.

Berbicara tentang Adam, Safa belum mendengar kabar dari lelaki itu hingga sekarang. Adam tidak mencoba menghubungi Safa, sementara dia sendiri masih enggan menghubungi lebih dulu.

Meski khawatir dan ingin tahu bagaimana keadaan lelaki itu, Safa mencoba menahan diri.

Sekali lagi, rasa kecewa yang dimilikinya lebih mendominasi saat ini.

"Nggak salah, nih, pakai sendal ke kampus?" celetukan itu membuat Safa menoleh, dia menemukan Ciko dan Rizky yang tengah berjalan ke arahnya.

"Lo nggak lihat kalau kaki gue sakit?" tanya Safa sinis.

Rizky hanya terkekeh pelan, sementara Ciko mengamati kaki Safa yang masih di perban.

"Kok, bisa, Fa?" tanya Ciko.

"Kena pecahan vas bunga."

"Hati-hati makanya, Fa."

"Makanya perhatiin, jangan sok cuek mulu." Lagi-lagi celetukan itu membuat Safa menatap sinis kepada Rizky, sementara Ciko hanya terkekeh pelan.

"Safa udah ada yang jagain. Gue bisa apa?"

“Bella!” Safa berseru keras memanggil temannya yang tengah berjalan sambil memainkan ponsel itu.

Sebenarnya, Safa hanya tidak ingin melanjutkan obrolan mengenai dirinya dan juga rasa yang dimiliki Ciko. Safa tidak ingin pertemanan mereka menjadi canggung karena hal itu.

Ciko hanya tersenyum miris, Safa selalu menghindar saat dirinya mulai membicarakan rasa yang dia miliki. Gadis itu begitu menjaga hubungannya dengan Adam.

“Lo udah kuliah lagi?” tanya Bella begitu sampai di depan Safa.

Safa mengangguk. “Eh, gue haus, nih. Ke kantin, yuk.”

“Boleh,” jawab Bella, lalu gadis itu menoleh kepada Rizky dan Ciko. “Kalian ikut nggak?”

“Kita berdua ada kelas,” jawab Ciko.

“Yaudah kita ke kantin duluan, bye.”

Safa akhirnya bisa bernapas lega begitu Bella menggiringnya untuk pergi dari Ciko dan Rizky. Safa masih ingin berteman baik dengan Ciko.

"Lo mau minum apa?" tanya Bella begitu mereka sudah berada di kantin.

"Apa aja yang penting dingin."

"Yaudah sana cari tempat duduk, biar gue yang pesan."

Safa mencari bangku yang kosong, lalu berjalan ke sana. Baru saja Safa mendudukkan bokongnya ke bangku, seseorang juga ikut duduk di samping Safa. Safa terdiam begitu melihat Adamlah adalah orang yang duduk di sampingnya.

Safa mengamati Adam dalam diam, luka di wajah Adam masih membekas walau tidak separah kemarin. Lelaki itu tengah tersenyum kepadanya, tapi Safa sama sekali tidak berniat membalas senyuman itu.

“Kamu udah makan?” tanya Adam.

Safa mengangguk sebagai jawaban.

“Mau makan lagi nggak?”

Kali ini Safa menggeleng.

“Mau dengarin penjelasan aku?”

Safa kembali menggeleng.

Adam mengembuskan napasnya, mencoba bersabar dengan sikap acuh yang ditunjukkan Safa kepadanya.

“Aku mau ngomong sama Kak Adam,” ujar Safa.

Adam tersenyum dan mengangguk. Ini yang dia tunggu.

“Aku rasa kita nggak bisa melanjutkan-“

“Fa.” Adam menyela cepat, dia sudah tahu ke mana arah pembicaraan gadisnya itu.

"Aku tahu kamu marah, kamu kecewa, kamu kesal sama aku. Aku terima kalau kamu mendiamkan aku. Aku kasih kalau memang kamu perlu waktu untuk berpikir. Aku sabar nunggu kamu. Tapi untuk berpisah, maaf, aku nggak akan pernah mengabulkan itu." Adam menjelaskan dengan pelan, tapi tegas.

Mendengar nada kesungguhan di dalam kalimat yang Adam lontarkan, membuat Safa membuang muka ke depan. Dia tidak bisa terus mendengarkan, Safa merasa, dia akan goyah jika Adam tetap teguh seperti sekarang.

"Kamu gadis pertama yang aku bawa dan kenalkan di depan keluargaku. Kalau kamu masih berpikir semua hanya main-main, terserah kamu. Tapi, aku pantang mengenalkan gadis kepada ayah dan bunda jika dia bukan gadis yang aku cintai."

Safa tetap diam dan menatap lurus ke depan. Di saat seperti ini, kenapa Bella lama sekali? Safa menoleh saat merasa seseorang menyentuh

tangannya dengan lembut, Adam menggenggam tangannya erat.

"Aku sayang sama kamu. Kamu hanya perlu percaya dan mendengarkan aku." Adam berucap sambil tersenyum lembut kepada Safa.

Adam melepaskan tangannya dengan tangan Safa, lelaki itu beranjak berdiri. "Aku ada kelas sebentar lagi, aku pergi dulu." Adam berucap sambil mengusap kepala Safa pelan.

Sepeninggal Adam, Safa menjatuhkan kepalanya ke meja kantin. Gadis itu menghela napas lelah. Kenapa semuanya menjadi semakin rumit untuknya? Apakah memang dia harus membuang egonya untuk mendengarkan penjelasan Adam?

Safa berjengit kaget saat seseorang menempelkan minuman dingin di pipinya. Gadis itu duduk tegap dan menatap orang itu dengan pandangan kesal.

“Beli minumnya mesti lewat tol dulu, ya?” tanya Safa sinis.

Bella hanya terkekeh pelan. “Gue ditahan Kak Danu sama Kak Gaga tadi.”

“Kok, bisa?”

“Mereka bilang Kak Adam mau ngomong sama lo.”

Safa kembali diam dan mulai membuka tutup botol minuman yang dibelikan oleh Bella untuknya.

“Gue rasa lo emang harus dengarkan dulu penjelasannya Kak Adam.”

Safa diam dan terus meminum minumannya hingga tersisa setengah.

“Lo boleh ambil keputusan, setelah lo dengarkan penjelasan Kak Adam. Jangan gegabah, Fa. Lo bisa aja menyesal suatu saat nanti. Lagi pula, apa susahnya, sih, dengerin Kak Adam? Kak Adam orang yang bertanggung jawab, kita semua tahu itu.

Dengan anggotanya aja dia tanggung jawab, apalagi sama lo."

Safa menghela napas dan mulai menatap Bella yang duduk di sampingnya. "Gue nggak tega sebenarnya memperlakukan dia kayak gitu."

"Apalagi udah kayak gitu. Jangan pentingkan emosi dulu, Fa. Lo tahukan setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua? Percaya deh sama gue, Kak Adam pasti punya alasan kenapa dia melakukan itu."

Safa mencebikkan bibirnya dan dalam sekejap memeluk Bella dengan kuat yang membuat Bella terkejut. Gadis itu meronta dalam pelukan Safa, meminta dilepaskan.

"Lo gila, ya?!" tanya Bella saat dirinya sudah berhasil lepas dari pelukan Safa.

Safa hanya menyengir sambil menghapus air mata di sudut matanya. "Makasih udah jadi pendengar yang baik, Bell."

Bella hanya mengangguk dengan ekpresi cemberut.

"Gue bakal bilang sama Kak Adam, kalau gue mau dengarin penjelasannya dia."

"Nah, gitu, dong." Kali ini Bella tersenyum senang.

***

Safa sampai di rumah saat sore hari, di halaman depan ada dua motor yang terparkir. Yang satu milik Reza, tapi yang satu lagi Safa tidak tahu. Safa memasuki rumahnya, di ruang tamu Reza sedang duduk bersama temannya.

"Naik apa pulangnya, Kak?" tanya Reza.

"Angkot," jawab Safa sambil menatap teman Reza yang sedari tadi juga menatapnya.

"Jangan dilihatin terus teman gue."

Safa menatap Reza cemberut. "Siapa juga yang lihatin. Gue cuman kayak pernah lihat di mana

gitu, tapi gue lupa." Lalu setelahnya Safa meneruskan langkah untuk ke kamarnya.

Sepeninggal sang kakak, Reza kembali menatap temannya. Reza melempar bantal sofa kepada temannya itu, karena tidak melepas pandangannya sama sekali sampai sang kakak masuk ke dalam kamarnya.

"Kakak gue itu," ujar Reza sinis.

Sementara temannya itu hanya terkekeh kecil. "Yang bilang cewek gue siapa," jawabnya sambil kembali terkekeh kecil.

"Udah ada yang punya, nggak usah ngarep."

"Selama belum ada yang datang ke papa lo. Kakak lo masih milik bersama."

Dan sekali lagi, Reza melempari temannya itu dengan bantal sofa yang bisa dia raih. Sementara temannya itu kembali terkekeh kecil.

Bab 31

Rintangan

Hari ini Safa berencana untuk datang ke rumah keluarga Fabian. Pagi ini, Safa sudah memeriksa jika jadwal kuliah Adam masih nanti siang. Safa tengah memerhatikan sang mama yang tengah membuatkan bolu coklat untuk Adam.

"Nggak usah bawa-bawa gitu lah, Ma," ujar Safa keberatan.

"Kamu tuh Kak, masa mau ke rumah calon mertua pakai tangan kosong."

Sang mama belum mengetahui bagaimana keadaan hubungan Adam dan Safa. Safa berkeinginan untuk bercerita, tapi nanti setelah dia dan Adam sudah saling memaafkan.

"Masih lama, Ma?"

"Sana kamu duduk di depan aja, bentar lagi jadi," usir mama Safa kepada sang anak.

Dengan cemberut, Safa akhirnya beranjak dari dapur dan duduk di ruang tamu rumahnya. Safa mulai memainkan ponselnya, gadis itu memilih membuka akun instagramnya.

Yang pertama dia lihat adalah *story* dari Reza, sang adik. Safa membukanya, adiknya itu tengah merekam kelucuan teman-temannya di kelas. Safa berdecak kesal. "Bukannya belajar malah main instagram," gumamnya sambil terus melihat *strory* sang adik.

Ada satu beberapa tag nama di sana, Safa mengeceknya satu-satu karena memang sekarang dirinya sedang gabut. Tiba di satu akun yang bernama *@mahendraputra*, Safa melihat foto-foto yang diupload di sana. Followersnya sangat banyak, sudah mencapai angka satu juta.

Bukannya dia yang kemarin bermain ke sini bersama Reza? Rupanya dia adalah *selebgram*,

pantas Safa merasa tidak asing dengan wajahnya. Di postingan akun instagramnya, lebih banyak vidio cuplikan cowok itu yang sedang bernyanyi.

"Lumayan suaranya." Lagi-lagi Safa bergumam sendiri setelah mendengar suara cowok itu.

Safa mengerutkan keningnya saat melihat ada satu notifikasi muncul di akun instagramnya. Akun teman Reza tadi, menfollow akunnya.

"Dia follow gue?" tanya Safa kepada dirinya sendiri.

"Kak, ini udah selesai bolunya." Mama Safa menghampiri anak sulungnya sambil membawa sekotak bolu buatannya.

Safa mengangguk, memasukkan ponsel ke dalam tasnya, lalu berdiri dari duduknya. Gadis itu menerima kotak bolu itu.

"Makasih Mama, Safa pergi dulu," ujar Safa sambil mengecup pelan pipi sang mama.

“Sampaikan salam mama buat calon besan sama calon menantu, ya!” teriak Mama Safa.

Sedangkan Safa hanya mengangguk sebagai jawaban.

***

Safa sampai di depan rumah Adam, gadis itu sampai di sini dengan menggunakan ojek. Safa diam sambil memandang gerbang tinggi itu. Apakah dia harus menghubungi Adam terlebih dahulu? Ataukah dia langsung menekan bell saja?

Mobil yang berhenti di depan gerbang, membuat Safa menyingkir ke samping. Pengemudi mobil itu turun dan berjalan menghampiri Safa.

“Mau ketemu Adam ya, Fa?” tanya pengemudi itu yang tidak lain adalah Danu.

“Iya, Kak,” jawab Safa canggung.

Danu mengangguk. “Masuk, gih, ke mobil gue.”

Kali ini Safa mengangguk dan masuk ke dalam mobil Danu, diikuti oleh lelaki itu setelahnya. Danu menekan klakson beberapa kali, lalu gerbang tinggi itu dibuka oleh salah satu satpam di rumah Adam.

Safa turun bersama Danu saat mobil milik lelaki itu telah tiba di halaman depan rumah Adam. Safa mengikuti langkah Danu memasuki rumah Adam. Di ruang tamu terlihat sepi, tidak ada tanda-tanda keberadaan orang di sana.

"Duduk dulu Fa, biar gue panggil Adam," ujar Danu kepada Safa.

"Makasih, Kak," jawab Safa sambil duduk di salah satu sofa di ruang tamu.

Danu melangkah menuju tangga untuk sampai ke lantai dua. Safa memerhatikan langkah Danu sampai menghilang di balik tembok. Safa menarik napas dan mengembuskannya pelan. Dia cukup gugup sekarang.

Tidak lama kemudian, Danu kembali ke ruang tamu. “Si Adam nggak ada, Fa. Udah gue telepon, sih, tapi nggak diangkat.”

“Nggak apa-apa, Kak. Aku tunggu aja.”

“Yaudah, lo mau minum apa?”

“Apa aja, Kak.”

Danu mulai berjalan menuju dapur, lalu kembali dengan membawa dua kaleng cola di kedua tangannya. Danu duduk tidak jauh dari Safa dan menyerahkan salah satunya kepada gadis itu.

“Makasih, Kak.”

Danu hanya tersenyum tipis sambil meminum cola miliknya. Mereka mengobrol ringan dan Safa sangat bersyukur karena Danu sama sekali tidak membahas masalahnya dengan Adam. Karena sesungguhnya, Safa masih merasa canggung duduk berdua dengan Danu seperti sekarang.

“Eh, Fa, gue mau nonton tivi, ya. Bosen nih gue. Ini rumah sepi banget,” ujar Danu.

"Iya, Kak."

Danu meraih remote televisi dan mulai menyalakannya. Berita yang pertama kali mereka lihat adalah keberadaan Adam yang berdiri di antara ayah dan bundanya, bersama dengan satu gadis cantik yang juga diapit oleh kedua orang tuanya.

Rencananya cucu bungsu keluarga Fabian yang bernama Adam Fabian Pratama, akan dijodohkan dengan putri sulung dari menteri kesehetan Indonesia. Benarkah keluarga Fabian akan melebarkan usahanya di bidang kesehatan dengan mempersatukan dua keluarga?

Secara spontan Danu mematikan saluran televisi itu. Lelaki itu menatap Safa cepat, gadis itu hanya menunduk sambil memegang dengan erat kotak bolu buatan mamanya.

"Fa, itu tadi pasti cuman *hoax*. Nggak ada yang namanya perjodohan di keluarga gue, Fa." Danu mencoba menjelaskan kepada Safa yang hanya diam.

Safa mendongak, tersenyum tipis menatap Danu yang juga tengah menatapnya. Gadis itu menyerahkan kotak bolu di tangannya kepada Danu. Walau perasaannya ketar-ketir, Danu tetap menerima kotak itu.

"Fa-"

"Aku pamit ya, Kak," sela Safa cepat.

"Fa, lo harus dengar penjelasannya Adam dulu."

Safa berdiri dari duduknya diikuti oleh Danu. Gadis itu menggeleng. "Aku mau pulang, makasih buat minumnya."

Safa beranjak keluar dari rumah Adam. Danu mengumpat dengan pelan, dia meletakkan kotak itu di meja dan meraih ponselnya untuk menghubungi Adam. Tapi, lagi-lagi Adam tidak menjawab panggilannya.

"Lo ke mana, sih, Dam," ujar Danu kesal.

Danu melemparkan ponselnya begitu saja, dan berlari keluar rumah untuk mengejar Safa.

"Gua antar pulang." Danu berucap saat dirinya sudah mencapai Safa yang baru saja keluar dari gerbang rumah Adam dengan menangkap pergelangan tangan gadis itu.

"Aku bisa pulang sendiri," jawab Safa sambil terseyum tipis.

"Fa-"

"Kak, aku bisa pulang sendiri."

Mengembuskan napasnya pelan, Danu akhirnya mengangguk dan melepaskan cekalan tangannya pada pergelangan tangan Safa.

"Hati-hati," ucapnya kepada Safa.

Safa hanya tersenyum sambil mengangguk.

Setelah memastikan Safa mendapat tumpangan untuk pulang, Danu kembali memasuki rumah. Dia kembali mengambil ponselnya, ada satu

pesan masuk dari Adam yang menanyakan kenapa dirinya menelepon sampai dua kali.

Danu berdecak dengan kesal, lalu mulai menghubungi Adam kembali. Dering kedua sambungan itu, Adam baru mengangkat telepon darinya.

"Lo di mana? Gue perlu bantuan, lo udah lihat berita? Gue minta tolong entah gimana pun caranya, Safa jangan sampai tahu kalau-"

"Safa udah tahu," ujar Danu singkat.

Terdengar helaan napas di ujung sana, disertai umpatan pelan yang masih bisa Danu dengar.

"Dia tadi ke sini, ke rumah lo. Kayaknya dia berniat baikan sama lo. Tanpa sengaja kita berdua lihat berita itu."

Hanya diam yang Danu peroleh, tapi sambungan telepon mereka masih terhubung.

“Gimana bisa, sih, Dam?! Lo beneran bakal dijodohkan?” tanya Danu tidak percaya.

“Lo tunggu di sana. Gue dalam perjalanan pulang.”

Setelah mengatakan itu, sambungan telepon terputus begitu saja. Danu menghela napas dan menjatuhkan tubuhnya ke kursi dan menghempaskan punggungnya dengan kasar.

“Siapa yang pacaran, siapa yang mikir. Gini banget punya saudara,” gerutunya pelan.

Bab 32

Berakhir

"Gimana bisa?" Adam bertanya kepada Danu saat dirinya baru saja tiba di rumahnya. Sedangkan kedua orangtuanya tengah membicarakan pemberitaan tadi bersama oma dan opanya.

"Tadi gue nggak sengaja ketemu Safa di depan, tuh, dia bawa kue buat lo." Danu menunjuk sekotak kue bolu dengan dagunya yang dia letakkan di meja.

Adam melirik kotak yang di maksud oleh Danu, menghela napas pelan sebelum kembali memandang Danu. "Lanjutkan," suruhnya.

"Dia emang nggak bilang apa-apa. Tapi, gue tahu dia pengen dengar penjelasan lo. Dia bermaksud berbaikan sama lo. Tapi, tanpa sengaja

kita lihat berita yang lagi ditayangkan di tivi. Safa cuman diam aja, setelahnya dia pamit pulang," jelas Danu.

Lagi-lagi Adam hanya mampu menghela napas kasar. Belum selesai masalahnya dengan Safa, kini dia harus dihadapkan dengan masalah lain. Apa memang seperti ini, saat lelaki sudah memiliki seorang kekasih? Rasanya rumit sekali. Adam tidak pernah dihadapkan dengan keadaan seperti sekarang.

"Gue harus ke rumah Safa." Adam beranjak dari tempatnya duduk dan meraih kunci mobil.

"Gue yang nyetir." Danu menyela sambil ikut berdiri di samping Adam.

Adam menatap Danu sebentar, sebelum akhirnya mengangguk, dan berjalan keluar rumah diikuti Danu di belakangnya. Bukan tanpa alasan Danu memilih untuk ikut dengan Adam. Lelaki itu merasa jika saat ini pikiran saudaranya itu sedang tidak dalam kondisi baik. Dia tidak mau terjadi apa-

apa dengan Adam, maka dari itu dia memilih ikut, walau terpaksa menjadi sopir.

Mobil yang dikendarai Danu sampai di depan rumah Safa, rumah gadis itu pintunya terbuka. Adam keluar dari mobil, sedangkan Danu memilih untuk tetap berada di dalam.

Adam memerlukan waktu berdua dengan Safa. Saat Adam berjalan masuk ke dalam rumah Safa, mobil milik papa Safa dan juga motor milik Reza tidak terlihat. Itu artinya mereka tidak ada di rumah.

Adam mengetuk pintu rumah Safa yang terbuka, tidak lama kemudian, gadis itu keluar dari kamar dengan mata yang memerah seperti habis menangis. Safa menatap Adam dalam diam, sebelum berjalan mendekat ke arah lelaki itu.

"Aku mau bicara." Adam berucap sambil menatap lurus kepada Safa.

"Aku nggak mau dengar apa pun. Semuanya sekarang terserah Kak Adam." Safa menjawab pasrah.

Adam tidak suka melihatnya. Adam tidak suka menatap Safa yang seperti ini. Lebih baik Adam dihadapkan dengan Safa yang selalu bersikap ketus dan sinis terhadapnya, dari pada Safa yang terlihat 'tidak peduli' dengan hubungan mereka.

"Fa, itu semua nggak seperti yang ada di dalam bayangan kamu. Media cuman melebih-lebihkan berita itu, mereka cuman mau-"

Safa mengangkat tangannya, pertanda jika gadis itu tidak ingin mendengar kelanjutan ucapannya.

"Aku bilang semua terserah Kak Adam. Aku capek, Kak."

"Jangan gini, Fa. Kamu jangan egois kayak gini."

"Aku capek, Kak. Sekarang semua terserah Kak Adam. Kalau Kak Adam mau, aku juga akan mengakhiri hubungan kita sek-"

"MAKANYA KAMU DENGARIN AKU DULU, FA!" sentak Adam keras, beberapa hari ini pikiran dan hatinya terus tertuju kepada gadis di depannya ini.

Dia membutuhkan Safa. Dia rela menurunkan egonya untuk mengalah kepada gadis itu. Tapi, kenapa rasanya Safa semakin hari semakin memancing emosinya? Adam lelaki biasa, ego yang selalu dia tinggikan.

Sementara Safa terkejut di tempatnya. Dia tidak menyangka Adam berteriak kepadanya di rumahnya sendiri. Untung saja mamanya sedang tidak ada di rumah.

"Selama ini aku coba sabar, Fa! Kamu marah, aku diam. Karena aku pikir hati kamu akan terbuka melihat kesabaran aku. Tapi, ternyata apa? Kamu masih sekeras kepala ini. Kamu bahkan

nggak mau mendengar aku sebentar saja." Adam berucap sambil menatap Safa marah.

Safa membuang muka setelah mendengar perkataan Adam. Dia menghapus air mata yang akan mengalir di sudut matanya, sebelum kembali menatap Adam.

"Seharusnya Kak Adam berpikir, sebelum pergi ke rumahku dan bertemu dengan orangtuaku, lalu memperkenalkan diri sebagai pacarku. Kalau memang Kak Adam nggak serius sama aku, nggak perlu repot-repot melakukan itu, Kak. Kalau Kak Adam bilang nggak main-main dengan hubungan kita, setelah membawa aku ke dalam keluarga Kakak, maka aku pun begitu. Aku nggak main-main memperkenalkan Kakak sebagai seorang lelaki yang aku cintai kepada mama." Safa menatap Adam dengan mata yang berkaca-kaca.

"Seharusnya Kak Adam berpikir ini lebih awal, bukan hanya aku yang terluka dan kecewa karena semua ini. Papa dan mama juga akan terluka

dan kecewa setelah melihat berita itu. Kita memang beda, Kak. Aku dan keluargaku sangat jauh dari Kakak dan keluarga Kakak."

"Kenapa kamu jadi bawa-bawa keluargaku, Fa?" tanya Adam tidak suka.

"Lalu, aku harus bagaimana? Perjodohan itu dilakukan oleh keluarga Kakak. Kalau mereka punya hati, mereka nggak akan melakukan itu kepada Kakak, karena mereka tahu,, Kak Adam masih punya aku, walau hubungan kita sedang tidak baik-baik aja."

"Kamu menyalahkan keluargaku karena semua ini? Kamu sadar nggak, sih, siapa yang membuat masalah ini jadi lebih besar? Itu kamu, Fa!"

"Semua juga nggak akan terjadi, kalau Kak Adam nggak memulai masalah ini."

Adam menghela napas kasar, sesaat kemudian lelaki itu mengangguk. "Yaudah. Kamu

bilang tadi terserah aku, kan?" Dia menatap Safa marah. "Dari pada kita terus salah-salahin kayak gini. Kamu yang menyalahkan keluargaku, dan kamu yang menganggap aku yang tidak peduli sama keluarga kamu." Adam kembali mengembuskan napas pelan.

"Kita putus."

Safa diam mendengarnya, hatinya terasa dicubit. Tapi, mungkin ini akhir dari hubungannya dengan Adam. Gadis itu memilih mengangguk.

Sedangkan Adam masih diam sambil memerhatikan Safa. Aura kemarahan masih terlihat jelas di wajahnya tanpa suara Adam membalikkan tubuhnya dan berjalan menuju mobil.

Safa memilih menutup pintu rumahnya, gadis itu mencebikkan bibirnya, lalu menangis. Dia masih tidak percaya hubungannya dengan Adam akan berakhir seperti ini.

Adam memasuki mobilnya dengan marah. Dia menutup pintu mobilnya cukup keras. Danu mengernyitkan dahi melihat Adam yang diam dengan rahang yang mengetat.

"Kenapa lo?" tanya Danu heran.

"Jalan. Kita pulang," ujar Adam singkat.

Mengerti jika Adam tidak dalam kondisi baik. Danu hanya mengangguk, dan mulai menyalakan mesin mobil, mengemudikannya untuk pergi dari rumah Safa.

***

Sementara di lain tempat, Reza membaca berita di ponselnya dengan teliti. Selesai membaca berita itu, Reza mengumpat pelan. Mahendra yang duduk di bangku di sampingnya, menoleh dengan wajah heran.

"Kenapa lo?" tanya Mahen heran.

"Ini jam pulang masih lama, ya?"

“Lo kenapa, sih? Jelaslah masih lama. Lo mau cabut?”

Reza mengangguk tanpa ragu.

“Yaudah, ayok cabut,” ajak Mahen semangat.

“Lo ikut gue?” tanya Reza tidak yakin.

“Iya. Gue lagi bosen sama suasana kelas.” Mahen selesai membereskan isi tasnya. “Gue ikut ke mana pun lo pergi.”

Reza mengangguk dan mulai membereskan isi tasnya. Kedua cowok itu pergi dari kelas dengan cepat, karena kebetulan guru yang sedang mengajar tidak ada di kelas.

Mereka pergi lewat jalan yang memang biasa dilewati murid untuk membolos, yang tidak pernah diketahui oleh semua guru, dan hanya diketahui oleh murid spesial seperti Reza dan Mahen.

Reza tahu dia telah melakukan kesalahan besar. Papa dan mama tidak akan senang jika mengetahui dirinya membolos. Dia juga tahu, jika sang kakak tidak akan suka dengan sikapnya, tapi dia tidak bisa diam saja, melihat satu-satunya kakak perempuan yang dia miliki dimainkan oleh lelaki begitu saja. Dia sangat menyanyangi kakaknya.

Bab 33

Marahnya Reza

Adam baru turun dari mobil yang dikemudikan oleh Danu, sebelum suara motor yang di gas dengan kasar menerobos masuk melalui gerbang rumahnya. Tampak dua satpam yang menjaga di pos masuk, tengah mengejar dua pengendara motor itu.

Motor itu berhenti tidak jauh dari Adam, saat Adam melihat siapa salah satu di antara pemilik motor itu, dia mengarahkan tangannya kepada kedua satpam rumahnya.

"Bapak kembali kerja aja. Saya kenal dengan mereka," ujar Adam yang langsung dilaksanakan oleh kedua satpam itu.

Adam beralih menatap Reza yang turun dari motornya, sambil melepaskan helm yang dia kenakan. “Kenapa, Za? Tumben kamu-”

Bugh.

Adam tidak sempat melanjutkan kalimatnya, karena Reza sudah terlebih dahulu menghadiahi dirinya satu pukulan di rahang kirinya. Danu terkejut dan langsung menjauhkan Reza dari Adam.

“Apa-apaan, sih, lo!” Danu berseru keras kepada Reza yang masih menatap lurus kepada Adam.

Sedangkan Mahen yang menyaksikan itu meringis, sambil tetap duduk di motornya. Reza memang gila. Datang ke rumah orang dan langsung main pukul begitu saja. Tapi, Mahen tidak berniat menghentikan atau melerai, dia menikmati adegan itu. Suasana hatinya sedang tidak baik, melihat Reza yang memukuli orang cukup menghibur untuknya.

“Nu-” Adam berucap sambil meraih lengan Danu yang tengah mencengkram kerah jacket yang dikenakan oleh Reza. “Lepasin,” lanjutnya.

“Tapi Dam, ini anak songong banget. Datang nggak pakai permisi, main nonjok aja,” ujar Danu kesal.

“Gue bilang lepas, Nu.” Adam kembali mengulangi perkataannya.

Danu menghela napas pelan, sebelum melepas kerah jacket Reza kasar, lalu melangkah ke belakang tubuh Adam. Adam menatap Reza dengan pandangan lurus, melihat dari seragam yang masih dikenakan oleh Reza, Adam tahu kalau cowok di depannya ini tengah membolos.

“Kamu bolos?” tanya Adam.

Reza tersenyum sinis. “Nggak usah banyak bacot deh lo, Kak! Maksudnya apa dengan berita pagi ini? Lo cuman main-main sama kakak gue?!”

“Eh, lo bisa sopan nggak, sih? Masih bocah tapi kelakuan belagu banget!” Danu berucap dengan tidak santai. Rupanya lelaki itu masih tidak terima, melihat Adam yang dipukul begitu saja oleh Reza.

“Nggak usah ikut campur lo,” balas Reza yang membuat Danu melangkah maju ke depan, tapi lagi-lagi Adam menghalanginya dengan merentangkan satu tangannya.

“Kak Adam nggak pernah main-main sama kakak kamu,” katanya kepada Reza.

“Terus, maksud berita itu apa? Jangan pikir gue nggak tahu kalau setelah kakak gue pulang dari Bogor. Dia lebih banyak diam di rumah. Lo udah nyakitin kakak gue di Bogor, kan?! Kaki kakak gue yang di perban, itu semua karena lo, kan?!”

“Bocah! Lo dengar dulu dong penjelasannya Si Adam. Kakak lo kakinya di perban karena emang kesalahannya sendiri. Kami memperlakukan dia di sana dengan baik.” Danu kembali berucap.

Reza menatap Danu sinis. “Lo pikir gue bakal percaya gitu aja? Lo saudaranya Bro, jelas kalau gue bakal belain dia.” Tunjuknya kepada Adam.

“Ada apaan, sih?” Gaga bertanya sambil berjalan menghampiri Adam dan Danu, di belakangnya ada Arlan yang masih mengenakan kemeja dengan lengan digulung.

“Lo dipukul, Dam? Sama siapa?” tanya Arlan begitu melihat rahang Adam yang membiru dan sedikit bengkak.

“Tuh, sama bocah belagu itu!” Bukan Adam yang menjawab, tapi Danu yang kembali membuka suara.

Sementara Mahendra yang melihat jika Reza kalah jumlah, akhirnya turun dari motor. Dia tiidak mengatakan apa-apa, hanya lebih mendekat kepada Reza. Berjaga-jaga, jika temannya itu di keroyok oleh ke empat orang asing ini.

Adam menghela napas melihat kekacauan ini. Tidak menyangka jika putusnya hubungannya dengan Safa, malah menimbulkan kekacauan yang lain.

"Za," panggil Adam meminta perhatian Reza, karena sedari tadi anak itu masih saja menatap menantang kepada Danu. Tak kenal takut, meski dia tahu sedang berada di rumah lawan.

"Kak Adam udah putus sama kakak kamu," lanjutnya.

"Sialan!" Reza maju dan langsung meraih kerah baju Adam, membanting tubuh Adam ke tanah hingga membuat lelaki itu merintih karena punggungnya yang terasa sakit. Belum lagi pukulan-pukulan yang dia terima.

"Lo janji bakal jagain kakak gue. Makanya gue izinkan lo pacaran sama kakak gue! Tapi, ternyata ini balasan lo! Brengsek lo, Kak!"

Adam hanya diam dan pasrah menerima pukulan yang diberikan Reza. Sebenarnya dia bisa saja melawan. Membanting tubuh Reza balik, tapi Adam tahu jika dia memukul Reza, maka dia hanya akan semakin menambah luka yang Safa rasakan. Di balik sikap Safa yang selalu cerewet terhadap Reza, Adam tahu jika gadis itu sangat menyanyangi adiknya.

Danu, Gaga dan Arlan sedari tadi mencoba meraih tubuh Reza dari tubuh Adam. Tapi, sepertinya kekuatan Reza bertambah berkali-kali lipat setelah mendengar kabar putusnya hubungan Adam dan Safa.

Ketiga lelaki itu sempat kewalahan, sebelum akhirnya berhasil menarik Reza yang masih meronta minta dilepaskan dari tubuh Adam yang tergeletak di tanah. Arlan melepaskan Reza dan membantu Adam untuk bangun.

“Kalau lo masih ngerusuh, gue gebukin lo di sini!” Danu berucap sambil menunjuk Reza dengan marah

Mahendra menggeleng, lalu maju ke hadapan Danu dan Gaga. “Santai, Bro. Kita berdua masih anak-anak. Lo main pukul gitu aja, kita bisa lapor ke Kak Seto,” ujar Mahen santai.

Danu berdecak kesal, lalu mendorong tubuh Reza ke arah Mahen. “Lo bawa teman lo pergi dari sini sekarang! Atau gue bahkan nggak akan peduli tentang Kak Seto yang lo bilang itu, dan gue akan gebukin dia di sini.”

Mahen mengarahkan tangannya kepada Danu sambil mengangguk. Tangannya yang satu lagi dia gunakan untuk merangkul Reza, takut temannya akan kembali lepas kendali.

“Cabut, Za,” ujar Mahen kepada Reza.

Mahen bersyukur begitu melihat Reza yang menaiki motornya tanpa suara. Mahen mengikuti

langkah Reza dan kembali ke motornya. Saat Reza sudah memakai helmnya dan menstater motornya, Adam kembali berucap.

"Maafkan Kak Adam, Za."

Reza hanya menatap Adam tajam, sebelum mengendarai motornya pergi dari rumah Adam. Sedangkan Mahen mengikuti Reza, setelah mengegas mesin motornya hingga membuat suara yang begitu berisik. Saat melihat Danu yang mengumpat, Mahen terkekeh dan mulai menjalankan motornya meninggalkan rumah Adam.

***

Reza dan Mahen telah sampai di rumah cowok itu. Hari masih siang, Reza tahu sang kakak akan heran melihatnya pulang di siang hari begini. Tapi, dia tidak peduli, dia hanya perlu memastikan kakaknya tidak terluka terlalu dalam.

"Kak!" teriaknya sambil berjalan memasuki rumah, diikuti Mahen dibelakangnya.

Safa muncul dari kamarnya, dahi gadis itu mengernyit melihat Reza yang sudah pulang. “Kok, udah pulang?” tanyanya heran.

“Gurunya rapat,” jawab Reza singkat sambil memerhatikan sang kakak, jejak air mata yang mengering masih tertinggal di kedua pipi sang kakak.

Tanpa kata, Reza langsung memeluk Safa. Safa diam di dalam pelukan Reza, matanya bertubrukan dengan mata Mahen yang masih berdiri dibelakang Reza.

“Lepas, lepas, lepas,” ujar Safa sambil memukul punggung Reza pelan.

Reza akhirnya melepaskan pelukannya dari tubuh sang kakak, menyadari tatapan sang kakak mengarah ke belakangnya, Reza mulai mengenalkan Mahen kepada Safa.

“Teman gue Kak, yang waktu itu ke sini, kenalan dulu, deh.”

Mahen tersenyum dan mengulurkan tangannya, Safa menjabat uluran tangannya.

"Safa, kakaknya Reza," ujar Safa.

"Mahendra, temannya Reza, supaya singkat, panggil aja sayang," balas Mahen sambil tersenyum menggoda.

"Bisa aja lo tai kuda," ujar Reza begitu mendengar ucapan Mahen.

Sementara Safa yang mendengarnya hanya tertawa kecil, lalu melepaskan jabat tangannya dengan Mahen. "Udah pada makan belum?"

Reza dan Mahen serempak menggeleng. "Yaudah, kita makan siang bareng. Mama lagi bantu Tante Sari bikin kue di rumahnya."

Kali ini Reza dan Mahen menganggukk. Safa kembali dibuat tertawa melihat kedua cowok di depannya ini. Setidaknya, dia bisa lupa dengan sakit hatinya kepada Adam, walau hanya sebentar.

Bab 34

Perjuangan Adam

Malam ini Adam keluar dari kamarnya, berencana akan pergi ke rumah Safa. Hubungannya dengan Safa memang sudah berakhir, tapi setelah memikirkan ucapan Safa kemarin, dia merasa ucapan gadis itu ada benarnya. Dia diajarkan oleh sang ayah untuk bertanggung jawab. Adam sudah pergi ke rumah Safa dan bertemu kedua orangtua gadis itu, mengenalkan diri sebagai kekasihnya. Tidak mungkin dia mengakhiri hubungannya begitu saja.

Kini, walau hubungannya dengan Safa sudah berakhir. Setidaknya dia harus menjelaskan hal sebenarnya kepada orangtua gadis itu. Adam hanya ingin tetap berhubungan baik dengan kedua orangtua Safa.

“Mau ke mana lo?” tanya Danu yang beberapa hari ini tengah menginap di rumahnya.

“Ke rumah Safa,” jawab Adam singkat.

“Ngapain? Mau ngajak ribut adeknya Safa lagi?”

Adam menatap Danu tajam. “Bukan urusan lo.” Lalu Adam melangkah keluar dari rumahnya.

Keluarganya masih mendiskusikan masalah pemberitaan itu. Para orang tua malam ini sedang berada di rumah oma dan opanya. Itu yang membuat Danu memilih untuk berdiam diri di rumahnya. Mereka masih berbicara mengenai skandal yang dialami oleh Adam. Kabar yang Adam dengar, pihak keluarga Fabian akan memberikan pernyataan besok pagi.

Mobil yang Adam kemudikan telah sampai di depan rumah Safa, mengembuskan napas pelan, sebelum akhirnya turun dari mobil dan berjalan menuju rumah Safa.

Adam mengetuk pintu rumah Safa beberapa kali, sebelum akhirnya pintu itu terbuka dan menampilkan mama Safa yang menatap Adam terkejut.

"Adam ngapain di sini?" tanya mama Safa heran.

Adam sedikit tersinggung mendengar pertanyaan itu, tapi dia tetap mengukir senyum tipis. "Adam mau ketemu sama Tante dan om."

Mama Safa terlihat bingung, apalagi ketika mendengar seruan dari sang suami yang menanyakan siapa tamu yang datang.

"Em, kalau gitu kamu masuk dulu." Mama Safa mempersilahkan Adam masuk ke dalam rumahnya.

Ketika masuk ke dalam rumah, orang yang pertama kali Adam lihat adalah papa Safa yang langsung menatapnya tajam.

“Mau apa kamu ke sini?” tanya papa Safa terdengar sinis di telinga Adam.

“Ada hal yang perlu saya jelaskan kepada Om dan Tante.”

Mama Safa terlihat menyuruh sang suami untuk menurut, dan duduk dengan tenang. Walau terlihat enggan, tapi akhirnya papa Safa duduk di samping sang istri.

“Langsung saja, saya tidak suka berbicara dengan lelaki yang sudah menyakiti anak perempuan saya,” katanya tegas.

Adam tersenyum miris. Dia sudah merusak kepercayaan yang diberikan kedua orangtua Safa.

“Saya ingin menjelaskan apa yang sudah terjadi di hubungan saya dan Safa.”

“Yang saya tahu, hubungan kamu dan anak saya sudah berakhir, dan jangan pernah berharap untuk kembali bersama. Karena menurut saya, apa

yang sudah kamu rusak, tidak akan bisa kamu perbaiki lagi."

"Saya mengerti, Om. Saya tahu Safa mungkin sudah menjelaskan bagaimana hubungan-"

"Anak saya bukan tukang ngadu. Dia tidak mengatakan apa-apa kepada saya. Saya dan istri saya mengetahui itu lewat berita yang sedang gencar-gencarnya ditayangkan di televisi," jelas papa Safa ketus.

Adam cukup terkejut dengan apa yang baru saja dia dengar. Dia tidak tahu jika Safa masih belum mengatakan apa-apa kepada kedua orangtuanya.

"Safa salah paham dengan saya Om, Tante. Dia mengira berita itu memang benar, tanpa mau mendengarkan penjelasan saya terlebih dahulu. Keluarga saya bukan keluarga kolot yang masih mementingkan perjodohan. Keluarga saya membebaskan anaknya dalam memilih pasangan."

Adam menatap kedua orangtua Safa yang masih diam sambil memerhatikannya.

"Kami berdebat cukup sulit waktu itu, kami saling menyalahkan. Karena tidak ingin membuat Safa semakin terluka, saya akhirnya memilih memutuskan hubungan kami."

"Oh, jadi kamu pikir, anak saya tidak terluka setelah putus hubungan dengan kamu?!" Lagi-lagi papa Safa berucap dengan sinis, yang membuat sang istri harus menoel lengannya, memperingatkan.

Adam mengembuskan napasnya pelan. "Saya salah, Om. Saya minta maaf. Tapi sejujurnya saya tidak ada niat sedikit pun untuk melukai Safa. Saya mencintai anak Om dan Tante."

"Halah, cinta anak jaman sekarang itu nggak bisa dipercaya. Sekarang kamu bisa bilang cinta. Lalu besok? Kamu pasti juga mengatakan itu kepada gadis lain." Papa Safa menatap Adam tajam.

“Awalnya saya percaya dengan kamu. Saya pikir kamu lelaki baik-baik. Apalagi melihat Safa yang begitu menyukai kamu, saya mengalah dengan memberikan restu kepada hubungan kamu dengan Safa. Tapi, apa yang saya dapat sekarang? Kamu malah melukai anak saya begitu saja!”

“Pa,” panggil mama Safa mencoba memperingatkan agar tidak berbicara terlalu kasar kepada Adam.

“Apa, Ma? Biar saja anak ini tahu! Papa yang membesarkan Safa. Papa yang kasih Safa makan. Papa yang menyekolahkan Safa. Giliran Safa sudah dewasa, dia malah seenaknya memainkan perasaan Safa. Gimana papa nggak marah?!”

Adam menunduk, ini resiko yang harus dia tanggung. Apa yang dikatakan Safa memang benar, dia bukan hanya memberikan luka kepada gadis itu, melainkan kepada kedua orangtua gadis itu juga.

“Saya tahu saya salah, Om,” ujar Adam pelan.

“Bagus kalau kamu sadar! Sebagai sesama lelaki, jelas saya kecewa dengan kamu. Perempuan bukan mainan anak-anak, yang bisa kamu mainkan begitu saja, lalu kamu tinggal saat kamu sudah merasa bosan.”

“Saya maafkan kamu, tapi jangan harap kamu bisa kembali dengan anak saya.” Papa Safa berdiri dari duduknya. “Silakan tinggalkan rumah saya.” Lalu lelaki paru baya itu berjalan meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya.

Sepeninggal sang suami, mama Safa mendekat kepada Adam. “Maafkan Papanya Safa ya, Dam. Dia terlalu menyanyangi anak perempuannya.”

Adam tersenyum maklum. “Adam yang salah, Tante. Adam yang seharusnya meminta maaf.”

Mama Safa membalas senyuman Adam, tangannya meraih tangan Adam, menggenggamnya dengan kuat.

"Tante tahu kamu lelaki baik. Meski bukan Safa orangnya, semoga kamu mendapatkan gadis baik yang akan menjadi pendamping kamu kelak."

Lagi, Adam merasakan nyeri di ulu hatinya. Melihat mama Safa yang menatapnya dengan penuh keibuan dan tidak melampiaskan emosi kepadanya, membuat Adam terenyuh.

"Tante nggak marah sama Adam?"

"Siapa Ibu di dunia ini yang tidak marah jika anaknya dilukai? Tapi, tante tahu telah terjadi kesalahpahaman antara kamu dan Safa. Apalagi, tante juga tahu kalau Reza kemarin habis memukuli kamu," ujar mama Safa.

Tadi pagi, Reza memang bercerita kepada sang mama perihal dirinya yang membolos sekolah dan pergi ke rumah Adam hanya untuk memukuli

lelaki itu. Terbiasa berbicara jujur dengan sang mama, membuat Reza tidak bisa untuk tidak bercerita kepada mamanya itu.

"Wajar, kok, Tante. Reza marah karena saya melukai Safa."

Mama Safa menggeleng. "Kekerasan nggak di wajarkan dalam hal apa pun, Nak."

Adam mengangguk, lalu tersenyum kepada mama Safa. Lelaki itu pamit untuk pulang karena memang hari sudah semakin malam. Mama Safa mengatakan jika Safa tengah pergi keluar bersama Reza. Walau merasa sedikit kecewa karena tidak bisa bertemu gadis itu, Adam tetap memaksakan senyumnya.

Saat berada di teras, Adam berpapasan dengan Safa. Gadis itu tampak terkejut melihat keberadaan Adam di rumahnya, tapi segera menormalkan kembali raut wajahnya saat berdekatan dengan Adam.

Safa hanya memandangnya sekilas, lalu tanpa kata berlalu begitu saja memasuki rumahnya. Dibelakangnya ada Reza, anak itu menatap Adam dengan tajam, seperti tidak menyukai keberadaan Adam di rumahnya.

"Reza!" seruan keras itu membuat Reza mengalihkan pandangannya kepada sang mama yang masih berdiri di depan pintu masuk.

Adam hanya mampu menghela napasnya. Bahkan untuk sekedar menatapnya, Safa enggan. Adam memasuki mobilnya, menyalakan mesin mobil, lalu membuka jendela mobilnya.

Adam mengangguk sopan kepada mama Safa yang masih memerhatikannya. Perempuan paru baya itu membalas dengan melambaikan tangannya. Setidaknya mama Safa masih menyambutnya dengan baik, masih menerimanya dengan hangat seperti dulu. Meski semua anggota keluarganya sudah enggan bertemu dengannya lagi.

Yang perlu Adam lakukan hanya bersabar, jika memang dia berjodoh dengan Safa, maka Tuhan pasti punya cara untuk menyatukan mereka kembali. Tapi, jika tidak, setidaknya Adam harus mendapatkan kata 'maaf' terucap dari bibir gadis itu.

Bab 35

Mahendra Putra

Safa tidak bertanya perihal kedatangan Adam ke rumahnya tadi malam. Selesai membeli nasi goreng kemarin, gadis itu langsung masuk ke dalam kamarnya. Hingga pagi ini, saat Safa sedang membantu sang mama untuk mencuci piring, dia masih diam. Sedangkan papa dan Reza sudah berangkat bekerja dan sekolah.

"Kak," panggil sang mama.

"Apa, Ma?" tanya Safa.

"Kamu nggak penasaran kenapa Adam ke sini kemarin?"

Safa hanya menggeleng.

"Kenapa?" tanya mamanya heran.

"Kenapa Safa harus penasaran, Ma?"

"Jelas kamu harus penasaran. Kalian berdua mantan, tapi Adam masih ke rumah."

Safa terdiam begitu kata 'mantan' terucap lancar dari mulut sang mama. Rasanya ada sesuatu yang menyenggol hatinya, membuat Safa sedikit merasa tidak nyaman dengan status barunya.

"Selama mama hidup, baru kali ini *loh* ada cowok yang datang ke rumah buat meminta maaf sama orangtua mantannya. Selama mama pacaran dulu, nggak ada satu pun mantan mama, yang minta maaf ke kakek dan nenek kamu."

Safa hanya diam dan terus melanjutkan kegiatannya membilas piring dan gelas.

"Dari yang mama lihat, Adam itu anak yang bertanggung jawab. Buktinya dia mau menghadap papa setelah memutuskan kamu. Dia minta maaf sama mama dan papa karena putusnya hubungan kalian."

Safa terenyuh mendengarnya. Dia tahu Adam memang sosok yang bertanggung jawab, tapi dia tidak tahu Adam sampai seberani itu menghadap ke kedua orangtuanya.

"Kalau mama jadi kamu, mama bakal kasih kesempatan lagi buat Adam. Ini bukan karena mama pengen mantu orang kaya ya, Kak. Ini murni penilaian mama sebagai seorang perempuan. Di mana lagi kita cari cowok yang modelnya kayak Adam gitu? Apalagi, kemarin dia nggak kelihatan marah sama sekali pas papa kamu marahin dia."

"Safa udah selesai cuci piringnya. Safa ke kamar dulu ya, Ma. Mau siap-siap buat berangkat kuliah," ujar Safa sambil mulai berjalan meninggalkan dapur.

Mama Safa hanya menatap putrinya dengan cemberut, sifat Safa menurun dari suaminya, keras kepala.

***

Safa tengah duduk di kantin kampus sambil meminum teh hangat. Gadis itu tengah menunggu Bella yang katanya akan menghampirinya di sini.

"Fa."

Safa mendongak dan menemukan Ciko dan Rizky yang mengambil tempat di depannya.

"Nungguin Bella?" tanya Ciko.

"Iya."

"Lo putus sama Kak Adam?" tanya Rizky.

Menghela napas pelan, sebelum akhirnya mengangguk. Safa tidak tahu jika berita tentang putusnya hubungannya dengan Adam, akan menyebar secepat ini.

"Lo udah lihat berita?" Rizky bertanya lagi.

"Berita apa?"

Rizky mulai mengeluarkan ponsel dari saku celananya, mengotak-atiknya, lalu menggeser ponselnya untuk lebih dekat kepada Safa. Safa

memandang heran kepada Rizky, tapi tetap meraih ponsel yang disodorkan lelaki itu.

Itu adalah sebuah artikel. Dari judul saja, Safa sudah tahu siapa yang akan dibahas di sini. Keluarga Fabian. Tapi, walau begitu Safa tetap melanjutkan membaca artikel dengan judul *'Pihak Keluarga Fabian mengkonfirmasi perihal berita perjodohan cucu bungsunya'*

Di lansir dari rizca.news, perwakilan keluarga Fabian menyanggah berita perjodohan itu. Mereka mengatakan jika pertemuan dua keluarga itu adalah sebuah kebetulan, tidak ada perjodohan dalam keluarga Fabian. "Foto itu diambil oleh salah satu pihak yang tidak bertanggung jawab. Kami akan memprosesnya lebih lanjut"

Safa mematikan ponsel Rizky dan mengembalikannya kepada lelaki itu. Safa tidak ingin membaca lebih jauh, rasanya semua percuma. Kebetulan atau memang di sengaja, Safa sudah

tidak mau tahu lagi. Hubungannya dengan Adam sudah berakhir.

"Lo nggak menyesal?"

Safa tersenyum tipis, lalu menggeleng. "Nggak ada gunanya nyesal, Ky. Hubungan gue sama Kak Adam udah berakhir. Kita udah bukan siapa-siapa lagi sekarang."

"Belum terlambat, Fa. Semuanya masih bisa diperbaiki."

Safa menoleh kepada Ciko, gadis itu kembali menggeleng. "Kalau memang bisa, rasanya nggak akan kayak dulu lagi, Ko. Kalau dengan hal kayak gini aja bisa buat hubungan kita putus, apalagi hal lebih besar dari ini."

"Safa!"

Seruan itu membuat ketiga orang itu menoleh ke asal suara. Mereka melihat Bella yang berlari dengan hebohnya ke arah meja mereka. Bella duduk dengan napas menggebu-gebu, gadis itu

meminum teh hangat milik Safa, lalu mulai menatap Safa lurus.

"Kenapa?" tanya Safa heran.

"Lo nge-follow instagramnya Mahen?"

Safa mengangguk pelan, masih bingung dengan apa yang dilakukan oleh Bella.

"Kok, bisa?!" tanya Bella tidak terima.

"Oh, dia nge-follow gue dulu, terus minta follback," jawab Safa singkat.

Bella tampak tidak percaya di tempat dia duduk. Gadis itu menjerit kesal yang membuat beberapa orang di kantin menatap meja mereka dengan penasaran. Safa, Ciko dan Rizky sampai harus menunduk tidak enak kepada mereka. Apalagi, kebanyakan mereka adalah kakak tingkat.

"Diam bego! Lo dilihatin terus," dumel Safa kepada Bella.

Bella diam dan menatap Safa kesal, tangan gadis itu terayun begitu saja memukul lengan Safa. Safa menjerit kesakitan sambil mengusap lengannya.

"Lo kenapa, sih?" tanya Safa heran.

"Demi apa, lo di follow sama Mahendra Putra. Sedangkan gue yang udah nge-follow dia satu tahu lalu, nggak ada balasan sama sekali. Gue iri bego sama lo!"

"Yaudah, sih, biasa aja. Cuman follow instagram aja lebay banget."

"Lebay kata lo? Gue itu penggemar nomor satunya Mahen. Terus lo main embat gitu aja. Lo makan kembang ya, hoki banget hidup lo. Punya mantan kayak Kak Adam, sekarang gebetan lo sekelas Mahendra Putra! Kesal banget gue sama lo!"

Lagi, Safa tidak suka mendengar status barunya dengan Adam. Hatinya tersentil mendengar

itu. Kata 'mantan' sangat sensitive di telinga Safa sekarang.

"Siapa bilang gebetan? Mahen pangeran lo itu temannya adek gue."

Bella terus melanjutkan perdebatannya dengan Safa, sedangkan Rizky dan Ciko menjadi penonton yang sesekali mengomentari ucapan Bella. Tanpa mereka sadari, Gaga sedari tadi duduk tidak jauh dari meja mereka bersama teman-temannya.

***

Para putra keluarga Fabian, tengah berkumpul di rumah Adam. Semenjak putus dengan Safa beberapa hari yang lalu, Adam mendadak jadi pemalas seperti dulu. Selesai kuliah langsung pulang, saat diajak untuk pergi ke suatu tempat, selalu menolak dengan alasan lelah. Akhirnya di sinilah mereka, memilih rumah Adam sebagai *basecame* untuk berkumpul.

Adam tengah tiduran di sofa sambil membaca komik. Sedangkan Danu dan Awan tengah bermain game yang Adam tidak suka. Lalu, ada Arlan yang baru saja pulang dari rumah sakit, yang langsung merajai kulkas rumah Adam. Satria tidak bisa ikut karena sedang bekerja, sedangkan Gaga mengatakan sedang berada di jalan.

"Dam, isi kulkas lo abis." Lapor Arlan sambil membawa sepiring nasi dan dua potong ayam rica-rica di atasnya, lalu mengambil tempat duduk di samping Adam.

"Lari semua ke perut lo, gimana nggak abis," ujar Adam santai sambil terus fokus membaca komiknya, sedangkan Arlan hanya terkekeh mendengarnya.

"Gue tadi udah nyuruh si Gaga buat beli makanan, tenang aja." Kini giliran Danu yang berucap.

Tidak berapa lama kemudian, Gaga datang dengan membawa beberapa kantung keresk berlogo

restoran cepat saji KFC. Gaga meletakkan di meja dan langsung mengadah kepada Danu.

"Apaan?" tanya Danu yang kini tengah membuka bungkusan itu.

"Bayar bego! Duit gue abis."

Danu berdecak kesal. "Belum juga gue makan, sabar, dong."

Gaga berjalan ke arah kulkas dan mengambil botol air minum di dalam kulkas, lalu kembali ke ruang tengah. Saat semuanya sibuk makan, Adam tetap diam di posisinya.

Gaga memandang Adam dengan bimbang. Apakah dia harus mengatakan ini atau sebaiknya jangan? Perihal apa yang dia dengar di kantin kampus tadi. Akhirnya Gaga memilih mengatakan hal itu, dia hanya ingin bercerita.

"Nu," panggil Gaga kepada Danu.

"Apa lagi?" tanya Danu yang tengah memakan ayam goreng.

“Gue tadi ketemu Safa di kantin kampus.” Gaga melirik Adam yang sempat terdiam, tapi kembali fokus membaca.

“Terus?” tanya Danu sambil terus mengunyah ayam di tangannya.

“Ada Bella, Rizky sama Ciko di sana.”

“Hmm,” Danu kembali menyahut, dia mengerti Gaga ingin memancing reaski Adam.

“Gue tadi sempat dengar obrolan mereka.”

“Apaan?”

“Bella bilang kalau Safa udah punya gebetan.” Gaga kembali melirik Adam yang meremas dengan erat buku komiknya.

“Oh, ya? Cepat banget, siapa?”

“Kalau nggak salah namanya Mahendra Putra. Mereka udah saling follow instagram.”

“Siapa yang saling follow sama Mahendra Putra?”

Para lelaki di sana serempak menoleh ke asal suara, ada Rena yang berjalan dengan menggunakan tongkatnya.

“Lo kenal Mahendra Putra?” tanya Danu.

“Ya, iyalah. Siapa yang nggak kenal Mahen coba? Dedek gemesh selebram itu, kan?”

“Dedek gemesh?” ulang Danu.

Rena mengangguk dengan santai. “Dia masih SMA.”

“APA?!”

Semua menoleh terkejut kepada Adam yang tiba-tiba saja duduk sambil berteriak dengan keras. Apalagi, Arlan yang sampai tersedak karena mendengar teriakan Adam.

Bab 36

Tidak Untuk Mantan

Danu dan Awan terkekeh senang melihat Arlan yang kesusahan menelan kunyahan yang berada di mulutnya. Rena hanya menggeleng, lalu mulai mengambil tempat duduk di samping Gaga.

"Siapa tadi namanya?" tanya Adam kepada Gaga dan Rena, tanpa mempedulikan Arlan.

"Siapa?" tanya Gaga sengaja.

Adam berdecak kesal. "Yang lo bilang gebetannya Safa."

Gaga mengulum senyum mendengarnya. "Oh, Mahendra Putra maksud lo?"

Adam tidak lagi bertanya, lelaki itu meraih ponselnya yang dia letakkan di meja, dan mulai membuka akun instagram miliknya. Mengetik nama

Mahendra Putra di kolom pencarian. Akun itu berada di urutan pertama.

Adam sedikit terkejut melihat pengikut dari akun ini, satu juta lebih. Adam mulai men-scroll ke bawah, mengamati seperti apa wajah anak SMA yang bisa menggantikannya dengan mudah.

Adam berhenti di salah satu vidio yang menampilkan ketika anak itu sedang memangku gitar, dan bernyanyi lagu dari Virgoun yang berjudul bukti. Anak itu tersenyum menawan ke arah camera.

Rena terkekeh pelan mendengar Adam yang memutar vidio Mahen ketika bernyanyi. "Enak ya Dam suaranya, pantes aja Safa suka. Gue aja juga suka sama suaranya dia. Gue juga udah follow dia, tapi nggak di follback."

"Satu kosong sama itu anak, Dam. Lo kan nggak bisa main gitar, suara lo juga biasa aja," celetuk Danu yang membuat semua yang berada di situ tertawa.

Adam mengumpat kesal di dalam hati. Apa yang dikatakan oleh Danu memang benar. Dia kalau satu skor dengan anak ini. Dia memang tidak bisa bermain gitar. Salahnya yang tidak ingin belajar saat Gaga menawarinya, karena menurut Adam waktu itu, bermain gitar adalah hal yang sia-sia. Dia tidak tahu kalau di saat seperti ini, hal remeh seperti bermain gitar sangat dibutuhkan.

Dalam diam, Adam mulai membandingkan rupanya dengan anak yang bernama Mahen itu. Untuk segi rupa, Adam menilai jika dirinya lebih unggul dibanding dengan Mahen. Adam bersyukur untuk itu.

Ada *snapgram* di profile anak itu, Adam cukup bimbang untuk membukanya atau tidak. Tapi, berbekal rasa penasarannya, akhirnya Adam mulai membuka *snapgram* itu.

Adam mengernyitkan kening begitu melihat foto ruangan yang berada di sana. Dia seperti tidak asing dengan ruangan itu. *Snapgram* itu beralih

pada foto selanjutnya, yang sanggup membuat Adam menggeram marah dan mencengkram ponselnya dengan erat.

Walau hanya foto punggungnya, Adam bisa mengetahui dengan jelas siapa yang berada di dalam foto itu. Apalagi, ditambah dengan beberapa kata yang ditulis di sana.

Ngapel dulu ke rumah calon

Demi Tuhan, itu foto punggung Safa dengan rambut yang diurai. Adam bisa menebak jika foto itu diambil secara *candid*, melihat dari foto itu yang kurang fokus.

Adam kembali mengumpat di dalam hati, tidak menyangka Safa begitu cepatnya menemuka pengganti dirinya. Atau bisa saja anak itu yang sok cari perhatian dengan Safa.

Menghela napas kasar, sebelum menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Dia belum rela melihat Safa dimiliki oleh orang lain.

Rasanya dia ingin menjadi egois, dengan tetap mengikat Safa untuknya meski dia tahu gadis itu belum memaafkannya.

***

Sementara di lain tempat, Safa tengah duduk bersama Reza dan Mahen di ruang tamu rumahnya. Cowok itu kembali main ke rumahnya, katanya dia ingin memakan masakan rumahnya lagi.

Memang dasarnya mama Safa ini orang yang heboh. Dia begitu senang melihat kedatangan Mahen yang kebetulan seorang selebgram. Perempuan itu malah mengatakan untuk sering-sering mampir ke rumahnya.

"Kenapa, Bell?" tanya Safa lewat sambungan telepon dengan Bella.

"Kenapa lo nggak bilang kalau Mahendra ada di rumah lo?!" tanya gadis itu setengah histeris, yang membuat Safa sedikit menjauhkan ponselnya.

"Lo tahu dari mana?" tanya Safa heran.

"Yang ada di snapgramnya dia. Itu lo, kan? Itu di rumah lo!"

"Bentar Bell, gue matikan dulu teleponnya."

Selesai mematikan sambungan telepon, Safa segera membuka akun instagramnya dan mencari akun Mahen, gadis itu membuka *snapgram* yang di maksud oleh Bella. Safa menghela napas begitu melihat *snapgram* itu, Safa mematikan ponselnya, lalu menatap Mahen kesal.

"Kenapa?" tanya Mahen saat merasa jika Safa terus saja memandanginya.

"Maksudnya *snapgram* lo apa, ya?"

"*Snapgram* apa, sih, Kak?" Reza bertanya dengan heran.

Sementara Mahen hanya terkekeh senang. "Lo udah lihat?"

"Coba jelasin ke gue!" tuntut Safa.

“Wah, parah lo, Hen. Kalau sampai Kakak gue dibully, kita ketawain aja bareng.” Reza terkekeh pelan bersama Mahen, lalu keduanya melakukan tos bersama.

Mendengar itu Safa melempar bantal sofa kepada kedua cowok itu. “Hapus nggak?!” Safa berucap dengan marah kepada Mahen.

“Galak amat sih, nggak jadi sayang, nih,” ucap Mahen sambil tersenyum menggoda kepada Safa.

Safa bergidik geli mendengarnya. “Bodo amat nggak disayang sama lo!” ketusnya.

“Hapus nggak?!” ulang Safa kembali.

“Malas. Apa yang udah gue *post*, nggak bisa gue hapus lagi. Biarin aja, sih, lagi pula muka lo nggak kelihatan, kok.”

“Ya tetap aja, teman-teman gue banyak yang follow instagram lo. Mereka tahu kalau cewek itu gue.”

“Bagus, dong. Lo bisa sekalian pansos,” jawab Mahen enteng.

“Astaga, ribet banget ngomong sama anak TK,” ujar Safa sambil berdiri dari duduknya, lalu berjalan menuju kamarnya.

“Gue udah SMA, ya!” teriak Mahen tidak terima.

“Bodo amat!” balas Safa sambil berteriak.

***

Pagi ini Safa berangkat kuliah seperti biasa, yang membedakan hanya keberadaan Adam yang berdiri di depan gerbang kampus. Safa yang baru saja turun dari ojek, mencoba mengacuhkan keberadaan Adam. Tapi, sepertinya Adam tidak akan membiarkannya begitu saja, terbukti dengan tangan Adam yang sudah bertengger manis di tangannya.

“Aku mau bicara,” ujarnya.

“Apa?” tanya Safa sambil melepaskan cekalan tangan Adam, dan dia harus bersyukur ketika dengan mudahnya Adam menurutinya.

“Kamu udah lihat berita, kan?”

“Udah.”

“Berarti kamu udah tahu yang sebenarnya, kan? Nggak ada perjodohan di keluargaku, Fa. Mereka nggak seperti yang ada di kepala kamu. Keluargaku nggak berprilaku seburuk itu kepada orang lain.”

Safa menganggukk. “Aku juga mau minta maaf. Aku tahu, aku nggak seharusnya ngomong gitu aja tentang keluarga Kak Adam.”

“Jadi?” Adam sengaja menggantung kalimatnya.

“Jadi apa?” tanya Safa heran.

“Tentang hubungan kita.”

Safa menghela napas. “Aku memang udah minta maaf, tapi bukan berarti hubungan kita akan kembali seperti dulu.”

“Kenapa, Fa? Kenapa nggak bisa? Kamu belum bisa memaafkan aku?”

“Aku memaafkan Kak Adam, tapi untuk kembali bersama, aku masih butuh waktu untuk berpikir. Kak Adam memulai semuanya dengan kebohongan. Siapa yang akan menjamin jika perasaan Kak Adam selama ini sama aku tulus?”

“Fa-”

“Aku ke kelas dulu.” Pamit Safa, lalu berjalan meninggalkan Adam.

Adam menghela napas melihatnya, dia tidak boleh menyerah begitu saja. Dia masih benar-benar belum rela melihat Safa bisa saja dimiliki oleh laki-laki lain. Membuang egonya, Adam akhirnya memutuskan untuk mengikuti Safa ke mana pun gadis itu melangkah selama berada di kampus.

Ketika Safa berada di kelas, Adam pergi ke kantin. Lalu ketika Safa selesai dengan kelasnya, Adam sudah ada di depan pintu kelas gadis itu. Adam tidak berkata apa-apa, lelaki itu hanya berjalan dibelakang Safa.

Awalnya Safa membiarkan, tapi lama-kelamaan gadis itu mulai merasa sedikit risih dengan pandangan yang dilemparkan oleh beberapa mahasiswa kepadanya. Saat Safa tengah berada di kantin untuk membeli minum, Adam masih saja mengikutinya. Sampai Safa memasuki kamar mandi perempuan, dan sesudahnya di sana, Adam masih menunggu dengan setia di depan kamar mandi.

Safa menatap Adam kesal. "Kak Adam kenapa ngikutin aku, sih?"

"Aku cuman mau jadi teman kamu. Karena kita belum bisa balikan, jadi aku memutuskan bakal jadi teman kamu aja."

Safa memandang Adam dengan tidak percaya. "Teman?"

"Iya." Adam menjawab sambil mengangguk dengan polos.

"Dengan selalu ngikutin aku?"

"Kamu sama Bella ke mana-mana selalu bareng."

"Itu aku dan Bella, Kak. Bukan kita." Safa sedikit menaikkan nada bicaranya.

"Memangnya apa bedanya dengan kita?"

"Beda, Kak. Kita mantan, dan dalam kamusku, nggak ada mantan yang bisa jadi teman." Setelah Safa mengatakan itu, dia berjalan cepat meninggalkan Adam yang masih terdiam di tempatnya.

Jujur, Adam merasa tersinggung dengan ucapan Safa. Dia bahkan sudah meruntuhkan egonya untuk mengikuti ke mana pun gadis itu, berharap bisa saja Safa luluh dengan perbuatannya.

Adam mengembuskan napasnya pelan. "Kalau memang dalam kamus kamu nggak ada,

maka aku yang akan menulis lembar baru dalam kamus kamu, Fa," gumamnya sambil melihat punggung Safa yang perlahan menjauh.

Bab 37

Bertemu

Pagi ini Safa berbelanja keperluan dapur sendiri. Sang mama sedang pergi bersama papanya, sedangkan Reza masih tidur di rumah. Dibangunkan pun, cowok itu tidak mau.

Safa membaca sekali lagi catatan yang dikirimkan sang mama kepadanya, meneliti apakah ada yang belum dia beli. Saat memeriksa keranjang belanjaanya yang cukup penuh, Safa mengangguk puas, lalu mulai mendorong keranjang belanjanya ke kasir untuk membayar.

Selesai membayar, Safa berjalan keluar dengan menenteng keresek empat buah yang berisi barang belanjanya. Gadis itu berhenti saat melihat penjual *ice cream.*

"Pak, aku mau yang coklat satu," ujarnya kepada penjual *ice cream*.

Setelah menerima dan membayar *ice cream*nya, Safa duduk di pinggiran dengan berselonjor kaki. Lelah membawa barangnya yang banyak ini. Safa memakan *ice cream* sambil bermain ponsel.

"Cantik, kok, sendirian aja?"

Safa mendongak begitu suara centil terdengar di telinganya. Gadis itu membuang muka begitu melihat Mahen yang tengah tersenyum sumringah menatapnya.

"Kenapa, sih, gue harus ketemu sama lo?"

"Itu tandanya kita jodoh," jawab Mahen sambil duduk di samping Safa.

"Ngarep banget, sih, jodoh sama gue."

Mahen justru terkekeh mendengar ucapan Safa. Lalu cowok itu melihat begitu banyaknya barang belanja Safa.

“Reza mana?”

“Tidur di rumah.”

“Lo belanja sendiri?”

“Iya, capek gue, tuh.”

Mahen kembali terkekeh. “Pulang naik apa?”

“Mau pesan taksi online.”

“Safa.”

Sapaan itu membuat Safa dan Mahen menoleh, dan menemukan Adam dan Rena yang tengah berjalan menghampiri mereka. Rena menatap Safa ramah, senyum gadis itu bertambah lebar melihat Mahen yang duduk diam di samping Safa.

“Hai, Kak,” ujar Safa kepada Rena. Sedangkan Adam tampak mengalihkan pandangannya dari Safa, enggan menatapnya, yang membuat gadis itu tersenyum miris di dalam hati.

“Habis belanja? Sama siapa?”

Safa tahu maksud pertanyaan Rena. Gadis itu ingin dikenalkan dengan Mahen.

“Iya, habis belanja. Kenalin Kak, ini Mahen,” ujar Safa kepada Rena, sambil menoleh kepada Mahen.

Mahen mulai mengulurkan tangannya kepada Rena. “Mahen,” ujarnya singkat sambil mengukir senyum menawan miliknya.

“Udah tahu. Gue Rena, kakak tingkatnya Safa di kampus,” balas Rena sambil balik melemparkan senyum kepada Mahen.

Safa kembali melirik Adam yang masih menatap hal lain di sekitarnya. Safa menatap sinis kepada lelaki itu. Apa maksudnya tidak ingin melihat Safa?

Mahen melepaskan uluran tangannya dengan Rena, lalu dia beralih kepada Adam, yang membuat lelaki itu menatap Mahen dan uluran

tangan di depannya. Cukup lama Adam melakukan itu, sebelum Rena menoel pelan lengan Adam.

Adam menghela napas kasar, sebelum meraih uluran tangan Mahen. “Adam,” ujarnya singkat dan terdengar cukup ketus.

Mahen tersenyum tipis melihatnya, dia menjabat uluran tangan Adam lebih erat. “Mahendra Putra. Calon pacarnya Safa.”

Hal itu membuat Adam yang tadinya membuang muka, langsung menatap Mahen cepat. Adam menggeram marah di dalam hati. Apa maksudnya bocah sok di depannya ini?

Apakah dia tidak tahu kalau Adam adalah mantan pacar Safa. Lagi pula, dia hanya calon bukan? Adam bahkan sudah pernah menjadi pacar Safa. Pikir Adam bangga di dalam hati. Lalu Adam melepaskan uluran tangan Mahen dengan kasar.

Sedangkan Safa langsung mencubit pelan punggung Mahen, yang membuat cowok itu

kesakitan dan memegangi punggungnya, lalu menatap Safa dengan pandangan protes.

"Kok, dicubit, sih, sayang?" tanya Mahen sengaja, bisa dilihat dari sudut matanya, jika lelaki bernama Adam itu tengah memelototkan matanya terkejut. Mahen bahkan berusaha untuk tidak tertawa ngakak.

Safa tertawa canggung kepada Rena yang menyaksikan kejadian itu dengan terkejut. "Maaf ya, Kak. Mahen anaknya emang gitu, suka bercanda."

"Iya, makanya kamu betah sama aku," celetuk Mahen yang membuat Adam semakin tidak suka dengan cowok itu.

"Ayo pergi, Ren," ajak Adam kepada Rena.

Rena mengangguk, meski masih terkejut. Setelah kepergian Adam dan Rena, Safa menatap Mahen yang masih menampilkan senyum tengilnya. Dia memukuli Mahen dengan tas kecil yang dia

bawa, hingga membuat Mahen menghindar sambil tertawa.

Setelah puas Safa menghentikan pukulannya, Safa meraih keresek belanjaannya. "Gue mau pulang!"

"Yaudah, ikut mobil gue aja."

"Nggak usah. Gue bisa pulang sendiri!"

"Apasih sayang, udah bareng aku aja," ujar Mahen sambil meraih kantung keresek milik Safa.

"Sekali lagi lo panggil gue sayang, Gue gampar beneran, ya!"

Mahen kembali terkekeh. "Yaudah, ayo pulang."

Baru beberapa langkah Mahen dan Safa berjalan. Sosok gadis manis dengan rambut diikat kuda itu, mampu menghentikan pergerakan Mahen. Safa menatap penasaran kepada gadis itu, Mahen dan gadis tampak berpandangan sesaat, sebelum akhirnya sang gadis memilih untuk terus berjalan.

Ada yang tidak beres di antara keduanya, Safa bisa mengerti itu.

Safa meraih kantung keresek yang tadi dibawakan oleh Mahen.

"Kenapa?" tanya Mahen heran.

"Sana," usir Safa.

"Ke mana?"

"Kejar cewek yang tadi."

"Gue nggak kenal." Mahen menjawab sambil berusaha meraih kantung keresek Safa, tapi gadis itu menjauhkannya.

"Cantik dan kelihatannya baik. Cewek kayak gitu pantas diperjuangkan."

"Apa, sih?"

"Gue bisa pulang sendiri."

Mahen tampak bimbang.

“Serius. Gue udah gede kali. Lo sana aja, buruan supaya nggak jauh.”

Mahen mengusap bahu Safa pelan, sambil tersenyum tipis. “Nanti malam gue apelin ke rumah ya, pacar pertama.”

Safa hanya terkekeh mendengarnya, lalu Mahen buru-buru berlari memasuki supermarket itu. Safa akhirnya kembali duduk dan memesan taksi online yang akan mengantarnya pulang.

***

Malam harinya Safa tengah menonton drama Korea di dalam kamarnya, sambil mengemil buah mangga yang tadi dikupaskan oleh sang mama, sebelum seseorang masuk ke dalam kamarnya dengan tidak sopannya.

“Ketuk bisa, kan?” tanya Safa kepada sang adik.

"Kak, lo mesti lihat ini." Reza duduk di sampingnya, lalu memperlihatkan ponselnya ke hadapan Safa.

Safa menoleh kepada ponsel sang adik. Itu seperti fotonya dan foto Mahen di depan supermarket tadi siang. Merasa sesuatu yang tidak enak akan terjadi, Safa langsung meraih ponsel Reza.

Itu fotonya dan Mahen kenapa bisa masuk akun gosip *lembah_lambeh*. Dan juga vidio saat Safa memukuli Mahen dengan tas kecilnya juga ada. Safa men-scroll ke bawah untuk memebaca caption yang ditulis di sana.

Kejepret hengpon jadul adek gemesh ini, say. Lagi berantem sama pacarnya di depan supermarket. Terus, balik lagi ke dalam buat ngejar cewek lain. Pacarnya disuruh pulang sendiri, say. Kasihan ya pacarnya, lagian mau-maunya pacaran sama degem gini. Cekulah yang bener dulu ya degem gantengssss.

Safa membuka kolom komentar yang sudah beribu-ribu itu. Kebanyakan isi komentar itu malah mengejek Safa. Ada juga yang malah senang ketika tahu jika Mahen telah putus dengan pacarnya.

Safa mengembalikan ponsel itu kepada Reza. "Kok, gitu?" tanyanya kepada Reza.

"Yang harusnya tanya kayak gitu gue, kok, bisa?"

"Gue nggak sengaja ketemu Mahen di depan supermarket. Dia mau ngantar gue pulang, tapi nggak jadi karena dia ketemu gebetannya kali."

"Terus, kok, lo mukul Mahen?"

"Oh, itu anak kebanyakan godain gue, sih. Gue ketemu sama Adam, Dek, terus dia mengenalkan diri ke Adam sebagai calon pacar gue. Kesel dong gue, makanya gue pukul dia," jelas Safa.

"Emangnya kenapa, kalau Mahen mengenalkan diri ke Kak Adam sebagai calon pacar lo? Lo takut Kak Adam salah paham?"

Di tanya begitu, Safa malah terdiam. Kenapa juga dia harus kesal saat Mahen menggodanya begitu di depan Adam? Apakah memang benar apa yang dikatakan oleh Reza, jika Safa hanya tidak ingin Adam salah paham?

Safa mengembuskan napasnya pelan. Gadis itu lalu menjatuhkan tubuhnya ke ranjang. "Nggak tahu, sana lo keluar," ujarnya kepada Reza.

Bab 38

Pemukulan Mahen

Pemberitaan tentang Safa dan Mahen semakin sering dibicarakan. Rata-rata teman kampus Safa sudah tahu jika gadis yang bersama Mahen adalah dirinya. Bahkan ada yang sampai menge-tag akun instagramnya, yang berimbas banyak sekali komentar buruk di sana. Safa pun akhirnya harus men-privat akunnya.

Bella ikut membelanya saat ada seseorang yang berbisik tentang Safa dan Mahen. Ada yang mengatakan itu salah Safa sendiri. Kenapa mau-mau saja berpacaran dengan anak SMA.

Safa tidak terlalu memedulikan sebenarnya, tapi berbeda dengan Bella. Gadis itu enggan diam saja, akhirnya Safa harus terus bersama Bella ketika di kampus karena kalau tidak, gadis itu pasti sudah

bertengkar dengan beberapa orang yang membicarakan Safa.

Dia juga belum bertemu Mahen setelah kejadian itu. Sepertinya cowok itu masih berusaha menyelesaikan masalahnya dengan gadis yang tidak sengaja mereka temui di supermarket waktu itu.

"Lo mau ke mana?" tanya Safa saat dirinya baru saja pulang kuliah, sementara sang adik sudah ingin berangkat lagi.

"Futsal," jawab Reza sambil memakai jacketnya.

"Futsal mulu," ejek Safa sambil duduk di samping Reza.

"Ketimbang lo, Korea mulu."

Safa menatap Reza dengan pandangan tidak suka. "Jangan pulang malam-malam."

"Nggak malam, palingan jam sebelas."

"Jam sebelas itu malam!"

"Gue cowok, Kak. Masa iya pulang jam sembilan," ucap Reza tidak terima.

"Jam sembilan juga udah malam. Pulang jam delapan."

"Nggak!" Reza menatap sang kakak dengan pandangan protes.

Safa balik memberi pelototan kepada Reza. Kedua orangtuanya sedang tidak berada di rumah. Papa Safa mendapatkan liburan kerja dan hanya boleh mengajak satu anggota keluarga. Alhasil orangtua Safa pergi berlibur seperti pasangan muda.

Bunyi klakson membuat Safa menatap ke depan. Ada satu motor yang sudah sangat dia kenali, karena pengemudi motor itu sering kali mampir ke rumahnya. Siapa lagi kalau bukan Mahen.

"Hai, pacar pertama," ujar Mahen setelah memarkirkan motornya dan duduk di samping Safa.

"Bilangin sama teman lo! Pulang harus jam delapan!" Safa berucap dengan tidak santai.

"Nggak bisa gitu dong, Kak. Gue pulang minimal jam sebelas!" Reza menjawab dengan tidak santainya juga.

"Kenapa, sih, gue baru datang ribut mulu."

Safa kembali menoleh kepada Mahen. "Lo ke mana aja, sih?" tanya Safa kesal.

Mahen tersenyum menggoda. "Jangan bilang kalau lo kangen sama gue."

"Dih, malas banget gue kangen sama lo. Asal lo tahu aja ya, gara-gara lo, banyak banget komentar buruk yang ngatain gue. Gini banget urusan sama selebgram."

Mahen terkekeh pelan. "Sorry, deh. Gue nggak tahu kalau ada admin akun lambeh di sana. Tapi, bukan cuman lo aja yang rugi, gue juga rugi, nih. Gue kehilangan beribu-ribu followers gue."

"Followers lo banyak. Kehilangan beribu-ribu nggak ngaruh juga kali."

“Kok, jadi kalian yang ribut sekarang. Jadi berangkat nggak, nih?” tanya Reza.

“Yaudah pacar pertama, nanti gue belikan martabak manis kalau pulang.”

“Gue sukanya martabak telur,” sanggah Safa.

Mahen kembali terkekeh mendengarnya. “Oke, martabak telur.”

“Jangan pulang malam-malam.” Pesan Safa kembali saat kedua cowok itu sudah menaiki motor masing-masing.

“Jam sepuluh ya, Kakakku tersayang.”

Safa berdecak, lalu akhirnya mengangguk yang membuat Reza tersenyum senang.

“Tencu... aylopeyouuu...”

Safa bergidik geli mendengarnya, sementara Mahen hanya terkekeh melihat tingkat kakak adik di depannya ini.

***

Safa baru selesai mencuci muka dan menggosok gigi, akan bersiap tidur karena jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Dering telepon yang terdengar, membuat gadis itu berdecak kesal.

"Apa?!" tanya Safa galak kepada penelepon yang ternyata adalah Reza.

"Mama sama papa belum pulang, kan?"

Walau merasa heran dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh Reza, Safa tetap menjawabnya. "Belum, kan besok siang baru pulang."

"Mahen tidur di rumah malam ini, boleh nggak?"

"Nggak, ribet nanti, Dek. Gue mesti laporan sama Pak RT dulu."

"*Please,* Kak. Malam ini aja."

Safa mendesah pelan. “Emangnya kenapa sama Mahen? Diusir dari rumahnya?”

“Di gebukin orang. Kalau pulang keadaannya kayak gini, ini bisa jadi masalah sama ayah bundanya.”

Safa bangun dari tidurnya. “Di gebukin gimana? Lo nggak apa-apa kan, Za?”

“Yang di gebukin Si Mahen, Kak. Bukan gue.”

“Ya sama aja, lo sama dia sekarang.”

“Gue nggak apa-apa. Orang itu cuman gebukin Mahen aja.”

Safa mencoba berpikir, memang susah, tapi biarlah dia akan lapor Pak RT dan membiarkan Mahen tidur di rumahnya semalam. “Cuman malam ini aja, kan?” tanya Safa memastikan.

“Iya,” jawab Reza semangat.

"Yaudah, boleh. Gue mau lapor Pak RT dulu kalau gitu."

"*Yes, thank you*, Kak. Gue sama Mahen pulang sekarang."

"Hmm," sambungan telepon akhirnya diputus oleh Safa secara sepihak. Sebenarnya dia penasaran, tapi bertanya di telepon bukan solusinya. Biarkan mereka sampai di rumah terlebih dahulu.

Safa meraih cardigan dan ponselnya, lalu mulai beranjak keluar rumah untuk pergi ke rumah Pak RT. Setelah mengunci pintu rumahnya, Safa mulai berjalan ke rumah Pak RT yang hanya berjarak tiga rumah dari rumahnya.

Setelah berbicara dengan Pak RT, dia akhirnya mengizinkan teman Reza untuk menginap. Mesti Safa harus diberi wejangan yang cukup lebar terlebih dahulu.

Sesampainya Safa di rumahnya. Saat gadis itu baru memasukkan kunci, suara deru motor mesin

terdengar. Safa menoleh dan menemukan Reza, Mahen dan satu orang cowok lagi.

"Katanya cuman Mahen?"

"Gue cuman nganter kok, Kak," jawab satu lagi teman mereka yang membuat Safa malu sendiri.

"Masuk," suruh Safa kepada Mahen dan Reza setelah membuka pintu rumahnya.

"Lo udah bilang sama Pak RT?"

"Udah."

Mahen duduk di sofa ruang tamu rumahnya. Cowok itu duduk diam. Safa memperhatikan wajah Mahen yang terdapat banyak luka. Safa mendesah pelan melihatnya, ada saja kelakuan anak SMA jaman sekarang.

"Masukin motor lo ke garasi, sekalian sama motornya Mahen juga. Gue gorengin ayam sama sosis dulu, belum pada makan, kan?"

"Sip," jawab Reza sambil berlalu keluar.

Setelah kepergian Reza, Safa menatap Mahen yang masih duduk dan bersandar dengan menutup matanya.

"Hen," panggilnya pelan.

Mahen mulai membuka matanya dan menatap Safa.

"Mau mandi nggak? Ayo," ajak Safa.

"Mau dimandiin?" tanya Mahen sambil tersenyum tipis, walau kemudian cowok itu meringis karena perih di sudut bibirnya.

"Udah jelek gitu, masih sempatnya godain gue. Gue antar ke kamarnya Reza." Safa beranjak pergi dan tidak lama kemudian Mahen mengikuti langkah Safa menuju kamarnya Reza.

"Ini kamarnya, kamar mandinya di dalam. Pakai handuknya Reza aja, nggak ada handuk lain soalnya. Gue mau lihat nasi sama goreng ayam dulu." Safa baru akan beranjak namun tangannya dicekal oleh Mahen.

“Apa?”

“Makasih.”

“Lo mesti bayar besok.” Lalu Safa pergi begitu saja ke dapur rumahnya, sementara Mahen hanya tersenyum tipis.

Di sinilah Mahen dan Reza berada, keduanya sudah duduk di meja makan sambil memakan nasi dan ayam juga sosis yang Safa hidangkan. Reza dan Mahen memakan dengan lahap, yang membuat Safa mengurungkan niatnya untuk bertanya.

“Ah, kenyang,” ujar Reza sambil mengusap perutnya, sementara Mahen tengah meminum habis susu dingin yang Safa sajikan.

“Udah kenyang?” tanya Safa kepada keduanya.

Reza dan Mahen sama-sama mengangguk.

“Jadi, udah bisa ngasih gue penjelasan?”

Bab 39

Siapa Yang Membuat Luka?

Kedua cowok usia belasan itu terdiam mendengar pertanyaan Safa. Cukup terkejut mendengar Safa bertanya kepada mereka sekarang, bukan besok pagi. Reza dan Mahen sama-sama belum mempersiapkan jawaban, atau kata lainnya, mereka belum berdiskusi jawaban apa yang akan mereka katakan kepada Safa.

"Aduh, ini kepala gue mendadak pusing," ujar Mahen sambil memegangi kepalanya.

"Eh, eh, lo kenapa? Baru sekarang ya kerasa pusingnya?" Reza bertanya sambil memegangi bahu Mahen.

Safa menggeleng, lalu mengetuk meja di depan kedua cowok itu, meminta perhatian. "Jawab

sekarang atau lo gue usir sekarang," ujar Safa sambil tersenyum manis dan menunjuk Mahen.

Mahen berdecak kesal, lalu menatap Safa lurus. "Nggak asik banget, sih, lo!"

"Jadi, siapa yang gebukin lo?"

"Orang," jawab Mahen singkat.

Safa tertawa sarkas. "Jawab yang benar!" ketusnya kemudian.

"Cowok lo," ujar Mahen sangat pelan.

"Apa?" ulang Safa yang memang tidak mendengar jawaban Mahen.

Mahen diam dan menoleh kepada Reza yang duduk di sampingnya. Cowok itu mengarahkan dagunya kepada Safa. Seperti menyuruh Reza yang menjawab pertanyaan Safa.

"Kak Adam." Reza berucap sambil memandang sang kakak lurus.

“Ha?!” Safa terkejut dengan apa yang baru saja dia dengar. “Maksudnya gimana?”

Mahen berdecak kesal. “Cowok lo. Adam Fabian yang udah mukul gue.”

“Mantan,” ralat Reza kepada Mahen.

Safa terdiam di tempatnya, kenapa Adam melakukan itu? Safa menggeleng, Adam bukan orang yang seperti itu. Memukul orang tanpa sebab bukan Adam sekali.

Safa mencoba menguasai dirinya sendiri, mengembuskan napasnya pelan, Safa kembali menatap kedua cowok di depannya ini. “Gimana bisa?”

“Kita berdua nggak tahu pasti kejadiannya gimana. Kak Adam tiba-tiba aja di sana, sama beberapa keluarganya. Terus main mukul Mahen aja,” jelas Reza.

Safa kembali mengembuskan napasnya, gadis itu mulai berdiri dan merapikan piring dan

gelas bekas makan malam kedua cowok itu. “Ke kamar sana, udah malam. Istirahat, kalian besok harus sekolah.” Lalu Safa melakukan pekerjaannya dalam diam.

Mahen dan Reza saling memandang, Reza bangkit dari duduknya diikuti Mahen. “Kita ke kamar dulu,” ujarnya kepada sang kakak.

Safa hanya mengangguk, setelah Mahen dan Reza masuk ke dalam kamar. Safa terduduk di salah satu kursi dan kembali menghela napas. Ada apa dengan Adam? Sepertinya Safa harus berbicara dengan lelaki itu besok.

***

Pagi ini Safa sudah berada di kampus. Jadwal kuliahnya masih nanti siang, tapi gadis itu sengaja berangkat pagi untuk bisa bertemu dengan Adam. Di lorong kampus, Safa bisa melihat Adam yang berjalan sambil bersendau gurau dengan saudaranya.

Safa berdiri menghampiri Adam yang membuat lelaki itu terdiam memandang Safa sambil tersenyum lebar.

"Safa," ujarnya sumringah.

"Aku mau ngomong sama Kak Adam."

Adam mengangguk dengan semangat.

"Berdua," ujar Safa sambil memandang Gaga dan Danu yang tengah berdiri di samping kanan Adam, yang juga tengah menatap ke arahnya.

Adam kembali mengangguk dengan semangat, lelaki itu lalu beralih memandang kedua saudaranya. "Sana, gih," usirnya kepada Gaga dan Danu.

Danu dan Gaga mengangguk, lalu mulai beranjak pergi dari sana. Setelah Gaga dan Danu pergi, Adam kembali menatap Safa.

"Kak Adam kemarin di mana?"

"Kemarin kapan?"

“Kemarin malam.”

Senyum yang sedari tadi muncul di wajah Adam sirna. Adam memandang Safa lurus. “Dia ngadu sama kamu?” tanya Adam dengan nada mengejek terselip di sana.

“Kenapa Kak Adam pukul Mahen? Dia ada salah sama Kakak?”

“Bukan aku, tapi kamu.”

Dahi Safa mengernyit bingung. “Maksudnya?”

“Dia menyakiti kamu.”

“Menyakiti aku?” ulang Safa bingung.

Adam mengangguk. “Kata Rena, dia baca berita yang bilang kalau kamu diselingkuhi sama dia. Aku marah, Fa. Dia nggak seharusnya memperlakukan kamu kayak gitu.”

Safa terkejut mendengarnya, gadis itu menghela napas kasar. “Jadi, maksud Kak Adam,

Kakak mukul Mahen karena berita yang bilang kalau dia selingkuhi aku?"

Adam mengangguk. "Aku nggak suka ada orang yang menyakiti kamu."

"Tahu dari mana Kak Adam kalau Mahen selingkuh dari aku? Kak Adam udah memastikan sendiri sama aku, sampai main mukul anak orang gitu aja. Kak, Mahen punya orang tua, kalau misal orangtuanya dia nggak terima atas apa yang udah Kakak lakukan ke Mahen, gimana? Mereka bisa nuntut Kakak."

"Aku nggak peduli, Fa! Aku nggak suka ada yang menyakiti kamu!" Adam sedikit menaikkan nada bicaranya.

"Kak Adam dengar ya, Mahen nggak pernah selingkuh, dan dia nggak pernah menyakiti aku. Lebih baik sekarang Kak Adam minta maaf sama dia, supaya masalah kalian selesai."

“Aku nggak mau! Kenapa aku harus minta maaf? Lagi pula, kalau memang dia selingkuh, kamu bilang aja. Nggak usah ditutupi, jangan mentang-mentang dia *selebgram*, kamu jadi menutupi aibnya dia gitu,” ujar Adam kesal karena Safa terlihat sangat membela Mahen.

“Kok, jadi melebar ke mana-mana gini, sih! Pokoknya Kak Adam harus minta maaf sama dia.”

“Aku bilang, aku nggak mau! Dia udah menyakiti kamu, Fa.”

“Kak,” panggil Safa dengan nada yang cukup tinggi. “Kak Adam bilang nggak suka melihat orang yang menyikiti aku? Terus yang Kak Adam lakukan kepada aku ini apa?”

“Fa-”

“Dari pada orang lain, Kak Adam sadar nggak, sih, kalau yang menyakiti aku itu diri Kakak sendiri.” Safa menatap Adam dengan terluka.

“Bahkan sampai sekarang, luka yang Kakak beri itu masih membekas.”

Safa mencoba menenangkan dirinya. Gadis itu menghela napas berkali-kali, sambil memandang ke arah lain. Sementara Adam masih diam di tempatnya, lelaki itu masih menatap Safa lurus.

Bohong jika Safa tidak melihat luka dalam tatapan Adam, tapi lagi-lagi Safa kembali membangun temboknya. Enggan menyadari jika dalam permasalahannya kali ini, bukan hanya dia yang terluka. Adam juga terluka.

“Aku nggak mau dengar apa-apa lagi, aku cuman mau Kak Adam minta maaf sama Mahen.” Setelahnya Safa beranjak pergi meninggalkan Adam.

Adam tersenyum getir sambil memandang punggung Safa yang menjauh. “Kamu makin terasa jauh, Fa,” gumamnya pelan kepada diri sendiri.

***

Safa menangis di kamar rumah Bella, setelah berbicara dengan Adam tadi, dia langsung pergi ke rumah Bella. Sampai sekarang, Safa masih belum berbicara apa-apa dengan Bella, gadis itu hanya datang, lalu menangis sesenggukkan.

"Udahan Fa, lo kenapa, sih?" tanya Bella jengkel, dari tadi dia sudah bertanya, tapi Safa hanya menangis.

Safa mulai menghentikan tangisnya. "Kak Adam mukul Mahen."

"Ha? Kok, bisa? Kenapa?"

"Dia dengar berita kalau Mahen selingkuhin gue. Dia marah dan bilang nggak terima kalau ada yang nyakitin gue. Terus, dia pukul Mahen gitu aja, itu anak sampai babak belur."

"Asataga." Bella tidak bisa berucap apa-apa lagi. Dia terkejut karena Adam –ketua BEM-nya— itu bisa bersikap demikian. Karena yang Bella tahu,

Adam adalah sosok yang sangat cerdas dan dewasa. Bella tidak menyangka Adam bisa memukul orang.

"Terus, kok, lo malah nangis gini? Bagus, dong. Itu artinya Kak Adam masih sayang dan peduli sama lo."

"Justru karena itu, Bell. Gara-gara dia yang ngomong kayak gitu, gue jadi tambah nggak bisa move on sama dia." Safa kembali menangis dengan keras, yang membuat Bella memandangnya dengan jijik.

"Yaudah, balikan aja, sih, susah amat."

"Gue masih belum yakin sama dia," ujar Safa pelan.

"Apa lagi, sih, yang membuat seorang Safa Dhenisa belum bisa percaya sama Adam Fabian Pratama?" tanya Bella gemas.

"Dari awal dia nggak jujur, Bell. Jelas gue ragu sama perlakuannya dia selama ini. Apalagi, yang bilang putus pertama kali dia. Gue gengsi

dong, kalau mau balikan. Dia yang bilang putus, masa gue yang ngajak balikan? Kesannya kayak gue nggak punya harga diri banget."

Bella memandang Safa dengan takjub. "Yang ngajak balikan kan Kak Adam. Terus juga siapa yang bilang kalau lo nggak punya harga diri, cuman karena balikan sama mantan? Nggak semua *quotes* di instagram itu benar kali, Fa. Nggak semua yang balikan sama mantan itu ujungnya sama. Takdir orang beda-beda kali. Dan kalau lo terus-terusan gedein gengsi, yaudah. Sampai lo nyesel, makan aja, tuh, gengsi!"

Bab 40

Perubahan Sikap

Sudah satu minggu sejak hari di mana Safa dan Adam berbicara mengenai pemukulan Mahen. Hubungan mereka semakin menjauh. Menurut Safa, Adam tidak serius dengan perkataan lelaki itu yang ingin memperbaiki hubungan mereka. Buktinya tidak ada kelanjutan dengan hal itu. Adam tidak melakukan apa pun untuk kembali memperjuangkan hubungan mereka.

"Fa, bengong aja lo." Tepukan di bahunya membuat Safa menoleh dan menemukan Bella yang datang menghampirinya sambil membawa satu botol air dingin.

"Makasih," jawab Safa sambil meraih botol dari tangan Bella.

"Itu punya gue."

“Pelit banget, sih, Bell. Cuman air, doang.”

Bella mendesah kesal, lalu membiarkan Safa meminum air miliknya. Kelas mereka baru saja usai, Safa dan Bella tengah berada di tempat fotocopy. Safa hanya mengantar Bella untuk fotocopy materi tadi, gadis itu malas mencatat.

Dari arah depan mereka, Safa dan Bella sama-sama melihat Rizky dan Ciko yang berlari dengan cepat.

“Woi!” teriak Bella kepada keduanya, yang membuat kedua lelaki itu terhenti sejenak untuk melihat siapa yang memanggil mereka.

“Kok, lo berdua masih di sini?” tanya Rizky heran setelah dia dan Ciko sudah berada di depan Safa dan Bella.

“Gue mau fotocopy. Lo berdua mau ke mana?”

“Lo nggak lihat grup?” Kini giliran Ciko yang bertanya.

“Kenapa emangnya?” tanya Safa.

“Kak Adam nyuruh kita ngumpul sekarang, katanya ada yang *urgent*.”

“Serius?!” Bella bertanya sambil mulai mengeluarkan ponsel dari tasnya. Dia langsung memeriksa pesannya, benar saja, Adam baru membuat pengumuman. “Eh, iya beneran, duh, gue masih ngantre lagi.”

“Tinggal aja, lo tahu kan, gimana nggak sukanya Kak Adam melihat anggota yang telat?”

Bella mengangguk, lalu beranjak berdiri, tapi ketiganya mengurungkan niat mereka untuk melangkah, begitu melihat Safa yang hanya diam.

“Fa, ayo buruan,” ajak Bella.

Safa terlihat bimbang. “Gue nggak ikut, deh,” ujarnya.

“Kenapa?”

Kembali, Safa hanya diam dan terlihat bimbang yang membuat Bella berdecak melihatnya.

"Jangan bilang kalau lo nggak mau ikut karena ada Kak Adam?!" tebak Bella tepat sasaran. "Fa, sejak kapan, sih, lo nggak profesional gini? Bedain urusan organisasi sama urusan pribadi! Buruan ikut!"

Akhirnya dengan *gesture* ogah-ogahan, Safa ikut berdiri dan berjalan ke tempat yang di maksud Adam.

Safa tiba di aula kampus yang sudah ramai diisi oleh anggota yang lain. Dia ujung paling depan, Safa bisa melihat Adam yang tengah berdiskusi serius dengan Danu dan Rena.

Hampir satu minggu tidak melihat Adam, lalu kini situasi mengharuskan dirinya melihat lelaki itu lagi, membuat sebagian hati Safa berdetak tidak nyaman. Rasanya aneh melihat Adam yang berdiri di sana dengan status mantan.

Safa memilih duduk di bangku paling belakang bersama dengan Bella, Rizky dan Ciko. Diskusi antara Adam, Danu dan Rena telah selesai, Adam menatap semua anggotanya, memindai dari bangku depan hingga bangku belakang tempat Safa duduk.

Tatapan Adam berhenti kepada Safa selama beberapa detik, sebelum lelaki itu membuang pandangan ke arah yang lain. Safa yang melihat itu mendesah pelan, bahkan Adam sekarang enggan bertatapan dengannya terlalu lama.

"Terima kasih atas kesedian kalian berkumpul di sini sekarang. Langsung aja, sore ini kita diutus Dekan untuk pergi ke salah satu panti asuhan yang baru aja kena musibah. Gue nggak akan memaksa, yang nggak bisa ikut silakan berdiri dan pergi dari sini. Nggak akan ada hukuman."

Safa tetap memandang lurus kepada Adam yang sedari tadi enggan menatap ke arahnya. Safa mendesah pelan. Bukan Safa tidak ingin membantu,

tapi berada di satu tempat dengan Adam terlalu lama, hanya akan membuat *mood* Safa turun.

Satu persatu anggota yang tidak bisa mengikuti kegiatan, berdiri dan mulai meninggalkan aula. Safa menoleh ke samping dan melihat Bella, Rizky dan Ciko yang masih duduk diam dengan tenang. Ke tiga temannya itu pasti akan mengikuti kegiatan.

Lagi, Safa mendesah pelan. Dia ingin membantu, tapi egonya seolah berteriak menyuruhnya untuk tidak ikut. Safa menggenggam tas ranselnya dengan erat, sebelum anggota yang bertahan semakin sedikit, Safa juga harus berdiri dan keluar.

Namun, baru saja Safa berdiri, pertanyaan yang berasal dari sampingnya membuat gadis itu berjengit keget. Safa menoleh dan menemukan Gaga yang berdiri di sampingnya.

“Lo nggak mau ikut?” tanya Gaga dengan suara keras, apalagi anggota yang tersisa di aula tinggal sedikit.

Safa terdiam, dia memandang ke depan di mana Adam tengah menatapnya lurus. Safa beralih memandang Bella yang juga tengah menatapnya horor.

Safa masih diam dan tidak memberikan jawaban.

“Nggak usah dipaksa, Ga. Kalau emang dia nggak mau!” teriak Adam dari depan sana.

Safa memandang Adam sekilas, lalu mengalihkan pandangannya. Adam barusan menyebutnya ‘dia’? Astaga, itu hal biasa. Tapi, kenapa telinga Safa yang menerimanya dengan berbeda?

“Sorry Kak, gue-”

“Kebelet pipis,” sela Bella cepat sambil ikut berdiri.

Gaga menatap heran kepada Bella yang tengah menatapnya sambil menyengir lebar.

"Safa berdiri karena dia kebelet pipis, Safa ikut, kok, Kak." Bella beralih kepada Safa. "Yuk, Fa, katanya tadi udah kebelet." Lalu Bella menyeret lengan Safa untuk keluar aula.

Bella terus menyeret Safa sampai di dalam kamar mandi perempuan. "Lo ke mana emangnya? Ada acara?"

Safa menatap dirinya di cermin lalu menggeleng.

"Terus, kenapa lo berdiri?"

Safa mengembuskan napasnya, gadis itu mulai menatap Bella yang berdiri di sampingnya menuntut penjelasan.

"Lo tahu sendiri tadi, Bell. Kak Adam kelihatan banget kalau dia udah nggak peduli sama gue. Terus, buat apa gue ikut acara itu? Yang ada, gue bakal terus makan hati sepanjang acara."

Lagi-lagi Bella harus merasa takjub dengan apa yang baru saja dia dengar dari Safa. Bella mulai menatap Safa sambil berkacak pinggang.

"Gue tuh bingung deh sama lo. Mau lo itu apa, sih, Fa? Bukannya baru satu minggu yang lalu lo nolak perhatiannya dan kepeduliannya Kak Adam? Sekarang giliran dia udah bersikap, lo seolah-olah jadi pihak yang tersakiti gini," ujar Bella kesal.

"Kok, lo nyalahin gue? Lo nggak ngerti, sih, Bell rasanya jadi gue gimana!"

"Gue emang nggak ngerti! Tapi, sikap lo itu salah, Fa. Kalau emang lo udah nggak mau sama kepeduliannya Kak Adam, bukannya bagus, ya? Lo jadi gampang buat *moveon*. Bukannya malah lebay gini."

"Lo ngatain gue lebay? Lo nggak tahu gimana rasanya cuman dijadikan mainan sama cowok yang lo sayang, makanya dengan gampangnya lo ngatain gue lebay!"

“Kak Adam udah minta maaf, Fa! Dia udah mau menjelaskan segalanya. Tapi, lo yang nggak mau mendengarkan sama sekali!”

“Nggak gampang, Bell!” teriak Safa lelah.

“Gampang. Tapi, lo yang mempersulitnya!” Bella menatap Safa sebal. “Udahlah, Fa. Gue nggak mau kita berantem. Mending sekarang kita ke aula, lo harus tetap ikut acara itu.” Setelahnya Bella meninggalkan Safa terlebih dahulu untuk kembali ke aula.

Sesampainya di aula, Safa melihat Bella yang duduk di antara Ciko dan Rizky, mereka menyisakan satu tempat kosong untuk Safa di samping Ciko. Safa menghela napas, dia tahu Bella marah kepadanya.

Safa tidak langsung duduk, gadis itu memindai beberapa anggota yang masih tersisa, tidak banyak. Mungkin jika dihitung tidak mencapai tiga puluh orang.

“Kalau emang nggak ada niatan buat ikut, nggak usah masuk. Jangan cuman jadi penghalang yang bisanya cuman ngeluh di sana.”

Safa menoleh dan menemukan Adam yang tengah berjalan lurus ke depan sambil berucap seperti itu. Safa tahu kalimat itu ditujukan untuknya. Adam sengaja melakukannya.

Lagi, sebagian hati Safa berdetak tidak nyaman saat mendengar kalimat itu meluncur dengan mulusnya dari mulut Adam. Safa melangkah pelan dan duduk di samping Ciko. Kenapa Safa merasa Adam semakin tidak tersentuh oleh dirinya?

Apakah lelaki itu telah menyerah dengan hubungan mereka? Lalu, benarkah hanya sampai di sini perjuangan Adam untuknya? Benarkah Adam telah lelah dengan penolakan yang dia berikan?

Diam-diam Safa tersenyum miris, benarkah ini akhir hubungan mereka?

Bab 41

Ulah Mahen

Di sinilah Safa berada sekarang, di salah satu panti asuhan yang dimakud oleh Adam tadi. Musibah yang dimaksud Adam adalah beberapa bangunan yang roboh karena memang sudah cukup tua dan tidak lagi diperbaiki. Untuk sementara, anak panti dipindahkan ke satu bangunan yang tersisa, yang cukup layak untuk ditinggali.

"Karena rombongan kita nggak banyak, jadi gue bagi tugas. Yang cowok bisa bantu beresin puing-puing bangunan, yang cewek angkut makanan sama baju dari *truck* ke anak panti," ujar Adam menjelaskan.

Setelah mendapatkan pengarahan dari Adam, semua anggota yang turut serta langsung melaksanakan perintah yang Adam katakan.

Safa berjalan menuju *truck* mereka dengan Bella yang berdiri di depannya. Gadis itu ingin berbicara, tapi ragu. Bella bisa saja masih marah terhadap dirinya. Beberapa kali Safa ingin meraih lengan Bella, tapi gadis itu mengurungkan niatnya.

"Bell," panggil Safa pelan.

"Apaan?" Bella menoleh dan bertanya dengan ketus.

Safa cemberut mendengarnya. "Ketus banget, sih," gumamnya pelan yang masih didengar oleh Bella.

"Gimana gue nggak ketus? Gue kan masih kesal sama lo," ujar Bella dengan tidak santai.

"Yaudah, sory. Gue ngaku salah."

Bella mengembuskan napasnya pelan. "Makanya jangan egois! Karena gue baik, gue maafin."

Safa tersenyum lebar mendengarnya. "*Thank you*," ujarnya sambil memeluk Bella dengan senang.

"Eh, kalian kenapa masih pelukan? Buruan kerja!" Rena yang sedang membawa kardus berisi pakaian, menegur Safa dan Bella yang membuat kedua gadis itu buru-buru melepaskan diri, dan berlari kecil ke arah *truck*.

Dari siang hingga sore, rombongan Safa tidak berhenti bekerja. Hingga menjelang maghrib ini, para laki-laki baru bisa duduk di bawah pohon kelelahan. Pembersihan puing-puing dihentikan karena hari sudah menjelang malam.

"Na, ini nggak ada minum, ya? Gue haus banget anjir." Danu berucap sambil mengibas-ngibaskan potongan kardus ke wajahnya.

Rena yang sedang bersama Safa dan Bella yang tengah bermain dengan beberapa anak pantin menoleh. "Uang lo keluarin, nanti gue belikan minum," balas Rena sambil teriak.

Safa mendesah pelan, dia sependapat dengan Danu. Sedari tadi tidak ada makanan atau minuman yang bisa mereka makan atau minum. Sebenarnya dia juga haus dan merasa sedikit lapar.

"Ini uangnya, beli minum sana buat anak-anak."

Suara yang begitu Safa kenali itu terdengar, membuatnya mendongak dan menemukan Adam yang memakai kaos putih polos, yang basah oleh keringat. Dia berjalan melewatinya untuk memberikan uang kepada Rena.

Safa memandang Adam tanpa berkedip, gadis itu menjerit di dalam hati. Kenapa Adam terlihat sangat menggoda? Astaga, Safa sampai ingin menyentuh dada bidang yang tercetak jelas itu.

Lemparan bola plastik ke kepalanya, membuat Safa menoleh dan menatap kesal pelaku pelemparan itu. "Kenapa, sih?"

“Si Doi emang lebih terlihat menggiurkan kalau udah jadi mantan. Sekarang, nyesel deh lo,” ujar Bella sambil terkikik geli.

Safa hanya memberengut mendengarnya.

“Fa, Bell, lo berdua ikut gue beli minum,” ujar Rena membuyarkan segala khayalan Safa.

Safa dan Bella mengangguk. Safa berdiri dari duduknya, tapi tiba-tiba saja gadis itu merasa tubuhnya limbung dan Safa akan jatuh menelungkup jika saja Adam tidak memberikan renspon cepat dengan menangkap tubuh Safa, yang mengakibatkan mereka berdua jatuh di rumput dengan tubuh Safa yang menimpa tubuh Adam di bawahnya.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Adam pelan, dengan nada khawatir yang hanya bisa didengar oleh Safa.

Safa sendiri masih terkejut dengan apa yang baru saja dia alami. Gadis itu hanya mengangguk

dengan kaku, sambil menatap lurus wajah Adam yang hanya berjarak beberapa centi dari wajahnya.

"Yaelah, si Safa modusnya bisa aja!" teriakan itu membuat Safa tersadar dan buru-buru bangun dari tubuh Adam.

"Disuruh balikan nggak mau, tapi tindi-tindihan!" Lagi, teriakan Danu membuat pipi Safa bersemu merah.

Gadis itu langsung berusaha berdiri, sedangkan Adam tersenyum tipis menyadari jika tadi adalah kali pertama mereka sangat dekat setelah hubungan mereka berakhir.

"Kapan-kapan ajarin gue dong, Fa," ujar Danu sambil memandang Safa menggoda.

"Ajarin apa, Kak?" tanya Safa bingung.

"Modus alus kayak lo tadi," jawab Danu sambil menaik turunkan alisnya menggoda Safa.

Pipi Safa semakin memerah. Gadis itu berjalan, lalu berdiri di samping Bella. Apalagi kini

semua teman-temannya tengah asik tertawa mendengar apa yang dikatakan oleh Danu.

Adam bangun dari posisinya menjadi duduk. Lelaki itu menatap Safa sambil tersenyum tipis. Anggap saja tadi adalah kebetulan. Maka jika iya, tadi adalah kebetulan paling manis yang pernah dia alami. Atau mungkin saja ini pertanda dari Tuhan yang menyuruhnya untuk terus memperjuangkan Safa?

***

Safa, Bella dan Rena baru saja sampai setelah membeli dua kardus minuman dan satu keresek besar yang berisi camilan. Suasana panti terasa semakin ramai, ternyata ada rombongan lain yang baru saja datang. Safa membaca nama sekolah yang tertera pada salah satu mobil.

"Eh, bukannya itu sekolahnya Reza," gumamnya sendiri, tapi Bella dan Rena yang berada di samping kiri dan kanannya masih mampu mendengar.

“Serius sekolahnya Reza? Ada Mahen dong kalau gitu,” ujar Bella semangat.

“Serius ada Mahen?” Rena ikut bertanya dengan antusias. Lalu, kedua gadis itu berjalan cepat meninggalkan Safa yang membawa satu kardus minum dan satu keresek berukuran cukup sedang.

Sepeninggal Bella dan Rena, seseorang menghampiri Safa yang membuat gadis itu terdiam karena canggung.

“Biar aku yang bawa,” ujar orang itu.

Safa mulai menyerahkan satu kardus minuman itu. Mereka berjalan dalam diam, sesekali Safa melirik orang yang tengah membawakan kardusnya itu. Seseorang yang ternyata adalah Adam itu, sebenarnya menyadari jika sedari tadi Safa mencuri-curi pandang ke arahnya.

“Kak,” panggil Safa pelan.

“Hmm,” Adam menyahut hanya dengan dehaman.

“Makasih tadi udah nolong aku, pas waktu mau jatuh.”

“Aku hanya menjalankan tugasku,” jawabnya.

Sebagai orang yang menyanyangi kamu. Lanjut Adam di dalam hati.

Sedangkan Safa terdiam mendengarnya, di telinganya perkataan Adam barusan sebagai bentuk penolakan secara halus.

Sesampainya di kerumunan, Safa bisa melihat jika ada Reza dan Mahen turut hadir di sana. Kedua cowok itu sama-sama sedang membawa gitar untuk menghibur anak panti di sana.

Saat melihat keberadaan Safa. Reza dan Mahen sama-sama menghentikan permainan gitar mereka, Reza melambaikan tangan dengan bahagia ke arahnya, sedangkan Mahen tersenyum penuh teka-teki di sana. Apalagi, saat pandangannya menemukan Adam yang berdiri di samping Safa.

“Adik-adik manis mau Kak Mahen nyanyikan satu lagu nggak?” tanya Mahen kepada anak-anak panti yang melingkarinya.

“MAU!”

Safa menoleh heran kepada Rena dan Bella yang sudah memegang ponsel mereka dan mengarahkan ke arah Mahen. Kedua gadis itu berseru dengan keras menjawab pertanyaan Mahen. Safa mendengus melihatnya, yang di tanya Mahen adalah anak-anak panti, bukan mereka.

“Kalau gitu kasih jalan buat Kak Mahen lewat, dong.” Lalu beberapa anak mulai menyingkir, memberikan jalan seperti apa yang dikatakan oleh Mahen.

Mahen terlihat membisikkan sesuatu kepada Reza, adik Safa itu terlihat mengangguk paham. Lalu, kedua cowok itu mulai memetik senar gitar mereka.

Cantik

"Apa?!"

Safa menoleh kepada Bella dan Rena yang menjawab Mahen dengan begitu semangatnya. Apalagi, mulut kedua gadis itu seolah tidak berhenti untuk tersenyum lebar.

Ingin rasa hati berbisik
Untuk melepas keresahan
Dirimu

Mahen sengaja tidak melepas pandangannya dari Safa sama sekali. Anggap saja ini adalah acara balas dendamnya kepada Adam. Siapa suruh lelaki itu memukulnya begitu saja? Apalagi, saat itu Mahen tidak sempat memukul balik, karena mereka sudah dipisahkan oleh saudara lelaki itu dan beberapa temannya.

O.o.Cantik...

"Apa?!"

Safa menggeleng begitu mendengar suara dari Bella dan Rena lagi. Apalagi, kedua gadis itu kini menjerit karena Mahen yang berjalan lurus ke arahnya.

Bukan kuingin menganggumu
Tapi apa arti merindu
Selalu...
Ooo...
Walau mentari terbit di utara
Hatiku hanya untukmu...

Sengaja Mahen berdiri di tengah-tengah Adam dan Safa. Cowok itu menatap Safa dengan senyum menggoda. Mahen menghentikan petikan di gitarnya, cowok itu menatap beberapa teman perempuan Safa yang tengah duduk.

"Kakak-kakak cantik boleh nyanyi bareng," ujarnya sambil mengedipkan sebelah mata.

Ada hati yang termanis dan penuh cinta
Tentu saja kan kubalas seisi jiwa

Tiada lagi

Tiada lagi yang ganggu kita

Ini kesungguhan

Sungguh aku sayang kamu

Mahen menatap Safa dengan senyum menggoda, lalu dengan sengaja mencolek dagu gadis itu, sebelum kembali melangkah ke arah Reza yang dikerumuni oleh anak-anak panti.

Adam menggeram marah melihatnya. Berani sekali anak ingusan itu menyentuh Safa di depannya. Apakah dia tidak tahu siapa Adam untuk Safa? Dengan penuh amarah, Adam meletakkan kardus yang masih dia bawa dengan kasar ke rumput, lalu tangannya meraih tangan Safa dengan cepat untuk pergi menjauh dari sana.

Sedangkan Reza dan Mahen terkikik geli begitu melihat rencana pembalasan mereka berhasil. Sedangkan Rena dan Bella masih asik meng-vidio Mahen bernyanyi, saat badannya terasa dilempari oleh batu kerikil kecil. Keduanya menoleh, lalu

menemukan Danu yang tengah mencari batu kerikil untuk kembali melempari mereka.

"Apaan, sih, lo!" ketus Rena.

"Matiin nggak ponselnya!"

Rena menatap Danu dengan jengkel. "NGGAK MAU! Makanya, punya suara kayak dia. Jangan menang tampang aja!" Lalu, setelahnya Rena mengajak Bella untuk lebih dekat kepada Mahen, meninggalkan Danu yang mengumpat tidak terima dengan ucapan Rena.

Bab 42

Seperti Dulu?

Adam terus memegang lengan Safa dan menyeret gadis itu untuk menjauh dari kerumunan. Safa sendiri cukup terkejut, tapi gadis itu diam sambil memerhatikan lengannya yang ditarik oleh Adam.

Adam membawa Safa ke depan gerbang panti, didekat jalan raya. Sesampainya di sana, Adam baru melepaskan tangannya yang memegang lengan Safa dan menatap gadis itu lurus.

"Aku mau jadi egois, Fa," kata Adam.

Safa mengerutkan keningnya heran. "Egois?" ulangnya.

Adam mengangguk. "Aku mau memiliki kamu untuk diriku sendiri. Aku mau memaksa kamu

untuk hanya menyanyangi diriku. Aku mau hanya aku yang bisa menyentuh kamu, bukan orang lain."

Safa terdiam mendengarnya. Apalagi, Adam yang di depannya ini tengah mengatakan itu dengan pandangan yang sungguh-sungguh.

"Aku nggak suka melihat kamu dipandang oleh orang lain. Aku nggak suka saat kamu juga membalas senyuman orang lain. Aku nggak suka berbagi, Fa. Aku hanya mau kamu untuk diriku sendiri. Selamanya."

"Kak-"

"Fa, untuk sekarang aku juga mau kamu mendengarkan aku, tanpa menyela sedikit pun." Adam menyela Safa cepat.

"Aku tahu aku terdengar mau menang sendiri dan egois. Tapi, aku harus gimana, Fa? Setiap kali memikirkan hubungan kita yang berakhir seperti ini, aku hilang kendali. Setiap kali memikirkan kamu yang bisa saja menjadi milik

orang lain, aku takut. Aku takut kehilangan kamu, Fa, meski kenyataannya kamu memang bukan lagi milikku."

Safa tidak bisa berbohong jika dia melihat aura ketakutan terpancar dari kedua mata Adam saat lelaki itu berbicara.

Adam menghela napas pelan, lelaki itu terlihat lelah. Tangannya terulur untuk meraih kedua tangan Safa dan menyatukannya dengan jemari miliknya.

"Aku harus gimana, Fa? Aku harus gimana supaya kamu bisa menjadi milikku lagi," ujarnya penuh keputus-asaan.

Safa baru akan menjawab perkataan Adam, tapi tanpa sengaja gadis itu melihat bola plastik warna-warni tengah menggelinding ke arah jalan raya, tidak lama kemudian anak perempuan kisaran usia empat tahun berlari mengejar bola itu.

Safa terus memerhatikan anak itu, anak perempuan itu tampak tak melihat jalan raya di depannya, matanya hanya fokus kepada bola yang tengah dia kejar. Safa melepas cepat pegangan tangan Adam di tangannya.

"Dek!" serunya keras sambil berusaha mengejar anak perempuan itu.

Adam ikut menoleh, dari jalur kanan jalan raya, Adam bisa melihat sebuah motor yang melaju dengan kencang. Adam bisa melihat jika yang dikejar Safa adalah anak kecil yang tengah mengejar bolanya.

Safa dan anak kecil itu sama. Mereka berdua tidak memerhatikan jalan. Adam berdecak kesal, sebelum berlari dengan langkah panjangnya untuk meraih anak kecil yang tengah jongkok sambil berusaha meraih bolanya di tengah jalan itu.

Namun, semua terjadi dengan cepat. Motor itu melaju dengan kecepatan di atas rata-rata, tidak sempat mengurangi gas motornya, hingga membuat

motor itu menyerempet tubuh Adam yang tidak sempat menghindar.

"Kak Adam!" teriak Safa terkejut dan terhenti di tempatnya, lalu hanya gelap yang bisa Safa lihat.

***

Safa membuka matanya perlahan. Gadis itu mengerjabkan matanya, lalu memandang sekitar dengan bingung. Safa merasa tubuhnya masih lemas, kepalanya juga masih terasa pusing.

Gadis itu melihat ke sekeliling, dan dia baru sadar jika dia tengah terbaring di ranjang sebuah rumah. Lalu, saat mengingat kejadian yang terjadi sebelum dia pingsan, gadis itu secara otomatis bangun dari tidurnya.

Safa baru akan menjatuhkan kakinya ke bawah ranjang, tapi Bella masuk ke dalam kamar ini dengan tergesa.

“Fa, lo udah bangun?” tanya Bella sambil duduk di samping Safa.

“Bell, Kak Adam, gimana keadaannya dia? Dia nggak apa-apa, kan?” tanya Safa beruntun.

“Fa, tenang dulu. Kak Adam dibawa ke rumah sakit sama yang lainnya.”

“Di mana? Gue harus ke sana.” Safa baru akan beranjak dari ranjang, tapi kedatangan Reza dan Mahen membuatnya terhenti.

“Kak, lo nggak apa-apa?” tanya Reza sambil mengusap kepala Safa dengan sayang.

“Za, gue harus ke rumah sakit. Gue harus lihat Kak Adam.”

Mahen berdecak kesal mendengar ucapan Safa. “Lo diam dulu di sini, Fa. Lagian lo juga aneh, yang keserempet motor Adam, yang pingsan malah lo.”

Safa memberengut mendengarnya. Dia tadi cukup terkejut, jadi wajar saja dia pingsan begitu

saja. Apalagi, perutnya sedari siang tidak terisi apa-apa.

"Za, ayo dong antar gue ke rumah sakit." Safa berucap sambil menggoyang-goyangkan tangan Reza yang tengah berdiri di sampingnya.

"Lo udah beneran nggak apa-apa?" tanya Reza memastikan.

Safa mengangguk cepat.

"Naik motor kuat?"

"Kuat," jawab Safa semangat.

"Yaudah, ayo. Lo pakai jacket gue," ujar Reza sambil menyerahkan jacket yang dia kenakan.

Di sinilah Safa sekarang, di depan ruang kamar inap bertuliskan VIP. Safa ragu untuk masuk, apalagi Reza dan Mahen tadi sedang pergi ke kantin untuk membeli kopi.

"Fa."

Safa menoleh ke asal suara, di sana ada Arlan, sepupu Adam yang masih mengenakan jas dokternya.

"Udah ketemu Adam?"

Safa menggeleng pelan.

"Kenapa belum? Ayo," ajak Arlan sambil membuka pintu ruangan di depan Safa.

"Lan, lo mending copot infus di tangan gue. Gue mau lihat keadaannya Safa. Si brengsek dua orang itu, nggak ngebolehin gue keluar dari kamar."

Safa mendengarnya, itu adalah suara milik Adam. Lelaki itu terdengar cukup kesal karena saudaranya tidak membiarkannya untuk keluar dari kamar rawatnya ini.

"Emang lo udah sehat?" Arlan sengaja bertanya.

"Udah, gue udah nggak apa-apa," jawab Adam cepat.

“Yaudah, kalau gitu silakan.” Arlan menjawab sambil menyingkir dari pintu, memperlihatkan Safa yang sedari tadi berdiri dibelakangnya.

“Safa,” ujar Adam terkejut.

Safa tersenyum kikuk kepada Adam, Danu dan Gaga yang berada di dalam kamar.

“Mau keluar, kan? Silakan,” ujar Arlan sambil tersenyum mengejek kepada Adam, yang membuat lelaki itu menggeram marah, merasa dipermainkan oleh Arlan.

“Fa, sini.” Adam berkata sambil menepuk sisi kosong di sampingnya.

Safa tidak langsung menuruti perkataan Adam. Gadis itu menatap Danu dan Gaga di sisi kiri kamar, lalu Arlan yang masih berdiri di kanannya. Adam yang mengerti itu langsung menyuruh ketiga saudaranya keluar dari lewat tatapannya.

"Cabut," ujar Danu sambil menepuk bahu Gaga, lalu keduanya pergi meninggalkan kamar.

Bucin.

Arlan mengatakan itu tanpa suara, dengan pandangan mengejek kepada Adam, yang membuat lelaki itu melemparkan bantalnya ke arah Arlan, yang hampir saja mengenai Safa.

"Bukan kamu Fa, Si Arlan ngeselin." Adam buru-buru menjelaskan supaya Safa tidak salah paham.

Sedangkan Arlan terkekeh pelan, lalu mulai berjalan keluar kamar setelah menepuk pelan kepala Safa. Sepeninggal saudara-saudara Adam, Safa memungut bantal yang tadi lelaki itu lemparkan, dan membawanya mendekat kepada Adam yang tengah duduk di ranjang rumah sakit.

Safa duduk di sisi kosong ranjang Adam, dan meletakkan bantal itu di pangkuannya. Gadis itu menatap Adam dengan teliti.

“Kak Adam nggak apa-apa? Yang luka di sebelah mana?”

Mendengar itu, Adam langsung memegangi lengannya, perlahan Adam mulai menjatuhkan kepalanya ke pangkuan Safa. Safa terkejut, gadis itu berusaha menjauhkan kepala Adam, tapi lelaki itu seperti memasrahkan beban tubuhnya di pangkuan Safa.

“Kak, jangan gini, nanti ada yang masuk,” ujar Safa sambil berusaha menyingkirkan kepala Adam dari pangkuannya.

“Lenganku sakit. Kepalaku pusing.”

Mendengar itu secara otomatis tangan Safa yang berusaha menyingkirkan kepala Adam berganti dengan memijit pelan kepala lelaki itu.

“Memangnya tadi dokter bilang apa?”

“Nggak tahu,” jawab Adam pelan sambil menutup kedua matanya.

“Kok nggak tahu? Dokter pasti bilang sesuatu. Apa, Kak?” desak Safa.

Adam berdecak pelan. “Kepalaku pusing dan aku butuh istirahat. Gara-gara khawatir sama kamu, aku nggak bisa tidur sama sekali. Sekarang karena kamu udah ada di sini, biarin aku tidur.”

“Tadi katanya udah sehat,” cibir Safa.

Adam kembali bedecak kesal. “Karena kamu udah di sampingku, aku jadi sakit lagi.”

Safa memandang aneh kepada Adam yang tengah tertidur di pangkuannya. Gadis itu juga sudah menghentikan pijitannya, tapi tidak lama kemudian, tangan Adam terulur meraih tangan Safa dan meletakkan tangan gadis itu di kepalanya.

“Usap,” ujarnya singkat.

“Manja,” ejek Safa pelan, tapi tangannya tergerak untuk mengusap kepala Adam.

“Bodo,” balas Adam sambil membenarkan posisi kepalanya di pangkuan Safa.

Bab 43

Kejelasan Hubungan

Safa tidak tahu jika Adam bisa bersikap semanja ini saat sakit. Lelaki itu seperti mengeluarkan sikap aslinya ketika sakit. Apa-apa minta diambilkan oleh Safa, apa-apa harus dibantu oleh Safa. Padahal menurut Safa, sakit yang dialami oleh Adam tidak begitu parah.

Seperti saat ini, Safa sudah datang dari pagi tadi bersama dengan mamanya, tapi kini mamanya sudah pulang lebih dulu karena ada urusan yang lain. Safa sudah akan berpamitan pulang karena hari sudah siang, tapi Adam malah bertindak seperti anak kecil.

"Udah kali, Dam, biarin Safa pulang," ujar Danu yang kini bergantian dengan saudaranya yang lain untuk menjaga Adam.

Bunda Adam tidak diperbolehkan untuk menginap di rumah sakit, oleh ayah Adam. Lelaki paru baya itu, mengatakan hal yang membuat Safa melongo. Keluarga Adam memang unik.

"Dia itu laki-laki, Bun, diserempet motor aja sampai menginap di rumah sakit. Nggak usah manja. Dirawat di rumah saja bisa. Adam saja yang lebay!"

"Gue sakit," jawab Adam sambil terus memegangi baju Safa yang tengah berdiri di samping ranjangnya.

"Iya, gue tahu. Yang bilang lo mau sekarat siapa?"

Mendengar itu, Safa menatap protes kepada Danu yang tengah duduk di sofa, sambil mengemil camilan yang dibawakan oleh mamanya tadi. Gadis itu beralih menatap Adam yang masih memegangi ujung bajunya.

"Kak, aku pulang, ya."

"Aku sakit. Kamu baru datang tadi pagi."

Safa mencoba bersabar mendengar ucapan Adam. Karena dia sudah di sini dari pagi, maka siang ini dia harus pulang. Mana ada gadis yang menunggui laki-laki di rumah sakit sampai selama ini, sementara mereka berdua tidak ada hubungan apa-apa?

"Nanti sore Kak Adam pulang, kan? Besok pagi aku datang lagi ke rumahnya Kak Adam." Safa kembali mencoba membujuk Adam.

Adam masih terdiam sambil memandangi ujung baju Safa yang tengah dia genggam.

"Kak, aku harus pulang," ujar Safa tegas.

"Jangan."

Safa menyentak ujung bajunya yang digenggam oleh Adam. "Kak Adam, kok, jadi manja gini, sih? Sakitnya juga nggak parah-parah," ujarnya kesal.

“Kok, kamu marah-marah? Kamu nggak iklas merawat aku?” Adam juga ikut bertanya dengan kesal.

Safa mengembuskan napasnya pelan. Dia tidak tahu Adam yang otoriter itu, bisa berubah menjadi sosok anak kecil yang manja seperti ini. Gadis itu baru akan menjawab pertanyaan Adam, tapi suara pintu terbuka, membuat Safa mengalihkan pandangannya.

“Mahen? Ngapain ke sini?” tanya Safa heran.

Sedangkan Adam menggeram kesal. Kenapa cowok ingusan itu harus menampilkan diri lagi di antara hubungannya dengan Safa?

“Katanya lo minta Reza jemput. Dia lagi latihan buat turnamen basket. Gue yang disuruh jemput lo,” jelas Mahen.

“Nggak boleh!”

Mahen dan Safa menoleh kepada Adam yang tiba-tiba saja berseru keras sambil mendudukkan dirinya di ranjang.

"Nggak boleh apa?" tanya Safa.

"Kamu nggak boleh pulang sama dia," jawab Adam sambil menunjuk ke arah Mahen.

"Bucin." Lagi-lagi celetukan itu membuat Adam melemparkan bantalnya, kepada Danu yang mengenai kepala lelaki itu.

"Sial, Dam," umpat Danu sambil memandang Adam penuh permusuhan.

"Kenapa nggak boleh?" tanya Safa mengabaikan umpatan yang baru saja Danu berikan kepada Adam.

"Aku nggak suka."

Mahen terkekeh pelan mendengarnya. "Kenapa, sih, Kakak Mantan? Lupa kalau udah jadi mantan?" tanya Mahen yang dengan sengaja,

tangannya merangkul bahu Safa. "Posessif," ejeknya kepada Adam.

"Sialan! Lepasin tangan lo dari pundaknya Safa sekarang juga, atau lo masih kurang sama pukulan gue waktu itu?!" tanya Adam marah.

Safa berdecak pelan melihat keduanya. Gadis itu memilih menyingkirkan tangan Mahen di pundaknya, lalu kembali menatap Adam.

"Kak, aku lagi malas naik angkutan. Aku pulang bareng Mahen aja, ya."

"Nggak! Kalau kamu malas naik angkutan, aku bisa telepon sopir aku buat nganter kamu pulang."

"Nggak." Safa menolak ide itu mentah-mentah. "Aku pulang sama Mahen," ujarnya sambil meraih tasnya di sofa dekat Danu. "Janji besok aku datang ke rumahnya Kak Adam." Lalu, Safa mulai menarik Mahen untuk keluar dari kamar itu, mengabaikan teriakan marah Adam yang

menyuruhnya untuk tidak memegang tangan cowok itu.

***

Seharian setelah Adam pulang dari rumah sakit, lelaki itu sangat cerewet. Bahkan sang bunda dan Hawa sampai tidak habis pikir, kenapa setelah sakit Adam bisa menjadi berubah seperti sekarang?

"Dek, makan dulu sana," suruh Hawa sambil menggendong anak perempuannya, menghampiri Adam yang tengah rebahan di sofa ruang tamu rumah mereka.

"Nanti aja," jawab Adam sambil melihat ponsel di meja, lalu melihat ke arah pintu masuk, berharap sosok yang sangat ingin dia lihat muncul di sana.

"Ini udah sore, Dek. Kamu belum makan siang *lho,* nanti malah sakit lagi."

"Malas, Mbak. Udah Mbak Hawa sana aja," usir Adam kepada kakak perempuannya.

Hawa yang tengah menggendong sang anak menggeleng melihat tingkah sang adik.

"Omnya lebay ya, Dek. Masa disuruh makan nggak mau. Udah gede, tapi masih kayak anak kecil. Kalah sama Dedek yang makannya pinter," ujar Hawa sengaja kepada sang anak yang masih belum mengerti apa-apa.

Adam berdecak kesal melihatnya. Lelaki itu bangkit dari tidurnya dan berjalan menuju ke lantai dua, di mana kamarnya berada.

Tidak lama setelah Adam pergi ke kamarnya, Safa datang sambil membawa parcel buah. Gadis itu disambut hangat oleh Hawa dan bunda Adam. Sepasang anak dan ibu itu langsung menggiring Safa ke dapur rumah mereka.

"Safa tolong kasih makanan ini ke kamar Adam, ya. Dari siang dia belum makan," ujar bunda Adam sambil mempersiapkan makanan dan minuman untuk Adam.

"Iya, Bunda."

"Dari tadi Adam uring-uringan mulu. Kayaknya memang nungguin kamu yang nggak datang-datang." Hawa menambahkan.

Safa hanya tersenyum tipis.

"Adam itu kalau sakit manja banget. Tapi nggak tahunya sekarang manjanya sama kamu, pacarnya." Lalu seolah tersadar dengan ucapannya, Hawa menatap Safa penuh sesal. "Maaf, mbak salah ngomong. Kalian kan udah jadi mantan," ralatnya.

Safa tersenyum miris, kata 'mantan' masih membekas tersendiri di dalam hatinya. Lagi pula, perkataan Hawa seperti menampar Safa. Hal-hal manis yang mereka lakukan kemarin seperti bukanlah apa-apa. Mereka kini sudah menjadi mantan.

"Sayang, ini tolong dibawa ke kamarnya Adam, ya. Kamarnya di ujung lantai atas, pintunya

warna coklat." Bunda Safa berucap sambil memberikan nampan berisi makanan untuk Adam.

"Iya, Bunda," jawab Safa sambil meraih nampan yang diberikan oleh bunda Adam.

Sesampainya di lantai atas, Safa mengetuk pelan pintu yang di maksud oleh bunda Adam tadi.

"Adam nggak mau makan, Bun!" teriak Adam dari dalam kamar.

Safa berdecak kesal, lalu gadis itu kembali mengetuk pintu kamar Adam. Pintu kamar terbuka dengan kasar, Adam terdiam begitu melihat Safa yang berada di depannya.

Lelaki itu langsung kembali masuk ke dalam kamarnya, tanpa berbicara sedikit pun kepada Safa. Safa hanya mengembuskan napasnya pelan, lalu ikut Adam masuk ke dalam kamarnya, tanpa menutup pintu kamar itu.

"Kata Bunda, Kak Adam nggak mau makan. Ini aku bawa makan, dimakan dulu, gih." Safa

membawa nampan itu mendekat kepada Adam yang tengah duduk di ranjang dan menatapnya lurus.

"Kenapa?" tanya Safa karena sedari tadi Adam hanya diam sambil memandang ke arahnya.

Adam hanya diam.

Safa menghela napas pelan, tangannya terulur untuk meraih piring berisi makanan. "Makan, ya. Aku suapin," ujar Safa sambil mengarahkan satu sendok nasi ke arah mulut Adam.

Masih dalam diam, Adam mulai membuka mulutnya dan menerima suapan Safa. Safa menyuapi Adam dalam diam, tapi senyum lucu terukir di bibirnya.

"Kenapa kamu senyam-senyum?" tanya Adam sinis sambil terus mengunyah makanannya.

"Udah mau ngomong?" tanya Safa mengejek.

"Aku masih kesal sama kamu."

“Kok, aku?”

“Kamu kemarin main pulang aja, nggak nurut sama omongan aku.”

“Kak Adam yang aneh. Aku cuman pulang sama Mahen, masa nggak boleh?”

“Justru itu, aku nggak suka kamu pulang sama dia.”

“Memangnya kenapa?”

“Aku nggak suka, Fa!”

“Nggak suka kan ada alasannya. Kenapa?” tanya Safa sengaja. Setelah mendengar perkataan Hawa tadi, Safa merasa ada yang salah. Dia tidak bisa berdiam diri saja dengan status hubungannya dengan Adam. Sebagai seorang perempuan, Safa butuh kepastian.

Adam menatap Safa dengan lurus. “Aku cemburu.”

Safa balas menatap Adam. “Kenapa harus cemburu? Kita kan nggak ada hubungan apa-apa.”

Bab 44

Bicara Jujur

Adam dan Safa masih saling menatap, keduanya terdiam begitu ucapan itu terucap dari mulut Safa. Adam mengalihkan pandangan ke arah piring nasinya yang masih banyak.

"Aku mau makan lagi," ujarnya kepada Safa.

Safa tersenyum miris di dalam hati, Adam mengalihkan pembicaraan. Apa itu artinya Adam tidak berniat untuk kembali memperbaiki hubungan mereka? Tapi, Safa lebih memilih memendam itu semua. Gadis itu fokus menyuapi Adam hingga nasi di piring itu kosong.

Masih dalam diam, Safa menyerahkan segelas air putih kepada Adam yang langsung dihabiskan oleh lelaki itu.

“Aku mau naruh ini ke bawah dulu,” ujar Safa kepada Adam yang dijawab lelaki itu hanya dengan anggukan kepala.

Sepeninggal Safa, Adam mengembuskan napasnya pelan. Dia tahu Safa butuh kepastian dari hubungan mereka sekarang. Tapi, Adam berpikir ini masih belum waktunya. Dia masih harus mempersiapkan diri untuk mengikat Safa kembali.

Setelah melihat kemarin waktu di rumah sakit, saat Mahen dengan mudahnya menjemput Safa. Pikiran Adam berubah, dia tidak lagi menginginkan hubungannya akan membaik seperti dulu dengan Safa.

Oleh karena itu, Adam masih harus mempersiapkan diri untuk mengikat Safa dengan sesuatu yang lebih besar lagi. Adam melihat jam yang berada di kamarnya. Kenapa Safa belum juga kembali?

Adam memilih untuk turun dari ranjangnya, dan berjalan menuju ke lantai bawah. Adam

langsung menuju dapur, benar saja, Safa tengah berada di sana. Mencuci piring dan gelas sisa makannya tadi.

Tanpa suara, Adam menghampiri Safa dan melingkarkan tangannya di perut gadis itu. Adam tahu Safa terkejut, terbukti dengan tubuh yang dia peluk ini terasa menegang.

"Kak, jangan gini, nanti ada yang lihat," ujar Safa sambil berusaha melepaskan diri dari kungkungan Adam.

"Biar aja ada yang lihat," balas Adam acuh.

"Kok, biarin? Nanti kalau bunda yang lihat gimana?"

"Bagus, dong. Bunda pasti senang lihat kita yang seperti ini."

"Kak." Safa terus berusaha melepaskan diri.

"Fa, diam dulu, deh. Aku kangen sama kamu, kita setiap hari ketemu, tapi rasanya kamu jauh dari aku," ucap Adam sambil menenggelamkan

wajahnya di ceruk leher Safa, sedangkan Safa merasa tubuhnya kaku. Ini kali pertama Adam memperlakukannya seintim ini. Apalagi, kini bibir lelaki itu singgah di bahu Safa yang masih terlapisi kaos, dan memberikan kecupan-kecupan ringan di sana.

"Kamu nggak kangen sama aku?" tanya Adam lagi.

"Kangen. Tapi jangan gini, lepas dulu," jawab Safa pelan.

Sedangkan Adam yang mendengar itu tersenyum. Lelaki itu semakin mengeratkan pelukannya di perut Safa. Dan kini bibirnya berganti memberikan kecupan di sekitar telinga Safa, yang membuat gadis itu kegelian sendiri.

"Kak," rengeknya pelan, dia tidak bisa terus-terusan diperlakukan seperti ini oleh Adam.

Adam membiarkan Safa melepaskan diri, tapi tangannya masih berada di antara tubuh gadis

itu. Safa tengah menghadapnya dengan pipi yang merona. Adam tersenyum melihatnya, Safa terlihat cantik dengan pipi merah itu.

"Cantik," ucap Adam sambil mengelus pipi Safa.

"Makasih," bisik Safa pelan sambil menunduk.

"Pipinya." Tambah Adam sambil terkekeh, yang membuat Safa memukul dadanya pelan, tanda protes.

Adam masih terkekeh pelan sambil memandangi wajah Safa yang menunduk. Perlahan, Adam meraih dagu Safa dan mengarahkannya untuk menatap ke arahnya.

"Aku sayang kamu," bisik Adam pelan di telinga Safa, lalu meninggalkan satu kecupan ringan di sana.

Adam dan Safa masih saling menatap, perlahan Adam mulai mendekatkan wajahnya,

hidung mereka sudah bersentuhan, Safa juga bisa mencium aroma Adam dengan jarak sedekat ini.

Saat bibir mereka hampir saja bersentuhan, suara teriakan Danu membuat Safa mendorong Adam menjauh. Hampir saja dia lupa di mana mereka berada sekarang.

"Bunda! Adam mesumin Safa di dapur, nih!" Setelahnya karena tidak ingin terkena amarah Adam, Danu berlari keluar dapur secepatnya.

"Sialan, Danu!" Bagaimana tidak, terhitung kali kedua Danu merusak momentnya dengan Safa. Om-nya itu memang minta di rukiyah agar sadar.

Setelah kejadian di dapur tadi. Safa selalu berada jauh dari jangkuan Adam. Selain karena malu kepada bunda Adam akibat ulah Danu, dia juga masih merasa canggung dengan dengan Adam, karena adegan romantis mereka yang tidak jadi tadi.

“Sampai kapan kamu menghindari aku?” tanya Adam sambil menghampiri Safa yang tengah bersama dengan Hawa dan anak perempuannya.

Safa diam, dia menatap canggung kepada Hawa yang tersenyum penuh makna kepadanya.

“Fa, aku bicara sama kamu.” Adam kembali berucap sambil duduk di samping Safa.

Hawa lalu meraih anaknya yang berada di pangkuan Safa. “Dedek ikut mama aja, ya. Kakak Safa lagi mau ngobrol sama Om kamu,” ujarnya sambil membawa anak perempuannya pergi.

Sepeninggal Hawa, Adam memutar tubuh Safa untuk menghadap dirinya. Mereka berdua tengah duduk di lantai dengan dilapisi karbet berbulu.

“Kenapa, sih, Kak?”

“Kenapa diam aja?”

“Salah Kak Adam sendiri, nggak lihat kita lagi di mana.”

“Berarti, kalau cuman ada kita berdua, boleh?” tanya Adam jahil yang membuat Safa memukulnya kesal, sedangkan Adam hanya terkekeh pelan.

Safa menatap Adam yang tengah tertawa. Dia ingin menanyakan sesuatu kepada Adam. Pertanyaan yang selalu berputar di kepalanya, tapi jawaban yang akan Adam berikan, justru membuatnya takut.

“Kenapa?” tanya Adam sambil menyelipkan rambut Safa ke belakang telinganya.

“Aku mau tanya sesuatu.”

“Tanya aja.”

“Tentang kejadian waktu itu,” ujar Safa sambil menggigit bibir bawahnya ragu.

Adam yang melihatnya mengerutkan kening heran, tapi setelah berpikir, lelaki itu akhirnya tahu maksud Safa.

“Boleh. Tapi, kita gantian.”

"Gantian gimana?"

"Kamu tanya satu pertanyaan, dan aku jawab. Lalu, setelahnya gantian aku yang tanya satu pertanyaan."

"Oke," jawab Safa semangat. "Aku dulu, ya. Ceritain kejadian tentang Kak Adam yang cuman jadiin aku taruhan."

Adam menghela napas pelan sebelum menjawab pertanyaan Safa. "Waktu itu aku lagi marah dan kesal, karena semua saudaraku mengejek aku yang belum membawa seorang gadis, padahal umurku sudah lewat dua puluh tahun. Mereka membuat taruhan konyol itu, lalu dengan bodohnya aku malah setuju. Dalam satu minggu, aku harus sudah mempunyai kekasih, siapa pun itu. Lalu, di saat aku masih mencari gadis yang cocok, aku malah melihat kamu. Kamu boleh nggak percaya, tapi aku nggak bohong waktu aku bilang aku tertarik pada pandangan pertama sama kamu. Dan ya, kamu

tahu gimana akhirnya. Aku yang nembak kamu, dan kamu yang langsung terima aku."

Safa mengangguk mengerti. "Terus-"

"Satu pertanyaan," sela Adam cepat yang membuat Safa mengerucutkan bibirnya kesal. "Sekarang aku yang tanya. Kamu beneran pacaran sama Mahen?"

"Dih, kata siapa? Aku nggak pacaran sama Mahen. Dia itu temannya Reza. Mana mungkin aku pacaran sama teman adikku sendiri."

"Tapi-"

"Satu pertanyaan," sela Safa mengikuti ucapan Adam tadi. "Jadi, waktu nembak aku, Kak Adam nggak ada rasa apa-apa sama aku?"

"Ya, hanya sebatas ketertarikan," jawab Adam singkat.

"Udah cuman itu?" tanya Safa tidak percaya.

Adam mengangguk.

“Curang!”

Adam hanya terkekeh, lalu lelaki itu kembali bertanya. “Terus kenapa ada kabar tentang kedekatan kamu sama dia? Nggak mungkin ada asap, kalau nggak ada api.”

Safa terkekeh pelan mendengar istilah yang Adam ucapkan. “Kan waktu itu aku putus sama Kak Adam. Terus lihat dedek gemesh kayak Mahen. Siapa yang nolak? Dari situ aku mulai kenal Mahen, kita dekat karena dia sering main ke rumah.”

“Kamu yang minta putus!”

“Kak Adam yang mutusin!” Safa menyela dengan tidak santai. “Oke, lanjut pertanyaan selanjutnya. Kak Adam sebenarnya ada hubungan apa sama Kak Rena? Aku tahu dia saudara Kakak, tapi Kak Adam nggak bisa bohong, kalau ada sesuatu di antara kalian. Aku bisa lihat itu.”

"Dulu Rena pernah punya perasaan sama aku."

"Tuh, kan! Aku bilang juga apa, kalian nggak mungkin cuman saudaraan!"

"Mau dijelaskan nggak?"

"Mau," jawab Safa kesal.

"Dulu Rena memang pernah bilang sayang sama aku. Bahkan itu menjadi kabar heboh untuk keluarga besar Fabian. Tapi, setelahnya ayah menyuruh aku dan Rena untuk duduk berdua dan berbicara. Aku dan Rena berbicara tentang perasaannya. Aku meminta Rena menjabarkan bagaimana perasaannya terhadapku, dan setelahnya Rena sadar. Rasa yang dia miliki untuk aku, bukan rasa suka antara laki-laki dan perempuan. Rasa itu hanya sebatas rasa sayang antara saudara dan saudaranya. Kami sudah terbiasa berdua, maka dari itu timbul rasa yang tidak Rena mengerti. Tapi, sekarang kamu tenang aja, Rena sudah mempunyai kekasih. Temannya Arlan, dia juga dokter."

Memang melegakan mendengarnya, tapi tetap saja Safa harus waspada kepada Rena.

"Sekarang gantian aku yang tanya," ujar Adam sambil menangkup kedua pipi Safa. "Kamu masih sayang sama aku?" tanya Adam serius.

Safa seperti terhipnotis dengan tatapan yang Adam berikan. Gadis itu menjawab hanya dengan anggukan.

"Jawab," suruh Adam.

"Iya."

"Iya apa?"

"Iya, aku masih sayang sama Kak Adam."

Adam tersenyum puas, lalu mengecup kening Safa sebelum melepaskan tangannya dari kedua pipi gadis itu.

"Yaudah sekarang giliran kamu."

Safa menggeleng dengan pipi yang memerah.

“Udah habis pertanyaannya?”

“Udah,” jawab Safa pelan.

Adam terkekeh mendengarnya, tangannya terulur mengacak pelan rambut Safa sebelum berdiri. “Aku mau ke kamar mandi dulu.”

Safa hanya mengangguk. Setelah Adam pergi dari sisinya, Safa mengembuskan napas pelan. Astaga. Dia lemah dengan sentuhan dan tatapan yang Adam berikan.

Bab 45

Kejutan

Satu minggu setelah kejadian itu, hubungan Adam dan Safa terus membaik. Keduanya sering terlihat bersama dalam beberapa kesempatan. Tapi, sampai sekarang Safa belum juga mendapat kejelasan tentang hubungan mereka. Ingin bertanya, tapi gengsi. Jadilah yang dilakukan Safa hanya berdiam diri dan menunggu.

"Habis ini kamu ada acara?" tanya Adam saat dirinya dan Safa tengah duduk berdua, sambil makan gado-gado di pinggir jalan.

"Enggak. Kenapa?"

"Temenin aku cari sesuatu, ya."

Safa mengangguk. "Buat siapa?"

"Mbak Hawa."

“Mbak Hawa ulang tahun?”

“Enggak. Aku cuman mau kasih aja.”

Safa manggut-manggut mengerti.

***

Sesampainya di salah satu mall, Adam menggiring Safa ke salah satu toko perhiasan.

“Mau beliin apa?” tanya Safa.

“Cincin.”

Safa kembali mengangguk dan berjalan mengekor Adam yang mengarah ke bagian cincin.

“Kamu pilih,” suruh Adam.

“Aku yang pilih? Kalau seleranya Mbak Hawa nggak sama kayak aku gimana?”

“Nggak apa-apa. Mbak Hawa nggak repot, kok, orangnya.”

Akhirnya Safa melihat-lihat cincin yang menurutnya menarik. Pandangannya jatuh kepada

cincin sederhana dengan lilitan melingkar, lalu terdapat permata di tengah-tengahnya.

"Ini bagus." Tunjuk Safa pada cincin yang dia maksud.

Adam mengangguk, lalu meminta pelayan toko untuk mengeluarkan cincin itu.

"Mana tangan kamu."

Safa menyerahkan tangannya kepada Adam, cukup terkejut ketika Adam memakaikannya di jari manisnya.

"Pas," gumam Adam yang masih bisa Safa dengar.

"Iya, pas. Tapi bukannya jari Mbak Hawa lebih besar sedikit ya, dari punyaku?"

Adam melepas cincin itu dan menyerahkannya kembali ke pelayan toko. "Saya mau yang itu, Mbak." Setelahnya, Adam kembali memandang Safa. "Jarinya Mbak Hawa sama kayak punya kamu."

Safa tidak memiliki kecurigaan sedikit pun, jadi gadis itu hanya mengangguk saja.

Selesai urusan di toko perhiasan, Adam mengajak Safa ke salah satu taman didekat rumah gadis itu. Mereka berdua tengah duduk sambil menikmati *ice cream.*

Adam mengembuskan napasnya pelan, sebelum meraih tangan kanan Safa, meminta perhatian gadis itu. Safa menoleh dan menatap Adam dengan bertanya.

"Aku tahu, umur kita masih muda. Aku tahu impian kamu masih banyak, begitu pun dengan impianku. Tapi, aku juga nggak bisa diam aja. Aku nggak bisa untuk nggak melakukan apa-apa."

Perkataan yang Adam lontarkan, membuat Safa mengerutkan keningnya heran.

"Maksudnya Kak Adam apa, sih?"

Adam mulai mengeluarkan kotak perhiasan yang tadi dia beli bersama Safa, membukanya, dan menyerahkannya kepada Safa.

"Aku ingin melamar kamu."

Safa terkejut. Gadis itu bahkan sampai menjatuhkan *ice cream* yang berada di tangan kirinya. "Kak Adam lagi bercanda, kan?"

Adam menggeleng. "Aku sungguh-sungguh dengan apa yang aku bicarakan, Fa. Aku ingin melamar kamu menjadi istriku."

"Kita masih kuliah, Kak."

"Kita hanya perlu bertunangan. Kita menikah setelah kamu lulus kuliah."

Safa menelan ludahnya dengan susah payah. Bagaimana ini? Satu minggu ini dia dibingungkan dengan sikap Adam yang tak kunjung memperjelas hubungan mereka. Tapi, malam ini Adam malah melamarnya menjadi istri?

“Papa dan mama.” Safa tidak bisa melanjutkan perkataannya. Dia berharap Adam bisa mengerti kelanjutannya.

“Aku sudah menghadap ke depan kedua orang tua kamu. Papa kamu bilang aku harus mengatakan hal ini kepada kamu. Jika memang kamu mengatakan iya, maka aku baru boleh membawa kedua orangtuaku ke rumah kamu.”

Safa semakin terkejut di tempatnya. Kenapa Adam menjadi seperti ini? Mendadak mata Safa seperti kabur, air mata ingin meluruh saja. Gadis itu melepaskan pegangan tangan Adam, lalu menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

“Fa, kok, nangis? Kamu nggak mau menjadi istriku?” tanya Adam sambil mengusap punggung Safa.

“Aku kaget,” jawab Safa pelan sambil terus menangis.

Adam terkekeh mendengarnya. “Udahan dong nangisnya. Kita dilihatin orang, nih, sangkanya aku ngapa-ngapain kamu lagi.”

Safa menatap Adam dengan bibir yang dicebikkan, dan mata yang masih mengeluarkan air mata.

“Kak Adam, tuh, kenapa nggak ngasih kode kalau mau melamar aku? Aku jadi kaget gini. Selama satu minggu, aku nunggu kejelasan Kak Adam tentang hubungan kita. Sekarang tahu-tahunya main melamar aja.”

Adam kembali terkekeh. “Aku mempersiapkan diri, Fa. Kamu nggak tahu bagaimana susahnya aku mendapatkan restu dari keluargaku. Berusaha meyakinkan mereka untuk bersedia melamar kamu. Lalu, setelahnya aku masih harus berusaha untuk meyakinkan orangtua kamu. Aku berusaha untuk kebaikan kita sayang,” ujar Adam sambil mengusap kepala Safa pelan.

Walau masih dilanda keterkejutan, Safa tetap tersipu mendengar kata 'sayang' yang Adam ucapkan.

"Jadi, gimana?" tanya Adam lagi.

"Apanya?"

"Lamaranku. Diterima nggak?"

Safa mengangguk dengan malu-malu.

"Ngangguk-ngangguk, aja. Jawab, dong."

Safa menatap Adam cemberut. "Iya, mau," jawabnya pelan.

Adam tersenyum senang, lalu tangannya meraih tubuh Safa ke dalam pelukannya, tidak lupa bibirnya yang memberikan kecupan di kepala gadis itu. Adam sangat bahagia. Ini adalah salah satu malam spesial seumur hidupnya.

"Pakai dong cincinya," suruh Adam.

Safa meraih cincin dari kotaknya, lalu memakainya di jari manisnya. “Tahu gitu, aku tadi pilih yang paling mahal,” ujarnya.

Adam yang mendengarnya kembali terkekeh. “Nanti kalau tunangan, kamu boleh pilih cincin yang mahal.”

Kini giliran Safa yang terkekeh, lalu membalas pelukan Adam dengan erat.

Bab 46

Saling Mengikat

Safa memerhatikan cincin yang berada di jari manisnya, dia tersenyum tipis melihatnya. Jujur saja, Safa tidak percaya dia akan mengenakan cincin pemberian Adam ini.

Setelah pengakuan lelaki itu beberapa bulan yang lalu, hari ini kedua keluarga sepakat menggelar acara pertunangan secara tertutup. Orang yang hadir di pertunangan Adam dan Safa hanya kedua keluarga dan kerabat dekat. Tentu saja Safa juga mengundang Bella, Ciko, dan Rizky.

"Kenapa?"

Safa mendongak dan melihat Adam yang berdiri di depannya sambil membawa dua gelas minuman. Safa menepuk sisi kosong di sebelahnya, mengisyaratkan Adam untuk duduk di sampingnya.

“Nih, minum,” ujar Adam sambil menyerahkan gelas kepada Safa.

“Makasih,” jawab Safa, lalu meminum minuman yang diberikan Adam.

“Kamu belum jawab pertanyaanku, kamu kenapa?”

Safa menoleh setelah meletakkan gelas di meja di depannya. “Aku nggak apa-apa.”

“Kamu lihatin cincin itu terus. Kenapa? Nyesel tunangan sama aku?” tanya Adam sambil memberikan pandangan menyelidik.

“Astaga.” Safa memandang Adam tidak percaya. “Mulutnya, pengen banget aku ulek, pedes banget.”

Adam tidak terganggu sama sekali dengan kalimat itu, dia tetap menatap Safa lurus.

“Aku nggak nyesel, Kak. Aku senang, akhirnya kita berdua bisa tunangan.”

"Syukurlah kalau begitu."

Safa berdecak mendengarnya dan menyandarkan kepalanya di bahu Adam. Mereka berdua kini tengah duduk di salah satu kursi di ruang tamu rumah Safa, memerhatikan interaksi keluarga mereka.

"Nempel mulu kayak lem."

Safa menjauhkan kepalanya dari bahu Adam ketika seseorang berkata dengan jelas di telinganya. Dia menatap kesal kepada Mahen yang berdiri di belakangnya dengan ekpresi menyebalkan.

"Ngeselin."

Adam memberikan tatapan tidak sukanya kepada cowok yang hampir lulus SMA itu. Dia sebenarnya tidak setuju saat Safa bilang akan mengundang Mahen di acara pertunangan mereka, namun gadis itu memaksa.

Adam akhirnya hanya bisa pasrah dan mengalah dengan kemauan Safa. Lagi pula, mulai

kapan Adam mau mengalah dengan seseorang, jika bukan Safa orangnya?

"Lo ganggu, sana pergi," usir Adam kepada Mahen.

"Oh, sory kakak musuh. Gue mau dekat-dekat sama mantan pacar gue yang udah lo rebut," ujar Mahen santai.

Safa yang merasa Adam akan mengeluarkan amarahnya hanya bisa memegangi lengan Adam dan mengusapnya pelan.

"Mahen emang gitu, nggak usah didengarin." Safa beralih menatap sengit kepada Mahen. "Pergi nggak?"

"Nggak asik sekarang, oke gue pergi." Mahen pergi setelah mengusap kepala Safa pelan, yang membuat Adam melemparkan sendok makan di depannya kepada cowok itu. Namun, sayang sekali, bukannya mengenai Mahen, sendok itu

malah mengenai punggung Danu yang tengah makan sambil berdiri.

"Sakit woi!" teriak Danu kesal.

Safa menahan tawanya melihat itu, lalu kembali menatap Adam yang masih terlihat emosi. Safa terus mengusap lengan Adam.

"Aku nggak suka kamu undang dia! Pokoknya kalau kita nikah nanti, aku nggak mau lihat mukanya dia," kata Adam marah.

Safa hanya mengangguk. Percuma dia membantah, Adam akan memperpanjang masalah ini. Safa hanya perlu menurut dan masalah akan selesai.

"Ehem, tes, satu, dua, tiga."

Safa mengalihkan pandangannya ke arah ruang tengah, di mana mic dan sound system masih terletak di sana. Mahen berdiri di sana sambil memegangi microfon, di sampingnya Reza tengah duduk sambil memangku gitar kesayangannya.

"Mau buat ulah apa lagi dia," geram Adam.

"Kak, jangan gitu dong. Mahen udah aku anggap kayak adik aku sendiri," ujar Safa, yang membuat Adam memberikannya tatapan tajam.

"Adek ketemu gede maksud kamu?" tanyanya sinis.

Safa hanya meringis mendengarnya, apalagi setelah itu Adam lebih memilih beranjak berdiri dan meninggalkannya sendiri. Safa mengerucutkan bibirnya melihat itu, akhir-akhir ini tingkat kecemburuan Adam meningkat. Dia selalu tidak suka melihat Safa dekat dengan lelaki lain, apalagi itu Mahen. Padahal jujur saja, Safa tidak pernah menganggap Mahen sebagai seorang lelaki. Dia menatap Mahen sebagai adiknya, sama seperti Reza.

Saat Safa tengah memandangi Mahen yang tengah mengatur gitar dan mic dengan Reza. Rena datang dan duduk di sampingnya. Hubungannya dan Rena juga membaik, tidak ada lagi rasa tidak

nyaman di hati Safa. Dia melihat Rena sebagai saudara Adam.

"Kenapa Adam? Kalian berantem?"

Safa mengendikkan bahunya. "Biasa, Kak. Cemburu sama Mahen."

Kali ini Rena terkekeh. "Pria dan sikap kekanakan mereka nggak akan bisa terpisah, *right?*"

Safa akhirnya ikut terkekeh dan mengangguk. "Ya."

"Oke, kali ini serius, tes, tes." Mahen kembali berbicara di mic yang tengah dia pegang.

"Berhubung kali ini adalah hari tersedih buat gue, karena kekasih pujaan gue, Safa Dhenisa, tunangan dan ninggalin gue sendirian."

Semua yang mendengar itu tertawa, Mahen memang paling bisa membuat suasana mencair.

"Gue mau nyanyi satu lagu yang khusus gue persembahkan buat dia."

"Fa, gue ke kamar mandi ya," ujar Rena berpamitan kepada Safa.

"Iya, Kak."

"Kita langsung aja. Za, mainin musiknya," ujar Mahen kepada Reza.

Mahen masih melihat Reza yang tengah memainkan gitar, sebelum kembali menatap ke depan. Dia memberikan senyuman lebarnya kepada Safa yang ditanggapi Safa hanya dengan lambaian tangan.

Berat bebanku, meninggalkanmu.

Mahen baru bernyanyi sedikit, tapi Safa sudah terkekeh. Itu lagu milik Glend Fredly dengan judul Januari. Lagu yang menceritakan putusnya hubungan seseorang.

Separuh napas jiwaku sirna.

Bukan salahmu, apa dayaku.

Mungkin benar cinta sejati, tak berpihak pada kita.

Mahen memberikan Safa ciuman jauh, yang lagi-lagi membuat gadis itu terkekeh. Anak itu memang sangat menghibur.

Kasihku, sampai di sini.

Kisah kita, jangan tangisi.

Keadaan yang bukan karena kita berbeda.

Safa menikmati alunan lagu yang Mahen nyanyikan, sampai sebuah tangan melingkar di perutnya yang membuat dia terkejut. Ketika menoleh, Adam sudah duduk dan mengeratkan pelukannya di perut Safa.

"Maaf. Aku kekanakan banget, ya."

Safa tersenyum tipis. "Nggak apa-apa. Tapi, yang perlu Kak Adam tahu, aku bahagia sama Kakak sekarang. Jadi, nggak perlu ada yang Kakak khawatirkan."

Adam mengangguk. “Aku percaya kamu.” Lelaki itu menjatuhkan kecupan di pelipis Safa dan kembali memeluk gadisnya erat.

Dengarkan, dengarkan lagu.

Lagu ini melodi rintihan hati ini.

Kisah kita berakhir di januari.

Safa bertepuk tangan setelah menyaksikan penampilan Mahen dan Reza. Sedangkan Adam hanya memperlihatkan jari tengahnya kepada Mahen, yang membuat cowok itu terkekeh.

“Bunda! Kak Adam kasih tunjuk aku jari tengah,” adu cowok itu kepada bunda Adam, yang membuat Safa terkekeh.

Bunda Adam yang tengah minum menghampiri Mahen. Ya. Setelah semua peristiwa yang terjadi, Safa mengadu kepada calon mertuanya itu, kalau Adam sempat salah paham dan menghajar Mahen.

Tentu saja bunda Adam marah kepada anaknya. Kalian masih ingat kan, kalau bunda Adam tidak suka dengan kekerasan? Itulah awal mula, Mahen bisa menjadi dekat dengan bunda Adam.

"Memangnya jari tengah apa artinya?" tanya bunda Adam tidak mengerti.

"Ngumpat, Bunda. Kak Adam ngumpati aku. Padahal, aku kan anak baik, aku juga nggak ganggu dia dari tadi." Mahen menampilkan ekpresi polos kepada perempuan beranak tiga itu.

"Adam!" seru sang bunda sambil berkacak pinggang dan memelototkan matanya kepada anak bungsunya.

Adam berdecak dan menyembunyikan wajahnya di lekuk leher Safa. Menyebalkan. Bundanya lebih membela Mahen dari pada dirinya.

"Nggak boleh ngumpat-ngumpat gitu. Siapa coba yang ajarin?"

“Danu, Bun,” jawab Adam yang membuat Danu tersedak makanan yang tengah dia kunyah.

“Sial-”

“Danu!”

Danu memberikan cengirannya. “Sory, Bun. Kelepasan.”

Safa terkekeh melihat interaksi keluargnya. Dia bahagia. Ini mungkin bukan akhir, tapi awal dari segalanya. Awal dari kehidupan Adam dan Safa selanjutnya. Safa berjanji dia tidak akan melepaskan Adam, apa pun yang terjadi. Karena hanya Safa yang pantas bersama dengan Adam. Dan hanya Adam yang pantas bersama dengan Safa.

“Cinta kamu.” Adam menjatuhkan kecupan di pipinya.

Safa tersenyum dengan tangan yang mengusap tangan Adam yang melingkar di perutnya. Tanpa Safa jawab, Adam sudah tahu kalau gadis itu juga mencintainya.

Bab 47

Safa Dhendisa POV

Setelah pertunanganku dan kak Adam muncul di berita mana pun, aku berasa kayak artis. Astaga. Warganet Indonesia benar-benar nggak bisa diragukan lagi. Mereka memberondong instagramku dengan macam-macam komentar.

Apalagi, karena itu akhirnya keluarga besar Fabian mau mengungkap jati diri mereka masing-masing. Mereka memperkenalkan masing-masing anggota keluarga, termasuk aku yang jadi calon menantu paling muda. Hehehe...

Keadaan di kampus nggak jauh beda sebenarnya. Tapi, berhubung mereka nggak akan berani ngomongin aku kalau ada kak Adam, jadi seenggaknya keadaan di sana jauh lebih baik.

“Fa, nama lo dipanggil, tuh,” bisik Bella yang duduk di sampingku.

Aku menoleh ke arah teman baikku itu. Dia mengarahkan tatapannya ke depan. Aku ikut menoleh ke sana. Aku meringis pelan begitu melihat kak Adam menatapku dengan tatapan tajamnya.

Ya. Dia tidak akan berubah sikap saat di dalam forum, meski kami sudah bertunangan. Menyebalkan memang.

“Masih bisa fokus?”

Aku mengangguk pelan. “Iya, Kak,” jawabku.

Terlihat kak Adam menghela napas kasar, sebelum kembali membaca kertas di tangannya. “Kamu sie kosumsi.”

Lagi?

Aku cemberut mendengarnya, tapi ketika kak Adam kembali menoleh ke arahku, aku berusaha tersenyum, meski tipis.

"Paham?!"

"Iya, Kak." Lagi-lagi aku hanya mengangguk dan pasrah. Memangnya siapa aku yang bisa melawan perintah Yang Mulia?

"Oke, rapat selesai. Minggu depan kita ketemu lagi, dan gue mau masing-masing sie udah harus siap dengan tugas mereka. Rapat selesai, dan bubar."

Mendengar itu, semua bangkit dari duduknya dan berjalan keluar dari aula. Termasuk aku. Aku keluar bersama dengan Bella, Rizky, dan Ciko. Kami berjalan bersama ke arah kantin.

"Gue pikir, setelah Safa sama Adam tunangan. Si Bapak itu bakal memperlakukan Safa dengan sedikit lebih berbeda, tahunya sama aja," ujar Rizky sambil terkekeh pelan.

Kini kami sudah duduk di meja kantin dengan minuman dan makanan masing-masing. Hubungan persahabatan kami menjadi lebih dekat.

Meski sesekali kak Adam masih merasa cemburu jika aku terlalu dekat dengan Ciko.

"Iya. Kak Adam emang profesional banget. Wajib ditiru, tuh, Cik," ujar Bella kepada Ciko.

"Kok, gue?" tanya Ciko heran.

"Ayolah, lo nggak usah sok nggak tahu gitu. Lo kan digadang-gadang bakal jadi penerusnya Kak Adam."

Aku mengangguk setuju mendengar perkataan Bella. Kami memang masih menjadi maba. Tapi, desas-desus itu sudah banyak yang mengatakan kalau Ciko akan menjadi penerus Adam. Banyak senior yang menyukai cara kerja Ciko.

Ciko terkekeh mendengarnya. "Dari pada dapat jabatannya Kak Adam, gue lebih mau dapat ceweknya dia."

Aku tersedak mendengarnya. Ciko memang sering kali masih mengatakan kalimat yang kadang suka membuat salah paham yang mendengarnya.

"Kalau gitu, lo nggak akan dapat keduanya."

Aku menoleh, dan menemukan kak Adam yang tiba-tiba saja duduk di sampingku. Dia memandang Ciko yang duduk di depanku dengan tajam. Astaga. Jangan lagi. Mood kak Adam sangat tidak baik akhir-akhir ini. Apalagi, kalau menyangkut aku dan lelaki lain.

Aku terkekeh pelan. "Ciko lagi bercanda aja, Kak," kataku.

Namun, rupanya itu tidak bisa mengalihkan pandangan tajam kak Adam dari Ciko. Apalagi, Ciko juga ikut membalas tatapan kaka Adam dengan beraninya.

"Jangan serakah, dong, Kak. Salah satu aja. Jadi ketua BEM, atau jadi pacarnya Safa?" Ciko melemparkan tatapan menggoda kepada kak Adam.

Aduh. Kalau seperti ini, masalahnya akan panjang. Aku menarik-narik tangan kak Adam, membuat lelaki itu akhirnya menatapku.

"Mama telepon tadi, suruh Kak Adam ikut aku pulang ke rumah sekarang. Kita pergi sekarang yuk, Kak," ajakku sambil berusaha melemparkan senyuman tipis kepadanya.

Dia menatapku lurus, sebelum akhirnya dia mengangguk, meski ekspresinya tampak kesal. "Yaudah, ayo!"

Aku mengangguk, dan beranjak berdiri. "Kalian semua, gue sama Kak Adam balik dulu, ya." Tanpa menunggu jawaban mereka, aku segera menarik tangan kak Adam, dan pergi dari sana.

Di lorong menuju ke tempat parkir, aku melepaskan pegangan tanganku dari lengan kak Adam, yang malah membuatnya berhenti melangkah. Aku pun akhirnya ikut berhenti melangkah.

“Kenapa?” tanyaku heran.

“Kenapa dilepas?”

Aku semakin mengenyitkan kening. Dilepas? Apanya?

“Maksud Kak Adam?”

Kak Adam tampak menghela napas pelan. Dia meraih tanganku, dan menggenggamnya, lalu menarik tangan kami ke atas.

“Ini, pegangan tangan kita. Kenapa kamu lepas?”

“Oh,” aku manggut-manggut mengerti. “Kita kan di tempat umum. Nanti dilihat banyak orang.”

Kak Adam berdecak. “Memangnya kenapa? Kamu takut dilihat gebetan kamu?” tanyanya sinis.

Aku menggeleng pelan, sembari terkekeh. Aku kembali berjalan sambil balik menggenggam erat tangan kak Adam.

“Kak Adam kali yang dulu takut dilihat gebetan,” ujarku menggoda.

Kak Adam mendengus mendengarnya. “Itu kan dulu. Lagi pula alasanku dulu bukan karena gebetan. Aku kan dulu emang belum siap. Tapi, sekarang siapa yang nggak tahu, kalau kamu punya aku?”

Aku tersenyum mendengar nada sombong yang terselip di sana. Tidak lama kemudian, aku dikejutkan dengan kecupan singkat di pipiku. Aku menoleh ke arah kak Adam yang masih menatapku.

“Cinta kamu,” katanya pelan.

Aku kembali terkekeh. “Cinta kamu juga,” balasku, lalu kami kembali terkekeh bersama.

Untukmu, lelakiku. Adam Fabian Pratama. Selamat, karena akhirnya kamu berhasil menulis lembar baru dalam kamus di hidupku.

Epilog

Adam Fabian Pratama POV

Hari ini aku bersama dengan sepupuku yang lain, tengah berada di rumah gadisku, rumah Safa. Hari ini ulang tahun pernikahan orangtua Safa, dan mereka mengadakan acara syukuran kecil-kecilan.

Hal yang paling tidak aku suka di saat ada acara berkumpul seperti ini adalah keberadaan Mahen. Bocah sok itu benar-benar mengganggu diriku. Seperti saat ini. Dia tengah menggoda Safa yang tengah membantu mama gadis itu memasak di dapur.

Sial.

Aku mana bisa menegur dia, di saat di hadapanku ada papa Safa dan Reza, juga ada beberapa saudaraku yang lain. Apalagi, aku sudah berjanji dengan diriku sendiri, untuk lebih bisa

mengontrol rasa cemburuku, yang ku nilai sudah terlalu berlebihan.

"Adam permisi ke depan dulu ya, Om," kataku sambil berjalan permisi ke depan.

Di teras depan, sudah ada Danu dan Rena yang tengah makan sambil berbincang-bincang yang tidak aku mengerti. Aku hanya memilih duduk diam di sana.

"Kenapa lo?" tanya Danu saat menyadari keberadaannku.

"Bete," jawabku jujur.

"Mahen? Kenapa, sih, sama si Mahen? Dia itu gemesin banget, Dam," ujar Rena yang malah membuatku semakin kesal.

"Apa, sih, hebatnya bocah sok itu? Gue jelas lebih segalanya dari dia."

Rena terkekeh mendengar perkataanku. "Iya. Lebih tua."

Sialan.

Setelah mengatakan itu, Rena mengambil piring sisa makanan, dan berjalan masuk. Meninggalkanku yang benar-benar mencoba tidak meledak di saat seperti ini.

"Eh, Safa, kebetulan di sini."

Aku langsung menoleh ketika mendengar Danu menyebut nama Safa. Tapi, mungkin aku lupa siapa Danu. Di adalah om yang paling jahil yang pernah aku punya.

Danu terkekeh, dia bangkit dari duduknya dan berjalan masuk ke dalam rumah. Aku mendengus melihatnya, dan memilih memainkan ponsel, dan melihat-lihat instagramku, yang akhir-akhir ini followers-nya naik tajam.

Aku melihat notifikasi yang masuk di sana. Ada salah satu akun yang menarik perhatianku. Akun salah satu artis muda, pemain sinetron yang sedang naik daun.

Aku membuka akun gadis itu. Melihat-lihat fotonya. Cantik, tapi gadisku jauh lebih menarik di mataku.

"Woi! Safa! Cowok lo stalking akun cewek sexy, nih!"

Hampir saja aku melemparkan ponsel saking terkejutnya. Aku menoleh sengit kepada Mahen, yang menampilkan cengirannya kepadaku.

"Pergi lo!" usirku, tapi bocah itu malah duduk dengan santainya di sampingku.

"Santai, Kak. Gue juga masih suka kayak gitu. Namanya juga cowok, paling nggak bisa dikasih lihat fotonya cewek sexy. Iya, kan?"

Aku mendengus mendengarnya, membiarkan dia duduk di sampingku. Aku mematikan ponsel dan meletakkanya di samping.

"Kak, lo masih kesal sama gue? Seharusnya, yang kesal itu gue. Lo udah nonjok gue, tapi sampai detik ini. Belum ada kata maaf yang gue dengar dari

mulut lo," ujarnya dengan panjang lebar, tapi seperti biasa, aku hanya diam dan membiarkan dia mengoceh.

"Kak, minta maaf, dong," katanya lagi.

"Enggak!" tolakku dengan keras.

Dia berdecak, tanpa aba-aba dia meraih ponselku dan bangkit berdiri dengan cepat. "Kalau lo nggak mau minta maaf, gue aduin ke Safa kalau lo baru aja stalking cewek sexy."

Aku ikut bangkit berdiri, menjulang beberapa sentimeter lebih tinggi darinya. Aku menatapnya kesal.

"Balikin hp gue!" kataku.

Mahen menggeleng dengan ekspresi tengilnya. "Minta maaf dulu."

Aku mengembuskan napasnya kesal. Bukannya aku membenarkan perkataan Mahen. Hanya saja aku tidak mau menimbulkan keributan

dengan Safa. Aku ingin, kami baik-baik saja dan hidup bahagia.

"Maaf," ujarku pelan.

Aku melihat dia tersenyum lebar. "Gitu, dong." Dia mengembalikan ponsel kepadaku, tapi dia kemudian berucap dengan tengilnya. "Bucin." Setelahnya, bocah itu berlari masuk sambil terkekeh pelan.

"Sial!" umpatku kesal, dan kembali duduk di tempatku tadi.

Aku memandang taman kecil di depanku. Siapa yang menyangka aku akan bertunangan dengan seorang gadis, bahkan di saat aku masih berusaha menyelesaikan kuliahku.

Aku tersenyum tipis. Mungkin saja jika aku tidak bertemu dengan Safa, hidupku masih akan sangat membosankan seperti dulu. Kuliah dan pulang ke rumah. Hanya itu saja rutinitasku sehari-hari.

Namun, semenjak aku memiliki Safa, duniaku berubah. Gadisku itu, benar-benar merubah dunia yang kutinggali selama ini, dan aku menyukainya. Aku menyukai cara dia perlahan masuk dan merubah diriku.

Seperti waktu itu, aku lepas kendali dan memukul seseorang yang sama sekali tidak membuat masalah denganku. Aku memukul bocah SMA dengan sebrutal itu, hanya karena aku mendengar kabar yang belum tentu benar mengenai dia yang melukai gadisku. Tentu saja aku marah. Apa pun yang berhubungan dengan gadisku, aku akan menjadi orang paling depan yang akan menjaganya.

"Senyum-senyum sendiri. Bahagia ya, habis stalking cewek sexy?"

Aku menoleh, dan menemukan gadisku tengah duduk di sampingku, sambil memberikan tatapan kesal. Bahkan di saat seperti ini, aku merasa dia terlihat sangat cantik.

“Aku emang bahagia, tapi bukan karena stalking cewek sexy,” jawabku sambil memandang ke arahnya.

“Bohong banget. Mana hp Kak Adam,” katanya sambil mengulurkan tangan ke arahku.

Aku tersenyum dan dengan sukarela memberikan ponseku kepadanya. Dia menerima masih dengan memandang kesal ke arahku. Aku tersenyum, lalu menariknya ke dalam pelukanku, dan memberikannya kecupan-kecupan ringan pelipisnya.

“Cantik, ya?”

“Hmm?” Aku tidak paham apa yang dikatakannya.

“Cewek ini.” Dia menunjukkan kepadaku foto artis sinetron itu.

Aku mengangguk membenarkan. Dia memang cantik.

Melihat itu, Safa melepaskan diri dari pelukanku. Dia menatapku garang.

"Jadi, cewek ini cantik?!"

Sekali lagi aku mengangguk. Gadis di foto itu memang cantik. Tapi, Safa malah semakin terlihat kesal.

"Sekali lagi aku tanya, dia cantik?!" Kali ini Safa bahkan bangkit berdiri yang membuatku ikut bangkit berdiri.

"Iya, dia cantik."

Safa menghentakkan kakinya kesal. Dia berbalik badan, dan hendak berjalan kembali ke dalam, tapi aku lebih dulu menahannya dengan memeluk tubuhnya dari belakang.

"Aku kan nggak bohong. Gadis di dalam foto itu memang cantik. Tapi, kamu lebih menarik di mataku, makanya mau aku jadiin istri," bisikku lembut di telinganya.

Aku dapat melihat senyum tertahannya dari samping begini. Dia begitu indah, dan aku bahagia karena aku yang memilikinya.

Untuk kamu, Safa Dhenisa, gadis yang paling ku cintai setelah Ibu, kakak, dan nenekku. Terima kasih karena telah mengizinkan aku memasuki kehidupanmu. Setelah ini, jangan pernah bosan dengan namaku yang akan selalu terukir di setiap lembar baru hidupmu.

~ Tamat ~